PEMERINTAH DAERAH
KABUPATEN BUOL

PERATURAN DAERAH
NOMOR TAHUN 2024

TENTANG

RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA PANJANG DAERAH KABUPATEN BUOL TAHUN 2025-2045

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,
Alhamdulillahirobbilalamin,

Segala puji bagi Allah SWT karena dengan izinNya, pelaksanaan penyusunan dokumen Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kabupaten Buol Tahun 2025-2045 dapat diselesaikan. Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Tahun 2025–2045 yang selanjutnya disebut sebagai RPJP Daerah adalah dokumen perencanaan pembangunan daerah untuk periode 20 (dua puluh) tahun terhitung sejak tahun 2025 sampai dengan tahun 2045. Penyusunan dokumen RPJPD Kabupaten Buol Tahun 2025-2045 ini sesuai dengan amanah Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 86 Tahun 2017 tentang Tata Cara Perencanaan, Pengendalian dan Evaluasi Pembangunan Daerah, Tata Cara Evaluasi Rancangan Peraturan Daerah tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, serta Tata Cara Perubahan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, dan Rencana Kerja Pemerintah Daerah.

Dokumen RPJP Daerah Kabupaten Buol Tahun 2025-2045 ini diharapkan dapat meningkatkan keakuratan arah kebijakan pembangunan Kabupaten Buol selama 20 tahun mendatang. Arah kebijakan tersebut menjadi panduan Pemerintah Kabupaten Buol untuk dapat meningkatkan kualitas perencanaan pembangunan daerah serta kesejahteraan masyarakat luas.

Buol, 2024

Pj. BUPATI BUOL

Drs. M. MUCHLIS, M.M

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR ..... **i**
DAFTAR ISI ..... **ii**
DAFTAR TABEL ..... **iii**
DAFTAR GAMBAR ..... **vi**
BAB I. PENDAHULUAN **I-1**
1.1. Latar Belakang I-1
1.2. Dasar Hukum Penyusunan I-4
1.3. Hubungan Antar Dokumen RPJPD I-7
1.4. Maksud dan Tujuan I-8
1.5. Sistematika Penulisan I-9
BAB II. GAMBARAN UMUM KONDISI DAERAH **II-1**
2.1. Aspek Geografi Dan Demografi II-1
2.2. Aspek Kesejahteraan Masyarakat II-12
2.3. Aspek Daya Saing II-23
2.4. Aspek Pelayanan Umum II-47
2.5. Evaluasi Hasil RPJPD Tahun 2025-2045 ..... II-49
2.6. Tren Demografi dan Kebutuhan Sarana Prasarana Pelayanan Publik II-57
2.7. Pengembangan Pusat Pertumbuhan Wilayah II-62
BAB III. PERMASALAHAN DAN ISU STRATEGIS **III-1**
3.1. Permasalahan Pembangunan Daerah III-1
3.1.1 Permasalahan Hasil KLHS RPJPD 2025-2045 ..... III-1
3.1.2 Permasalahan Pembangunan Berdasarkan Urusan Pemerintah Kabupaten Buol III-3
3.2. Telaah Dokumen Perencanaan III-35
3.2.1 Dokumen Rancangan Akhir Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional Tahun 2025-2045 ..... III-35
3.2.2 Dokumen Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Buol Tahun 2012-2032 III-36
3.2.3 Rencana Pembangunan Daerah (RPD) Kabupaten Buol Tahun 2023-2026 ..... III-41
3.2.4 Dokumen Rencana Sektoral III-44
3.3. Isu Strategis Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kabupaten Buol III-57

BAB IV. VISI DAN MISI **IV-1**
4.1. Visi IV-1
4.2. Misi IV-6

BAB V. ARAH KEBIJAKAN DAN SASARAN POKOK DAERAH **V-1**
5.1 Arah Kebijakan Pembangunan jangka Panjang Daerah Kabupaten Buol Tahun 2025-2045 ..... V-1
5.1.1 Arah/Tujuan Pembangunan Jangka Panjang Kabupaten Buol Tahun 2025-2045 ..... V-9
5.1.2 Pentahapan Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kabupaten Buol Tahun 2025-2045 ..... V-12
5.1.3 Arah Kebijakan Perwilayahan..... V-48
5.1.4 Upaya Transformatif Super Prioritas Game Changers..... V-49
5.2 Sasaran Pokok Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kabupaten Buol Tahun 2025-2045 ..... V-51

BAB VI. P E N U T U P **VI-1**
6.1 Kerangka Kerja Logis dalam Perencanaan Pembangunan VI-1
6.2 Pendanaan dan Penganggaran VI-2
6.3 Kerangka Pengendalian VI-2
6.4 Sistem Insentif VI-3
6.5 Managemen Resiko..... VI-4
6.6 Mekanisme Perubahan VI-4

DAFTAR TABEL

Tabel		*Halaman*
Tabel 2.1	Luas Wilayah Kabupaten Buol menurut Kecamatan Tahun 2022	II-2
Tabel 2.2	Luasan Penggunaan Lahan Kabupaten Buol Menurut Kecamatan	II-3
Tabel 2.3	Analisis Arahan Pemanfaatan Ruang Kabupaten Buol	II-5
Tabel 2.4	Jumlah Investor Berskala Nasional (PMDN/PMA)	II-44
Tabel 2.5	Jumlah Nilai Investasi Berskalsa Nasional (PMDN/PMA)	II-44
Tabel 2.6	Ketentraman, Ketertiban Umum, dan Perlindungan Masyarakat di Kabupaten	II-45
Tabel 2.7	Capaian Makro Pembangunan Kabupaten Buol Tahun 2007-2011	II-52
Tabel 2.8	Capaian Makro Pembangunan Kabupaten Buol Tahun 2012-2016	II-53
Tabel 2.9	Capaian Makro Pembangunan Kabupaten Buol Tahun 2017-2022	II-54
Tabel 2.10	Capaian Makro Pembangunan Kabupaten Buol Tahun 2022-2023	II.55
Tabel 2.11	Proyeksi Jumlah Penduduk Kabupaten Buol	II-58
Tabel 2.12	Proyeksi Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Kabupaten Buol	II-58
Tabel 2.13	Proyeksi Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur Kabupaten Buol	II-59
Tabel 2.14	Proyeksi Kebutuhan Rumah/Tempat Tinggal Kabupaten Buol	II-59
Tabel 2.15	Proyeksi Kebutuhan Air Minum Kabupaten Buol	II-60
Tabel 2.16	Proyeksi Kebutuhan Listrik Kabupaten Buol	II-60
Tabel 2.17	Proyeksi Kebutuhan Pengelolaan Persampahan Kabupaten	

	Buol.....	II-61
Tabel 2.18	Proyeksi Kebutuhan Fasilitas Kesehatan Kabupaten Buol...	II-61
Tabel 2.19	Proyeksi Kebutuhan Fasilitas Pendidikan Kabupaten Buol..	II-62
Tabel 3.1	Rumusan Permasalahan Pembangunan Hasil Pelaksanaan KLHS RPJPD 2025-2045.....	III-2
Tabel 3.2	Pokok Masalah, Masalah dan Akar Masalah Bidang Pendidikan.....	III-4
Tabel 3.3	Pokok Masalah, Masalah dan Akar Masalah Bidang Kesehatan.....	III-5
Tabel 3.4	Pokok Masalah, Masalah dan Akar Masalah Bidang Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang	III-5
Tabel 3.5	Pokok Masalah, Masalah dan Akar Masalah Bidang Perumahaan Rakyat dan Kawasan Permukiman	III-8
Tabel 3.6	Pokok Masalah, Masalah dan Akar Masalah Bidang Ketentraman, Ketertiban Umum, dan Perlindungan Masyarakat	III-9
Tabel 3.7	Pokok Masalah, Masalah dan Akar Masalah Bidang Sosial	III-10
Tabel 3.8	Pokok Masalah, Masalah dan Akar Masalah Bidang Tenaga Kerja.....	III-10
Tabel 3.9	Pokok Masalah, Masalah dan Akar Masalah Bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.....	III-11
Tabel 3.10	Pokok Masalah, Masalah dan Akar Masalah Bidang Pangan	III-11
Tabel 3.11	Pokok Masalah, Masalah dan Akar Masalah Bidang Pertanahan.....	III-12
Tabel 3.12	Pokok Masalah, Masalah dan Akar Masalah Bidang Lingkungan Hidup.....	III-13
Tabel 3.13	Pokok Masalah, Masalah dan Akar Masalah Bidang Administrasi Kependudukan dan Pencatatan Sipil.....	III-14
Tabel 3.14	Pokok Masalah, Masalah dan Akar Bidang Pemberdayaan Masyarakat dan Desa.....	III-14
Tabel 3.15	Pokok Masalah, Masalah dan Akar Bidang Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana.....	III-15

Tabel 3.16	Pokok Masalah, Masalah dan Akar Bidang Komunikasi dan Informatika	III-15
Tabel 3.17	Pokok Masalah, Masalah dan Akar Bidang Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah	III-23
Tabel 3.18	Pokok Masalah, Masalah dan Akar Bidang Statistik	III-24
Tabel 3.19	Pokok Masalah, Masalah dan Akar Bidang Perikanan.....	III-24
Tabel 3.20	Pokok Masalah, Masalah dan Akar Bidang Pertanian.....	III-27
Tabel 3.21	Pokok Masalah, Masalah dan Akar Bidang Perdagangan....	III-28
Tabel 3.22	Pokok Masalah, Masalah dan Akar Bidang Perindustrian....	III-29
Tabel 3.23	Pokok Masalah, Masalah dan Akar Bidang Pertambangan...	III-30
Tabel 3.24	Masalah Pokok dan Isu Strategis RPD 2023-2026 Kabupaten Buol.....	III-42
Tabel 3.25	Tujuan dan Sasaran Pembangunan RPD 2023-2026 Kabupaten Buol.....	III-43
Tabel 3.26	Klasifikasi Indeks Desa Membangun Kabupaten Buol	III-46
Tabel 4.1	Perumusan Visi.....	IV-2
Tabel 4.2	Keselarasan Sasaran Utama Visi RPJPD Sulawesi Tengah Tahun 2025-2045 dan Visi RPJPD Kabupaten Buol Tahun 2025-2045.....	IV-5
Tabel 5.1	Arah Kebijakan Transformasi Daerah RPJPD Kabupaten Buol Tahun 2025-2045.....	V-2
Tabel 5.2	Penyelarasan Arah/Tujuan Pembangunan RPJPN, RPJPD Prov. Sulawesi Tengah dan RPJPD Kabupaten Buol Tahun 2025-2045.....	V-10
Tabel 5.3	Arah Kebijakan Pentahapan Pembangunan Kabupaten Buol Tahun 2025-2045.....	V-15
Tabel 5.4	Penyelarasan Indikator Utama Pembangunan RPJPD Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2025-2045 dan RPJPD Kabupaten Buol Tahun 2025-2045.....	V-58
Tabel 5.5	Keterkaitan Misi, Arah (Tujuan) Pembangunan, Sasaran Pokok dan Indikator Utama Pembangunan Daerah RPJPD Kabupaten Buol Tahun 2025-2045	V-63

DAFTAR GAMBAR

Nomor			*Halaman*
Gambar	1.1	Bagan Alir Penyusunan RPJPD Kabupaten Buol.....	I-4
Gambar	1.2	Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/SDGs.....	I-5
Gambar	1.3	Posisi RPJP Daerah dalam sistim Perencanaan Pembangunan Nasional.....	I-10
Gambar	1.4	Hubungan Antara RPJPD Kabupaten dengan Dokumen Perencanaan lainnya.....	I-11
Gambar	2.1	Peta Wilayah Administrasi Kabupaten Buol	II-1
Gambar	2.2	Indeks Risiko Bencana Kabupaten Buol Tahun 2018-2022.....	II-6
Gambar	2.3	Indeks Ketahanan Pangan Kabupaten Buol Tahun 2018-2023.....	II-6
Gambar	2.4	Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Kabupaten Buol Tahun 2018-2023.....	II-7
Gambar	2.5	Daya Dukung dan Daya Tampung Penyedia Pangan Kabupaten Buol.....	II-8
Gambar	2.6	Daya Dukung dan Daya Tampung Penyedia Air Kabupaten Buol	II-9
Gambar	2.7	Perkembangan Jumlah Penduduk Kabupaten Buol dari 2005-2023.....	II-10
Gambar	2.8	Persebaran Jumlah Penduduk Kabupaten Buol Per-Kecamatan Tahun 2023.....	II-10
Gambar	2.9	Perkembangan Kepadatan Penduduk Kabupaten Buol dari 2005-2023.....	II-11
Gambar	2.10	Persebaran Kepadatan Penduduk Kabupaten Buol Per-Kecamatan Tahun 2022.....	II-11
Gambar	2.11	Sex Ratio Kabupaten Buol Tahun 2005-2023.....	II-12
Gambar	2.12	Pertumbuhan PDRB adhk 2010 Kabupaten Buol Tahun 2005-2023 (%).....	II-13
Gambar	2.13	Indeks Gini Kabupaten Buol Tahun 2011-2023.....	II-14
Gambar	2.14	Presentase Penduduk Miskin Kabupaten Buol Tahun 2005-2023.....	II-14
Gambar	2.15	Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan (P2) Kemiskinan Kabupaten Buol Tahun 201-2023.....	II-15
Gambar	2.16	Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten Buol Tahun 2008-2023.....	II-16
Gambar	2.17	Angka Rata-Rata Lama Sekolah dan Angka Harapan Lama Sekolah Kabupaten Buol Tahun 2018-2023....	II-17

Gambar 2.18 Angka Harapan Hidu Kabupaten Buol Tahun 2018-2023..... II-18
Gambar 2.19 Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Buol Tahun 2018-2023..... II-19
Gambar 2.20 Indeks Keluarga Sehat Kabupaten Buol Tahun 2018-2022..... II-19
Gambar 2.21 Indeks Pembangunan Gender Kabupaten Buol Tahun 2018-2023..... II-20
Gambar 2.22 Indeks Pemberdayaan Gender Kabupaten Buol Tahun 2018-2023..... II-20
Gambar 2.23 Indeks Ketimpangan Gender Kabupaten Buol Tahun 2018-2023..... II-21
Gambar 2.24 Jumlah Penyandang dan Jenis PMKS di Kabupaten Buol Tahun 2019-2023..... II-21
Gambar 2.25 Angka Melek Huruf Kabupaten Buol Tahun 2018-2023..... II-22
Gambar 2.26 Pertumbuhan PDRB adhk 2010 Kabupaten Buol Tahun 2005-2023..... II-23
Gambar 2.27 PDRB Per Kapita Kabupaten Buol Tahun 2005-2022 II-24
Gambar 2.28 Indeks Pembangunan Ekonomi Inklusif Kabupaten Buol Tahun 2005-2022..... II-25
Gambar 2.29 Produktivitas Total Daerah Kabupaten Buol 2016-2022..... II-25
Gambar 2.30 Kontribusi PAD Terhadap Pendapatan Daerah Kabupaten Buol Tahun 201-2023..... II-26
Gambar 2.31 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Kabupaten Buol Tahun 2018-2023..... II-27
Gambar 2.32 APK (Angka Partisipasi Kasar) Kabupaten Buol Tahun 2018-2022..... II-28
Gambar 2.33 APM (Angka Partisipasi Murni) SD/MI/Paket A dan SMP/MTs/Paket B Kabupaten Buol Tahun 2018-2023..... II-29
Gambar 2.34 Perkembangan Angka Partisipasi Sekolah Kabupaten Buol Tahun 2018-2023..... II-30
Gambar 2.35 Jumlah Pengunjung Perpustakaan Per Tahun Kabupaten Buol Tahun 2018-2022..... II-31
Gambar 2.36 Angka Kelulusan SD/Mi-SMP/MTs di Kabupaten Buol Tahun 2018-2023..... II-32
Gambar 2.37 Jumlah Angka Melanjutkan dari SD/Mi ke SMP/MTs dan SMP/MTs ke SMA/SMK/MA di Kabupaten Buol Tahun 2018-2023..... II-33
Gambar 2.38 Jumlah Pengunjung Perpustakaan Per Tahun Kabupaten Buol Tahun 2018-2023..... II-33

Gambar 2.39 Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat Tahun 2022..... II-34
Gambar 2.40 Rasio Ketergantungan Kabupaten Buol Tahun 2018-2022 (%)..... II-35
Gambar 2.41 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Kabupaten Buol Tahun 2008-2022..... II-35
Gambar 2.42 Ruang Kelas SD/MI,SMP/MTs dan SMA/SMK/MA Kabupaten Buol Tahun 2018 2022..... II-36
Gambar 2.43 Fasilitas Kesehatan Kabupaten Buol Tahun 2018-2022..... II-37
Gambar 2.44 Persentase Jalan Kabupaten Dalam Kondisi Baik di Kabupaten Buol Tahun 2018 – 2022..... II-37
Gambar 2.45 Proporsi Panjang Jaringan Jalan di Kabupaten Buol Tahun 2018 – 2022..... II-38
Gambar 2.46 Persentase Jalan yang Memiliki Trotoar dan Drainase /Saluran Pembuangan Air (minimal 1,5 m) (km) di Kabupaten Buol Tahun 2018 – 2022..... II-38
Gambar 2.47 Persentase Irigasi Kabupaten Dalam Kondisi Baik di Kabupaten Buol Tahun 2018 – 2022..... II-39
Gambar 2.48 Persentase Penduduk Berakses Air Minum di Kabupaten Buol Tahun 2018-2022..... II-40
Gambar 2.49 Persentase Rumah Tinggal Bersanitasi di Kabupaten Buol Tahun 2018 – 2022..... II-41
Gambar 2.50 Rasio Rumah Layak Huni Kabupaten Buol Tahun 2018-2022..... II-42
Gambar 2.51 Rasio Permukiman Layak Huni Kabupaten Buol Tahun 2018-2022..... II-42
Gambar 2.52 Persentase Lingkungan Permukiman Kumuh Kabupaten Buol Tahun 2018-2022..... II-43
Gambar 2.53 Angka Kriminalitas yang Tertangani Kabupaten Buol Tahun 2018-2022 (%)..... II-46
Gambar 2.54 Persentase Desa Berstatus Swasembada Terhadap Total Desa Kabupaten Buol Tahun 2018-2022 (%) II-47
Gambar 2.55 Indeks Reformasi Birokrasi Kabupaten Buol Tahun 2021-2023..... II-48
Gambar 2.56 Indeks Inovasi Daerah Kabupaten Buol Tahun 2021-2023..... II-48
Gambar 2.57 Indeks Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik Kabupaten Buol Tahun 2021-2023..... II-49
Gambar 2.58 Integrasi KLHS Ke Dalam RPJMD/RPJP..... II-49
Gambar 3.1 Kedudukan Dokumen Rencana Pembangunan Kawasan Perdesaan (RPKP)..... III-45

Gambar 4.1	Visi dan Misi Kabupaten Buol 2025-2045.....	IV-10
Gambar 5.1	Tahapan Pembangunan Dua Puluh Tahunan RPJPD Buol 2025-2045.....	V-12
Gambar 5.2	Klaster Perwilayah Sulawesi Tengah.....	V-12
Gambar 5.3	Kerangka Upaya Transformasi Super Prioritas Game Changers.....	V-51
Gambar 5.4	Cascading/Logical Frame Work RPJPD Kabupaten Tahun 2025-2045	V-54

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan daerah merupakan perwujudan dari pelaksanaan urusan pemerintahan yang telah diserahkan ke daerah sebagai bagian integral dari pembangunan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 258 Ayat (2) UndangUndang Nomor: 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah. Hal ini memiliki makna bahwa pemerintahan daerah melaksanakan pembangunan sebagai bentuk perwujudan dari pelaksanaan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangannya sesuai dengan karakteristik dan potensi yang dimiliki. Pelaksanaan pembangunan daerah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kerangka pembangunan nasional. Dalam pelaksanaannya, pembangunan daerah harus sinergi dan mendukung pencapaian target pembangunan nasional, sehingga dapat diwujudkan tujuan bernegara.

Pelaksanaan pembangunan daerah diawali dengan penyusunan rencana sebagai permulaan dari siklus perencanaan pembangunan. Berdasarkan Pasal 260 Ayat (1) Undang-Undang Nomor: 23 Tahun 2014. Perencanaan pembangunan daerah itu dilaksanakan melalui tiga time frame perencanaan meliputi Rencana Pembangunan Jangka Panjang untuk perencanaan 20 tahunan, Rencana Pembangunan Jangka Menengah untuk perencanaan 5 tahunan, dan Rencana Pembangunan Tahunan. Ketiga time frame tersebut diatur dalam Sistem Perencanaan Pembangunan Daerah yang berfungsi untuk menjamin keterkaitan dan konsistensi antara perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, dan pengawasan pembangunan daerah.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor: 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) merupakan penjabaran dari visi, misi, arah kebijakan, dan sasaran pokok pembangunan Daerah jangka panjang untuk 20 (dua puluh) tahun yang disusun dengan berpedoman pada RPJPN dan rencana tata ruang wilayah. Perencanaan ini disusun ke dalam dokumen Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) yang pada prosesnya dikoordinasikan, disinergikan, dan diharmonisasikan oleh Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.

Sesuai amanat Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2024 bahwa Bupati/Walikota segera membahas RPJPD Kabupaten/Kota Tahun 2025-2045 yang selaras dan berpedoman pada RPJPN Tahun 2025-20245, RPJPD Provinsi Tahun 2024-2045 dan RTRW Kabupaten/Kota. Untuk itu dalam rangka mencapai sasaran 20 tahun ke depan, diperlukan kontribusi pembangunan tingkat lokal dan nasional secara maksimal yang dilakukan oleh pemerintah daerah, swasta dan masyarakat serta semua pihak terkait sesuai peran dan kewenangan dengan memanfaatkan kearifan lokal, potensi, inovasi, daya saing dan kreatifitas daerah.

RPJPD Kabupaten Buol memuat visi dan misi pembangunan jangka panjang daerah selama 20 tahun. Visi pembangunan jangka panjang daerah kemudian diterjemahkan ke dalam sasaran pokok dan arah kebijakan RPJPD yang menjadi acuan bagi (calon) kepala daerah dan wakil kepala daerah dalam merumuskan visinya pada periode lima tahun berkenaan dengan periode RPJMD. Penyusunan RPJPD menjadi penting dan strategis karena keberadaannya sangat dibutuhkan bagi penyelenggaraan pembangunan dan pemerintahan daerah. RPJPD menjadi koridor dan landasan dalam penyusunan tahapan pembangunan lima tahunan maupun tahunan.

Penyusunan RPJPD Kabupaten Buol Tahun 2025-2045 dilakukan secara transparan, responsif, efisien, efektif, akuntabel, partisipatif, terukur, berkeadilan, berwawasan lingkungan, dan berkelanjutan. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penyusunan RPJPD Tahun 2025-2045 adalah:

1. Pendektan teknokratik yaitu melalui metode dan kerangka berfikir ilmiah untuk mencapai tujuan dan sasaran pembangunan daerah;
2. Pendektan partisipatif adalah melibatkan semua pemangku kepentingan (stakeholders);
3. Pendekatan politis yaitu melibatkan proses konsultasi dengan kekuatan politis terutama Kepala Daerah dan DPRD;
4. Pendekatan atas-bawah (top-down) yang diartikan bahwa proses penyusunan RPJPD perlu bersinergi dengan RPJP di atasnya dan pendekatan bawah-atas (Bottom-up) yang memperhatikan aspirasi dan kebutuhan masyarakat;
5. Pendekatan holistik-tematik yaitu mempertimbangkan keseluruhan unsur/bagian atau kegiatan pembangunan sebagai satu kesatuan faktor potensi, tantangan, hambatan dan/atau permasalahan yang saling berkaitan satu dengan lainnya;
6. Pendektan integratif yaitu menyatukan beberapa kewenangan ke dalam satu proses terpadu dan fokus yang jelas dalam upaya pencapaian tujuan pembangunan daerah; dan
7. Pendekatan spasial yaitu mempertimbangkan dimensi ruang dalam perencanaan.

Tahapan penyusunan dokumen RPJPD dimulai dengan persiapan penyusunan rancangan awal RPJPD, penyusunan rancangan RPJPD, pelaksanaan Musrenbang RPJPD, perumusan rancangan akhir dan penetapan perda RPJPD. Secara sistematis tahapan penyusunan RPJPD dapat di lihat pada gambar berikut:

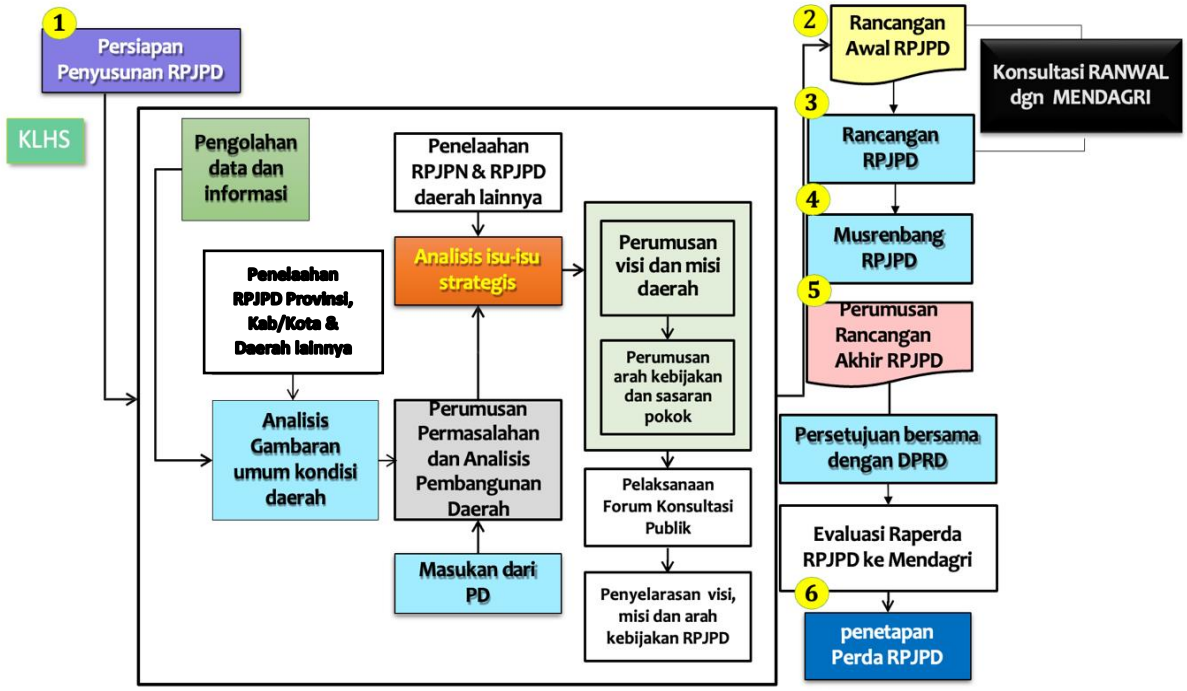

Gambar I.1.

Bagan Alir Penyusunan RPJPD Kabupaten Buol

Penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Buol Tahun 2025-2045 menggunakan paradigma baru yaitu transformasi guna mendukung pencapaian Visi Indonesia Emas 2045 yaitu **"NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA YANG BERSATU, BERDAULAT, MAJU DAN BERKELANJUTAN"**. Dengan berpedoman pada RPJPN 2025-2045, pencapaian visi tersebut diwujudkan melalui 8 (delapan) misi agenda pembangunan yaitu (1) Transformasi Sosial, (2) Transformasi Ekonomi, (3) Transformasi Tata Kelola, (4) Supremasi Hukum, Stabilitas, dan Kepemimpinan Indonesia, (5) Ketahanan Sosial Budaya dan Ekologi, (6) Pembangunan Kewilayahan yang Merata dan Berkeadilan, (7) Sarana dan Prasarana yang Berkualitas dan Ramah Lingkungan dan (8) Kesinambungan Pembangunan.

RPJPD juga disusun dengan mengintegrasikan hasil Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS), dengan muatan Kajian daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup serta capaian 17 Komitmen Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/ Sustainable Developmet Goals (TPB/SDGs), berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor: 59 Tahun 2017 Tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan.

Pemerintah Kabupaten Buol memperhatikan 17 komitmen yang dibangun bersama untuk mewujudkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/Sustainable Development Goals (TPB/SDGs) secara inklusif, sistematis dan transparan berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor: 59 Tahun 2017 Tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan yang dapat dilihat sebagai berikut :

Gambar 1.2.
Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/SDGs

Adapun visi Pemerintah Kabupaten Buol yang dirumuskan dan dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Tahun 2025-2045 adalah **"BUOL DAERAH AGROPOLITAN YANG MAJU DAN BERKELANJUTAN"** yang dijabarkan dalam 8 (delapan) misi pembangunan, yaitu:

1. Transformasi Sosial Mengembangkan sumber daya manusia yang berakhlak dan berdaya saing;
2. Transformasi Ekonomi Meningkatkan Perekonomian Yang Kokoh dan Inklusif Berbasis Digital;
3. Transformasi Tata Kelola Menguatkan Tata Kelola Pemerintahan Yang Berkualitas dan Berbasis Teknologi;
4. Landasan Transformasi Memantapkan Keamanan Daerah Tangguh, Demokrasi Substansial, dan Stabilitas Ekonomi Makro Daerah;
5. Landasan Transformasi Meningkatkan Ketahanan Sosial Budaya dan Ekologi;
6. Kerangka Implementasi Transformasi Mengembangkan Pembangunan Kewilayahan yang Merata dan Berkeadilan;
7. Kerangka Implementasi Transformasi Meningkatkan Pelayanan Infrastruktur dan Sarana - Prasarana Layanan Dasar yang Berkualitas dan Ramah Lingkungan; dan
8. Kerangka Implementasi Transformasi Meningkatkan Kesinambungan Pembangunan.

Sesuai Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2024 batas waktu penetapan Peraturan Daerah Tentang RPJPD Tahun 2025-2045 adalah minggu keempat Bulan Agustus Tahun 2024.

1.2. Dasar Hukum Penyusunan

Penyusunan dokumen Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Buol Tahun 2025-2045 berlandaskan pada dasar hukum sebagai berikut:

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 51 Tahun 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Buol, Kabupaten Morowali dan Kabupaten Banggai Kepulauan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor: 179, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor: 3900), sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor: 11 Tahun 2000 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 51 Tahun 1999 tentang pembentukan Kabupaten Buol, Kabupaten Morowali dan Kabupaten Banggai Kepulauan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2000 Nomor: 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3966);
2. Undang-undang Nomor: 23 tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah sebagaimana diubah terakhir kali dengan Undang-Undang Nomor: 11 Tahun 2020 tentang Cipta kerja.
3. Undang-Undang Nomor: 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor: 104, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4421);
4. Undang-Undang Nomor: 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor: 68, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor: 4725);
5. Undang-Undang Nomor: 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor: 112, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor: 5038);
6. Undang-Undang Nomor: 10 Tahun 2016 Tentang perubahan kedua atas Undang-Undang Nomor: 1 Tahun 2015 Tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor: 1 Tahun 2014 tentang Pemilihan gubernur, bupati dan walikota menjadi undang-undang, yang salah satu amanatnya adalah dilaksanakan pemilu kepala daerah serentak secara nasioanal pada Tahun 2024
7. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2023 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja Menjadi Undang-Undang (Lembaran Negara Republik lndonesia Tahun 2023 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik lndonesia Nomor 6856);
8. Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor: 2 Tahun 2020, tentang Perubahan Ketiga atas Undang-Undang Nomor: 1 Tahun 2015;
9. Peraturan pemerintah Nomor: 8 tahun 2006 tentang Pelaporan Keuangan dan Kinerja Instansi pemerintah (Lembaran Negara Tahun 2006 Nomor: 25 Tambahan Lembaran Negara Nomor 4614);
10. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor: 6 Tahun 2008 tentang Pedoman Evaluasi Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor: 19 Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4815);

11. Peraturan Pemerintah Nomor: 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor: 48, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor: 4725);
12. Peraturan Pemerintah Nomor: 2 Tahun 2018 tentang Standar Pelayanan Minimal (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor: 2);
13. Peraturan Pemerintah Nomor: 72 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor: 18 Tahun 2016 tentang Perangkat Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor: 187);
14. Peraturan Pemerintah Nomor: 12 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Keuangan Daearah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor: 42);
15. Peraturan Presiden Nomor: 166 Tahun 2014 tentang Program Percepatan Penanggulangan Kemiskinan;
16. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor: 86 Tahun 2017, tentang Tatacara Perencanaan, Pengendalian dan Evaluasi Pembangunan Daeran, Tatacara Evaluasi Rancangan Peraturan Daerah tentang Rencana Pembang nan Jangka Panjang Daerah dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, serta Tatacara Perubahan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah, Rencana Pembangungan Jangka Menengah Daerah dan Rencana Kerja Pembangunan Daerah;
17. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor: 100 Tahun 2018 tentang Penerapan Standar Pelayanan Minimal;
18. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor: 120 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor: 80 Tahun 2015 tentang Pembentukan Produk Hukum Daerah;
19. Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor: 7 Tahun 2022;
20. Surat Edaran Bersama Nomor: 600.T/176/SJ, Nomor: 1 Tahun 2024 tentang Penyelarasan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah dengan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2025-2045;
21. Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor: 1 Tahun 2024 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Tahun 2025-2045;
22. Peraturan Daerah Kabupaten Buol Nomor 14 Tahun 2009 Tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Daerah (Lembaran Daerah Kabupaten Buol Tahun 2009 Nomor: 14);
23. Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Tengah Nomor: 1 Tahun 2023 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2023–2042 (Lembaran Daerah Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2023 Nomor: 158);
24. Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Tengah Nomor: 9 Tahun 2024 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2025-2045 (Lembaran Daerah Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2024 Nomor: 175);

25. Peraturan Daerah Kabupaten Buol Nomor: 04 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Buol Tahun 2012-2032 (Lembaran Daerah Kabupaten Buol Tahun 2012 Nomor 04);
26. Peraturan Daerah Kabupaten Buol Nomor: 01 Tahun 2013 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD);

1.3 Hubungan Antar Dokumen RPJPD

Penyusunan RPJPD dalam Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional mengacu pada RPJP Nasional dan RPJP Provinsi Sulawesi Tengah. RPJP Nasional dipedomani dalam penyusunan RPJPD Kabupaten Buol Tahun 2025-2045 untuk menyelaraskan sasaran, arah kebijakan, dan sasaran pokok pembangunan jangka panjang daerah dengan nasional dan provinsi. Sesuai dengan amanat pada pasal 160 Permendagri 86 Tahun 2017, pada penyusunan RPJPD Kabupaten Buol Tahun 2025-2045 juga harus mempedomani RTRW Kabupaten Buol Tahun 2012-2032 yang tertera dalam Peraturan Daerah Kabupaten Buol Nomor 4 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Buol Tahun 2012-2032 melalui penyelarasan antara sasaran, arah kebijakan, dan sasaran pokok pembangunan jangka panjang daerah dengan tujuan, kebijakan, serta rencana struktur ruang dan rencana pola ruang wilayah. Selain itu, RPJPD daerah lain juga perlu diperhatikan dalam penyusunan RPJPD dengan cara menyelaraskan sasaran pokok dan arah kebijakan pembangunan jangka panjang Kabupaten Buol dengan daerah tetangga (Kabupaten Tolitoli, Kabupaten Parigi Moutong dan Kabupaten Gorontalo Utara Provinsi Gorontalo).

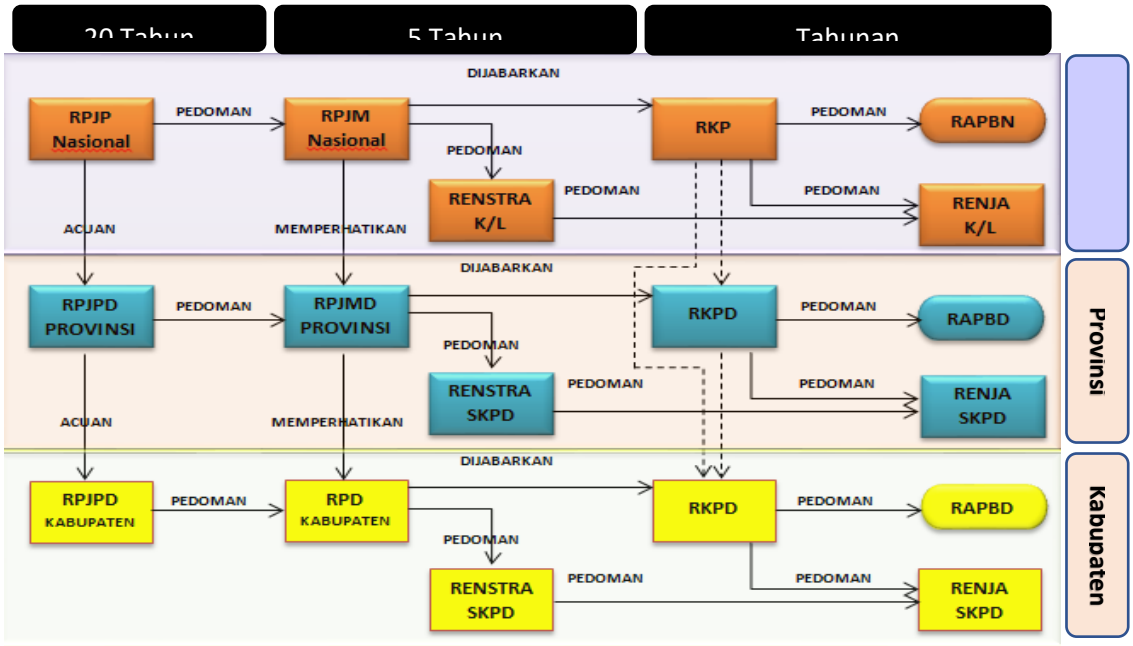

Sumber: UU No. 17 Tahun 2003, UU No. 25 Tahun 2004, UU No. 23 Tahun 2014

Gambar I.3
Posisi RPJP Daerah dalam Sistim Perencanaan Pembangunan Nasional

Sebagai bagian dari suatu sistem perencanaan, maka berbagai dokumen perencanaan yang berkaitan dengan RPJPD Kabupaten Buol Tahun 2025-2045 perlu ditelaah, baik dari tingkat nasional, provinsi, maupun daerah. Adapun beberapa dokumen yang akan ditelaah dalam penyusunan dokumen RPJPD ini, yaitu:

1. Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) Tahun 2025-2045;
2. Rencana Pembangunan Jangka Panjang Provinsi Sulawesi Tengah (RPJPD) Tahun 2025-2045;
3. Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kabupaten Tolitoli, Kabupaten Parigi Moutong dan Kabupaten Gorontalo Utara Provinsi Gorontalo;
4. Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN);
5. Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2023-2042;
6. Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Buol Tahun 2023-2042;
7. Rencana Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS).

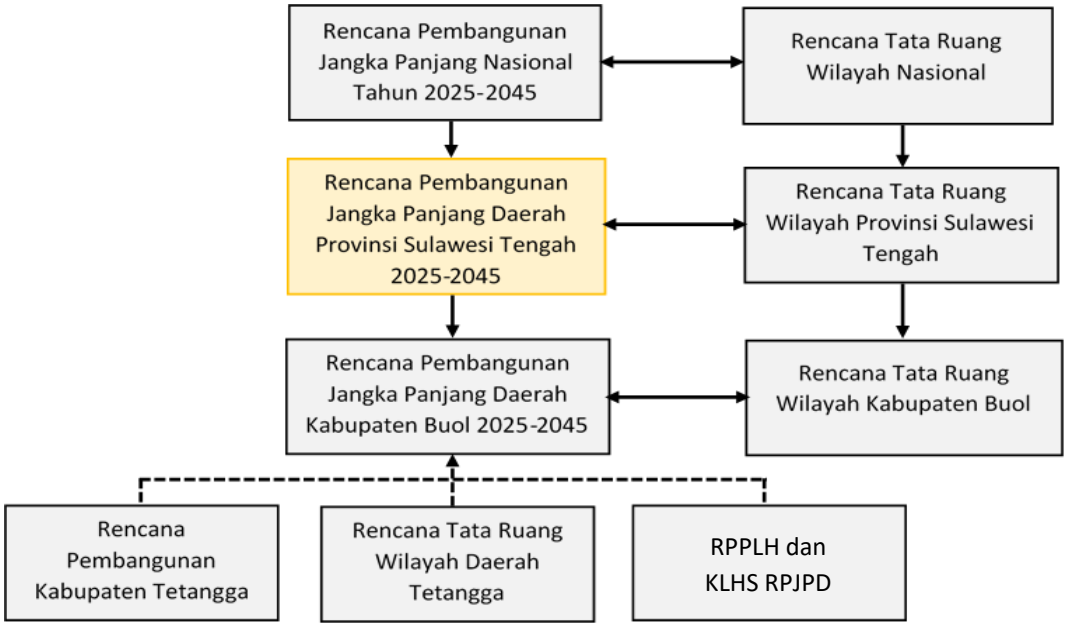

Sumber: Hasil Analisis Bappeda Litbang Kab. Buol, 2024

Gambar I.4
Hubungan Antara RPJPD Kabupaten Buol dengan Dokumen Perencanaan lainnya

1.4 Maksud dan Tujuan

Maksud dari Penyusunan dokumen Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Buol Tahun 2025-2045 adalah sebagai pedoman atau acuan pokok dalam penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Daerah selama periode tersebut.

Adapun tujuan penyusunan dokumen Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Buol Tahun 2025-2045 adalah menyelaraskan pembangunan berkelanjutan sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor: 25 Tahun 2004 tentang

Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, berpedoman kepada Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor: 86 Tahun 2017 tentang Tata Cara Perencanaan, Pengendalian dan Evaluasi Pembangunan Daerah, Tata Cara Evaluasi Rancangan Peraturan Daerah tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, serta Tata Cara Perubahan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah dan Rencana Kerja Pemerintah Daerah. Sasaran penyusunan dokumen Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Buol Tahun 2025-2045 adalah untuk:

a. Menyediakan informasi mengenai gambaran umum kondisi daerah dan hasil pelaksanaan RPJPD Kabupaten Buol Tahun 2025-2045;
b. Mengidentifikasi permasalahan pembangunan jangka panjang dan isu – isu strategis Kabupaten Buol;
c. Merumuskan visi, misi, arah kebijakan dan sasaran pokok pembangunan jangka panjang Kabupaten Buol;
d. Menyediakan dan menentukan indikator capaian kinerja sasaran pokok RPJPD Kabupaten Buol;
e. Menjadikan dokumen RPJPD Kabupaten Buol Tahun 2025-2045 sebagai pedoman bagi seluruh stakeholders dalam penyelenggaraan pemerintah daerah dalam rentang waktu 20 (dua puluh) tahun mendatang;
f. Menjadikan dokumen RPJPD Kabupaten Buol Tahun 2025-2045 sebagai koridor dan acuan dalam penyusunan visi, misi, serta penyusunan program pembangunan oleh calon Kepala Daerah dalam kegiatan pemilihan kepala daerah secara serentak bagi Kabupaten Buol.

1.5. Sistematika Penulisan

Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kabupaten Buol Tahun 2025-2045 ini disusun dengan sistematika yang berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor: 86 Tahun 2017 sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang penyusunan reviu RPJPD Kabupaten Buol, dasar hukum penyusunan, hubungan antar dokumen, maksud dan tujuan penyusunan dokumen, dan sistematika penulisan.

BAB II GAMBARAN UMUM KONDISI DAERAH

Bab ini menjelaskan gambaran umum kondisi daerah yang meliputi aspek geografi dan demografi, aspek kesejahteraan masyarakat, aspek pelayanan umum, aspek daya saing daerah, evaluasi terhadap dokumen RPJPD 2005-2025, proyeksi trend demografi dan

kebutuhan saran dan prasarana publik, serta pengembangan pusat pertumbuhan di Kabupaten Buol.

BAB III PERMASALAHAN DAN ISU STRATEGIS DAERAH

Bab ini memuat permasalahan dan isu-isu strategis sebagai dasar dalam perumusan kebijakan pembangunan daerah. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai permasalahan pokok yang dihadapi dan akar masalahnya. Penyajian isu-isu strategis dirumuskan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya dan dijelaskan berdasarkan bidang urusan pembangunan daerah, baik secara internal maupun eksternal.

BAB IV VISI DAN MISI DAERAH

Bab ini memberikan gambaran mengenai visi dan misi RPJPD. Visi dan misi RPJPD akan menggambarkan jangkauan kebijakan yang lebih luas dalam jangka panjang dan konsisten dijabarkan dalam arah kebijakan pembangunan jangka menengah.

BAB V ARAH KEBIJAKAN DAN SASARAN POKOK DAERAH

Bab ini memuat arah kebijakan serta sasaran pokok pembangunan jangka panjang daerah untuk tiap tahapan 5 (lima) tahunan selama kurun waktu 20 (dupa puluh) tahun dan prioritas masing-masing tahapan.

BAB VI PENUTUP

Bab ini memuat tentang pelaksanaan pengendalian dan evaluasi pada dokumen RPJPD Kabupaten Buol Tahun 2025-2045, serta manajemen risiko pembangunan yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengukur, mengelola, dan meminimalkan risiko yang dapat mempengaruhi keberhasilan dan keberlanjutan pembangunan di Kabupaten Buol.

BAB II
GAMBARAN UMUM KONDISI DAERAH

2.1 Aspek Geografi dan Demografi

A. Aspek Geografi

1. Letak Geografis

Kabupaten Buol terletak di sebelah utara garis khatulistiwa. Secara geografis wilayah Kabupaten Buol terletak diujung utara Provinsi Sulawesi Tengah dengan letak astronomisnya dalam koordinat 0,35°-1,20° lintang utara dan 120°-122,09° bujur timur. Kabupaten Buol merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Tengah. Dalam peta Pulau Sulawesi, Kabupaten Buol nampak memanjang dari timur ke barat, serta mempunyai batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Laut Sulawesi sekaligus berbatasan langsung dengan Negara Philipina
- Sebelah Selatan : Provinsi Gorontalo dan Kabupaten Parigi Moutong
- Sebelah Timur : Kabupaten Gorontalo Utara, Provinsi Gorontalo
- Sebelah Barat : Kabupaten Tolitoli

Sumber: RTRW Kabupaten Buol, Tahun 2012-2032

Gambar 2.1
Peta Wilayah Administrasi Kabupaten Buol

Kabupaten Buol merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Tengah. Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 39 Tahun 2015, luas wilayah Kabupaten Buol sebesar 4.043,57 Km^2. Wilayah Kabupaten Buol terbagi kedalam 11 (sebelas) kecamatan, yaitu: Lakea, Karamat, Biau, Momunu, Tiloan, Bokat, Bukal,

Bunobogu, Gadung, Paleleh Barat, dan Paleleh. Kecamatan terluas adalah Kecamatan Tiloan, yaitu sebesar 1.437,70 Km^2 atau sekitar 35,55% dari total luas Kabupaten Buol, sedangkan Kecamatan Karamat memiliki luas terkecil yaitu 153,10 Km^2 (3,79%). Secara rinci luas wilayah masing-masing kecamatan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1
Luas Wilayah Kabupaten Buol menurut Kecamatan Tahun 2023

Kecamatan	Luas Wilayah (Km2)	Persentase Luas Wilayah (%)
Lakea	208,55	5,16
Karamat	153,10	3,79
Biau	217,80	5,39
Momunu	400,40	9,9
Tiloan	1437,70	35,55
Bokat	196,10	4,58
Bukal	355,52	8,79
Bunobogu	160,38	3,97
Gadung	327,15	8,09
Paleleh Barat	200,68	4,96
Paleleh	386,19	9,55
Buol	**4,043,57**	**100**

Sumber: BPS Kabupaten Buol Tahun 2023

2. Penggunaan Lahan

Penggunaan dan fungsi lahan ialah pengkajian keadaan penggunaan lahan dan fungsi lahan saat sekarang berdasarkan atas: (1) Penutup lahan yang ada di atas permukaan bumi, dan (2) Kegunaan penutup lahan tersebut sesuai dengan maksud si pengguna. Kajian penggunaan dan fungsi lahan pada umumnya dilaksanakan untuk melengkapi (dalam batas keruangan) informasi bagi rencana pengembangan daerah perkotaan dan daerah pedesaan dalam pengambilan keputusan.

Pengembangan biasanya menyangkut pengubahan keadaan pada saat sekarang dalam hal ini alasan serta sebab-sebab yang menjadi latar belakang rencana perubahan keadaan tersebut di atas dianggap sudah diketahui dengan pasti dan telah dimengerti sepenuhnya. Alasan-alasan dan sebab-sebab tersebut dapat bersifat alami (lingkungan: iklim, bentuk kegunaan dan fungsi lahan, tanah, kondisi hidrologi, flora dan fauna) atau lebih bersifat sosial ekonomi (infrastruktur, pendidikan, agama, tradisi, kondisi kesehatan, perdagangan dan sebagainya).

Kondisi penggunaan lahan di kabupaten Buol dapat disimpulkan didominasi oleh hutan dan kebun. Hal tersebut diperkuat dengan data penggunaan lahan yang menunjukan 90% Kabupaten Buol di dominasi oleh penggunaan hutan dan perkebunan. Sedangkan sisanya adalah perairan, permukiman, sawah, semak belukar, dan tegalan. Berikut tabel luasan penggunaan lahan di Kabupaten Buol:

Tabel 2.2
Luasan Penggunaan Lahan Kabupaten Buol Menurut Kecamatan

No	Pola Ruang	Kecamatan (Ha)											
		Biau	**Bokat**	**Bukal**	**Bunobogu**	**Gadung**	**Karamat**	**Lakea**	**Momunu**	**Paleleh**	**Paleleh Barat**	**Tiloan**	**Total Luas Kawasan (Ha)**
A	**Kawasan Lindung**												
1	Badan Air	69,82	53,54	178,4	85,83	51,31	3,49	54,21	181,27	93,33	32,48	389,64	**1193,32**
2	Kawasan Hutan Lindung		1854,86	14028,42	7298,08	898,11				484,28	410,04	24872,48	**49846,27**
3	Kawasan Perlindungan Setempat	292,42	184,95	810,54	290,13	163,42	196,19	271,63	327,59	460,84	314,98	763,3	**4075,99**
4	Kawasan Imbuhan Air Tanah	23,5	12,56		11,85			12,56	12,56				**73,03**
5	Kawasan Suaka Alam											3201,65	**3201,65**
6	Kawasan Ekosistem Mangrove	84,45			285,49	301,2	99,75			35,72			**806,61**
B	**Kawasan Budidaya**												
1	Badan Jalan							75,48	48,67			71,77	**195,92**
2	Kawasan Hutan Produksi Terbatas		1787,87	4224,59	5614,89	12350,35		4802,23		16574	4331,74	50119,02	**99804,69**
3	Kawasan Hutan Produksi Tetap	3329,13		1468,42	4078,08	2248,57	2191,07	9605,92	4309,21	3828,71	2682,57	15758,2	**49499,88**
4	Kawasan Hutan Produksi yang dapat Dikonversi		1606,04	3112,22	2338,02			5353,24		985,78	3223,5	2581,97	**19200,77**
5	Kawasan Tanaman Pangan	119,8	217,26	930,38	233,99	58,46	38,05	468,97	865,33	136,45		971,7	**4040,39**
6	Kawasan Holtikultura	194,27	1040,61	2563,68	1533,01	1403,63	796,57	2077,43	3045,85	7136,65	2502,71	2224,15	**24518,56**
7	Kawasan Perkebunan	3524,31	9771,53	21220,64	6689,32	1511,15	5096,90	3150,69	7286	1271	981,95	45613,81	**106117,3**
8	Kawasan Peternakan											277,58	**277,58**
9	Kawasan Perikanan Budidaya	468,88	694,4	319,75	3,48	12,56		57,15	717,04				**2273,26**
10	Kawasan Pertambangan Mineral Logam									37,78	11,89		**49,67**
11	Kawasan Peruntukan Industri	13,06	41,45	115,23	0,92	62,42			18,87			48,17	**300,12**

12	Kawasan Pariwisata	12,56	120,91				155,86	30,13	67,37	301,48	58,02		**746,33**
13	Kawasan Permukiman Perkotaan	1094,08	246,09	114,88	138,91	96,57	169,47	165,28	423,43	235,6	99,07	192,35	**2975,73**
14	Kawasan Pertahanan dan Keamanan	10,01											**10,01**
15	Kawasan Permukiman Perdesaan		376,17	596,18	250,45	364,53	127,35	171,21	288,4	242,01	207,48	525,94	**3149,72**
16	Kawasan Transportasi	4,05				0,95			103,97				**108,97**
Luas Total Kecamatan		**9240,34**	**18008,24**	**49683,33**	**28852,45**	**19523,23**	**8874,70**	**26296,13**	**17695,56**	**31823,63**	**14856,43**	**147611,7**	**372465,77**

Sumber: Revisi RTRW Kabupaten Buol Tahun 2012-2032

Analisis kemampuan lahan bertujuan untuk memperoleh gambaran tingkat kemampuan lahan untuk dikembangkan sebagai perkotaan, sebagai acuan bagi arahan-arahan kesesuaian lahan pada tahap analisis selanjutnya. Data yang diperlukan untuk menyusun peta kemampuan lahan yaitu: peta-peta hasil analisis SKL, data topografi, data geologi, data hidrologi, data klimatologi, data sumberdaya mineral/bahan galian, data bencana alam, data penggunaan lahan saat ini, dan studi yang ada. Berdasarkan analisis sebelumnya diketahui bahwa dari analisis kemampuan lahan Kabupaten Buol dapat di hasilkan beberapa arahan yaitu arahan pemanfaatan ruang. Arahan tata ruang pertanian, arahan rasio tutupan, arahan ketinggian bangunan, dan arahan pemanfaatan air baku. Untuk arahan pemanfaatan ruang adalah 83% berpotensi untuk Kawasan Budidaya, 15% berpotensi menjadi kawasan lindung, dan 1% lebih memliki potensi menjadi kawasan penyangga, yang secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.3
Analisis Arahan Pemanfaatan Ruang Kabupaten Buol

No.	Kecamatan	Luas (Ha)			Jumlah (Ha)
		Kawasan Lindung	Kawasan Penyangga	Kawasan Budidaya	
1	Kec. Biau	0	0	9.268,13	9.268,13
2	Kec. Bokat	-1.854,61	0	16.151,35	18.005,96
3	Kec. Bukal	14.028,76	2,04	35.646,84	49.677,64
4	Kec. Bunobogu	7.347,07	0	21.499,54	28.846,61
5	Kec. Gadung	3.611,83 -	117,63	15.787,89	19.517,35
6	Kec. Karamat	0	0	9.073,73	9.073,73
7	Kec. Lakea	921,62 -	0	30.323,46	31.245,08
8	Kec. Momunu	0	0	17.702,31	17.702,31
9	Kec. Paleleh	467,8	375,5	28.819,86	29.663,16
10	Kec. Paleleh Barat	1.142,67	0	13.707,98	14.850,65
11	Kec. Tiloan	31.257,13	530,94	121.728,93	153.517,00
	Jumlah	**60.631,49**	**1.026,11**	**319.710,02**	**381.367,62**

Sumber: Revisi RTRW Kabupaten Buol Tahun 2012-2032

3. Indeks Risiko Bencana

Pengkajian risiko bencana merupakan sebuah pendekatan untuk memperlihatkan potensi dampak negatif yang mungkin timbul dari suatu potensi bencana yang ada disuatu wilayah. Potensi tersebut dihitung dengan mempertimbangkan tingkat bahaya, kerentanan, dan kapasitas wilayah tersebut. Maka dari itu, terdapat 3 (tiga) komponen yang membentuk risiko, yaitu bahaya, kerentanan, dan kapasitas. Interaksi antara tiga komponen tersebut digunakan untuk memperoleh potensi risiko bencana suatu wilayah dengan memperhitungkan potensi jiwa terpapar, kerugian harta benda, dan kerusakan lingkungan. Adapun perhitungan indeks Risiko Bencana di Kabupaten Buol dari tahun 2018 hingga tahun 2022 yang termuat dalam buku Indeks Risiko Bencana Indonesia (IRBI) yaitu 149.60 yang masuk ketegori kelas risiko yang tinggi. Adapun Nilai Indeks Risiko Bencana Kabupaten Buol secara lengkap dapat dilihat dalam grafik berikut:

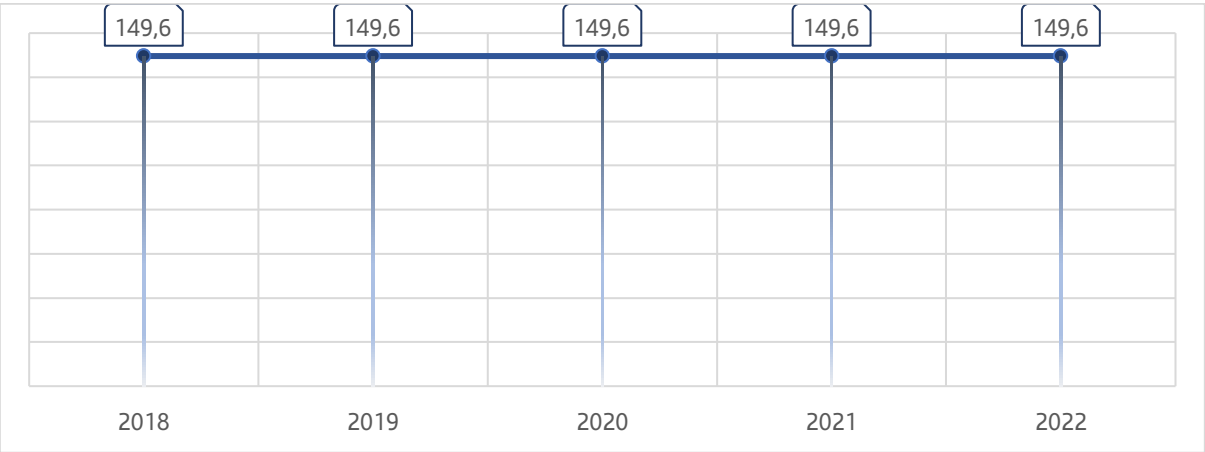

Sumber: Buku Indeks Resiko Bencana Indonesia Tahun 2022

Gambar 2.2
Indeks Resiko Bencana Kabupaten Buol Tahun 2018-2022

4. Indeks Ketahanan Pangan

Ketahanan Pangan merupakan suatu kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Pembangunan ketahanan pangan dan gizi dilakukan secara sistemik dengan melibatkan lintas sektor. Pendekatan ini diarahkan untuk mewujudkan ketersediaan pangan yang memadai melalui produksi pangan domestik dan perdagangan; tercapainya stabilitas ketersediaan dan akses pangan secara makro-meso dan mikro; tercukupinya kualitas (keragaman dan keamanan pangan) dan kuantitas konsumsi pangan yang didukung oleh perbaikan infrastruktur. Adapun nilai Indeks Ketahanan Pangan di Kabupaten Buol mengalami tren meningkat, dari tahun 2018 mendapat kategori Agak Tahan, kemudian tahun 2019 hingga tahun 2023 mendapat kategori Sangat Tahan. Nilai Indeks Ketahanan Pangan Kabupaten Buol dapat dilihat pada grafik dibawah:

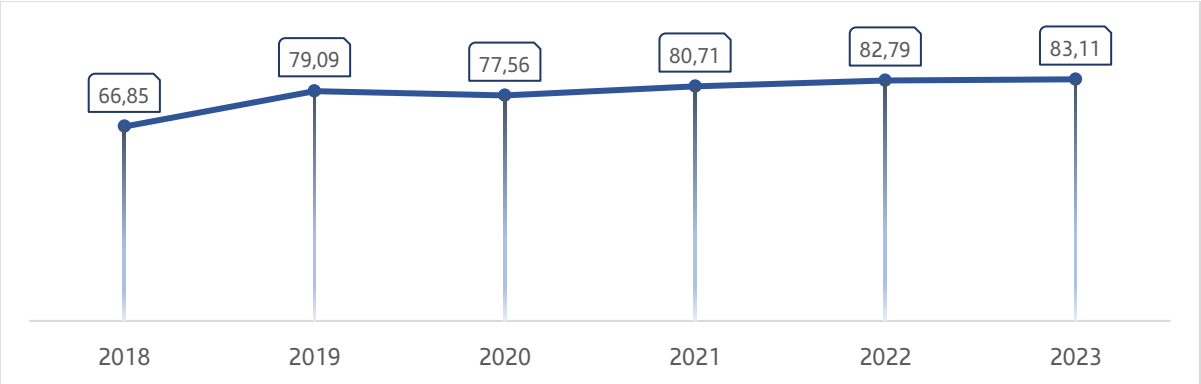

Sumber: Buku Indeks Ketahanan Pangan Tahun 2023

Gambar 2.3
Indeks Ketahanan Pangan Kabupaten Buol Tahun 2018-2023

5. Indeks Kualitas Lingkungan Hidup

Kualitas Lingkungan Hidup dapat diukur secara kuantitatif dengan menggunakan Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) yang diadopsi dari beberapa sumber diantaranya Environmental Performance Index (EPI) yang dikembangkan oleh sebuah pusat studi di Yale University. Konsep Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH), hanya mengambil tiga indikator kualitas lingkungan yaitu kualitas air sungai, kualitas udara, dan tutupan hutan. Adapun Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Kabupaten Buol sebagai berikut:

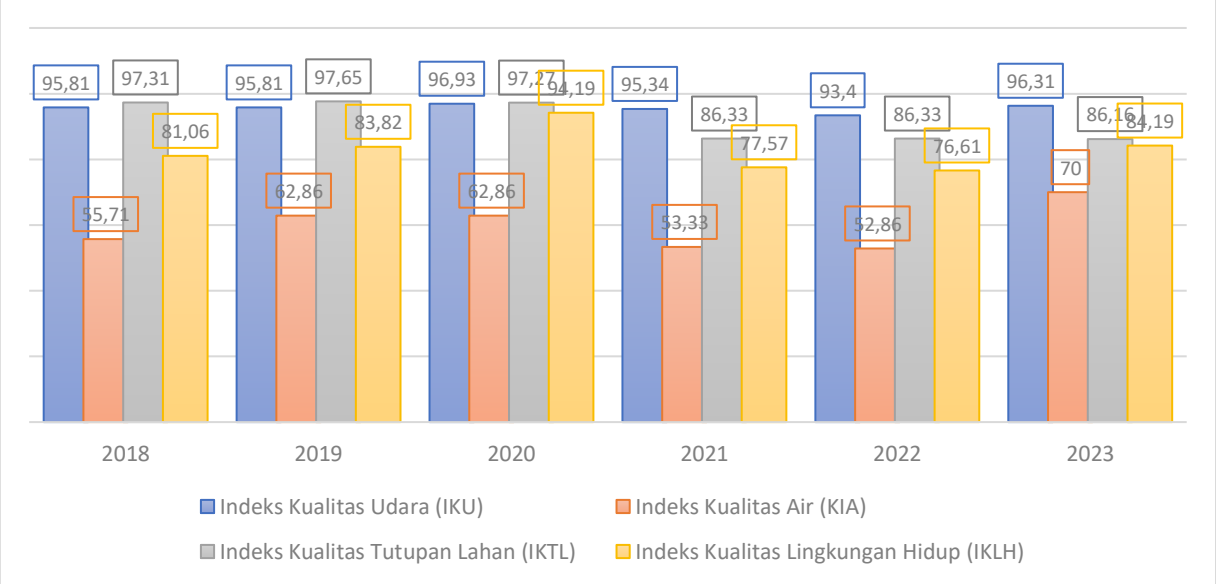

Sumber: KLHS RPJPD Kabupaten Buol Tahun 2025-2045

Gambar 2.4

Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Kabupaten Buol Tahun 2018-2023

Berdasarkan gambar diatas pada perhitungan IKLH Kabupaten Buol Tahun 2023 bernilai 86,19 dengan kategori baik. Nilai tersebut adalah nilai terbaik dalam kurun waktu 6 tahun terakhir.

6. Status Daya Dukung Daya Tampung Lingkungan Hidup

Kemampuan atau kemampuan ekosistem dalam mendukung kehidupan organisme dengan baik dan mempertahankan produktivitas, kemampuan beradaptasi dan memperbaharui diri dan disebut sebagai daya dukung lingkungan. Uraian tersebut memberi makna bahwa daya dukung lingkungan adalah daya dukung kehidupan manusia. Setiap daerah memiliki karakteristik geografis yang berbeda-beda seiring dengan aktivitas manusia untuk berbagai kepentingan, sehingga daya dukung lingkungan sangat bervariasi. Selain itu daya dukung lingkungan juga memberikan makna kemampuan lingkungan dalam mendukung kehidupan manusia, makhluk hidup lainnya dan keseimbangan keduanya. Disisi lain proses Pembangunan setiap daerah adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mensejahterakan masyarakat yang tinggal di daerah tersebut. Manusia adalah makhluk hidup yang kebutuhannya lebih kompleks dari pada makhluk hidup lain di muka bumi ini.

a. Daya Dukung Pangan

Status daya dukung dan daya tampung pangan sangat ditentukan antara ketersediaan (supply) dan kebutuhan (demand) sehingga menghasilkan status terlampaui atau tidak terlampaui daya dukung daya tampung penyediaan pangan diukur oleh angka ambang batas penduduk. Jika ketersedian yang ada melampaui ambang batas kebutuhan penduduknya maka akan terlampaui daya dukung daya tampung suatu wilayah tersebut.

Ketersediaan pangan dalam system grid sebesar 35.766.157.687 Kkal/tahun dan dengan jumlah populasi penduduk dalam system grid sebesar 147.880 jiwa maka ambang batas penduduk dalam penyediaan pangan Kabupaten Buol sebesar 45.576 jiwa, terdapat selisih (minus) jumlah penduduk sebesar –102.304 jiwa. Asumsinya adalah semakin tinggi nilai indeks jasa lingkungan penyediaan di wilayah tersebut, maka semakin besar sebaran potensi ketersediaan di wilayah tersebut.

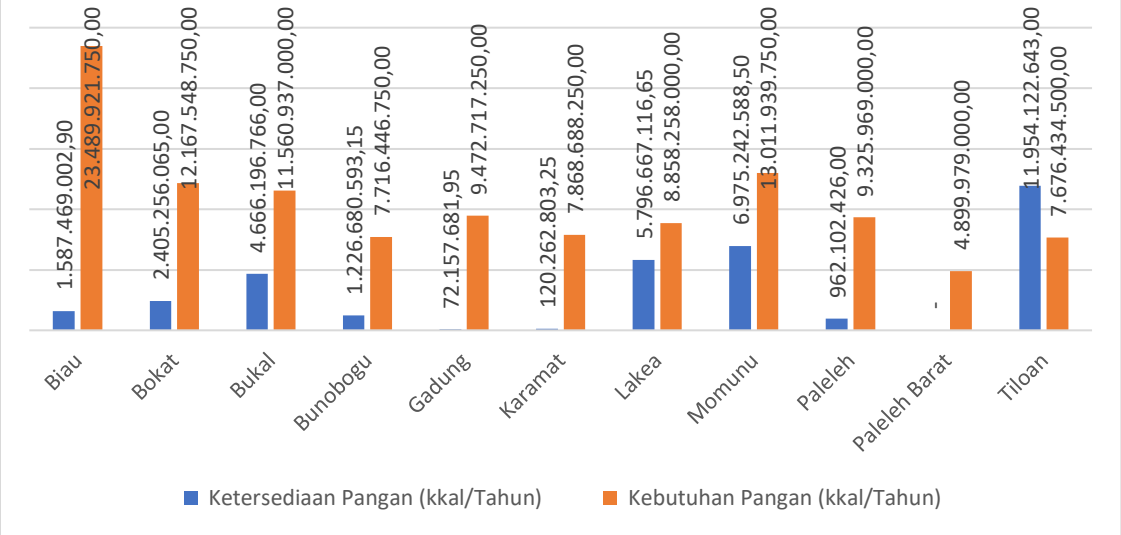

Sumber: KLHS RPJPD Kabupaten Buol Tahun 2025-2045

Gambar 2.5

Daya Dukung dan Daya Tampung Penyedia Pangan Kabupaten Buol

Terlihat bahwa secara administrasi hanya Kecamatan Tiloan yang ketersediaan pangannya lebih tinggi dibandingkan dengan kebutuhan pangannya namun secara keseluruhan di Kabupaten Buol Status pangannya sudah Terlampaui.

b. Daya Dukung Air

Ketersediaan air di Kabupaten Buol dihitung menggunakan data air dari beberapa sungai. Asumsinya air sungai yang melintas di Kabupaten Buol dapat digunakan dan dimanfaatkan secara maksimal. Ketersediaan air di Kabupaten Buol dihitung menggunakan data debit air baku permukaan material aliran sungai yang mengalir di wilayah Kabupaten Buol. Dengan asumsi material air sungai yang melintas di Kabupaten Buol dapat digunakan dan dimanfaatkan dengan maksimal.

Debit air sungai yang bersumber dari Cipta Karya Sumberdaya Air (CIKASDA) Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2023 yaitu debit andalan (Q80) sungai 3.062.350.000 m3/tahun yang selanjutnya didistribusikan ke dalam sistem grid berdasarkan indeks jasa lingkungan penyedia air Kabupaten Buol, dengan asumsi bahwa semakin tinggi nilai indeks di wilayah tersebut, maka semakin besar sebaran potensi ketersediaan di wilayah tersebut. Dihasilkan ketersediaan air total untuk Kabupaten Buol sebesar 2.663.122.321 m3/tahun.

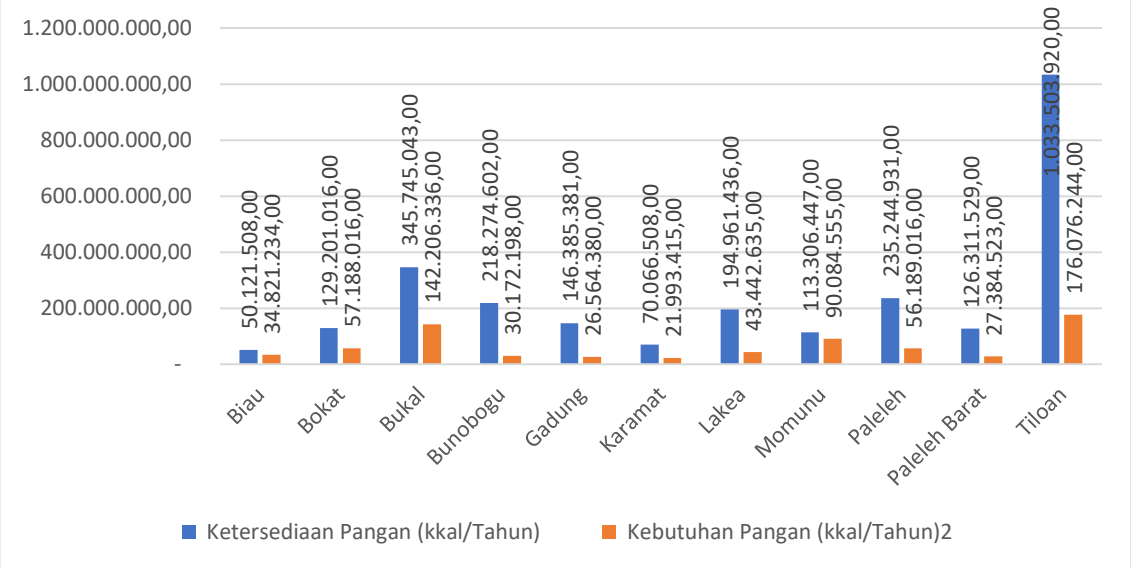

Sumber: KLHS RPJPD Kabupaten Buol Tahun 2025-2045

Gambar 2.6

Daya Dukung dan Daya Tampung Penyedia Air Kabupaten Buol

B. Aspek Demografi

Kependudukan merupakan salah satu aspek yang diperlukan dalam proses pembangunan, seperti jumlah, komposisi, dan distribusi penduduk. Jumlah penduduk yang besar dapat menjadi modal pembangunan jik a kualitasnya baik, sedangkan jika kualitasnya kurang baik dapat berakibat pada beban pembangunan. Demikian pula jika komposisi dan distribusinya tidak seimbang dan merata, akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang tidak seimbang, karena daerah yang penduduknya sedikit relatif sulit berkembang akibat kurangnya sumber daya manusia sebagai penggerak pembangunan sekaligus sebagai sasaran pembangunan. Berikut akan disajikan bagaimana perkembangan jumlah penduduk di Kabupaten Buol dari periode Tahun 2005-2023:

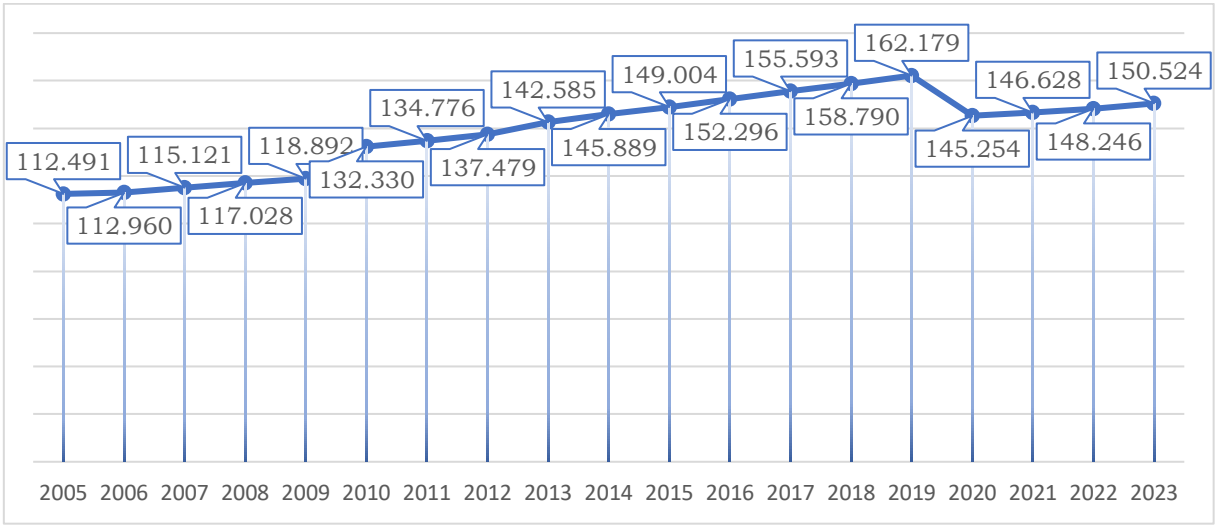

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Buol Tahun 2024

Gambar 2.7

Perkembangan Jumlah Penduduk Kabupaten Buol dari 2005-2023

Pada gambar diatas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk dari Tahun 2005-2023 cenderung meningkat. Praktis hanya sekali saja mengalami penurunan di tahun 2020. Berikut pula akan ditampilkan persebaran jumlah penduduk per-kecamatan di Kabupaten Buol Tahun 2023:

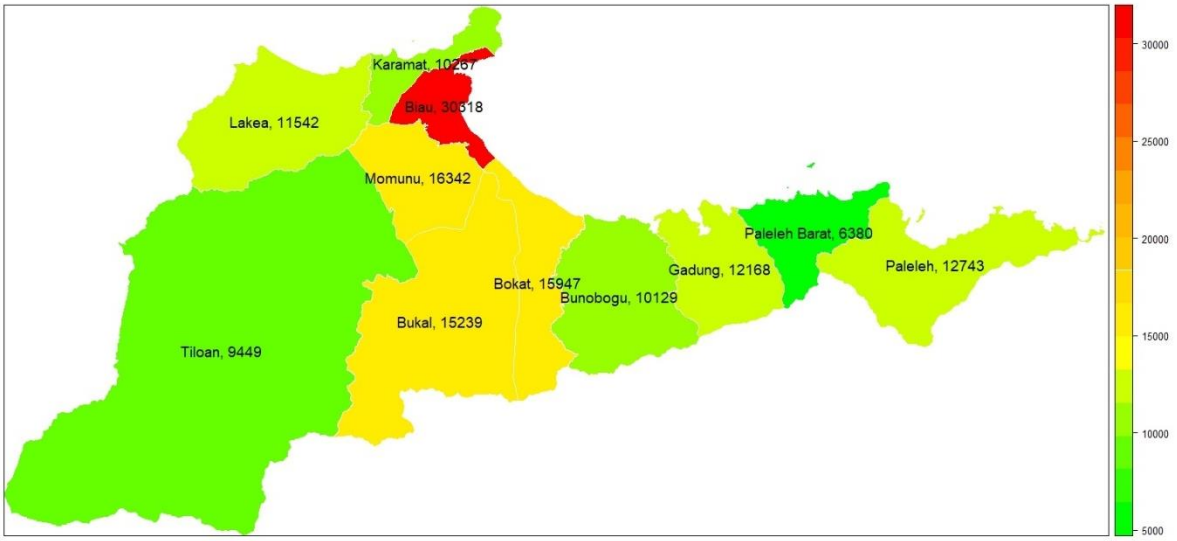

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Buol Tahun 2024

Gambar 2.8

Persebaran Jumlah Penduduk Kabupaten Buol Per-Kecamatan Tahun 2023

Selain permasalahan jumlah penduduk, Kepadatan penduduk juga menjadi salah satu masalah penduduk yang perlu untuk dilihat. Kepadatan penduduk adalah banyaknya penduduk per satuan luas. Kegunaannya adalah sebagai dasar kebijakan pemerataan penduduk dalam program transmigrasi. Luas wilayah yang dimaksud adalah luas seluruh

daratan pada suatu wilayah administrasi. Berikut akan ditampilkan kepadatan penduduk Kabupaten Buol dari Tahun 2005-2023:

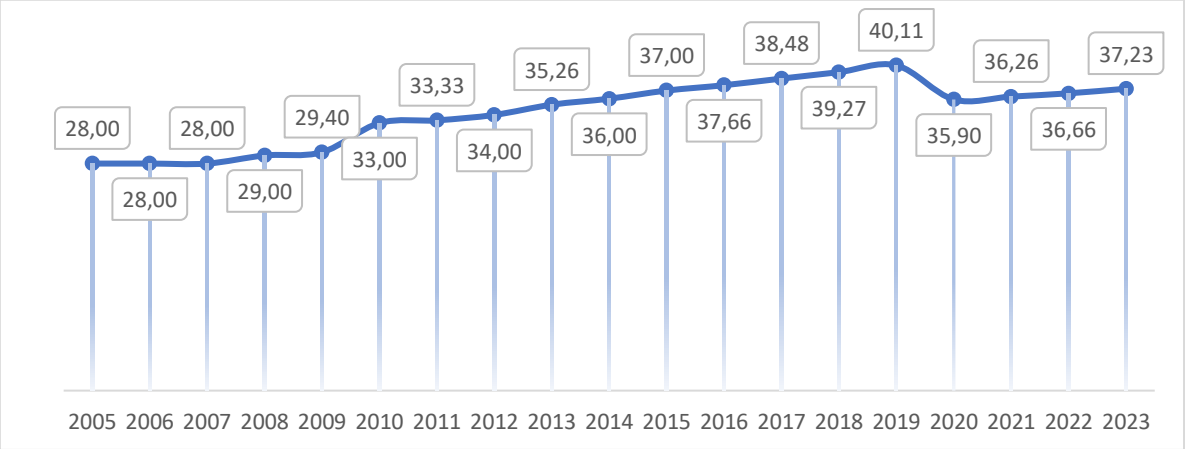

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Buol Tahun 2024

Gambar 2.9

Perkembangan Kepadatan Penduduk Kabupaten Buol dari 2005-2023

Pada gambar diatas dapat dilihat bahwa kepadatan penduduk ditahun 2005 hanya terdapat 28 jiwa dalam 1 km^2. Sedangkan di Tahun 2023 telah terdapat 37,23≈38 jiwa dalam 1 km^2. Kepadatan penduduk dari tahun 2005 hingga 2019 cenderung meningkat namun mengalami penurunan drastis di tahun 2020. Hal ini terjadi diakibatkan adanya perpindahan penduduk untuk mencari pekerjaan baik itu Kalimantan, Morowali dan Ternate. Berikut pula akan ditampilkan persebaran Kepadatan Penduduk berdasarkan kecamatan di Kabupaten Buol pada tahun 2023:

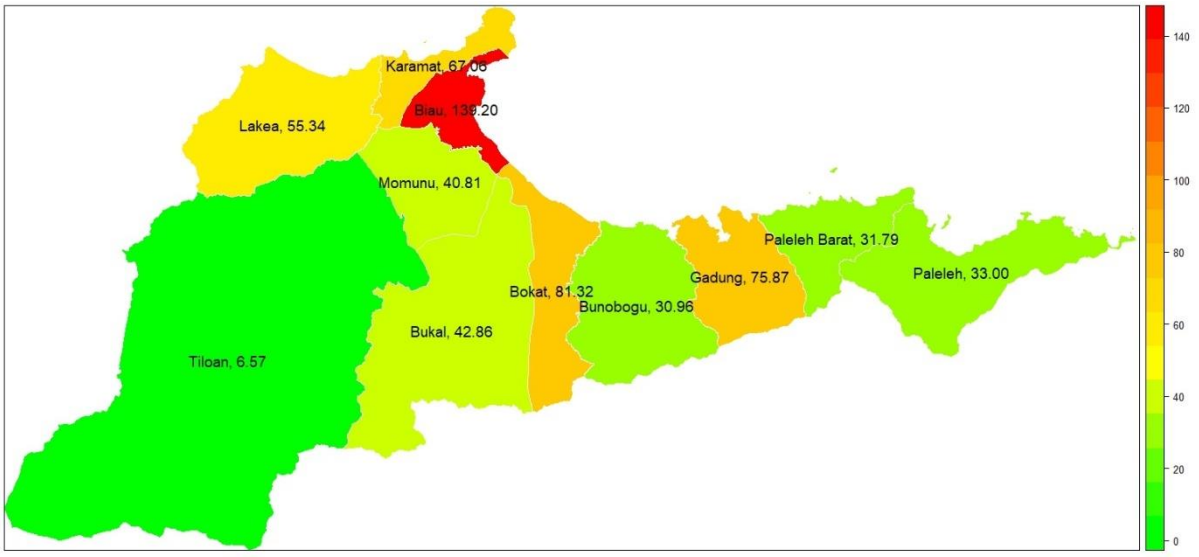

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Buol Tahun 2023

Gambar 2.10

Persebaran Kepadatan Penduduk Kabupaten Buol Per-Kecamatan Tahun 2022

Pada gambar diatas dapat dilihat bahwa kecamatan dengan kepadatan penduduk tertinggi di Kabupaten Buol yaitu Kecamatan Biau dengan137,51≈138 jiwa per 1 km^2 dan kecamatan dengan kepadatan penduduk terendah yaitu Kecamatan Tiloan dengan hanya

6,63≈7 jiwa per 1 km^2. Masalah lain yang tidak kalah penting dalam masalah demografi yaitu sex ratio. Sex Ratio (Rasio Jenis Kelamin) adalah perbandingan jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan. Berikut adalah Sex Ratio di Kabupaten Buol tahun 2005-2023:

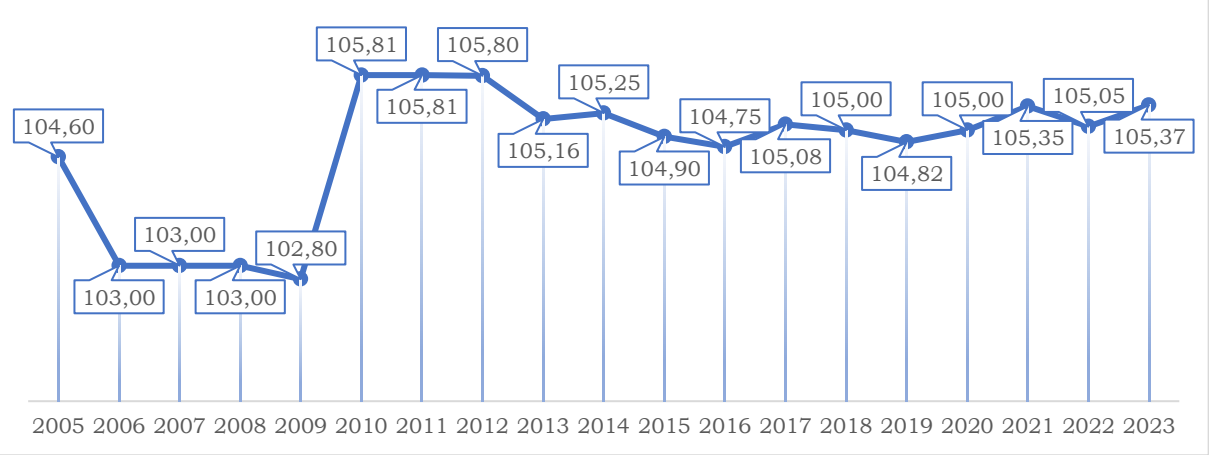

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Buol Tahun 2024

Gambar 2.11
Sex Ratio Kabupaten Buol Tahun 2005-2023

Pada gambar diatas dapat dilihat bahwa dari sex ratio Kabupaten Buol diatas 100 berkisar antara 102,8-105,81. Ini berarti jumlah laki-laki di Kabupaten Buol lebih banyak dari pada jumlah perempuan. Di tahun 2023 sex ratio Kabupaten Buol sebesar 105,37 artinya terdapat 105 Laki-laki diantara 100 perempuan.

2.2 Aspek Kesejahteraan Masyarakat

Aspek kesejahteraan masyarakat merupakan tujuan akhir dari penyelenggaraan pembangunan daerah yang merupakan upaya menciptakan kondisi kesejahteraan masyarakat yang lebih baik. Aspek kesejahteraan masyarakat terdiri dari kesejahteraan dan pemerataan ekonomi, kesejahteraan sosial, serta seni budaya dan olahraga. Kinerja masing-masing indikator aspek kesejahteraan masyarakat sampai dengan Tahun 2022 adalah sebagai berikut:

A. Kesejahteraan Ekonomi

1. Pertumbuhan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto)

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Produk domestik regional bruto pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir (netto) yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. Produk domestik regional bruto atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan produk domestik regional

bruto atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun dasar tertentu.

Produk domestik regional bruto atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedangkan harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Pertumbuhan PDRB Kabupaten Buol selama Tahun 2005-2020 terus mengalami nilai yang berfluktuatif. Namun dari 7 tahun terakhir mulai tahun 2016-2023 Pertumbuhan PDRB Kabupaten Buol tidak pernah menyentuh angka 5 persen. Kondisi ini tentu saja perlu dilakukan perbaikan dari berbagai sektor yang menjadi faktor pendukung pertumbuhan PDRB. Perkembangan pertumbuhan PDRB Kabupaten Buol dapat dilihat pada gambar berikut:

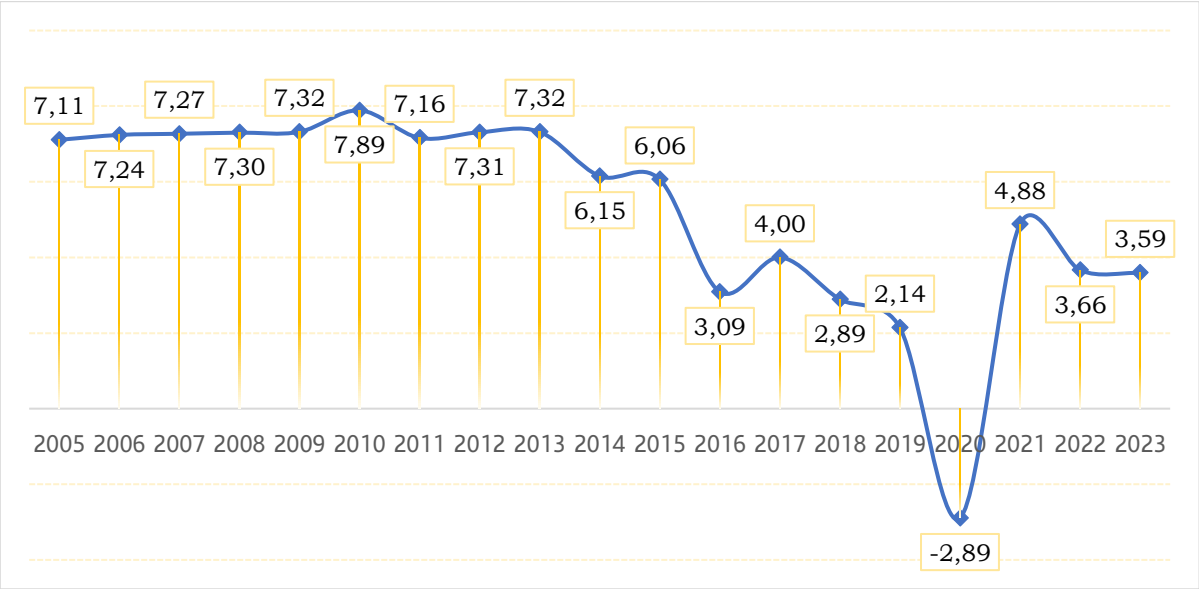

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Buol Tahun 2024

Gambar 2.12

Pertumbuhan PDRB adhk 2010 Kabupaten Buol Tahun 2005-2023 (%)

2. Indeks Gini

Indeks gini merupakan salah satu indikator untuk mengetahui distribusi dan ketimpangan pendapatan penduduk. Tingkat ketimpangan pendapatan dapat dilihat melalui koefisien gini yang berkisar antara 0 dan 1. Semakin mendekati 0 artinya distribusi pendapatan semakin merata. Sebaliknya, semakin mendekati 1 artinya distribusi pendapatan semakin merata. Indeks gini Kabupaten Buol selama periode 2011-2023 memiliki tren fluktuatif namun memiliki kecenderungan mengalami penurunan pada tahun terakhir yang grafiknya disajikan sebagai berikut:

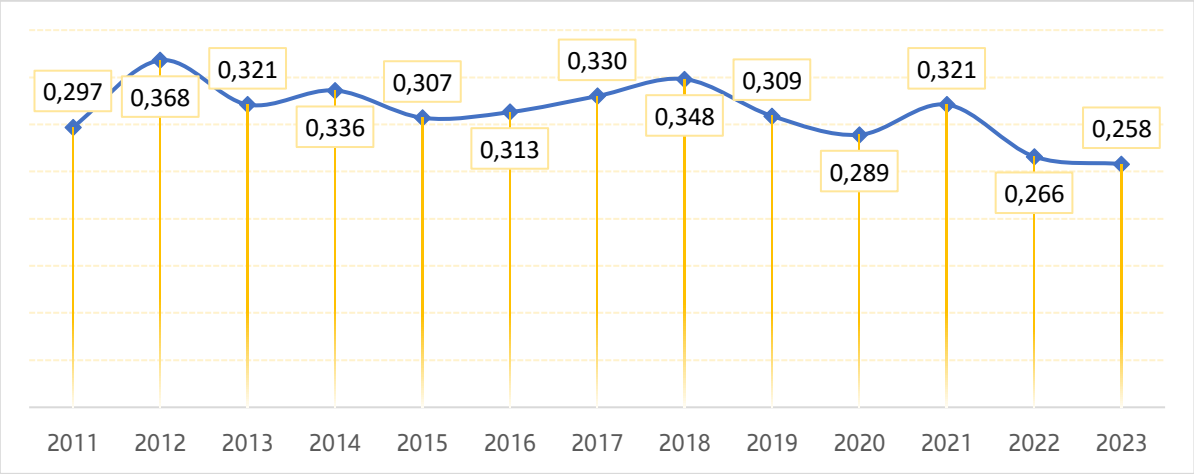

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Buol Tahun 2023

Gambar 2.13
Indeks Gini Kabupaten Buol Tahun 2011-2023

3. Persentase Penduduk Miskin di Kabupaten Buol

Kemiskinan merupakan persoalan multidimensi yang menyangkut aspek ekonomi, politik dan sosial-psikologis. Tingkat kemiskinan adalah indikator yang digunakan untuk memotret besaran porsi penduduk miskin pada suatu wilayah. Tingkat kemiskinan mencakup besaran jumlah dan Persentase dari penduduk miskin. Permasalahan kemiskinan terjadi di hampir seluruh daerah di Indonesia, termasuk juga di Kabupaten Buol. Sepanjang Tahun 2005 sampai dengan 2023, Persentase penduduk miskin di Kabupaten Buol terus mengalami penurunan dari tahun 2005 sebesar 28,58 persen penduduk miskin ditahun 2022 tersisa 13,36 persen saja penduduk Kabupaten Buol yang dibawah garis kemiskinan. Berikut akan disajikan grafik Persentase Penduduk Miskin di Kabupaten Buol dari Tahun 2005-2023:

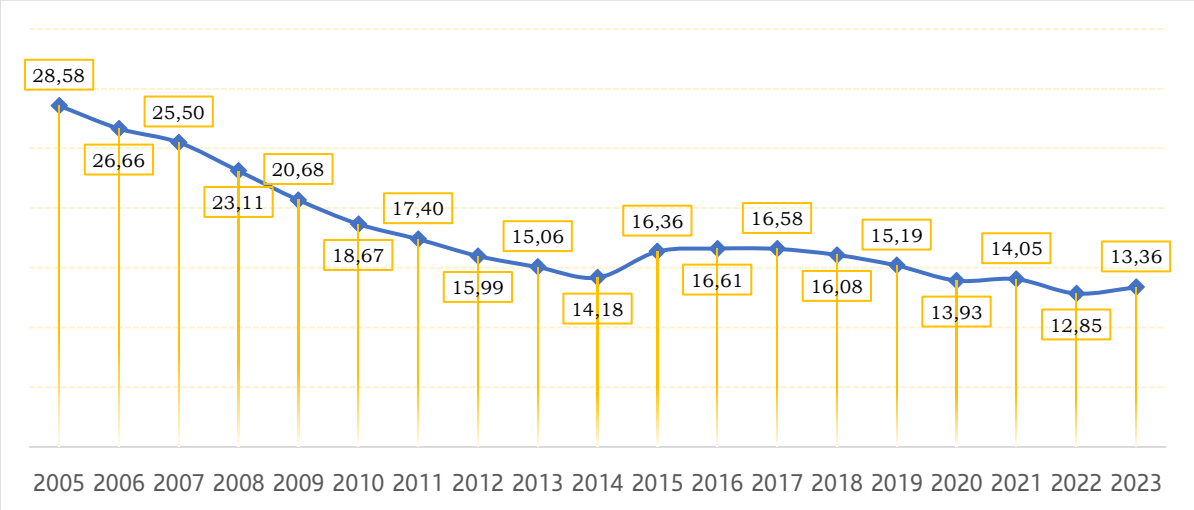

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Buol Tahun 2024

Gambar 2.14
Persentase Penduduk Miskin Kabupaten Buol Tahun 2005-2023 (%)

4. Indeks Kedalaman Kemiskinan dan Indeks Keparahan Kemiskinan

Permasalahan kemiskinan bukan hanya sekedar Persentase penduduk miskin saja, tetapi juga tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinannya. Indeks kedalaman kemiskinan Kabupaten Buol dalam kurun waktu 19 tahun terakhir cenderung menurun. Ditahun 2005 indeks kedalaman kemiskinan sebesar 5,62 dan ditahun 2023 turun menjadi 1,63. Ini berarti nilai indeks kedalaman kemiskinan ini mengindikasikan secara rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung mendekati garis kemiskinan, artinya kesenjangan antara pengeluaran penduduk miskin dan tidak miskin semakin berkurang.

Indeks keparahan kemiskinan Kabupaten Buol dari tahun 2005-2023 cenderung berfluktuatif dan semakin menurun di tahun-tahun terakhir. Di tahun 2005 indeks keparahan kemiskinan sebesar 1,62 dan ditahun 2023 sebesar 0,32. Indeks yang semakin rendah di Tahun 2023 mengindikasikan bahwa ketimpangan pengeluaran diantara penduduk miskin di Kabupaten Buol semakin berkurang.

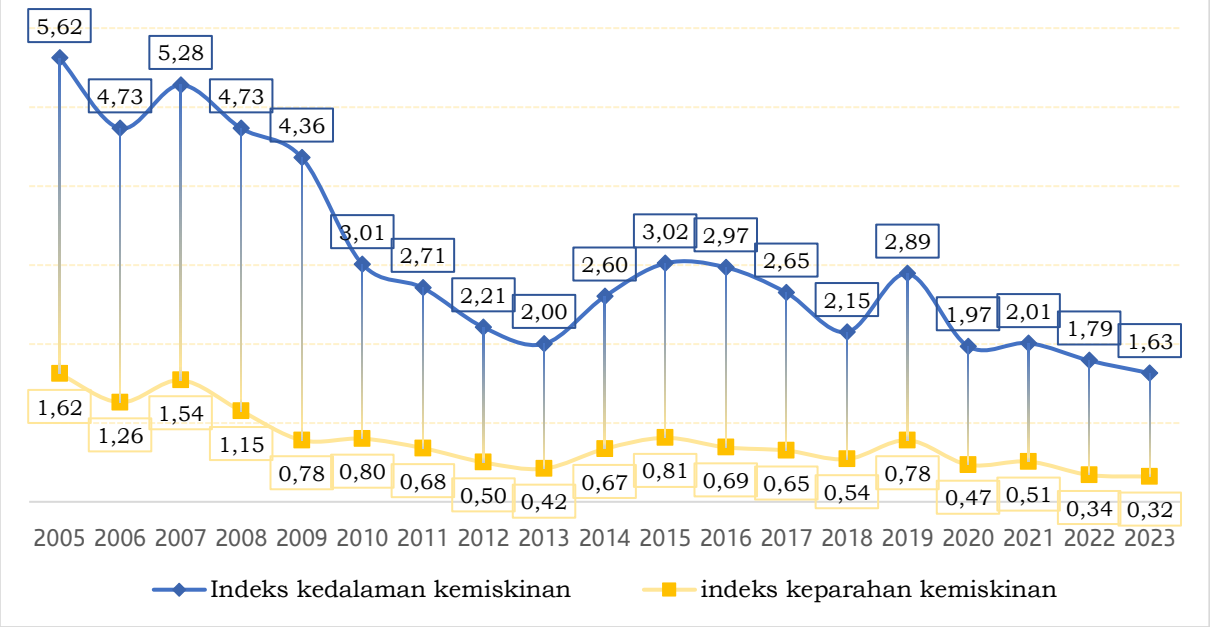

Sumber: BPS Kabupaten Buol Tahun 2024

Gambar 2.15
Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan (P2) Kemiskinan Kabupaten Buol Tahun 2018-2023

5. Tingkat Pengangguran Terbuka

Tingkat pengangguran terbuka adalah perbandingan antara jumlah pengangguran dengan jumlah penduduk angkatan kerja. Pengangguran disini merupakan angkatan kerja yang belum atau sedang mencari pekerjaan. Pengangguran terjadi karena jumlah penawaran tenaga kerja lebih besar daripada permintaan tenaga kerja. Pengangguran merupakan salah satu masalah (beban pemerintah) disatu sisi jumlah penduduk dari tahun ketahun terus bertambah, disisi lain peningkatan kemampuan ekonomi, baik pemerintah maupun swasta tidak secepat peningkatan jumlah penduduk. Tingkat

pengangguran terbuka Kabupaten Buol 2005-2022 cenderung berfluktuatif. Terjadi fenomena yang cukup menarik tahun 2020 dimana jumlah penduduk berkurang namun jumlah pengangguran terbuka meningkat. Hal ini terjadi karena banyak faktor. Salah satunya ialah terjadinya pandemi Covid-19. Selain itu tahun 2020 juga dilakukan Sensus Penduduk secara serentak oleh Badan Pusat Statistik dimana angka tahun sebelumnya adalah angka sampel sementara angka tahun 2020 adalah angka sensus yang berarti nilai keseluruhan populasi. Tingkat pengangguran terbuka Kabupaten Buol dari tahun 2008-2023 dapat dilihat pada gambar berikut:

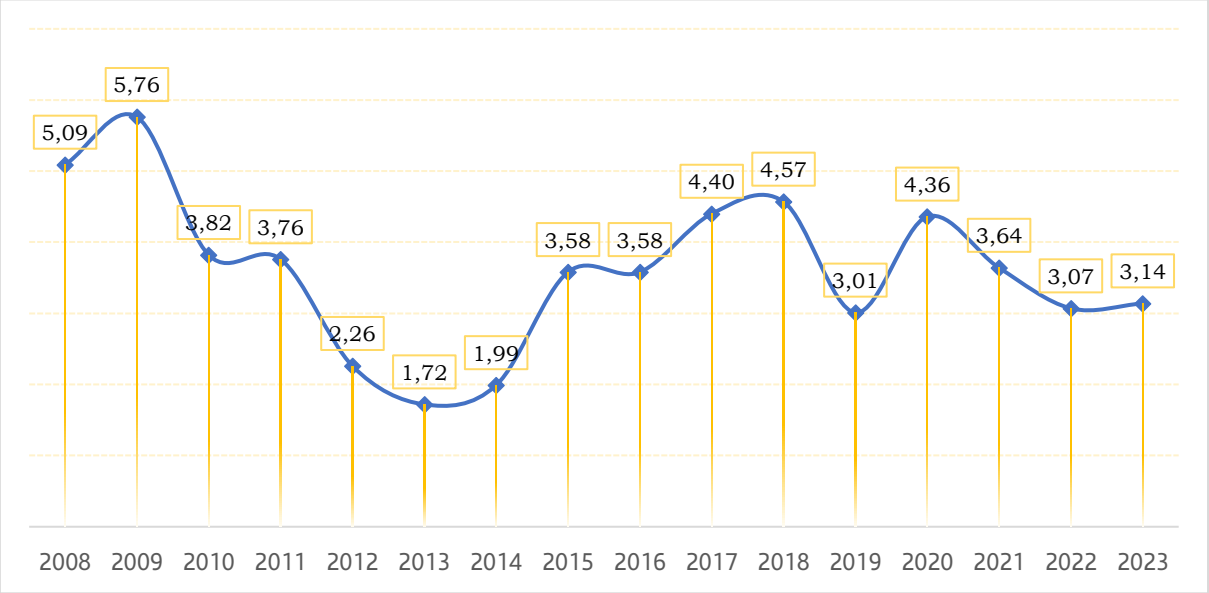

Sumber: Badan Pusat Statistik Tahun 2024

Gambar 2.16
Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten Buol Tahun 2008-2023

6. Angka Rata-Rata Lama Sekolah

Pembangunan pendidikan sebagai salah satu kunci dari pembangunan manusia telah memberi hasil yang memuaskan. Rata-rata lama sekolah (*mean years of schooling*) merupakan salah satu subkomponen yang mempengaruhi penilaian pembangunan manusia. Indikator ini menunjukkan sampai pada jenjang pendidikan apa, tingkat pendidikan penduduk di Kabupaten Buol. Secara makro dari ukuran rata-rata lama sekolah penduduk tersebut menunjukkan semakin meningkatnya rata-rata lama sekolah penduduk di Kabupaten Buol juga mengalami perubahan. Sejak Tahun 2018-2023, angka rata-rata lama sekolah di Kabupaten Buol terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2023 angka rata-rata lama sekolah Kabupaten Buol sebesar 9,09 meningkat dari tahun 2018 yang hanya sebesar 8,74.

Sedangkan Angka Harapan Lama Sekolah didefinisikan sebagai lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan dirasakan oleh anak umur tertentu di masa mendatang. Harapan Lama Sekolah dapat digunakan untuk mengetahui kondisi

pembangunan sistem pendidikan di berbagai jenjang. Selama lima tahun terakhir perkembangan angka harapan lama sekolah di Kabupaten Buol dari tahun ke tahun juga cenderung mengalami peningkatan. Sementara Angka Harapan Lama Sekolah pada tahun 2023 sebesar 13,17 meningkat dari tahun 2018 yang hanya sebesar 13,07. Perkembangan angka rata-rata lama sekolah dan angka harapan lama sekolah dapat dilihat pada gambar berikut:

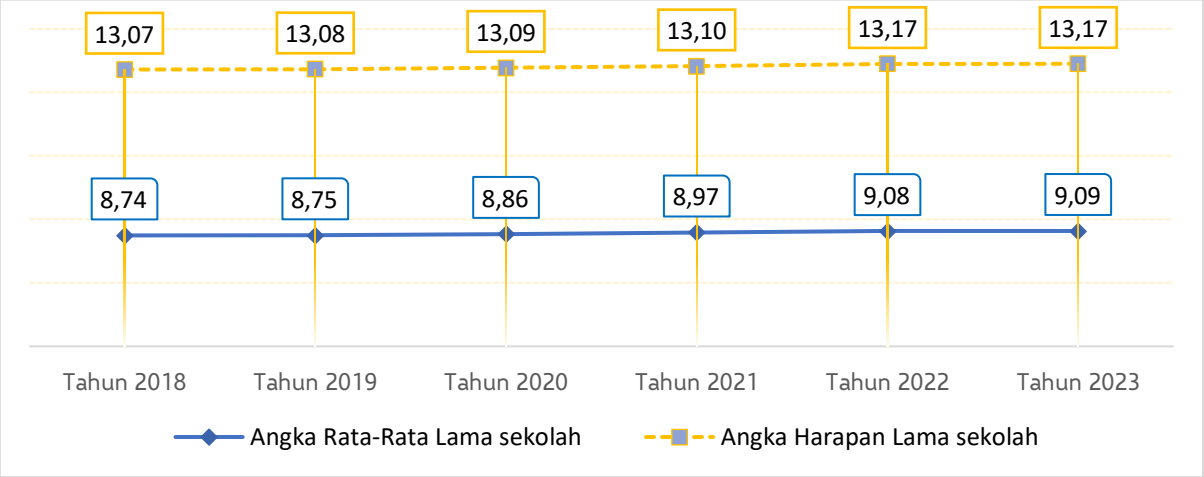

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Buol Tahun 2024

Gambar 2.17
Angka Rata-rata Lama Sekolah dan Angka Harapan Lama Sekolah Kabupaten Buol Tahun 2018-2023 (Tahun)

7. Angka Usia Harapan Hidup

Angka usia harapan hidup pada waktu lahir adalah perkiraan lama hidup rata-rata penduduk dengan asumsi tidak ada perubahan pola mortalitas menurut umur. Angka harapan hidup pada suatu umur adalah rata-rata tahun hidup yang masih akan dijalani oleh seseorang yang telah berhasil mencapai suatu umur, pada suatu tahun tertentu, dalam situasi mortalitas yang berlaku dilingkungan masyarakatnya. Angka harapan hidup saat lahir adalah rata-rata tahun hidup yang akan dijalani oleh bayi yang baru lahir pada suatu tahun tertentu.

Angka usia harapan hidup di Kabupaten Buol sepanjang Tahun 2018 hingga Tahun 2023 cenderung mengalami peningkatan. Capaian angka usia harapan hidup Kabupaten Buol pada Tahun 2018 sebesar 67,59 tahun, kemudian pada Tahun 2019 meningkat menjadi sebesar 68,17 tahun, meningkat lagi menjadi sebesar 68,76 tahun di Tahun 2020. Pada Tahun 2021 secara perlahan meningkat hingga menjadi sebesar 69,05 tahun, pada tahun 2022 meningkat kembali menjadi 69,22 Tahun dan pada tahun 2023 meningkat menjadi 69,73 Tahun. Angka usia harapan hidup terus mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan di bidang kesehatan di Kabupaten Buol telah memberi dampak positif pada perbaikan umur hipotesis yang makin Panjang. Faktor lain yang memberikan sumbangan positif dalam meningkatnya angka harapan hidup adalah

kesadaran masyarakat dalam membudayakan pola hidup sehat. Pergeseran nilai budaya tradisional menuju hidup sehat yang lebih modern, juga menentukan kemampuan mental dan fisik penduduk. Data mengenai Angka Harapan Hidup di Kabupaten Buol terdapat pada Gambar berikut:

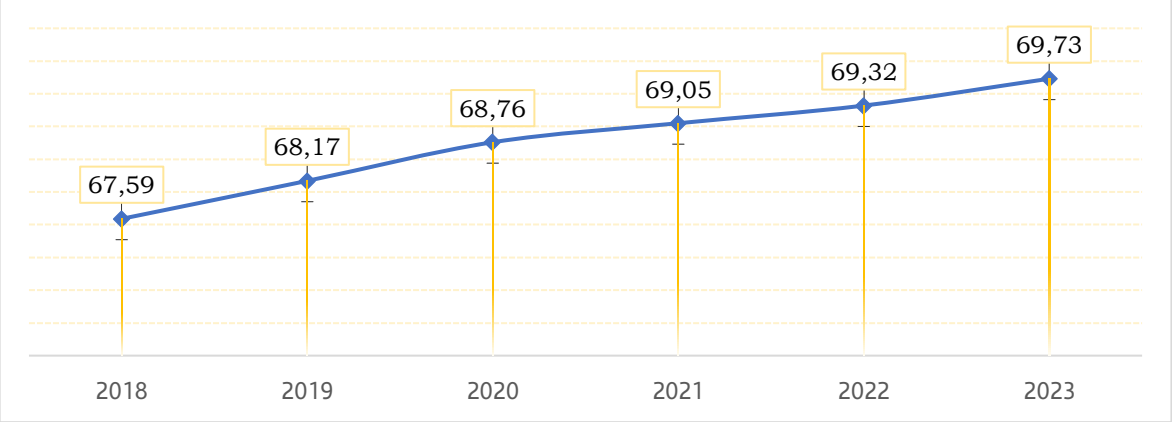

Sumber : Data Profil Kesehatan Kabupaten Buol, BPS Kabupaten Buol Tahun 2024

Gambar 2.18

Angka Harapan Hidup Kabupaten Buol Tahun 2018-2023

8. Indeks Pembangunan Manusia

Indeks pembangunan manusia merupakan indeks komposit yang digunakan untuk mengukur pencapaian rata-rata suatu negara atau wilayah dalam tiga hal mendasar pembangunan manusia, yaitu: kesehatan, yang diukur dengan angka harapan hidup ketika lahir dan angka kematian bayi (*infant mortality rate*); pendidikan yang diukur berdasarkan rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah; dan standar hidup yang diukur dengan pengeluaran per kapita yang telah disesuaikan menjadi paritas daya beli. Secara umum pembangunan manusia di Kabupaten Buol selama Tahun 2018-2023 mengalami peningkatan setiap tahun. Perkembangan indeks pembangunan manusia menunjukan peningkatan capaian indeks pembangunan manusia seiring dengan membaiknya perekonomian Kabupaten Buol. Pada Tahun 2018 capaian indeks pembangunan manusia Kabupaten Buol sebesar 67,30, pada Tahun 2019 meningkat hingga mencapai sebesar 67,69, sementara Tahun 2020 mengalami kenaikan hingga menjadi 67,82, kondisi terakhir Tahun 2021 telah mencapai angka 68,25. Pada tahun 2022 kembali mengalami kenaikan menjadi 68,72. Kondisi tahun 2023 telah mencapai 70,18. Perkembangan indeks pembangunan manusia Kabupaten Buol dapat dilihat pada gambar berikut:

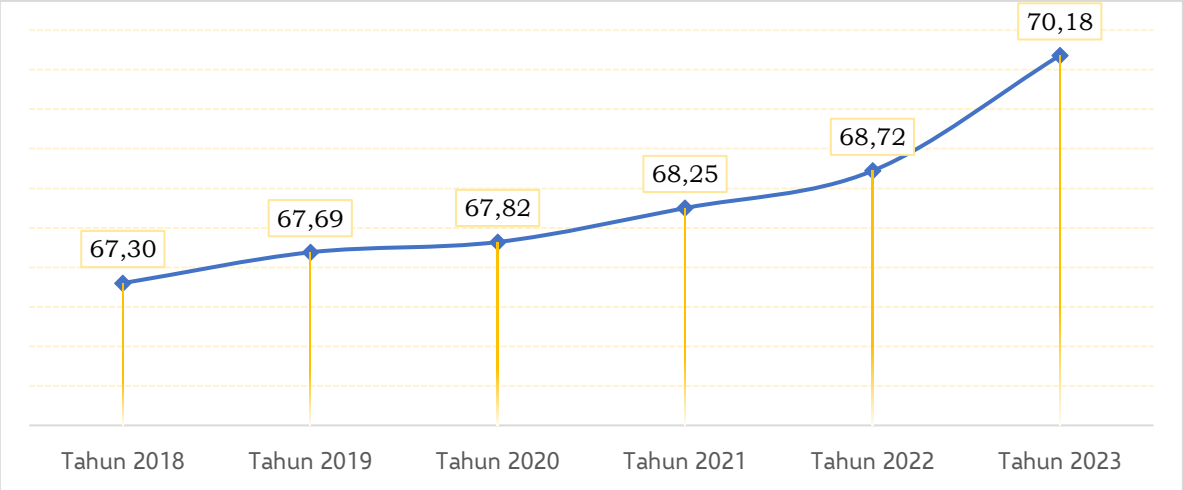

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Buol Tahun 2024

Gambar 2.19

Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Buol Tahun 2018-2023

B. Kesejahteraan Sosial Budaya

1. Indeks Keluarga Sehat

Indeks Keluarga Sehat merupakan proporsi keluarga sehat per jumlah seluruh keluarga di wilayah tertentu. Indeks Keluarga Sehat telah dirumuskan dalam 12 indikator untuk penentuan suatu keluarga tergolong sehat atau tidak. Perhitungan Indeks Keluarga Sehat Kabupaten Buol Tahun 2018-2019 sebesar 0,12 dan pada tahun 2020-2022 sebesar 0,121. Nilai tersebut masih dalam kategori tidak sehat. Berikut adalah grafik Indeks Keluarga Sehat Kabupaten Buol Tahun 2018-2022:

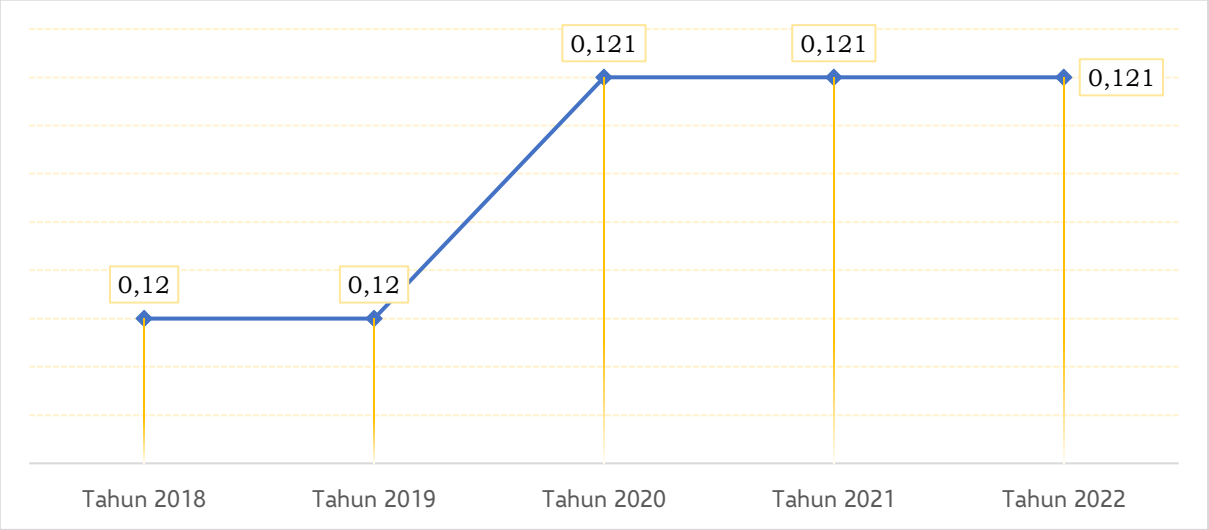

Sumber: Buku Profil Dinas Kesehatan Prov. Sulteng

Gambar 2.20

Indeks keluarga Sehat Kabupaten Buol Tahun 2018-2022

2. Indeks Pembangunan Gender

IPG dapat menggambarkan kesenjangan pencapaian pembangunan antara perempuan dan laki-laki. Semakin kecil jarak angka IPG dengan nilai 100, maka semakin setara pembangunan antara laki-laki dan perempuan. Pencapaian Indeks Pembangunan Gender Kabupaten Buol dalam 5 tahun terakhir mengalami tren fluktuatif. Ditahun 2022 sebesar 89,77 yang mana nilai tersebut meningkat dari tahun 2022 yang hanya sebesar 89,55. Berikut adalah nilai indeks pembangunan gender Kabupaten Buol sebagai berikut:

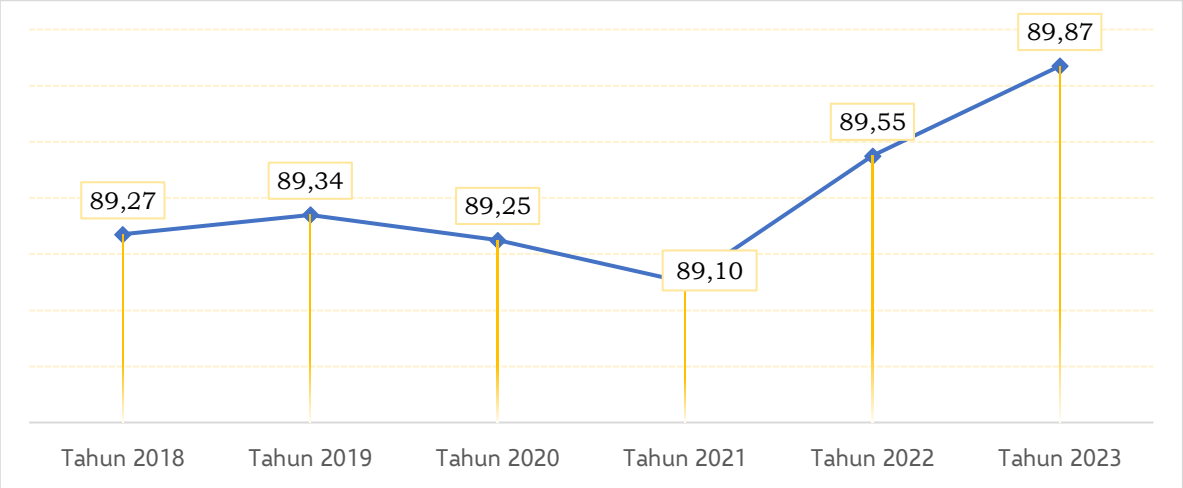

Sumber: BPS Kabupaten Buol Tahun 2024

Gambar 2.21
Indeks Pembangunan Gender Kabupaten Buol Tahun 2018-2023

3. Indeks Pemberdayaan Gender

Indeks Pemberdayaan Gender merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur terlaksananya keadilan dan kesetaraan gender berdasarkan partisipasi politik dan ekonomi. IDG menitikberatkan pada partisipasi, dengan cara mengukur ketimpangan gender di bidang ekonomi, partisipasi politik, dan pengambilan keputusan. Berikut adalah data Indeks Pemberdayaan Gender Kabupaten Buol:.

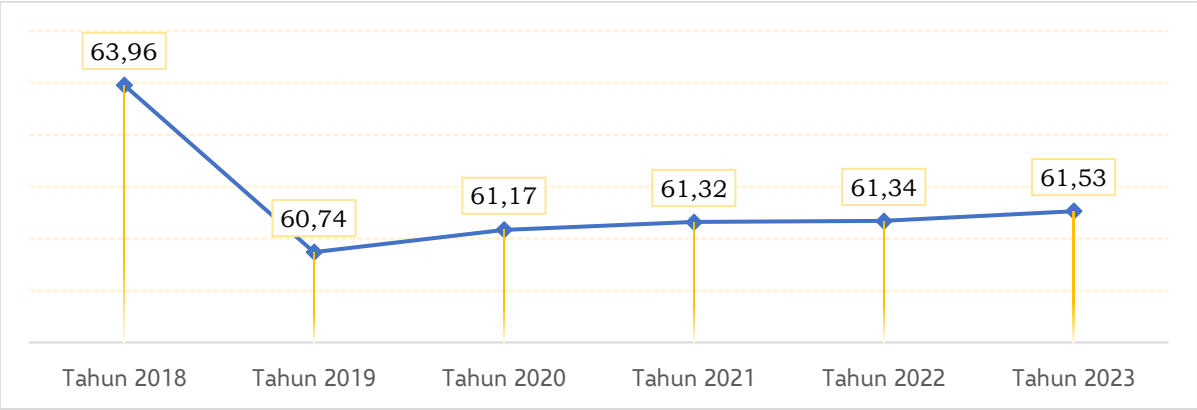

Sumber: BPS Kabupaten Buol Tahun 2024

Gambar 2.22
Indeks Pemberdayaan Gender Kabupaten Buol Tahun 2018-2023

4. Indeks Ketimpangan Gender

Indeks Ketimpangan Gender ini merupakan ukuran ketimpangan gender yang mengukur seberapa jauh ketidakoptimalan pembangunan manusia yang disebabkan oleh ketimpangan gender dilihat dari tiga aspek pembangunan manusia, yaitu kesehatan reproduksi, pemberdayaan, dan partisipasi ekonomi. Berikut adalah nilai indeks ketimpangan gender Kabupaten Buol:

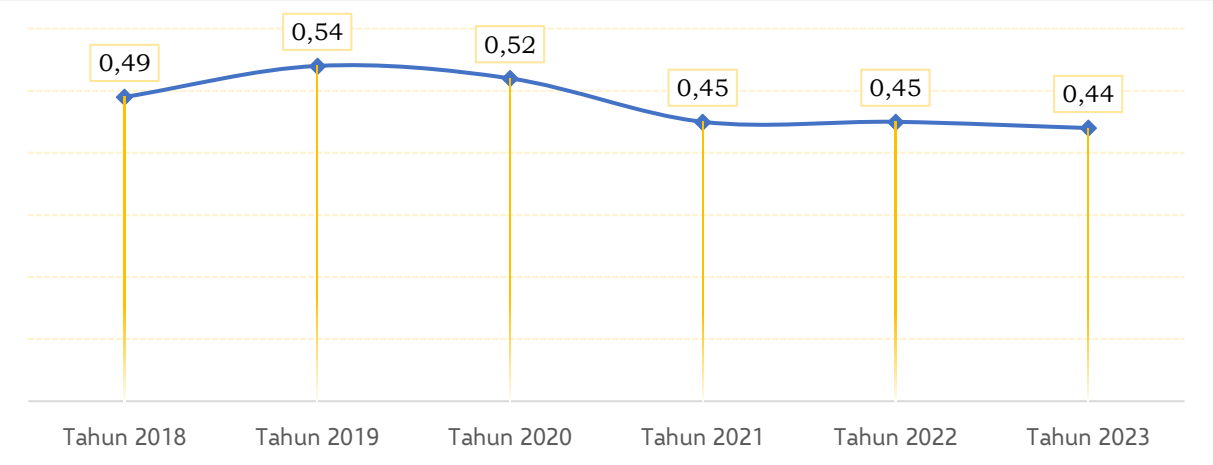

Sumber: BPS Kabupaten Buol Tahun 2024

Gambar 2.23
Indeks Ketimpangan Gender Kabupaten Buol Tahun 2018-2023

5. Jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial

PMKS (Penyandang masalah kesejahteraaan sosial) adalah seseorang atau keluarga yang karena suatu hambatan, kesulitan, atau gangguan, tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya dan karenanya tidak dapat menjalin hubungan yang serasi dan kreatif dengan lingkunganya sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Data jumlah penyandang masalah kesejahteraan sosial Tahun 2019 sampai Tahun 2023 di Kabupaten Buol disajikan pada gambar berikut:

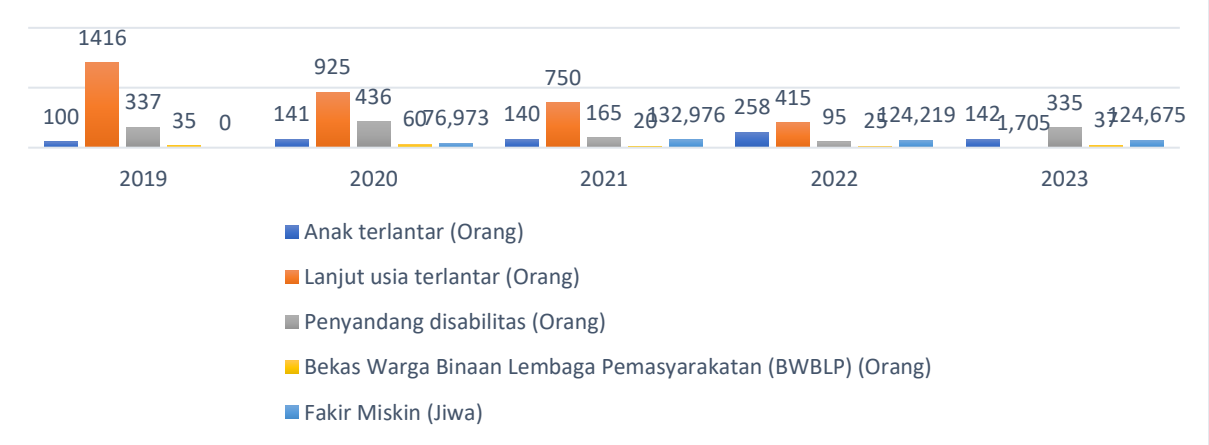

Sumber: Dinas Sosial Kabupaten Buol Tahun 2023 (Data Diolah)

Gambar 2.24
Jumlah Penyandang dan Jenis PMKS di Kabupaten Buol Tahun 2019-2023

Gambar di atas, diketahui bahwa terdapat 5 jenis PMKS yang ada di Kabupaten Buol dari 26 jenis PMKS yang masuk dalam ketentuan Kementerian Sosial Republik Indonesia. Anak terlantar di tahun 2019-2023 terdata sebanyak 100 orang di tahun 2019, 141 orang di tahun 2020, 140 orang di tahun 2021, 258 orang di tahun 2022 terjadi penurunan di tahun 2023 sebesar 142 orang. Lanjut usia terlantar 2019-2023 terdata sebanyak 1416 orang di tahun 2019, 925 orang di tahun 2020, 750 orang di tahun 2021, 415 orang di tahun 2022 dan di tahun 2023 lansia terlantar naik sebesar 1705 oarang. Penyandang disabilitas di tahun 2019-2023 terdata sebanyak 337 orang di tahun 2019, 436 orang di tahun 2020, 165 orang di tahun 2021, 95 orang di tahun 2022, dan di tahun 2023 anaik sebesar 335 orang.

Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan (BWBLP) di tahun 2019-2023 terdata sebanyak 35 orang di tahun 2019, 60 orang di tahun 2020, 20 orang di tahun 2021, sebanyak 25 orang di tahun 2022 dan terjadi kenaikan sebanyak 37 orang di tahun 2023. Fakir Miskin di tahun 2020-2023 terdata sebanyak 76.873 jiwa di tahun 2020, 132.976 jiwa di tahun 2021, sebanyak 124.219 jiwa di tahun 2022 dan di tahun 2023 sebanyak 124.675 Jiwa.

6. Angka Melek Huruf

Angka melek huruf merupakan indikator yang digunakan untuk melihat sejauh mana penduduk suatu daerah terbuka terhadap pengetahuan. Angka melek huruf merupakan proporsi penduduk usia 15 tahun ke atas yang mempunyai kemampuan membaca dan menulis huruf latin dan huruf lainnya, tanpa harus mengerti apa yang dibaca/ditulisnya.

Angka melek huruf di Kabupaten Buol selama periode 2017-2021 memiliki tren peningkatan. Capaian angka melek huruf Kabupaten Buol pada Tahun 2017 sebesar 98,97%, naik menjadi sebesar 99,27 % di Tahun 2018, kemudian pada Tahun 2019 meningkat menjadi sebesar 99,32%, meningkat lagi menjadi sebesar 99,33% di Tahun 2020, dan pada Tahun 2021 secara perlahan meningkat hingga menjadi sebesar 100 %. Adapun perkembangan angka melek huruf dalam kurun waktu lima tahun terakhir dapat dilihat pada gambar berikut:

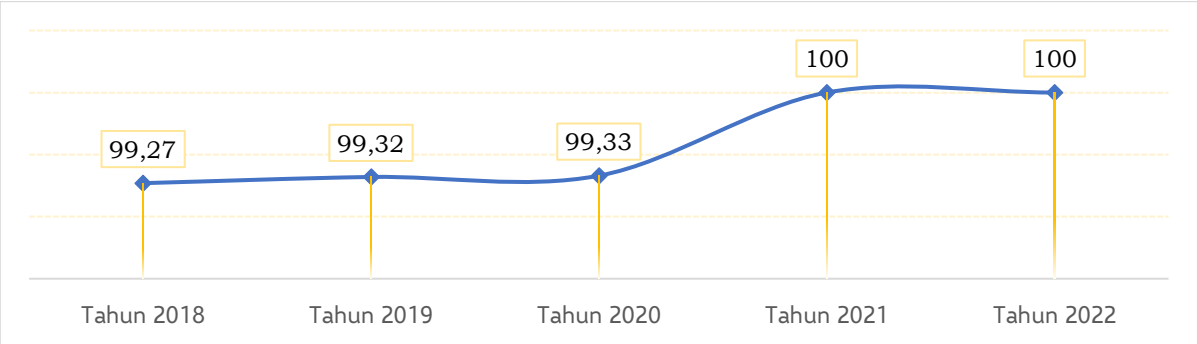

Sumber: BPS Kabupaten Buol Tahun 2023

Gambar 2.25
Angka Melek Huruf Kab. Buol Tahun 2018-2022 (%)

2.3 Aspek Daya Saing

A. Daya Saing Ekonomi Daerah

1. Pertumbuhan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto)

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Produk domestik regional bruto pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir (netto) yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. Produk domestik regional bruto atas dasar haga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan produk domestik regional bruto atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun dasar tertentu. Produk domestik regional bruto atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedangkan harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Pertumbuhan PDRB Kabupaten Buol selama Tahun 2005-2020 terus mengalami nilai yang berfluktuatif. Namun dari 7 tahun terakhir mulai tahun 2016-2023 Pertumbuhan PDRB Kabupaten Buol tidak pernah menyentuh angka 5 persen. Kondisi ini tentu saja perlu dilakukan perbaikan dari berbagai sektor yang menjadi faktor pendukung pertumbuhan PDRB. Perkembangan pertumbuhan PDRB Kabupaten Buol dapat dilihat pada gambar berikut:

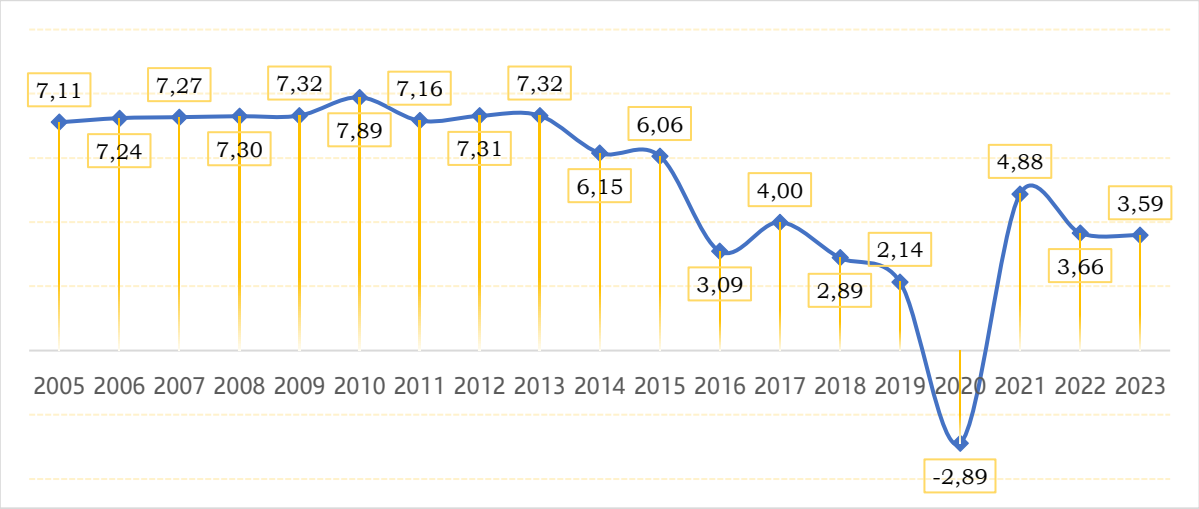

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Buol Tahun 2024

Gambar 2.26

Pertumbuhan PDRB adhk 2010 Kabupaten Buol Tahun 2005-2023 (%)

2. PDRB Perkapita Berdasarkan Harga Berlaku

Nilai PDRB Per Kapita adhb Kabupaten Buol sejak Tahun 2005 hingga Tahun 2022 senantiasa mengalami kenaikan. Kenaikan terbesar dengan kenaikan sebesar 99,59% dari

tahun sebelumnya terjadi pada tahun 2013 ke tahun 2014 dari Rp14.340.047 menjadi Rp28.621.545. Sementara itu ditahun terakhir yaitu 2022 PDRB Per Kapita adhb Kabupaten Buol telah mencapai angka Rp45.280.399. Nilai tersebut membuat Kabupaten Buol berada diposisi kelima dari total 13 Kabupaten/Kota di Sulawesi Tengah dibawah Kabupaten Morowali, Kabupaten Morowali Utara, Kabupaten Banggai, dan Kota Palu. Berikut adalah rincian PDRB Per Kapita Kabupaten Buol dari Tahun 2005-2022:

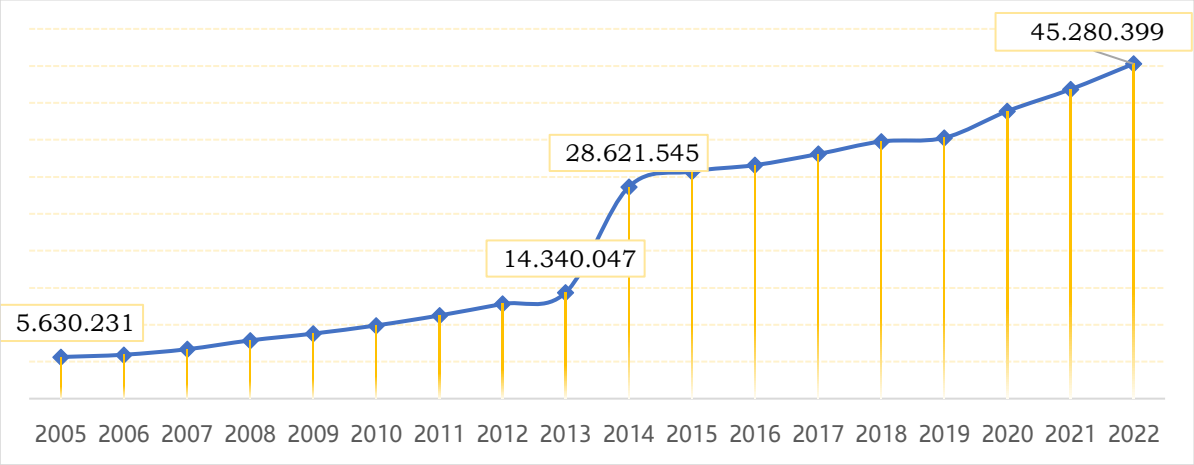

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Buol Tahun 2023

Gambar 2.27

PDRB Per Kapita Kab. Buol Tahun 2005-2022 (Rp)

3. Indeks Pembangunan Ekonomi Inklusif

Indeks Pembangunan Ekonomi Inklusif merupakan alat untuk mengukur dan memantau sejauh mana tingkat inklusivitas pembangunan Indonesia baik pada level nasional, provinsi, dan kabupaten/kota. Indeks Pembangunan Ekonomi Inklusif mengukur inklusivitas pembangunan di Indonesia melalui aspek pertumbuhan ekonomi, ketimpangan dan kemiskinan, serta akses dan kesempatan. Angka indeks terdiri dari 3 Pilar dan 8 Sub-pilar serta 21 indikator pembentuk indeks pembangunan ekonomi inklusif. Pilar pertama yaitu pertumbuhan dan perkembangan ekonomi, pilar kedua yaitu pemerataan pendapatan dan pengurangan kemiskinan, dan pilar ketiga yaitu Perluasan akses dan kesempatan. Adapun nilai Indeks Pembangunan Ekonomi Inklusif Kabupaten Buol dari tahun 2011-2022 berfluktuatif cenderung tren naik. Lebih lengkapnya Indeks Pembangunan Ekonomi Inklusif Kabupaten Buol dapat dilihat pada grafik berikut:

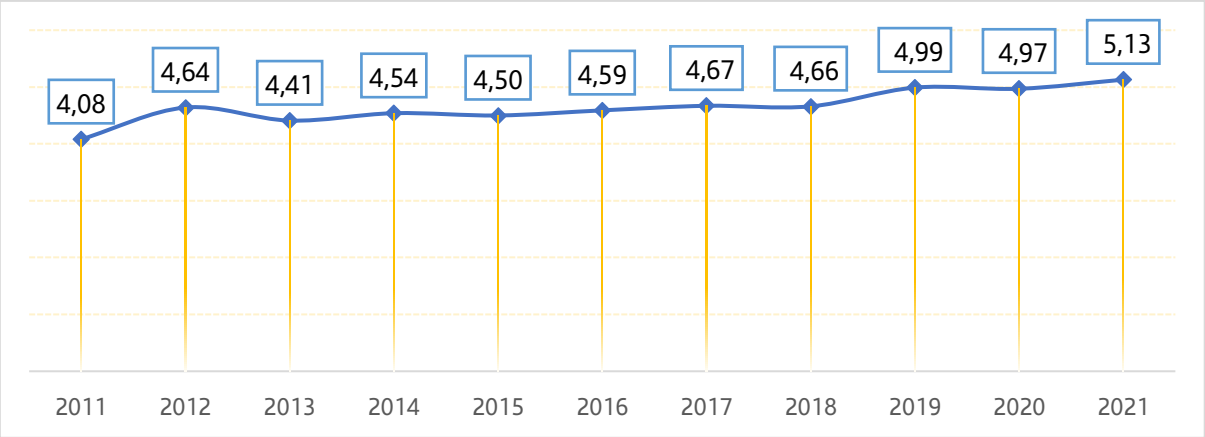

Sumber Badan Pusat Statistik Tahun 2023

Gambar 2.28

Indeks Pembangunan Ekonomi Inklusif Kabupaten Buol Tahun 2005-2022 (Rp)

4. Produktivitas Total Daerah

Produktivitas total daerah dihitung untuk mengetahui tingkat produktivitas tiap sektor per angkatan kerja yang menunjukan seberapa produktif tiap angkatan kerja dalam mendorong ekonomi daerah per sektor. Produktivitas total daerah dapat diketahui dengan menghitung produktivitas daerah per sektor yang merupakan jumlah Produk Domestik Regional Bruto dari setiap sektor dibagi dengan jumlah angkatan kerja dalam sektor yang bersangkutan. Produk Domestik Regional Bruto dihitung berdasarkan 17 (tujuh belas) sektor. Sepanjang Tahun 2016 sampai dengan Tahun 2020, produktivitas total daerah di Kabupaten Buol terus mengalami tren yang berfluktuatif. Capaian produktivitas total daerah Kabupaten Buol pada Tahun 2016 sebesar 71,26 meningkat menjadi sebesar 76,30 di Tahun 2017, kemudian pada Tahun 2018 meningkat menjadi 77,14 meningkat lagi menjadi sebesar 78,17 di Tahun 2019, dan Pada Tahun 2020 mengalami penurunan menjadi sebesar 71,18. Adapun perkembangan produktivitas total daerah Kabupaten Buol dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir dapat dilihat pada gambar berikut:

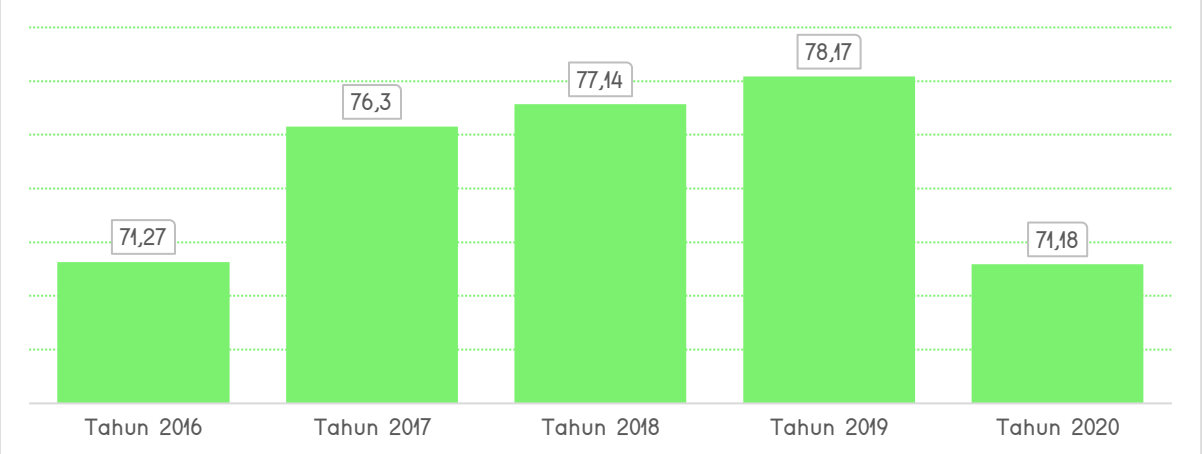

Sumber: BPS Kabupaten Buol Tahun 2023, Data Diolah Kembali

Gambar 2.29

Produktivitas Total Daerah Kabupaten Buol Tahun 2016-2022

5. Kontribusi Pendapatan Asli Daerah terhadap Pendapatan Daerah

Kontribusi PAD terhadap Pendapatan Daerah dilakukan untuk mengukur kemampuan kewenangan dan tanggung jawab yang diberikan pemerintah pusat kepada pemerintah daerah untuk menggali dan mengelola pendapatan suatu daerah otonom. Analisis Kontribusi PAD terhadap Pendapatan Daerah digunakan untuk mengetahui perkembangan kemampuan pemerintah daerah memaksimalkan tanggung jawab yang diberikan. Semakin besar nilainya dari tahun ke tahun maka arah perkembangan kemampuan pemerintah Kabupaten/Kota dalam menggali potensi daerahnya semakin baik. Sepanjang Tahun 2018 sampai dengan Tahun 2023, Kontribusi PAD terhadap Pendapatan Daerah di Kabupaten Buol memiliki kecenderungan mengalami peningkatan pada tahun terakhir. Capaian Persentase PAD terhadap Pendapatan Kabupaten Buol pada Tahun 2018 sebesar 0,07 %, menurun menjadi sebesar 0,06%, di tahun 2019 kemudian pada tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi sebesar 0,07%, hingga tahun 2021 meningkat mencapai sebesar 5,53%, pada tahun 2022 meningkat menjadi 13,86 %, namun pada tahun 2023 kembali menurun menjadi 9,61%. Adapun perkembangan Kontribusi PAD terhadap Pendapatan Daerah Kabupaten Buol dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir dapat dilihat pada gambar berikut:

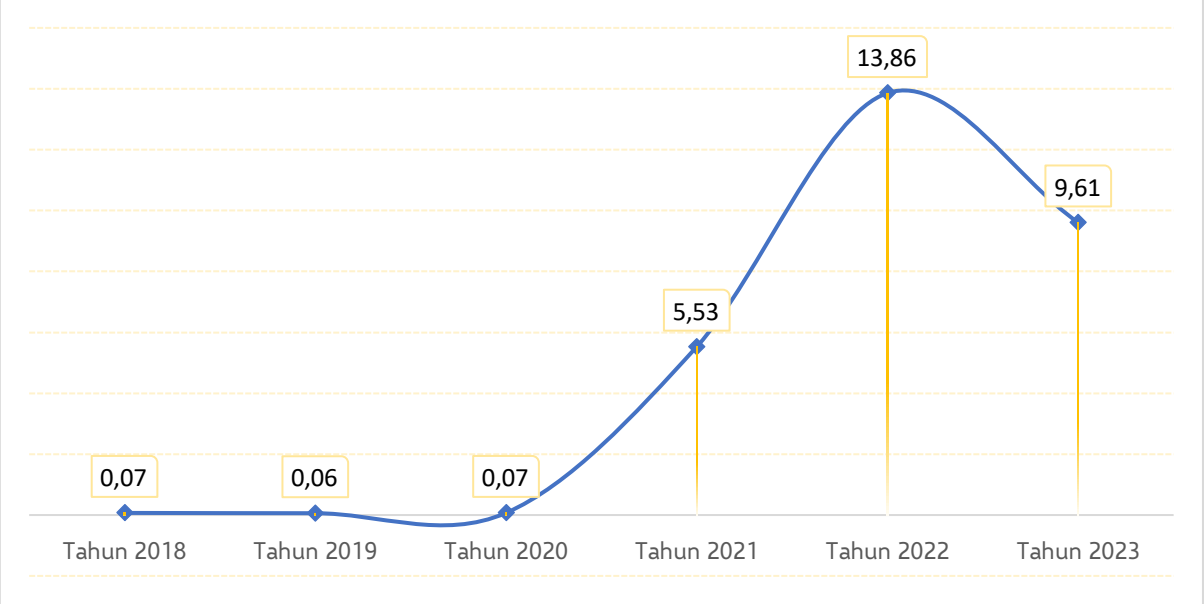

Sumber: BAPENDA Kabupaten Buol Tahun 2024

Gambar 2.30

Kontribusi PAD Terhadap Pendapatan Daerah Kabupaten Buol Tahun 2018-2023

B. Daya Saing Sumber Daya Manusia (SDM)

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu bidang penting dalam pembangunan nasional maupun daerah. SDM (Sumber daya Manusia) yang berkualitas merupakan modal yang

sangat berharga bagi pembangunan, baik pembangunan manusia itu sendiri maupun pembangunan ekonomi. SDM yang berkualitas akan membawa dampak pada kemajuan di bidang teknologi, kesehatan, ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat secara umum. Hal ini dikarenakan penduduk yang memiliki pendidikan yang cukup akan mempengaruhi kemampuan mereka dalam menghasilkan barang dan jasa, melakukan inovasi teknologi, merancang dan merekayasa lingkungan hidup, menjaga keteraturan sosial, mengembangkan perekonomian dan pada akhirnya bermuara pada peningkatan kualitas hidup manusia secara keseluruhan. Data mengenai pendidikan merupakan salah satu komponen yang sangat penting untuk melihat kualitas penduduk. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan di suatu daerah dikaitkan oleh beberapa indikator pendidikan sebagai berikut:

1) Pendidikan Anak Usia Dini

Tujuan pendidikan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) memiliki dua fungsi. Pertama, membentuk anak indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal dalam memasuki pendidikan dasar; kedua, tujuan penyerta, yaitu untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.

Pendidikan Anak Usia Dini adalah Persentase perbandingan jumlah siswa pada jenjang TK/RA/Penitipan anak dengan jumlah anak usia 4 – 6 tahun. Persentase PAUD di Kabupaten Buol disajikan pada gambar berikut:

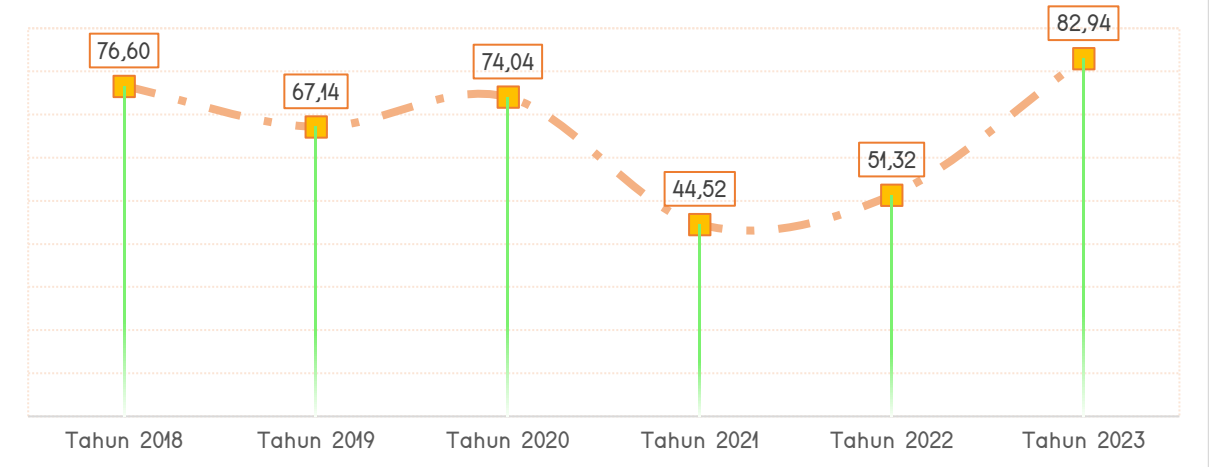

Sumber: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Buol 2024

Gambar 2.31

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Kabupaten Buol Tahun 2018-2023

Gambar diatas, Persentase anak usia dini sepanjang Tahun 2018-2022 menunjukkan tren angka fluktuatif. Pada Tahun 2018 sebesar 76,60%. Kemudian turun hingga menjadi 67,14 % di Tahun 2019. Pada Tahun 2020 terjadi peningkatan menjadi sebesar 74,04%, tahun 2021 menurun menjadi 44,52 persen kembali mengalami peningkatan pada tahun 2022 menjadi 51,32 persen dan pada tahun 2023 menjadi

82,94%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa 82,94% dari total jumlah anak usia 4-6 tahun di Kabupaten Buol sudah menduduki jenjang pendidikan usia dini.

2) Angka Partisipasi Kasar

APK (Angka Partisipasi Kasar) menunjukkan tingkat partisipasi penduduk secara umum di suatu tingkat pendidikan. APK merupakan indikator yang paling sederhana untuk mengukur daya serap penduduk usia sekolah di masing-masing jenjang pendidikan. Untuk seluruh jenjang pendidikan (SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA) menunjukkan tren fluktuatif, sebagaimana tersaji pada gambar berikut:

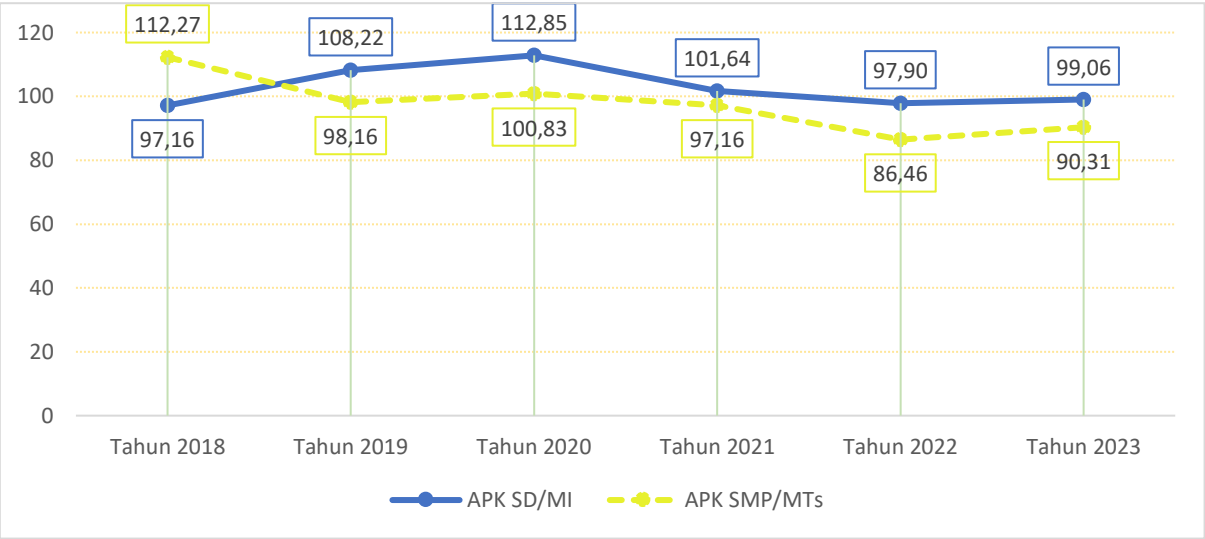

Sumber: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Buol Tahun 2024

Gambar 2.32

APK (Angka Partisipasi Kasar) Kabupaten Buol Tahun 2018-2022

Gambar diatas mencerminkan bahwa, Angka Partisipasi Kasar penduduk Kabupaten Buol untuk seluruh jenjang pendidikan (SD/MI dan SMP/MTs) selama Tahun 2018-2022 menunjukkan trend angka:

(1) APK SD/MI menunjukkan trend fluktuatif pada Tahun 2018 sebesar 97,16 meningkat menjadi sebesar 108,20% pada tahun 2019, Tahun 2020 menjadi 112,85 persen, tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 101,64 persen dan di tahun 2022 turun menjadi 97,90 persen.

(2) APK untuk SMP/MTs menunjukkan trend angka yang berfluktuatif, dimana pada Tahun 2018 sebesar 112, 27%, turun menjadi 98,16% di Tahun 2019, kemudian pada Tahun 2020 naik menjadi sebesar 100,83%, dan mengalami penurunan sebesar 97,16% di Tahun 2021 dan terus mengalami penurunan sebesar naik sebesar 86,46% pada tahun 2022 Namun pada tahun 2023 kembali naik menjadi 90,31%. Data tersebut menunjukan bahwa di Tahun 2023 anak usia 13-15 tahun pada jenjang SMP/MTS mencapai 90,31%.

Dari data yang dinyatakan dalam Persentase diatas, APK pada jenjang pendidikan SD/MI hingga SMP/MTs di Kabupaten Buol, menunjukkan bahwa penduduk dengan usia sekolah telah menduduki jenjang Pendidikan.

3) Angka Partisipasi Murni

APM (Angka Partisipasi Murni) penduduk di Kabupaten Buol untuk jenjang pendidikan SD/MI dan SMP/MTs sepanjang Tahun 2018-2023 disajikan pada gambar berikut:

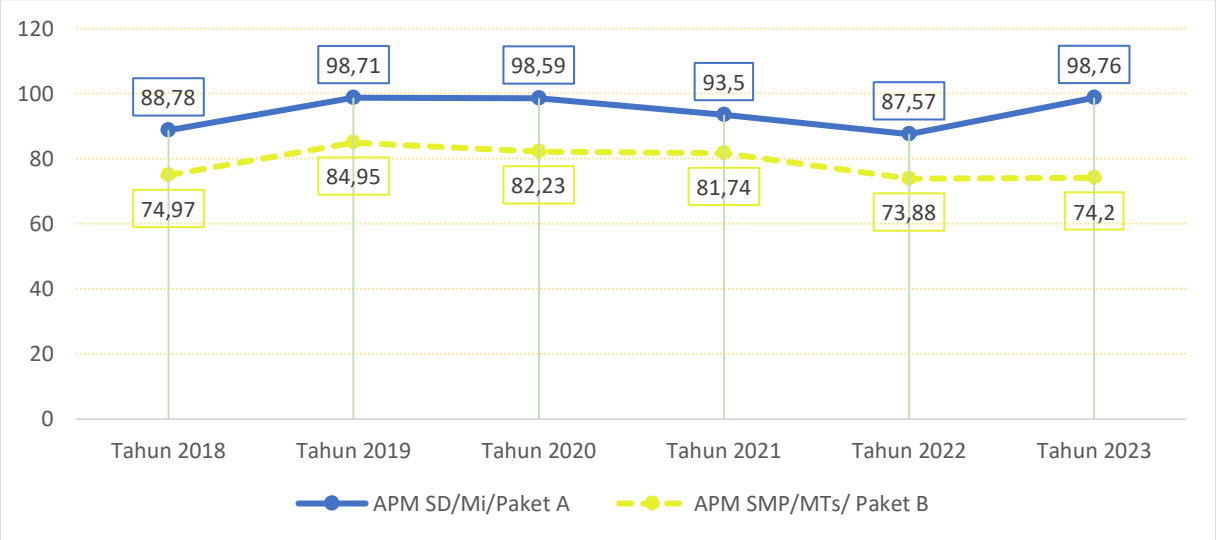

Sumber: Dinas Pendidikan & Kebudayaan Kabupaten Buol Tahun 2024

Gambar 2.33
APM (Angka Partisipasi Murni) SD/MI/Paket A dan SMP/MTs/Paket B Kabupaten Buol Tahun 2018-2023

Gambar di atas menggambarkan bahwa Angka Partisipasi Murni Penduduk Kabupaten Buol untuk jenjang pendidikan (SD/MI dan SMP/MTs) sepanjang Tahun 2018-2023 menunjukkan trend angka berikut:

(1) APM SD/MI/Paket A menunjukkan trend angka berfluktuatif, dimana pada Tahun 2018 sebesar 88,78 %. Pada Tahun 2018-2023 terjadi peningkatan hingga menjadi sebesar 93,59 % sampai akhir Tahun 2021, di tahun 2022 terjadi penurunan sebesar 87,57% dan pada tahun 2023 kembali meningkay menjadi 98,76%.

(2) APM untuk SMP/MTs/Paket B menunjukkan trend angka yang berfluktuatif, pada Tahun 2018 sebesar 74,97%. Pada Tahun 2019 turun menjadi sebesar 84,95%, turun menjadi 82,23% di tahun 2020, kemudian di tahun 2021 turun menjadi 81,74%, turun lagi menjadi sebesar 73,88 di Tahun 2022 dan pada tahun 2023 meningkat menjadi 74,20%.

Secara umum APM pada jenjang pendidikan SD/MI partisipasinya lebih tinggi dibandingkan SMP/MTs. Dengan demikian wajar pendidikan dasar di Kabupaten Buol masih perlu ditingkatkan sekurang-kurangnya di angka 90%.

4) APS (Angka Partisipasi Sekolah)

Angka Partisipasi Sekolah merupakan ukuran daya serap sistem pendidikan terhadap penduduk usia sekolah. Angka tersebut memperhitungkan adanya perubahan penduduk terutama usia muda.Ukuran yang banyak digunakan disektor pendidikan seperti pertumbuhan jumlah murid lebih menunjukkan perubahan jumlah murid yang mampu ditampung disetiap jenjang sekolah, sehingga naiknya Persentase jumlah murid tidak dapat diartikan sebagai semakin meningkatnya partisipasi sekolah. Bisa jadi kenaikan tersebut karena dipengaruhi oleh semakin besarnya jumlah penduduk usia sekolah yang tidak diimbangi dengan ditambahnya infrastruktur sekolah. Hasil analisis perkembangan APS Kabupaten Buol disajikan pada gambar berikut:

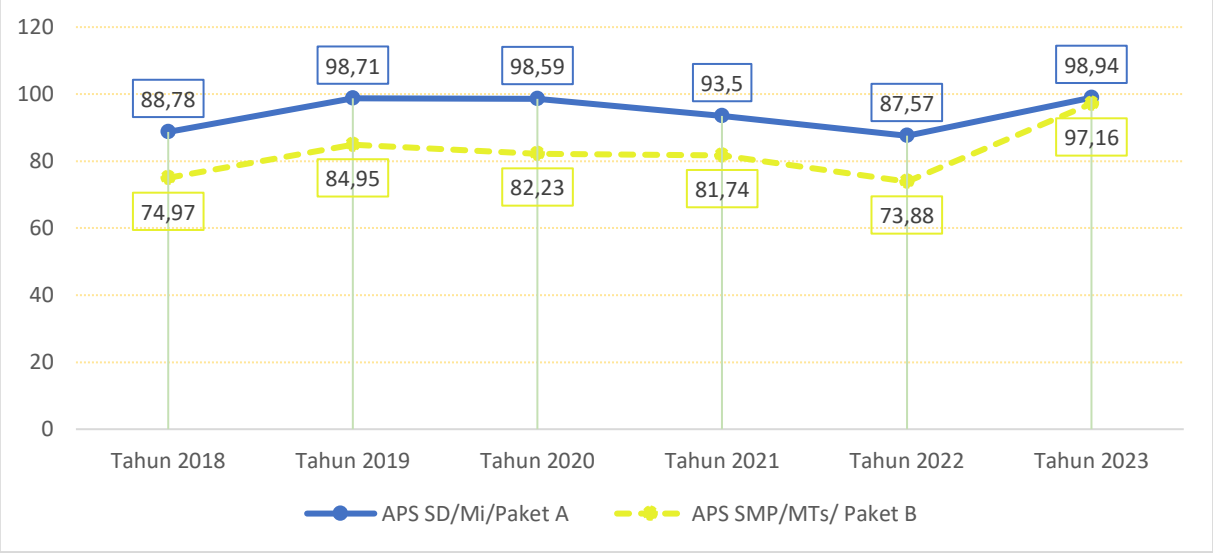

Sumber: Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Buol Tahun 2024

Gambar 2.34

Perkembangan Angka Partisipasi Sekolah Kabupaten Buol Tahun 2018-2023

Gambar diatas, APS (Angka Partisipasi Sekolah) untuk SD/MI/Paket A SMP/MTs/Paket B sepanjang Tahun 2018-2023 menunjukkan tren angka fluktuatif. Pada Tahun 2018 APS SD/MI/Paket A sebesar 88,74%, naik menjadi 98,70 Tahun 2019. Kemudian turun menjadi sebesar 98,59 di Tahun 2020, turun lagi menjadi sebsar 93,50 di Tahun 2021, di tahun 2022 sebesar 87,57 dan pada tahun 2023 meningkat menjadi 98,94%. Sedangkan APS SMP/MTs/Paket B pada Tahun 2018 sebesar 74,97, naik menjadi sebesar 84,95 di Tahun 2019. Pada Tahun 2020 turun lagi menjadi 82,22, kemudian di Tahun 2021 turun kembali menjadi sebesar 81,74 ditahun 2022 turun hingga sebesar 73,88 dan pada tahun 2023 meningkat menjadi 97,16%. Data tersebut menunjukkan bahwa fasilitas pendidikan, kemampuan pendidik serta peningkatan anggaran pendidikan yang berasal dari daerah maupun pusat sudah cukup memadai.

5) Angka Putus Sekolah

Angka Putus Sekolah adalah angka untuk menunjukan tingkat putus sekolah pada suatu jenjang pendidikan tertentu, berikut ini disajikan Angka Putus Sekolah SD/MI dan SMP/MTs Kabupaten Buol pada gambar berikut:

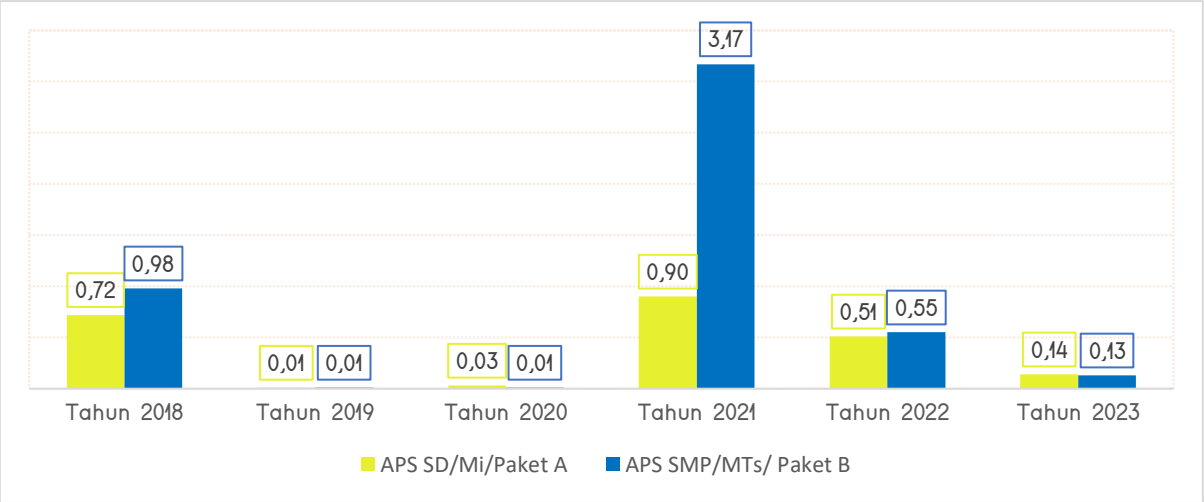

Sumber : Lakip Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2024

Gambar 2.35
Angka Putus Sekolah Jenjang Pendidikan SD/MI,SMP/MTS Kabupaten Buol Tahun 2018-2023

Gambar diatas, menunjukkan peningkatan Angka Putus Sekolah sepanjang Tahun 2018-2023. Untuk tingkat pendidikan SD/MI angka putus sekolah menunjukkan tren berfluktuasi, yang mana di tahun 2018 sebesar 0,72% turun menjadi 0,01% ditahun 2019, kemudian naik menjadi 0.03% di Tahun 2020. Naik lagi menjadi sebesar 0.90% di Tahun 2021 ditahun 2022 turun menjadi sebesar 0,51% dan pada tahun 2023 menurun menjadi 0,14%. Sedangkan angka putus sekolah SMP/MTs juga berfluktuatif, dimana pada Tahun 2018 sebesar 0,98%, turun menjadi 0,01 % di tahun 2019, tahun 2020 stagnan di angka 0,01% kemudian di Tahun 2021 naik menjadi 3,17%, pada tahun 2022 turun menjadi sebesar 0,55% dan pada tahun 2023 kembali menurun menjadi 0,13%. Hal ini disebabkan oleh perpindahan orang tua siswa ke daerah lain, juga disebabkan masih terdapatnya orang tua siswa yang tidak menekankan pentingnya pendidikan kepada anak, walaupun dari Dinas Pendidikan telah berusaha mendatangi langsung langsung orang tua siswa, selain itu juga terdapat siswa yang meninggal dunia sebelum pelaksanaan UNAS.

6) Angka Kelulusan SD/MI-SMP/Mts

Angka lulus adalah satuan jumlah siswa yang dinyatakan lulus setelah mengikuti ujian akhir pada tingkat pendidikan tertentu. Berikut ini disajikan rata-rata angka kelulusan siswa jenjang pendidikan SD/MI, SMP/MTs Kabupaten Buol disajikan pada gambar berikut:

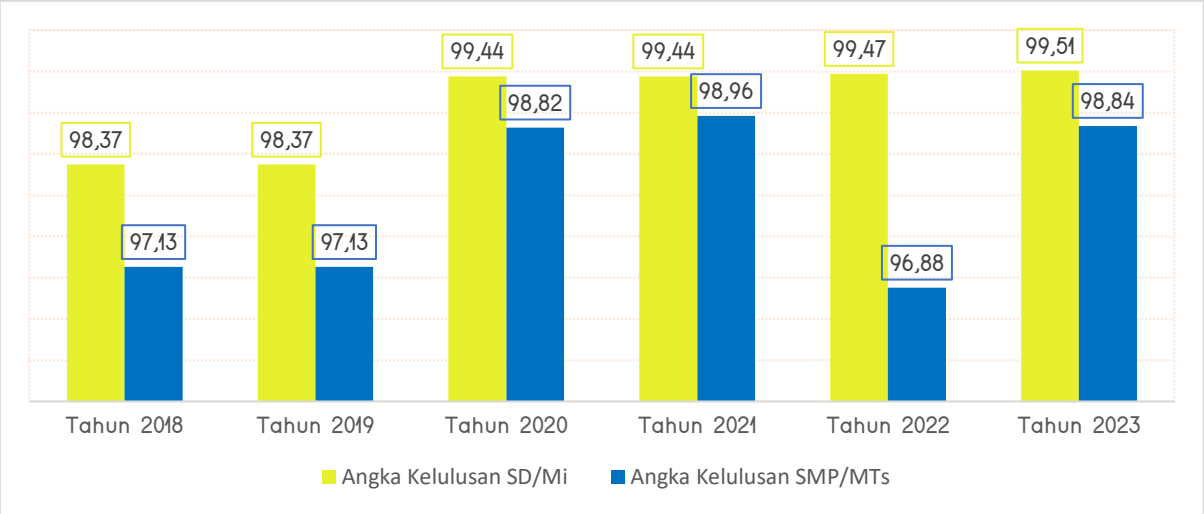

Sumber : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Buol Tahun 2024

Gambar 2.36
Angka Kelulusan SD/MI-SMP/MTs di Kabupaten Buol Tahun 2018-2023

Gambar diatas, Angka kelulusan SD/MI dan SMP/MTs sejak Tahun 2018-2021 menunjukkan tren peningkatan angka kelulusan, dimana pada Tahun 2018 angka kelulusan SD/MI sebesar 98,37% naik hingga sebesar 99,51 % sampai akhir Tahun 2023. Sedangkan untuk angka kelulusan SMP/MTs menunujukan tren fluktuatif pada Tahun 2018 97,13% terus menurun hingga sebesar 96,88% hingga akhir Tahun 2022. Pada Tahun 2023 kembali meningkat menjadi 98,84%. Data tersebut menunjukkan bahwa ada sebesar 0,49% siswa yang tidak lulus pada jenjang pendidikaan SD/MI dan sebesar 1,46% siswa yang tidak lulus pada jenjang pendidikan SMP/MTS. Hal ini terjadi karena sebahagian peserta ujian pindah ke luar daerah dan meninggal dunia. Disamping itu juga sebahagian siswa putus sekolah tanpa alasan yang jelas dari pihak keluarga.

7) Angka Melanjutkan

AM (Angka Melanjutkan) dari SD/MI Ke SMP/MTs dan SMP/MTs ke SMA/SMK/MA Angka melanjutkan adalah satuan jumlah siswa yang dinyatakan lulus dari jenjang pendidikan tertentu sebelumnya, kemudian melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi dari jenjang sebelumnya. Adapun angka melanjutkan pendidikan untuk siswa SD/MI ke SMP/MTs dan SMP/MTs ke SMA/SMK/MA Kabupaten Buol disajikan pada Gambar berikut:

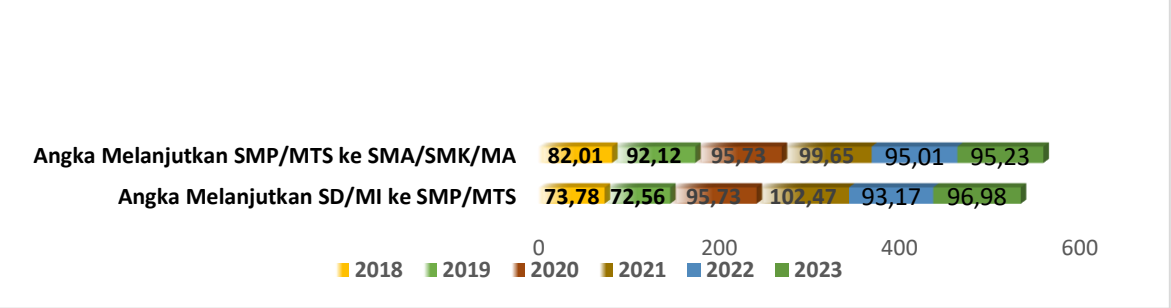

Sumber : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Buol Tahun 2024

Gambar 2.37
Jumlah Angka Melanjutkan dari SD/MI Ke SMP/MTs dan SMP/MTS Ke SMA/SMK/MA di Kabupaten Buol Tahun 2018-2023

Gambar diatas, angka melanjutkan dari SD/MI ke SMP/MTs sepanjang Tahun 2018-2023 menunjukkan trend angka berfluktuatif, pada Tahun 2018 angka kelulusan dan melanjutkan dari SD/MI ke SMP/MTs sebesar 73,78%, turun hingga menjadi sebesar 72,56% di Tahun 2019. Pada Tahun 2020 kembali naik menjadi sebesar 95,73% kemudian tahun 2021 sebesar 102,47%, pada tahun 2022 menjadi 93,17% dan pada tahun 2023 kembali meningkat menjadi 96,98% angka kelulusan. Sedangkan untuk angka melanjutkan SMP/MTS ke SMA/SMK/MA sepanjang Tahun 2018-2023 menunjukkan trend peningkatan Persentase, pada Tahun 2018 sebesar 82,01%, sampai akhir Tahun 2023 naik signifikan hingga sebesar 95,23%.

8. Jumlah Pengunjung Perpustakaan Per Tahun

Jumlah pengunjung Perpustakaan per tahun adalah perbandingan antara jumlah kunjungan ke Perpustakaan selama 1 tahun dengan jumlah orang dalam populasi yang harus dilayani. Indikator efektivitas penyediaan pelayanan Perpustakaan di daerah dapat dilihat dari banyaknya pengunjung Perpustakaan. Banyaknya jumlah pengunjung Perpustakaan dapat menggambarkan tingginya budaya baca di daerah, terlihat pada gambar berikut ini :

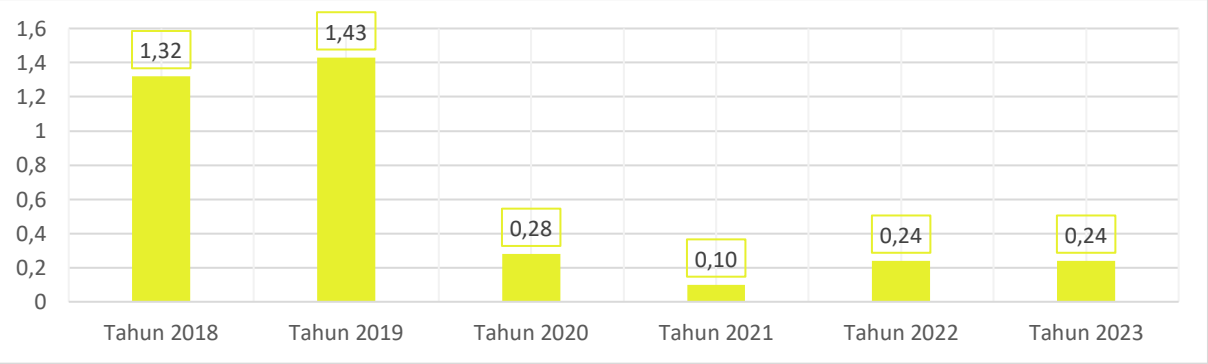

Sumber: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan, Tahun 2024 (Data diolah)

Gambar 2.38
Jumlah Pengunjung Perpustakaan Per Tahun Kabupaten Buol Tahun 2018-2023

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan jumlah pengunjung Perpustakaan pertahun dari tahun 2018 hingga tahun 2019 mengalami peningkatan, namun pada tahun 2020 dan tahun 2021 mengalami penurunan drastis sebesar 0,28% hingga 0,10% namun ditahun 2022 dan tahun 2023 naik sebesar 0,24%.

9. Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat

Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat adalah pengukuran terhadap usaha yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah (tingkat provinsi dan kabupaten/kota) dalam membina dan mengembangkan perpustakaan sebagai wahana belajar sepanjang hayat untuk mencapai budaya literasi masyarakat. Berikut adalah perbandingan nilai IPLM Kabupaten Buol, Provinsi Sulawesi Tengah dan Nasional pada tahun 2022 dan 2023:

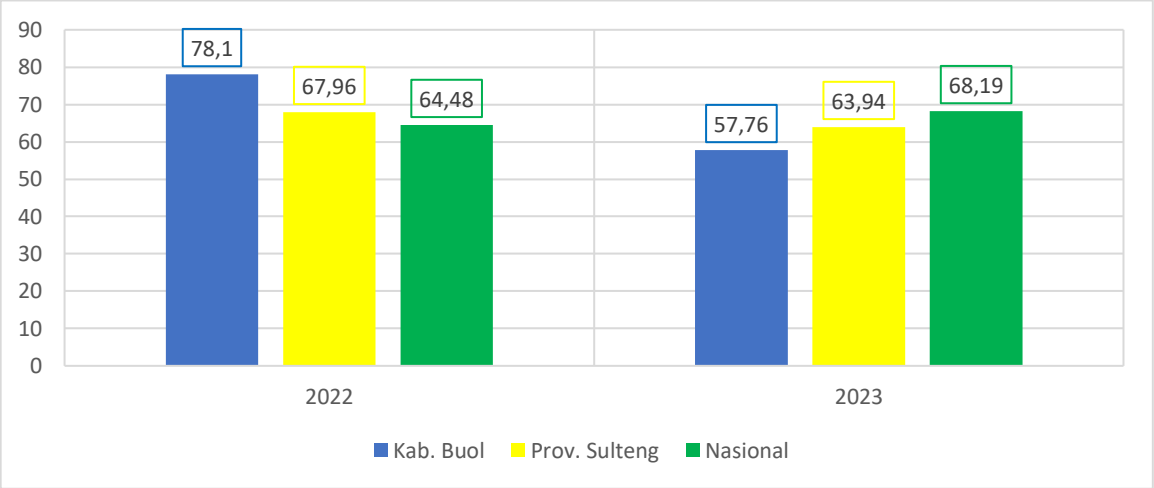

Gambar 2.39

Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat Tahun 2022 dan 2023

10. Rasio Beban Ketergantungan

Tingkat ketergantungan penduduk digunakan untuk melihat gambaran besarnya beban yang harus ditanggung oleh setiap penduduk berusia produktif terhadap penduduk yang tidak produktif. Penduduk muda berusia dibawah 15 tahun umumnya dianggap sebagai penduduk yang belum produktif karena secara ekonomis masih tergantung pada orang tua atau orang lain yang menanggungnya. Selain itu, penduduk berusia diatas 65 tahun juga dianggap tidak produktif lagi sesudah melewati masa pensiun. Penduduk usia 15-64 tahun adalah penduduk usia kerja yang dianggap sudah produktif. Atas dasar konsep ini dapat digambarkan berapa besar jumlah penduduk yang tergantung pada penduduk usia kerja. Meskipun tidak terlalu akurat, rasio ketergantungan semacam ini memberikan gambaran ekonomis penduduk dari sisi demografi. Pada tahun 2023, angka beban ketergantungan Kabupaten Buol sebesar 52,11 Artinya, dari 100 penduduk usia produktif menanggung sekitar 52 penduduk usia tidak produktif. Angka ini relatif besar untuk angka ketergantungan wilayah dan merupakan sebuah sinyal negatif untuk

pemerintah Kabupaten Buol karena semakin tinggi angka beban ketergantungan berarti semakin kecil kesempatan bagi penduduk usia produktif Kabupaten Buol untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Berikut adalah gambaran secara lengkap mengenai rasio beban ketergantungan penduduk Kabupaten Buol selama kurun waktu tahun 2018-2023:

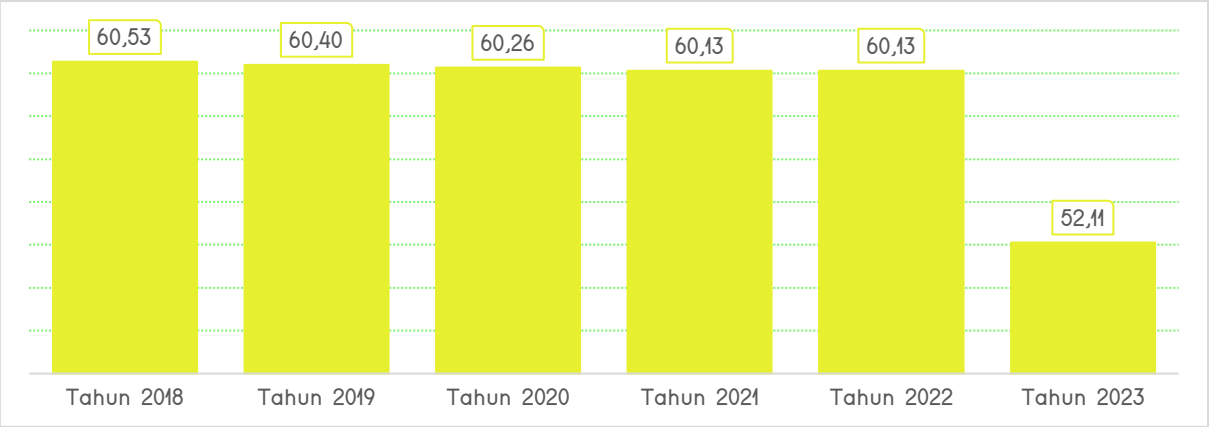

Sumber: BPS Kabupaten Buol Tahun 2024, Data Diolah Kembali

Gambar 2.40

Rasio Beban Ketergantungan Kabupaten Buol Tahun 2018-2023 (%)

11. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Tingkat partisipasi angkatan kerja dapat diartikan sebagai perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan penduduk pada usia kerja (penduduk usia kerja adalah penduduk yang berusia antara 15-64 tahun keatas yang berpotensi memproduksi barang dan jasa). Salah satu indikator yang bisa mengukur besarnya penyerapan tenaga kerja adalah tingkat partisipasi angkatan kerja. Indikator ini menunjukkan besaran relatif dari pasokan tenaga kerja (labour supply) yang tersedia untuk memproduksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian. Dengan nilai maksimum 100, semakin tinggi nilai tingkat partisipasi angkatan kerja berarti semakin banyak penduduk usia kerja yang aktif berpartisipasi dalam perekonomian. Perkembangan tingkat partisipasi angkatan kerja selama beberapa tahun terakhir dapat dilihat pada gambar berikut:

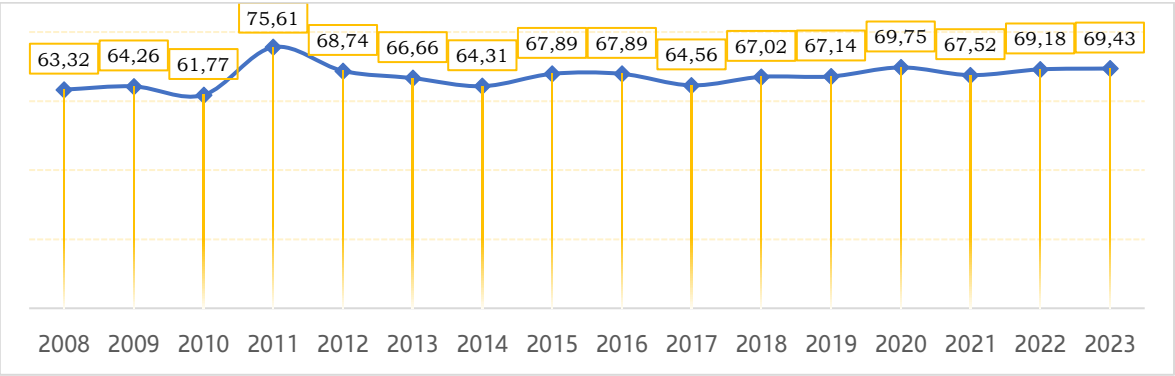

Sumber: BPS Kabupaten Buol Tahun 2024, Data Diolah Kembali

Gambar 2.41

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Kabupaten Buol Tahun 2008-2023

C. Daya Saing Fasilitas/Infrastruktur Wilayah

1. Fasilitas Pendidikan

Adapun fasilitas pendidikan yang dimaksud adalah jumlah ruang belajar yang dalam kondisi baik dalam pengertian dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Kondisi ruang kelas sekolah yang tersedia dalam kondisi baik untuk SD/MI sepanjang Tahun 2018-2022 berfluktuatif. Pada Tahun 2018 sebesar 16,32 % dan turun menjadi sebesar 14,61% di Tahun 2019. Kemudian naik menjadi 44.10% pada tahun 2020. Tahun 2021 meningkat sebesar 78,31 % meningkat Kembali pada tahun 2022 menjadi sebesar 79,11 % dan pada tahun 2023 meningkat menjadi 79,45%. Sedangkan untuk SMP/MTS bangunan yang dalam kondisi baik sepanjang 2018-2022 juga berfluktuasi, pada Tahun 2018 sebesar 25.26% turun menjadi sebesar 24,11% di Tahun 2019. Pada Tahun 2020 kembali naik hingga menjadi sebesar 38.79%. Hingga akhir Tahun 2022 kembali naik menjadi 64% dan pada tahun 2023 kembali meningkat menjadi 64,13%. Pemerintah daerah terus berupaya melakukan perbaikan sarana dan prasarana serta utilitas sekolah yang ada, dengan berbagai sumber pendanaan yang ada, untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Kabupaten Buol. Berikut ini disajikan ruang kelas dari tingkat SD/MI sampai tingkat SMA/SMK/MA di Kabupaten Buol, sebagaimana gambar berikut:

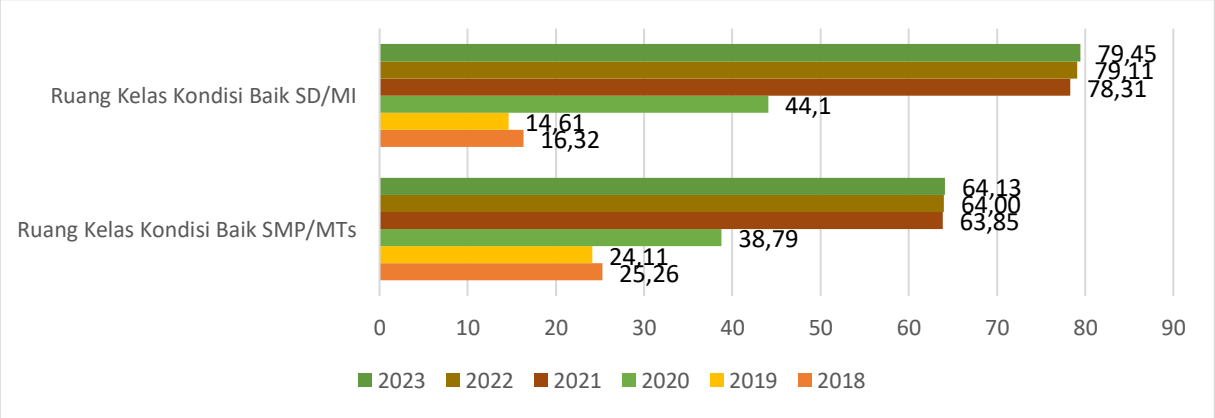

Sumber: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Buol Tahun 2023

Gambar 2.42
Ruang Kelas SD/MI,SMP/MTs dan SMA/SMK/MA Kabupaten Buol Tahun 2018-2023

2. Fasilitas Kesehatan

Fasilitas kesehatan adalah tempat atau sarana yang digunakan untuk menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan. Tempat ini dilengkapi dengan berbagai peralatan dan tenaga kesehatan yang berkompeten untuk memberikan layanan kesehatan kepada masyarakat. Berikut disajikan fasilitas kesehatan yang terdapat di Kabupaten Buol Tahun 2023 sebagai berikut:

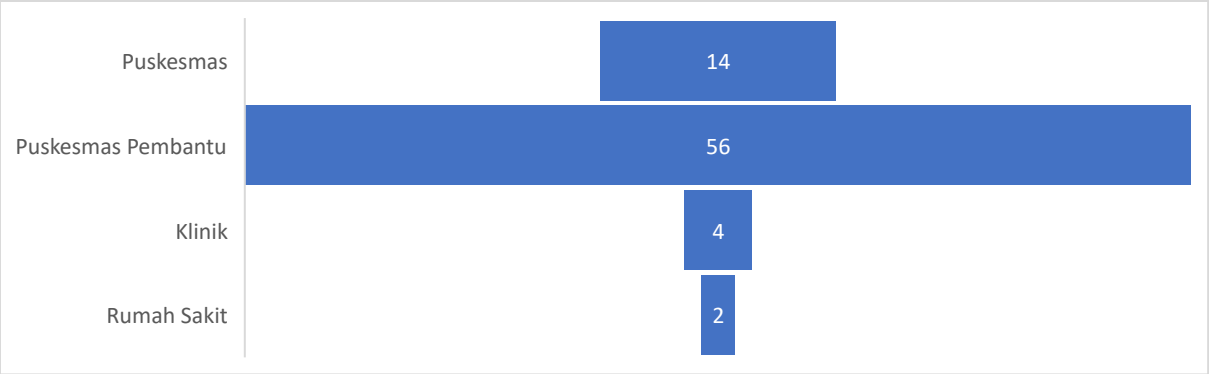

Sumber : Dinas Kesehatan Kabupaten Buol Tahun 2024

Gambar 2.43
Fasilitas Kesehatan Kabupaten Buol Tahun 2023

3. Infrastruktur Jalan

1) Persentase Jalan Kabupaten Dalam Kondisi Baik

Persentase jalan kabupaten dalam kondisi baik adalah perbandingan panjang jalan kabupaten dalam kondisi baik dengan panjang seluruh jalan kabupaten dikali seratus persen. Panjang jalan dalam kondisi baik yang bisa dilalui kendaraan dengan kecepatan lebih dari 40 km/jam pada Tahun 2023 kondisi jalan baik sebesar 56,72 naik sebesar 0,57% dari tahun sebelumnya, ini diakibatkan anggaran untuk pemeliharaan rutin dan berkala jalan yang masih terbatas serta terjadi perubahan penilaian kinerja jalan. Sementara ada kondisi yang sudah ditingkatkan dalam beberapa tahun terakhir telah mengalami kerusakan, tetapi pada Tahun 2023 kondisi jalan baik kembali mengalami peningkatan. Persentase jalan kabupaten dalam kondisi baik Tahun 2018-2023 disajikan pada gambar berikut:

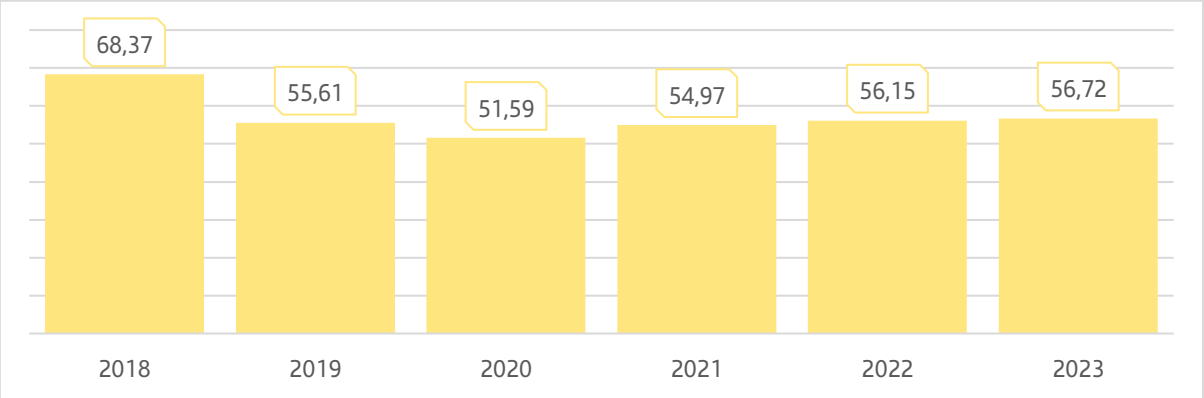

Sumber: Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Buol Tahun 2024

Gambar 2.44
Persentase Jalan Kabupaten Dalam Kondisi Baik di Kabupaten Buol Tahun 2018 – 2023

Sedangkan Proporsi Panjang jaringan Jalan berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2021 dibagi dalam 4 (empat) kondisi jalan yaitu jalan kondisi baik, jalan kondisi sedang, jalan kondisi rusak ringan dan jalan kondisi rusak

berat. Proporsi panjang jalan dalam kondisi baik Tahun Tahun 2023 kembali mengalami peningkatan dari Tahun sebelumnya, penurunan kondisi jalan ini diakibatkan karena adanya perubahan penilaian kinerja jalan dan keterbatasan anggaran untuk pemeliharaan rutin dan berkala jalan, sementara banyak jalan yang sudah menurun kondisinya. Berikut adalah Proporsi Panjang Jaringan Jalan di Kabupaten Buol Tahun 2018-2023:

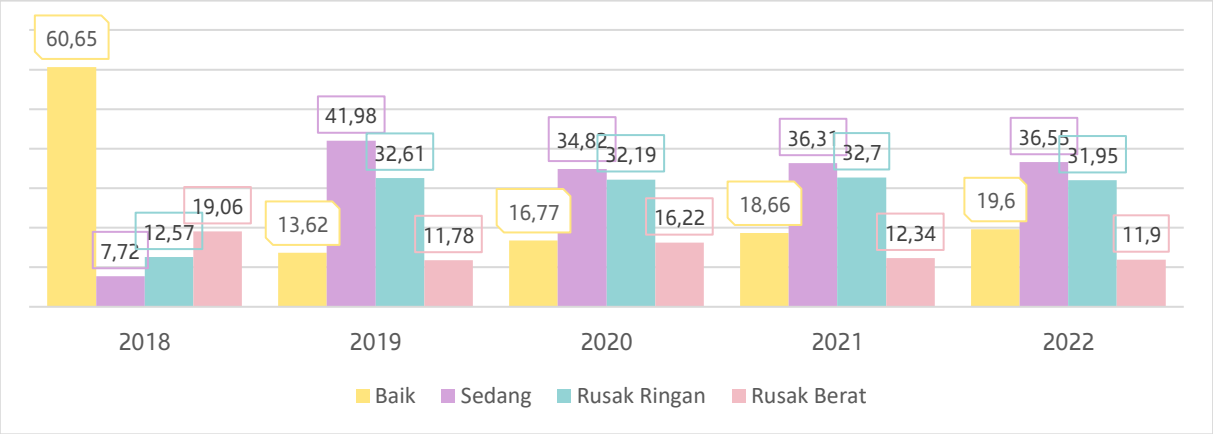

Sumber: Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Buol, Tahun 2023

Gambar 2.45

Proporsi Panjang Jaringan Jalan di Kabupaten Buol Tahun 2018 – 2022

2) Persentase Jalan yang Memiliki Trotoar dan Drainase/Saluran Pembuangan Air (Minimal 1,5 M)

Persentase jalan yang memiliki trotoar dan drainase/saluran pembuangan air (Minimal 1,5 m) adalah panjang jalan yang memiliki trotoar dan drainase (km) dibagi panjang seluruh jalan kabupaten (km). Persentase jalan yang memiliki trotoar dan drainase/ saluran pembuangan air Tahun 2018 sebesar 0,12% dan Tahun 2019 sampai dengan Tahun 2023 sebesar 0,20%. Adapun persentase jalan yang memiliki trotoar dan drainase/saluran pembuangan dapat dilihat pada gambar berikut:

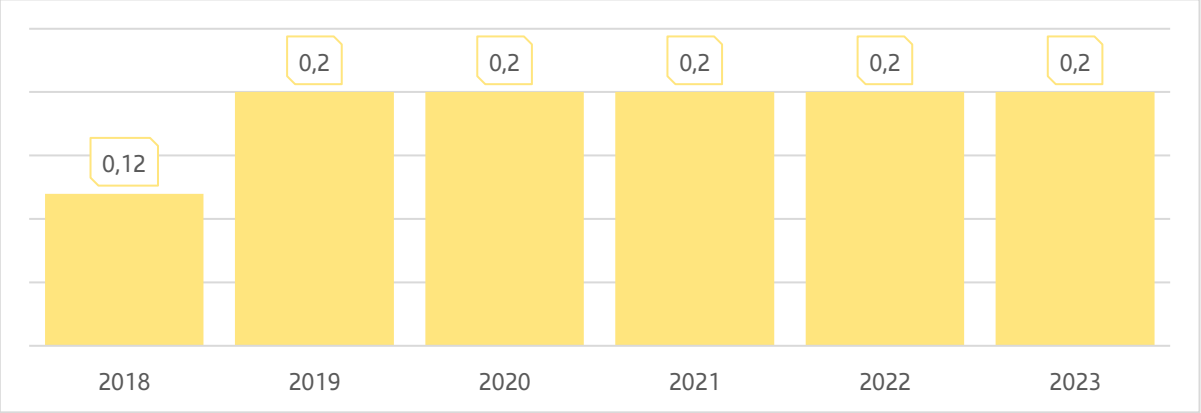

Sumber : Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Buol, Tahun 2024

Gambar 2.46

Persentase Jalan yang Memiliki Trotoar dan Drainase / Saluran Pembuangan Air (minimal 1,5 m) (km) di Kabupaten Buol Tahun 2018 – 2023

3) Persentase Irigasi Kabupaten Dalam Kondisi Baik

Persentase irigasi kabupaten dalam kondisi baik adalah luas irigasi kabupaten dalam kondisi baik dibagi luas irigasi kabupaten di kali seratus persen. Data persentase luas irigasi dalam kondisi baik di Kabupaten Buol Tahun 2018 sebesar 78,94 persen dan Tahun 2019 sebesar 74,15 persen, Tahun 2020 sebesar 79,32 persen, Tahun 2021 sebesar 65,05, Tahun 2022 sebesar 66,68% dan pada tahun 2023 sebesar 66,61%. Terjadi kenaikan irigasi dalam kondisi baik karena dilakukan pembangunan dan rehabilitasi irigasi, pada Tahun 2019 mengalami penurunan karena ada beberapa jaringan irigasi yang mengalami kerusakan akibat kondisi alam, tetapi pada Tahun 2020 beberapa jaringan irigasi kembali di rahabilitasi sehingga persentase luas irigasi dalam kondisi baik menjadi meningkat kembali dan Tahun 2021 kembali menurun karena banyak kondisi irigasi yang menurun dan adanya penambahan luas irigasi kabupaten yang membutuhkan penanganan jaringan irigasinya, pada Tahun 2022 persentase irigasi kabupaten dalam kondisi baik kembali meningkat dan pada tahun 2023 kembali menurun. Persentase irigasi Kabupaten Buol dalam kondisi baik disajikan pada gambar berikut:

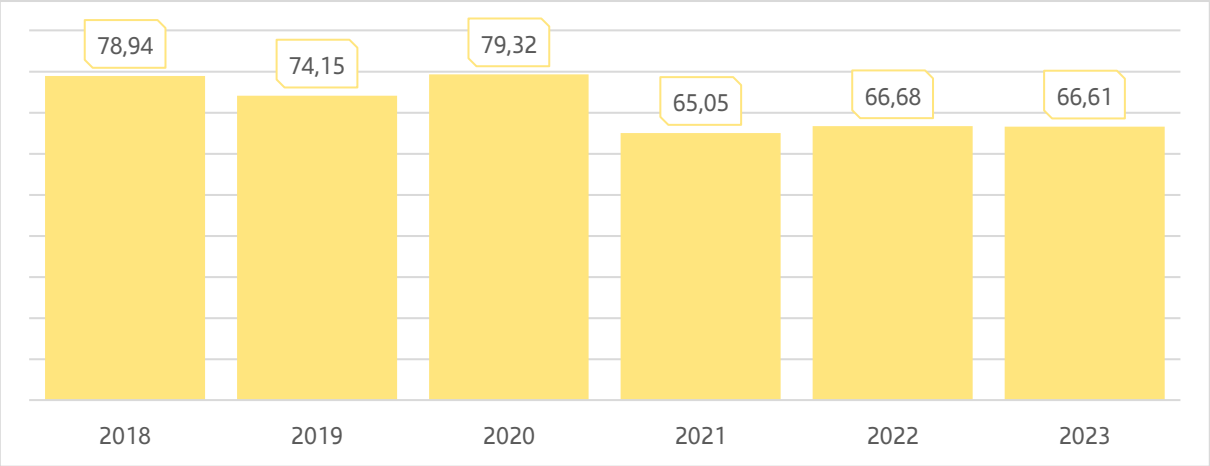

Sumber : Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Buol, Tahun 2024

Gambar 2.47
Persentase Irigasi Kabupaten Dalam Kondisi Baik
di Kabupaten Buol Tahun 2018 – 2023

4) Persentase Penduduk Berakses Air Minum

Rumah tangga pengguna air bersih adalah rumah tangga yang sudah dapat memenuhi kebutuhan air mereka dengan menggunakan air bersih. Sumber air yang digunakan oleh masyarakat Kabupaten Buol berasal dari pasokan PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum) Motanang, Pamsimas (Penyediaan Air Minum dan Sanitasi berbasis Masyarakat), air desa, sumur gali, dan sumur suntik. Persentase penduduk yang berakses air minum. Persentase penduduk berakses air minum Tahun 2018 sebesar 62,42% dan Tahun 2019 sebesar 74,95%, Tahun 2020 sebesar 83,05%, Tahun 2021 sebesar 93,68%, pada Tahun 2022 sebesar 96,72% dan pada tahun 2023 sebesar 96,71%. Kenaikan

persentase penduduk berakses air minum cenderung naik, secara keseluruhan penduduk berakses akses air minum cukup baik karena adanya Program Pamsimas dan penyediaan air bersih oleh desa yang tiap tahun dilaksanakan baik melalui APBDesa, APBD Kabupaten, APBD provinsi maupun APBN sebagai percepatan pemenuhan kebutuhan air minum yang layak. Untuk persentase penduduk berakses air minum disajikan pada gambar berikut:

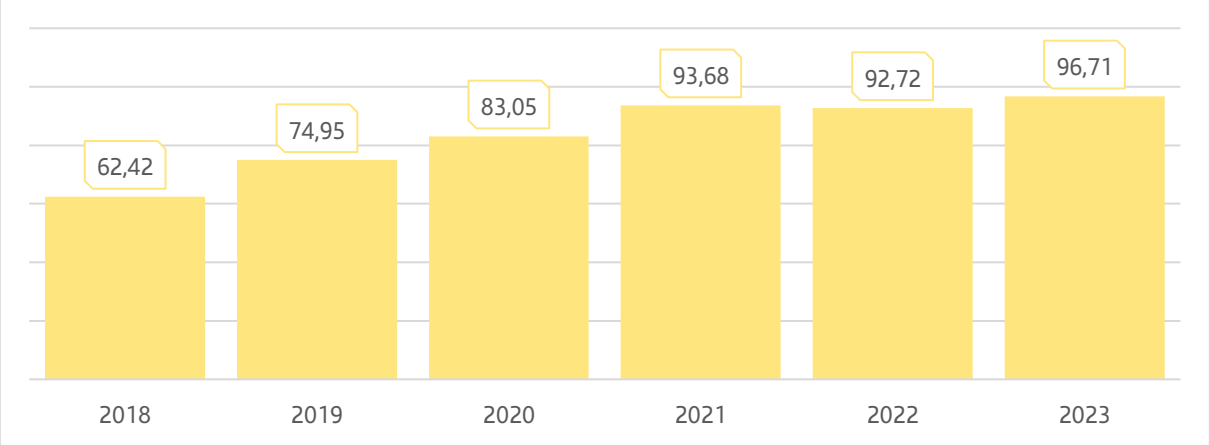

Sumber : Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Buol, Tahun 2024

Gambar 2.48
Persentase Penduduk Berakses Air Minum di Kabupaten Buol Tahun 2018-2023

5) Persentase Rumah Tinggal Bersanitasi

Persentase rumah tinggal bersanitasi adalah jumlah rumah tinggal berakses sanitasi dibandingkan jumlah seluruh rumah tinggal. Rumah tinggal bersanitasi adalah memenuhi memiliki saluran air limbah, tersedianya air minum, sistem persampahan dan drainase. Pelayanan dibidang sanitasi adalah salah satu kebutuhan sarana dan prasarana dasar bagi masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat meliputi pengelolaan air limbah, drainase dan persampahan, persentase rumah tinggal bersanitasi Tahun 2018 sebesar 65%, Tahun 2019 sebesar 73% dan Tahun 2020 sebesar 78% dan Tahun 2021 turun menjadi 75.43% dan pada Tahun 2022 naik menjadi 76,21%, pada Tahun 2021 persentase rumah tinggal bersanitasi mengalami penurunan ini diakibatkan banyaknya kondisi sarana dan prasarana sanitasi yang sudah rusak dan tidak berfungsi karena kurangnya pemeliharaan dari masyarakat, Tahun 2022 persentase rumah tinggal bersanitasi kembali naik menjadi 76,21%, dan pada tahun 2023 menjadi sebesar 65,64% diharapkan tahun-tahun selanjutnya mengalami peningkatan dengan berbagai dukungan program dan kegiatan untuk organisasi perangkat daerah terkait. Data persentase rumah tangga yang bersanitasi disajikan pada gambar berikut:

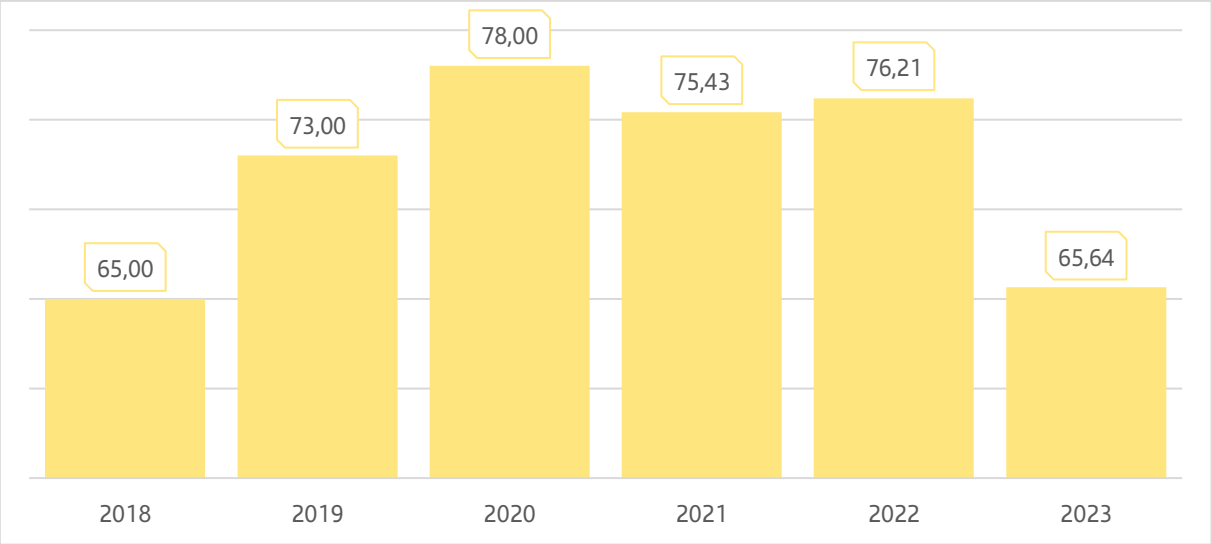

Sumber: Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Buol Tahun 2024

Gambar 2.49
Persentase Rumah Tinggal Bersanitasi di Kabupaten Buol Tahun 2018 – 2023

4. Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman

1) Rasio Rumah Layak Huni

Rumah layak huni adalah rumah yang memenuhi persyaratan keselamatan bangunan, dan kecukupan minimum luas bangunan, serta kesehatan penghuni. Pengukuran indikator ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas rumah tidak layak huni menjadi rumah layak huni. Hal-hal yang harus diperhatikan untuk menciptakan rumah layak huni adalah kebutuhan minimal masa (penampilan) dan ruang (luar-dalam) (kebutuhan luas); Kebutuhan kesehatan dan kenyamanan; dan kebutuhan minimal keamanan dan keselamatan. Secara sederhana dapat dimaknai sebuah rumah dan permukiman yang layak adalah tempat tinggal keluarga dan warga dengan dukungan fasilitas lingkungan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar, mulai dari air bersih, penerangan, sanitasi saluran pembuangan limbah, serta aman bagi aktivitas penghuninya. Jumlah rumah layak huni dari tahun 2018 sampai dengan 2023 bervariasi. Pada rentang waktu tersebut, program pemerintah berupa BSPS (Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya) telah berjalan sejak Tahun 2016, dan merupakan salah satu faktor yang turut serta berperan meningkatkan kualitas rumah di Kabupaten Buol. Rasio rumah layak huni dihitung dengan membandingkan luas rumah layak huni dengan jumlah penduduk, rasio rumah layak huni dari Tahun 2018-2023 dapat dilihat pada gambar berikut:

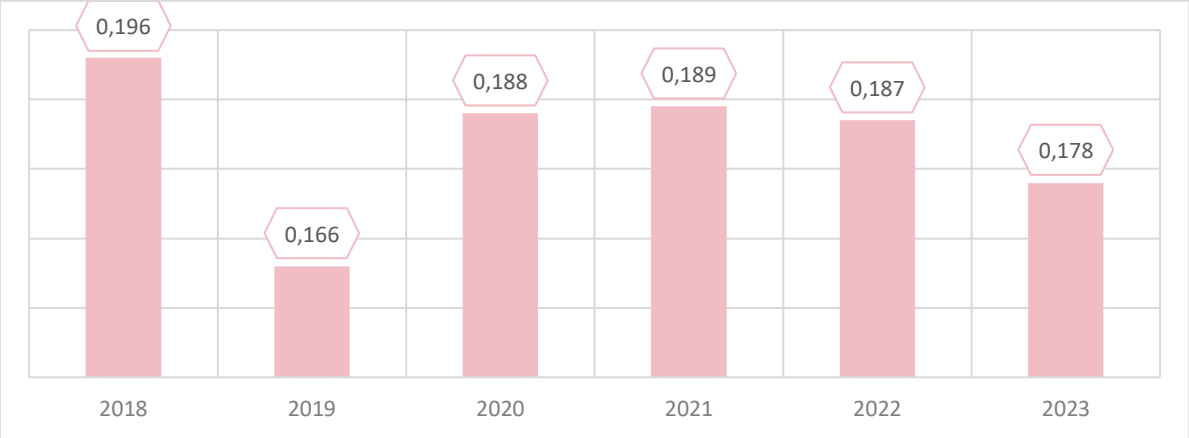

Sumber: Dinas Perumahan Rakyat Dan Kawasan Permukiman Kab. Buol Tahun 2024

Gambar 2.50
Rasio Rumah Layak Huni Kabupaten Buol Tahun 2018-2023

2) Rasio Permukiman Layak Huni

Rasio permukiman layak huni adalah perbandingan antara luas permukiman layak huni dengan luas wilayah permukiman secara keseluruhan. Indikator ini mengukur proporsi luas permukiman yang layak huni terhadap keseluruhan luas permukiman. Permukiman layak huni didefinisikan sebagai lingkungan tempat tinggal sekaligus tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan. Permukiman juga merupakan bagian dari lingkungan hidup diluar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan. Rasio permukiman layak huni Tahun 2018 sebesar 0,0285 Rasio, Tahun 2019 sebesar 0,0290 Rasio, Tahun 2020 sebesar 0,0294 Rasio, Tahun 2021, tahun 2022, dan tahun 2023 sebesar 0,0297 Rasio. Data mengenai rasio permukiman layak huni ini disajikan pada gambar berikut:

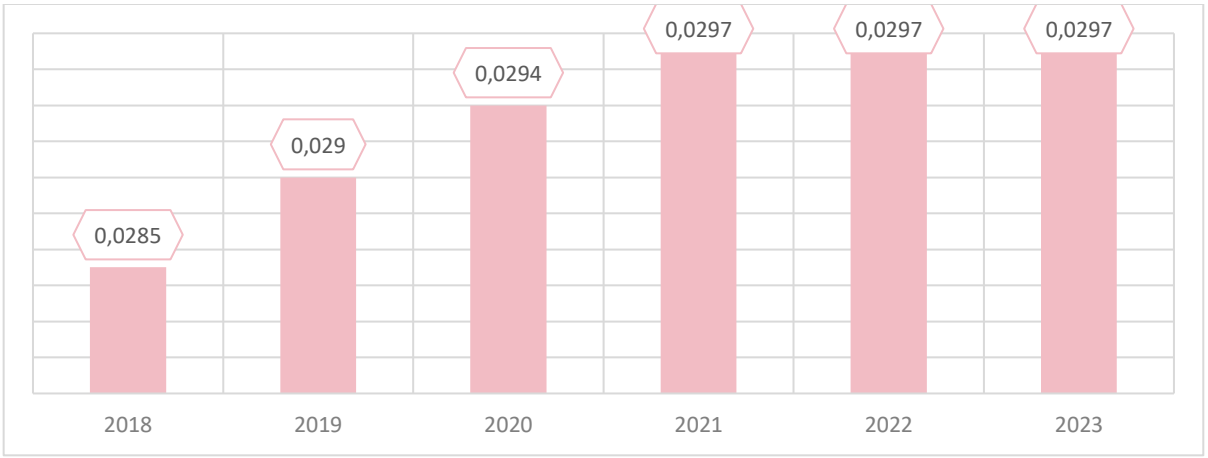

Sumber: Dinas Perumahan Rakyat Dan Kawasan Permukiman Kab. Buol Tahun 2024 (Data Diolah)

Gambar 2.51
Rasio Permukiman Layak Huni Kabupaten Buol Tahun 2018-2023

3) Persentase Lingkungan Permukiman Kumuh

Permukiman Kumuh adalah permukiman yang tidak layak huni yang ditandai dengan ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat. Pengukuran indikator ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas permukiman kumuh. Pada umumnya masalah permukiman kumuh mencakup tiga segi yaitu pertama kondisi fisiknya, kedua kondisi sosial ekonomi budaya komunitas yang bermukim di permukiman tersebut dan yang ketiga adalah dampak oleh kedua kondisi tersebut. Jika pertumbuhan lingkungan permukiman kumuh dibiarkan, derajat kualitas hidup masyarakat miskin akan tetap rendah. Akan mudah menyebabkan kebakaran, memberi peluang tindakan kriminalitas, terganggunya norma tata susila, tidak teraturnya tata guna tanah dan sering menimbulkan banjir yang akhirnya menimbulkan degradasi lingkungan yang semakin parah. Untuk itu perlu penanganan yang serius terhadap kawasan kumuh dengan melakukan penataan lingkungan maupun penyediaan rumah layak huni dan berkelanjutan. Selain itu pemerintah memberikan fasilitas pembangunan sarana prasarana dasar permukiman seperti air minum, sanitasi, jalan lingkungan, revitalisasi kawasan dan peningkatan kualitas permukiman serta penyediaan Rumah Susun Sederhana Sewa (Rusunawa). Pelaksanaan pembangunan prasarana dan sarana permukiman tersebut juga dilaksanakan dengan model pemberdayaan yang melibatkan masyarakat sejak perencanaan sampai dengan operasi dan pemeliharaan infrastruktur. Data Persentase lingkungan permukiman kumuh di Kabupaten Buol Sejak Tahun 2018 sampai dengan tahun 2023 diperoleh Persentase sebesar 45,17%. Stagnasi pada tingkat yang tinggi dari persentase lingkungan pemukiman kumuh di Kabupaten Buol menunjukkan bahwa tantangan yang signifikan masih ada dalam mengatasi masalah ini. Dibutuhkan pendekatan baru dan lebih efektif untuk secara signifikan mengurangi angka pemukiman kumuh di kawasan perkotaan tersebut

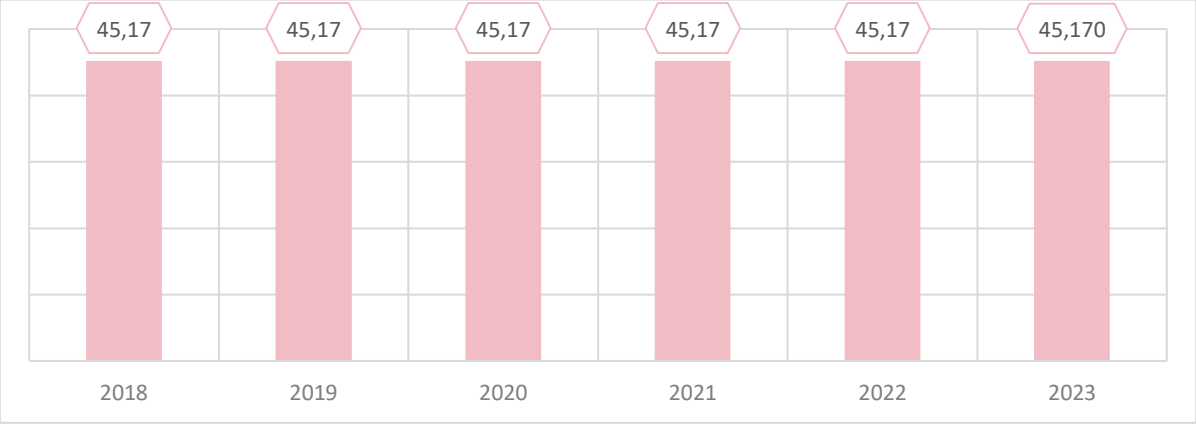

Sumber: Dinas Perumahan Rakyat Dan Kawasan Permukiman Kab. Buol Tahun 2024 (Data Diolah)

Gambar 2.52
Persentase Lingkungan Permukiman Kumuh Kabupaten Buol Tahun 2018-2023

D. Daya Saing Iklim Investasi

1 Jumlah Investor Berskala Nasional (PMDN/PMA)

PMDN adalah insvestor yang menggunakan modal dalam negeri bagi usaha-usaha yang mendorong pembangunan ekonomi sedangkan insvestor PMA adalah investor yang melakukan penanaman modal asing secara langsung. Jumlah insvestor berskala nasional di Kabupaten Buol pada tahun 2018 berjumlah 3 investor sampai dengan tahun 2019 jumlah investor mengalami kenaikan pada tahun 2020 berjumlah 4 insvestor dan meningkat di tahun 2021 menjadi 8 investor dan ditahun 2022 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya menjadi 14 investor yang ada di Kabupaten Buol . Hal ini menunjukan peningkatan ekonomi, pengembangan sumber daya alam yang dimiliki oleh Kabupaten Buol terutama pada bidang pariwisata, pertanian, kelautan, perikanan pertambangan dan energi maka diperlukannya peningkatan Kerjasama dalam bidang promosi dan investasi. Data Jumlah insvestor berskala Nasional (PMDN/ PMA) dapat disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 2.4
Jumlah investor berskala nasional (PMDN/PMA)

NO	URAIAN	2018	2019	2020	2021	2022	2023
1.	Jumlah Insvestor Berskala Nasional (PMDN / PMA)	3	3	4	8	14	23

2) Jumlah Nilai Ivestasi Berskala Nasional (PMDN/PMA)

Jumlah nilai investasi Berskala nasional (PMDN/PMA) merupakan perbandingan antara banyaknya iinvestasi berskala nasional PMDN dengan banyaknya investasi PMA berskala nasional dihitung dari total nilai proyek yang telah terealisasi pada suatu periode tahun pengamatan. Jumlah nilai investasi berskala nasional pada tahun 2018 berjumlah 1.308.645.290.680 meningkat hinggah mencapai 1.589.136.456.440 pada tahun 2019 menurun 1.556.974.256.440 pada tahun 2020 sampai dengan tahun 2021 menjadi 17.534.000.000 dan pada akhir tahun 2022 dan tahun 2023 mengalami penurun menjadi 203.66.000.000 hal ini menunjukan nilai investasi berskala nasional pada Kabupaten Buol mengalami penurunan pada dua tahun terakhir. Data Jumlah nilai investasi berskala nasional (PMDN/ PMA) kabupaten Buol dapat disajikan pada tabel berikut :

Tabel 2.5
Jumlah Nilai Investasi berskala Nasional (PMDN/PMA)

NO	URAIAN	2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	Jumlah Insvestasi Berskala Nasional (PMDN/ PMA)	1.308.645.290.680	1.589.136.456.440	1.556.974.256.440	17.534.000.000	203.66.000.000	203.660.000.000

3) Ketentraman, Ketertiban Umum, dan Perlindungan Masyarakat

Satuan Polisi Pamong Praja mempunyai tugas membantu pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan dan melaksanakan tugas pembantuan yang menjadi kewenangan daerah dibidang Ketentraman dan Ketertiban Umum, Perlindungan Masyarakat serta Sub Urusan Pemadang Kebakaran, serta fungsi merumuskan kebijakan dibidang penegakkan Peraturan Daerah Ketertiban Umum dan Ketentraman Masyarakat, Pembinaan Masyarakat Pembinaan Satuan Linmas dan Kebakaran. Adapun indikator kinerja Ketentraman, Ketertiban Umum, dan perlindungan Masyarakat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2.6
Ketentraman, Ketertiban umum, dan Perlindungan Masyarakat
di Kabupaten Buol Tahun 2018-2023

No	URAIAN	2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	Cakupan petugas Linmas (Perlindungan Masyarakat)	98	88	88	87	84	12
2	Tingkat penyelesaian pelanggaran K3 (ketertiban, ketentraman, keindahan)	73	70	83	89	89,9	95
3	Cakupan pelayanan bencana kebakaran kabupaten/kota	5	5	5	5	50	37
4	Tingkat waktu tanggap (response time rate) daerah layanan WMK (Wilayah Manajemen Kebakaran)	87	66	85	100	71.43	74
5	Persentase Penegakan PERDA	73	73	82	100	94,74	80

Sumber : Satpol PP Kabupaten Buol Tahun 2022

Berdasarkan Tabel diatas menunjukkan Persentase cakupan petugas perlindungan masyarakat Tahun 2018 Cakupan petugas Linmas Perlindungan masyarakat sebesar 98%. Namun di tahun 2019 hingga Tahun 2023 turun hingga 12%. Persentase tingkat penyelesaian pelanggaran K3 (ketertiban, ketentraman, keindahan) Tahun 2018 hingga Tahun 2023 menjadi 95%'

Persentase cakupan pelayanan bencana kebakaran kabupaten/kota sebesar 5,39% sejak Tahun 2018 hingga Tahun 2021 mengalami peningkatan 5,42%. Namun di tahun 2022 mengalami kenaiakan pelayanan kebakaran hingga mencapai 50% Namun menurun kembali ditahun 2023 menjadi 37%. Tingkat waktu tanggap (response time rate) daerah

layanan WMK (Wilayah Manajemen Kebakaran) rata rata presentasenya dari Tahun 2018 87% Tahun 2019 mengalami penurunan sampai 66%. Dan tahun 2021 mengalami kenaikan 100%, ditahun 2022 mengalami penurunan hingga 71,43% dan ditahun 2023 mengalami peningkatan menjadi 74%. Persentase penegakan PERDA secara Tahun 2018 sampai dengan Tahun 2023 berfluktuasi. Tahun 2018 sebesar 73%, Tahun 2018 sampai dengan Tahun 2020 sebesar 82%, Tahun 2021 sebesar 100%, Tahun 2022 sebesar 94,74% dan pada tahun 2023 menjadi 80%.

4) Angka Kriminalitas yang Tertangani

Kriminalitas sangat terkait dengan angka kemiskinan, tingkat ekonomi, angka pengangguran dan aspek sosial lainnya sehingga angka kriminalitas menjadi salah satu aspek analisis yang perlu diperhatikan. Angka Kriminalitas mempengaruhi investasi yang akan masuk ke suatu wilayah/daerah. Semakin rendah angka kriminalitas pada suatu daerah, maka semakin tinggi pula ketertarikan investor untuk menanam investasi di daerah tersebut. Hal tersebut terkait investasi jangka panjang yang memerlukan modal yang cukup besar, sehingga kepastian akan keamanan sangatlah penting. Tingkat keamanan di suatu wilayah menjadi sangat penting bagi para investor, karena modal yang dikeluarkan untuk membangun aset dan menjalankan roda usaha sangat besar khususnya pada usaha yang berbasis padat modal. Selama kurun waktu 2018-2022, angka kriminalitas yang tertangani di Kabupaten Buol cenderung menurun, namun mengalami peningkatan pada beberapa tahun terakhir. Capaian angka kriminalitas yang tertangani Kabupaten Buol pada Tahun 2018 sebesar 16,97 persen, menurun menjadi sebesar 14,36 persen di Tahun 2017, kemudian pada Tahun 2018 menurun lagi menjadi sebesar 9,67 persen, mengalami peningkatan hingga menjadi sebesar 10,36 persen di Tahun 2019, dan pada Tahun 2020 meningkat lagi menjadi sebesar 10,78 persen. Data lengkap tentang angka kriminalitas yang tertangani di Kabupaten Buol di sajikan pada gambar di bawah ini:

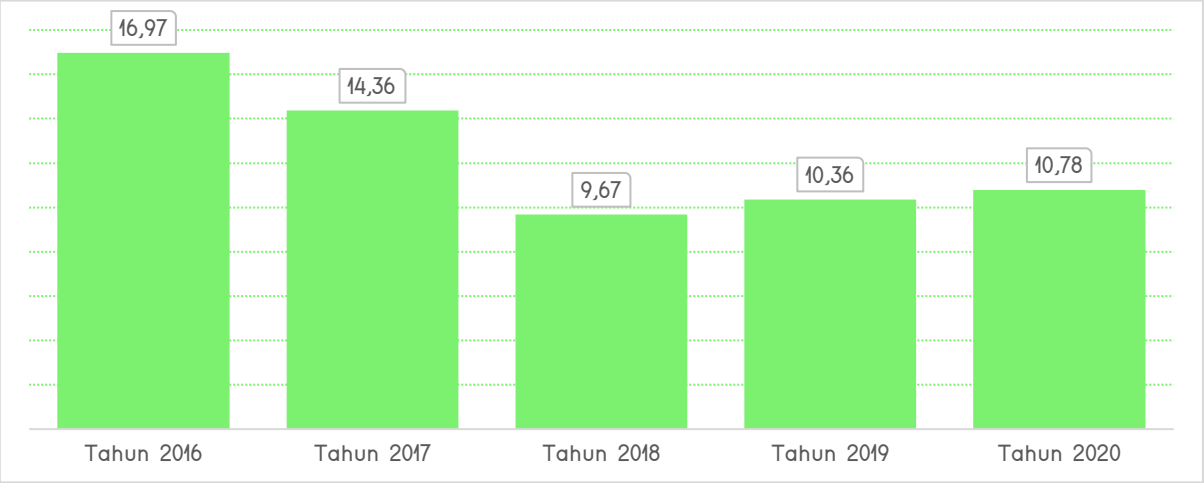

Sumber: BPS Kabupaten Buol Tahun 2022, Data Diolah Kembali

Gambar 2.53
Angka Kriminalitas yang Tertangani Kabupaten Buol Tahun 2016-2020 (%)

5) Persentase Desa Berstatus Swasembada Terhadap Total Desa

Pembangunan desa dalam jangka panjang ditujukan untuk memperkuat dasar-dasar sosial ekonomi perdesaan yang memiliki hubungan fungsional yang kuat dan mendasar dengan kota-kota dan wilayah di sekitarnya. Pembangunan desa dan pembangunan sektor yang lain di setiap pedesaan akan mempercepat pertumbuhan desa menjadi desa swasembada yang memiliki ketahanan di segala bidang dan dengan demikian dapat mendukung pemantapan ketahanan nasional. Berdasarkan statusnya, desa/ kelurahan diklasifikasikan menjadi 3 (tiga), yakni desa swadaya (tradisional); desa swakarya (transisional); dan desa swasembada (berkembang). Persentase desa berstatus swasembada terhadap total desa di Kabupaten Buol selama periode 2018-2022 secara konsisten terus mengalami peningkatan, yakni pada Tahun 2018 sebesar 17,39 persen, meningkat menjadi sebesar 25,22 persen di Tahun 2019, kemudian pada Tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 28,70 persen, menurun menjadi sebesar 15,66 persen di Tahun 2021, dan pada Tahun 2022 menjadi sebesar 15,66 persen, Perkembangan persentase desa berstatus swasembada terhadap total desa Kabupaten Buol selama lima tahun terakhir dapat dilihat pada gambar berikut:

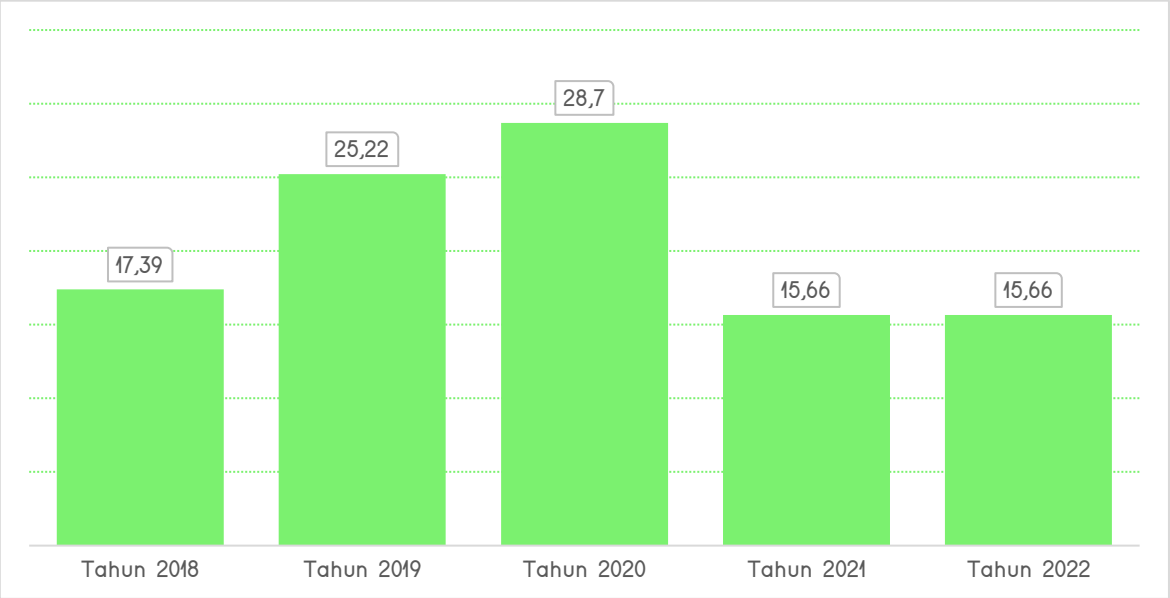

Sumber: Dinas PMD3A Kabupaten Buol Tahun 2022, Data Diolah Kembali

Gambar 2.54
Persentase Desa Berstatus Swasembada Terhadap Total Desa Kabupaten Buol Tahun 2018-2022 (%)

2.4 Aspek Pelayanan Umum

1. Indeks Reformasi Birokrasi

Indeks Reformasi Birokrasi menggambarkan sejauh mana perbaikan tata kelola pemerintahan telah dilaksanakan oleh instansi pemerintah, yang bertujuan pada pemerintahan yang efektif dan efisien, bersih dari KKN, dan memiliki pelayanan publik yang berkualitas. Nilai Indeks Reformasi Birokrasi dari tahun 2020 sebesar 44,91 dan terus

meningkat hingga tahun 2022 menjadi sebesar 49,78. Walaupun Indeks Reformasi Birokrasi Kabupaten Buol masih dalam Kategori yang sama yaitu "C". Berikut adalah perkembangan Indeks Reformasi Birokrasi Kabupaten Buol dari tahun 2020-2022:

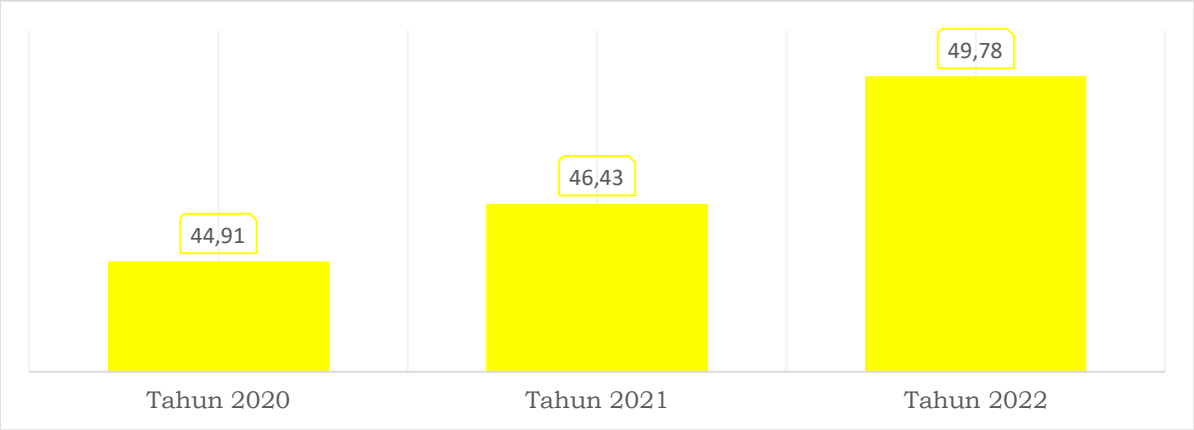

Gambar 2.55
Indeks Reformasi Birokrasi Kabupaten Buol Tahun 2021-2023

2. Indeks Inovasi Daerah

Indeks Inovasi Daerah adalah himpunan inovasi daerah yang telah dilaporkan kepada Kementrian Dalam Negeri sebagai sebuah bentuk pembaharuan dalam penyelenggaraan pemerintah daerah. Nilai Indeks Inovasi Daerah Kabupaten Buol 3 Tahun terakhir. Pada Tahun 2021 Indeks Inovasi Daerah Kabupaten Buol tahun 2021 sebesar 51,12 dengan Kategori Inovatif. Pada tahun 2022 menurun menjadi 8,3 dengan Kategori Kurang Inovatif. Pada Tahun 2023 meningkat menjadi 17,94 walaupun masih pada Kategori Kurang Inovatif. Adapun nilai Indeks Inovasi Daerah Kabupaten Buol dalam 3 tahun terakhir dapat dilihat pada gambar berikut:

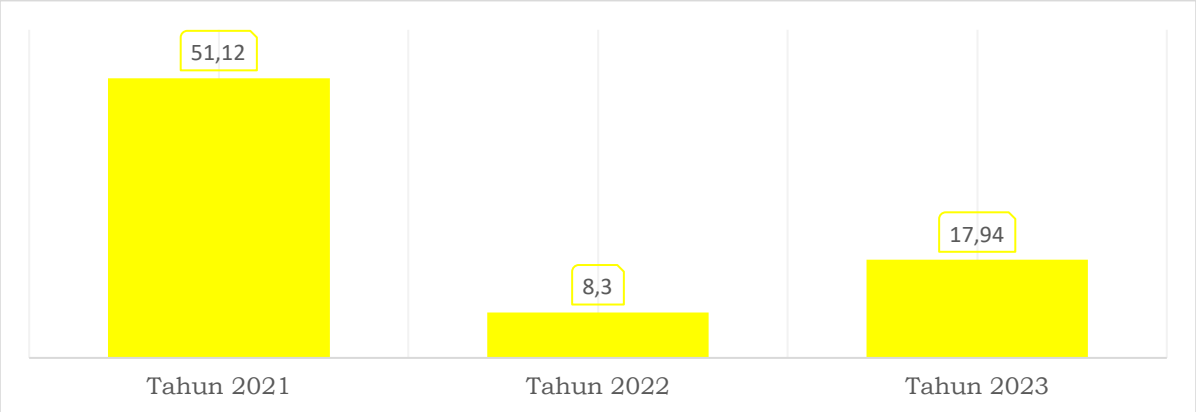

Gambar 2.56
Indeks Inovasi Daerah Kabupaten Buol Tahun 2021-2023

3. Indeks Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik

Sistem pemerintahan berbasis elektronik, juga dikenal sebagai e-government atau pemerintahan elektronik, merujuk pada penggunaan teknologi informasi dan komunikasi

(TIK) untuk menyediakan layanan publik, memfasilitasi interaksi antara pemerintah dan warga, serta mengelola berbagai proses administratif dengan lebih efisien. Teknologi ini mencakup berbagai aplikasi seperti situs laman pemerintah, platform e-procurement, sistem manajemen data penduduk, layanan secara daring, dan masih banyak lagi. Dalam Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) sendiri, ada beberapa implementasi layanan berbasis elektronik, di antaranya Sistem Naskah Dinas Elektronik (SINDE), SPASIKITA, Aplikasi Sumber Daya Manusia, hingga beberapa platform dari Kementerian lain yang turut kita gunakan seperti Molk untuk laporan keuangan, SAKTI untuk urusan keuangan dan pencatatan pembelanjaan anggaran negara, dan masih banyak lainnya. Nilai Indeks Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik Kabupaten Buol Tahun 2021 sebesar 1,93 dengan Kategori Cukup. Kemudian meningkat pada tahun 2022 menjadi 2,08 dengan Kategori Cukup dan pada tahun 2023 meningkat menjadi 2,95 dengan kategori Baik. Berikut adalah Nilai Indeks Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik Kabupaten Buol Tahun 2021-2023:

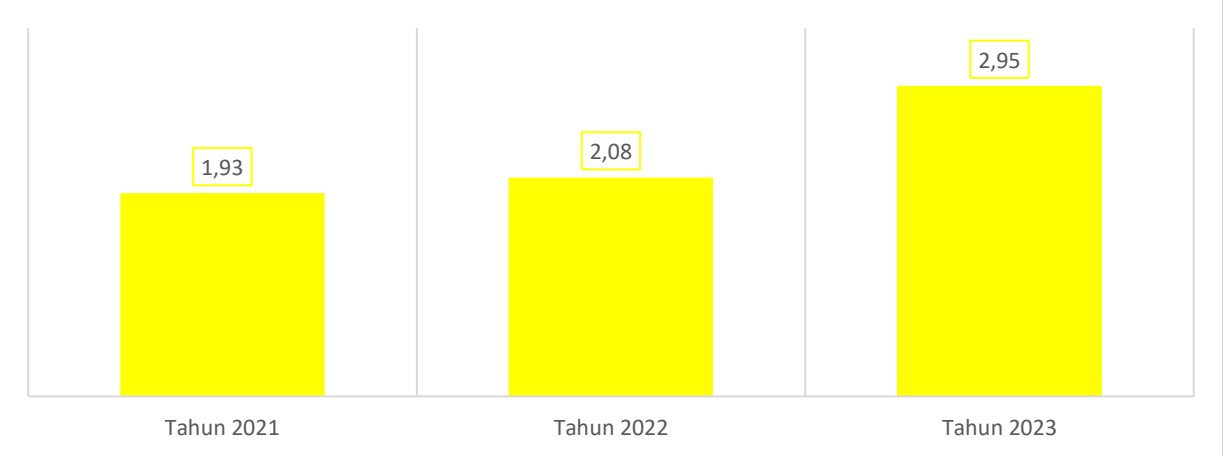

Gambar 2.57
Indeks Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik Kabupaten Buol Tahun 2021-2023

2.5 Evaluasi Hasil RPJPD Tahun 2005-2025

Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Buol Tahun 2005-2025 ditetapkan menjadi peraturan daerah Kabupaten Buol pada tahun 2013. Visi pembangunan jangka panjang daerah Kabupaten Buol yang tertuang dalam dokumen tersebut adalah **"Kabupaten Buol Mandiri, Maju, Adil Dan Sejahtera Dalam Tatanan Masyarakat Buol Berkah"**. Kabupaten Buol pada tahun 2025 dicita-citakan menjadi daerah mandiri yang memiliki kemampuan/kekuatan adaptasi terhadap perubahan internal dan eksternal untuk meraih keberhasilan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan dan masa depan yang lebih baik dengan disertai masyarakat yang menjadikan agama (hubungan vertical dengan Sang Pencipta Tuhan Yang Maha Esa dan hubungan horizontal antar sesama manusia dan mahluk hidup lainnya) sebagai tolok ukur kehidupan sehari-hari, hal ini merupakan makna dari kata ***Berkah*** yang dimaksud adalah

masyarakat modern yang berbudaya, mandiri, egaliter, serta terbuka dan demokratis yang dilandasi oleh moral agama dan senantiasa mampu melaksanakan amanah.

Untuk mewujudkan visi pembangunan kabupaten Buol 2005-2025, maka ditempuh 7 (tujuh) misi pembangunan daerah sebagai berikut:

1. **Mewujudkan tatanan masyarakat BERKAH sejahtera dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara berdasarkan Falsafah Pancasila** adalah memperkuat jati diri dan karakter daerah yang dilandasi semangat pengamalan ajaran agama melalui pendidikan yang bertujuan membentuk manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memelihara kerukunan internal dan antarumat beragama, melaksanakan interaksi antar budaya lokal, mengembangkan modal sosial, menerapkan nilai-nilai luhur budaya daerah dan mematuhi aturan hukum, menjaga ketertiban daerah serta berdemokrasi yang berkedaulatan rakyat.
2. **Mewujudkan sumber daya manusia berkualitas yang terampil, berilmu pengetahuan teknologis, produktif, mandiri, dan maju** adalah mengedepankan pembangunan sumber daya manusia berkualitas dan berdaya saing.
3. **Mewujudkan good governance dan clent governance dengan aparatur negara yang profesional melayani masyarakat dan bebas dari korupsi, kolusi dan nepotisme** adalah menerapkan tata kelola system pemerintahan yang baik, berwibawa, bersih dan terbebas dari praktekpraktek korupsi, kolusi dan nepotisme, memiliki sumber daya aparatur yang tangguh dan professional dan menjunjung tinggi etika, dan taat terhadap hokum, melaksanakan system pemerintahan dengan daya dukung kelembagaan yang mandiri.
4. **Mewujudkan sistem ekonomi kerakyatan yang berdaya saing dan Kualitas Infrastruktur Wilayah** adalah mengembangkan sistem ekonomi kerakyatan bertumpu pada potensial sumber daya alam pada sektor pertanian tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan, perikanan dan kelautan serta pertambangan dengan pendekatan komunitas, teknologis dan pembangunan berkelanjutan yang ramah lingkungan, membangun infrastruktur yang maju dan berkulitas berbasis kewilayahan; dan memperkuat perekonomian daerah berbasis keunggulan setiap wilayah menuju keunggulan kompetitif dengan membangun keterkaitan sistem produksi, distribusi, dan pelayanan termasuk pelayanan jasa dalam daerah sebagai pendukung sekaligus perekat berkembangnya interkoneksitas ekonomi kawasan di sekitarnya.
5. **Mewujudkan pembangunan yang Berkeadilan dan Inklusif** adalah meningkatkan pembangunan daerah; mengurangi kesenjangan sosial secara menyeluruh, keberpihakan kepada masyarakat, kelompok dan wilayah/daerah yang masih lemah; menanggulangi kemiskinan dan pengangguran secara drastis; menyediakan akses yang sama dalam peningkatan kehidupan yang layak bagi rakyat dengan tercukupinya

kebutuhan pangan, sandang, perumahan, kesehatan, pendidikan dan lapangan kerja serta sarana dan prasarana ekonomi.

6. **Mewujudkan Kabupaten Buol yang asri dan lestari, bersih dan indah** adalah memperbaiki pengelolaan pelaksanaan pembangunan yang dapat menjaga keseimbangan antara pemanfaatan, keberlanjutan, keberadaan, dan kegunaan sumber daya alam dan lingkungan hidup dengan tetap menjaga fungsi, daya dukung, dan kenyamanan dalam kehidupan pada masa kini dan masa depan melalui pemanfaatan penataan tata ruang wilayah secara konsisten, menjaga kelestarian lingkungan hidup dan memelihara keseimbangan ekosistem, memperbaiki pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan hidup untuk mendukung kualitas kehidupan; memberikan keindahan dan kenyamanan kehidupan; serta meningkatkan pemeliharaan dan pemanfaatan keanekaragaman hayati sebagai modal dasar pembangunan.
7. **Mewujudkan Kabupaten Buol aman, damai dan bersatu** adalah Memelihara kondisi ketahanan dan ketertiban umum yang memungkinkan berlangsungnya secara lancar aktivitas sosial ekonomi masyarakat, terutama daerah ini satu-satunya daerah di Sulawei Tengah yang secara geografis berbatasan langung dengan luar negeri.

2.5.1 Evaluasi Capaian Pembangunan Makro Berdasarkan Tahapan RPJMD

- **RPJMD Ke-I Tahun 2007-2012**

Periode Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Tahun 2007-2012 adalah periode kedua semenjak dibentuknya Kabupaten Buol pada 12 Oktober 1999. Selama masa pelaksanaan RPJMD tersebut Pemerintah Kabupaten Buol giat melakukan pembangunan serta pembenahan administrasi pemerintahan dan kemasyarakatan sejak berpisah dari Kabupaen Tolitoli. Pembangunan telah meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan pertumbuhan ekonomi dan penyediaan infrastruktur yang memadai sehinga meningkatkan pendapatan masyarakat serta mengurangi kemiskinan dan kesenjangan.

Pada fase pertama dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD), Kabupaten Buol menitikberatkan arah pembangunan pada terciptanya suasana aman dan damai yang ditandai dengan meningkatnya rasa aman dan damai serta tidak terjadi lagi konflik antar masyarakat dengan terciptanya harmonisasi khususnya di daerah konflik sehingga masyarakat dapat melakukan kegiatan ekonomi. Dengan demikian maka pemberdayaan ekonomi rakyat yang didukung pembangunan infrastruktur dasar yang menunjang pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat. Di samping itu tingkat kesehatan masyarakat semakin meningkat yang ditandai dengan menurunnya tingkat kematian bayi dan ibu hamil serta terjangkaunya pelayanan kesehatan bagi masyarakat yang disertai dengan peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan, serta tingkat pendidikan masyarakat cukup tinggi yang ditandai dengan wajib belajar 9 tahun dan peningkatan angka melek huruf. Adapun

capaian makro pembangunan Kabupaten Buol periode RPJMD 2007-2012 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.7
Capaian Makro Pembangunan Kabupaten Buol Tahun 2007-2011

No.	Indikator Makro	Capaian Tahun				
		2007	2008	2009	2010	2011
1	Indeks Pembangunan Manusia (Indeks)	68,17	68,84	69,45	69,79	70,27
2	Angka Kemiskinan (%)	25,50	23,11	20,68	18,67	17,40
3	Angka Pengangguran (%)	-	5,09	5,76	3,82	3,76
4	Pertumbuhan Ekonomi (%)	7,27	7,30	7,32	7,70	7,16
5	PDRB Per Kapita (Rp.)	6.679.267	7.873.732	8.794.177	9.901.849	11.246.925
6	Ketimpangan Pendapatan (Indeks)	-	-	-	-	0,297

Sumber data: BPS Kab. Buol

- **RPJMD Ke-II Tahun 2012-2017**

Berlandaskan pelaksanaan, pencapaian, dan sebagai keberlanjutan RPJMD Tahap Pertama, RPJMD Tahap Kedua ditujukan untuk lebih memantapkan penataan di segala bidang dengan menekankan upaya terwujudnya masyarakat madani Kabupaten Buol melalui sumber daya manusia yang berdaya saing, pertanian maju dan sumber daya alam berkelanjutan, ditandai dengan upaya Indeks Pembangunan Manusia yang berdaya saing, Derajat Kesehatan Yang Bekualitas, Indeks Nilai Tukar Petani meningkat dan Swasembada Pangan.

Arahan pembangunan pada fase RPJMD ke-2 ini dilakukan melalui upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat dalam menunjang pembangunan perdesaan yang mandiri, peningkatan kualitas sumberdaya manusia berdaya saing serta penguatan daya saing perekonomian daerah.

Meningkatnya rasa aman dan damai diikuti kemampuan daerah dalam mengelola keragaman (orientasi kelompok, etnik dan agama) yang berpotensi menimbulkan konflik sosial, diikuti meningkatnya kesadaran dan penegakkan hukum serta penegakkan hak asasi manusia. yang didukung oleh suasana berusaha yang kondusif. Di lima tahun kedua RPJPD ini diharapkan dapat menurunkan angka kemiskinan hingga 10 persen, Penguatan pembangunan pertanian yang maju dan peningkatan pembangunan kelautan dan sumberdaya alam lainnya secara terpadu, Peningkatan kesehatan masyarakat dan Pengelolaan sumberdaya alam dan pelestarian fungsi lingkungan hidup. Adapun capaian makro pembangunan Kabupaten Buol periode RPJMD 2012-2017 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.8
Capaian Makro Pembangunan Kabupaten Buol Tahun 2012-2016

No.	Indikator Makro	Capaian Tahun				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	Indeks Pembangunan Manusia (Indeks)	70,71	71,07	65,41	65,61	66,37
2	Angka Kemiskinan (%)	15,99	15,06	14,18	16,36	16,68
3	Angka Pengangguran (%)	2,26	1,72	1,99	3,58	-
4	Pertumbuhan Ekonomi (%)	7,31	7,32	6,15	6,06	3,09
5	PDRB Per Kapita (Rp.)	12.808..389	14.340.047	28.621.545	30.720.583	31.576.482
6	Ketimpangan Pendapatan (Indeks)	0,368	0,321	0,336	0,307	0,313

Sumber data: BPS Kab. Buol

- **RPJMD Ke-III Tahun 2017-2022**

Berlandaskan pelaksanaan, pencapaian dan sebagai keberlanjutan RPJMD ke-2, RPJMD ke-3 ditujukan untuk lebih memantapkan penataan kembali Kabupaten Buol di segala bidang dengan menekankan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia termasuk pengembangan kemampuan ilmu dan teknologi serta penguatan daya saing perekonomian yang didukung oleh suasana aman dan damai dalam kehidupan masyarakat. Peningkatan kualitas sumberdaya manusia ditandai dengan tingkat pendidikan masyarakat yang cukup tinggi, terbukanya lapangan pekerjaan yang berimplikasi pada berkurangnya angka pengangguran.

Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kesehatan semakin tinggi sehingga usia harapan hidup turut meningkat, kecukupan gizi serta hilangnya penyakit seperti TBC, BCG, campak dan polio di masyarakat. Daya saing perekonomian semakin kuat dan kompetitif dengan penerapan teknologi terpadu antara industri pengolahan dengan pertanian, kelautan dan sumber daya alam lainnya secara berkelanjutan, terpenuhinya ketersediaan infrastruktur yang didukung oleh mantapnya kerja sama, Ketersediaan infrastruktur yang sesuai dengan rencana tata ruang ditandai oleh mantapnya jaringan infrastruktur transportasi serta berkembangnya jaringan jalan ke pusat-pusat kegiatan; terpenuhinya pasokan tenaga listrik yang handal dan efisien sesuai kebutuhan sehingga elektrifikasi rumah tangga dan elektrifikasi perdesaan dapat tercapai, terselenggaranya pelayanan pos dan telematika yang efisien dan modern; terwujudnya konservasi sumber daya air yang mampu menjaga keberlanjutan fungsi sumber daya air dan pengembangan sumber daya air serta terpenuhinya penyediaan air minum untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat. Adapun capaian makro pembangunan Kabupaten Buol periode RPJMD 2017-2022 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.9
Capaian Makro Pembangunan Kabupaten Buol Tahun 2017-2022

No.	Indikator Makro	Capaian Tahun				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	Indeks Pembangunan Manusia (Indeks)	66,69	67,3	67,69	67,82	68,25
2	Angka Kemiskinan (%)	16,65	16,08	15,19	13,93	14,06
3	Angka Pengangguran (%)	4,40	4,57	3,01	4,36	3,64
4	Pertumbuhan Ekonomi (%)	4,00	2,89	2,14	-2,89	4,88
5	PDRB Per Kapita (Rp.)	33.076.746	34.775.321	35.399.833	38.880.839	41.827.600
6	Ketimpangan Pendapatan (Indeks)	0,330	0,348	0,309	0,289	0,321

Sumber data: BPS Kab. Buol

- **RPJMD Ke-IV Tahun 2023-2025 (RPD 2023-2026)**

Berlandaskan pelaksanaan, pencapaian, dan sebagai keberlanjutan RPJMD ke-3, RPJMD ke-4 ditujukan untuk mewujudkan masyarakat Kabupaten Buol Yang Mandiri, Maju, Adil dan Sejahtera Dalam Tatanan Masyarakat Kabupaten Buol Berkah melalui percepatan pembangunan diberbagai bidang dengan menekankan terbangunnya struktur perekonomian yang kokoh berlandaskan keunggulan kompetitif di berbagai wilayah yang didukung oleh SDM berkualitas dan berdaya saing.

Kesejahteraan masyarakat yang terus meningkat ditunjukkan oleh makin tinggi dan meratanya tingkat pendapatan masyarakat dengan jangkauan lembaga jaminan sosial yang lebih menyeluruh; mantapnya sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing, antara lain ditandai oleh meningkat dan meratanya akses, tingkat kualitas, dan relevansi pendidikan seiring dengan makin efisien dan efektifnya manajemen pelayanan pendidikan; meningkatnya kemampuan Iptek; meningkatnya derajat kesehatan dan status gizi masyarakat; meningkatnya tumbuh kembang optimal, kesejahteraan dan perlindungan anak; dan terwujudnya kesetaraan gender; bertahannya kondisi dan penduduk tumbuh seimbang. Sejalan dengan tingkat kemajuan bangsa, sumber daya manusia diharapkan berkarakter cerdas, tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral berdasarkan falsafah Pancasila. Struktur perekonomian makin maju dan kokoh ditandai dengan daya saing perekonomian yang kompetitif dan berkembangnya keterpaduan antara industri, pertanian, kelautan dan sumber daya alam dan sektor jasa. Lembaga dan pranata ekonomi telah tersusun, tertata, serta berfungsi dengan baik.

Kabupaten Buol merupakan salah satu daerah di Provinsi Sulawesi Tengah yang masa pemerintahan kepala daerah berakhir pada Oktober Tahun 2022, sehingga pelaksanaan pembangunan dan pemerintahan mengacu pada Rencana Pembangunan Daerah (RPD) Tahun 2023-2026 dan RPD Kabupaten Buol Tahun 2023-2026 dalam penyusunannya

mengacu pada RPJPD Tahun 2005-2025. Sehingga pengukuran capaian indikator kinerja makro pembangunan hanya dapat disajikan sampai dengan tahun 2023. Adapun capaian makro pembangunan Kabupaten Buol Tahun 2022 dan 2023 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.10
Capaian Makro Pembangunan Kabupaten Buol Tahun 2022-2023

No.	Indikator Makro	Capaian Tahun	
		2022	2023
1	Indeks Pembangunan Manusia (Indeks)	68,72	70,18
2	Angka Kemiskinan (%)	12,85	13,36
3	Angka Pengangguran (%)	3,07	3,14
4	Pertumbuhan Ekonomi (%)	3,66	3,59
5	PDRB Per Kapita (Rp.)	45.153..080	47.723.890
6	Ketimpangan Pendapatan (Indeks)	0,266	0,258

Sumber data: BPS Kab. Buol

Pelaksanaan RPJPD Kabupaten Buol direncanakan bertahap lima tahunan sesuai dengan tujuan, strategi dan arah kebijkakan pembangunan jangka menengah daerah (RPJMD). Dalam pelaksanaan RPJPD dibagi menjadi empat RPJMD atau lima tahunan dengan RPJMD Tahapan Pertama (2005-2010) merupakan Tahap Penguatan, RPJMD Tahapan Kedua (2010-2015) merupakan Tahap Peningkatan, RPJMD Tahapan Ketiga (2015-2020) merupakan Tahap Pemantapan, RPJMD Tahapan Keempat (2020-2025) merupakan Tahap Usaha Peningkatan Berkelanjutan. Mengingat priode pemerintahan pada saat itu dilaksanakan dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2007, maka RPJMD tahap pertama tidak dimulai dari tahun 2005, melainkan tahun 2008, namun penyusunan dan penetapannya dilakukan pada Tahun 2013. RPJPD Kabupaten Buol Tahun 2005-2025 yang sebentar lagi habis masa berlakunya telah dilakukan evaluasi atas pelaksanaannya. Evaluasi tersebut menyimpulkan beberapa hal, yaitu:

1. Kebijakan dalam RPJPD dan RPJMD secara umum telah selaras.
2. Capaian indikator Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Buol pada Tahun 2005 sebesar 67,16 dan pada Tahun 2022 sebesar 68,72 mengalami peningkatan sebesar 1,56.
3. Angka Kemiskinan dihitung berdasarkan indikator Persentase Kemiskinan. Adapun capaian Persentase Kemiskinan Kabupaten Buol pada Tahun 2005 sebesar 28,58% dan pada Tahun 2022 sebesar 12,85 % mengalami peningkatan sebesar 15,73 %.
4. Angka pengangguran dihitung berdasarkan indikator Tingkat Pengangguran Terbuka. Adapun capaian Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten Buol yang dihitung mulai Tahun 2008 dengan nilai capaian sebesar 5,09 dan pada Tahun 2022 sebesar 3,07, mengalami peningkatan sebesar 2,02.
5. Capaian indikator Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten pada Tahun 2005 berada pada angka 7,11 dan pada Tahun 2022 capaiannya berada pada angka 3,66 mengalami penurunan sebesar 3,45.

6. Capaian indikator PDRB Per Kapita Kabupaten pada Tahun 2005 sebesar Rp. 5.630.231,- dan pada Tahun 2022 capaiannya berada pada angka Rp. 45.280.399,- mengalami peningkatan sebesar Rp. 39.650.168,- .
7. Capaian indikator ketimpangan pendapatan dihitung berdasarkan indikator gini rasio. Adapun capaian indikator Gini Rasio Kabupaten Buol yang dihitung mulai Tahun 2011 dengan nilai capaian berada pada angka 0,297 dan pada Tahun 2022 capaiannya berada pada angka 0,266. Berdasarkan data dari Tahun 20011-2022 capaian gini rasio Kabupaten Buol mengalami naik turun (fluktuasi) tapi masih berada pada tingkat ketimpangan sedang dan rendah.
8. Penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Buol Tahun 2005-2025 dilaksanakan dan ditetapkan pada Tahun 2013, sehingga substansi yang diharapkan tidak sesuai sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 86 Tahun 2017.

Dari kesimpulan tersebut maka dibuat beberapa rekomendasi untuk penyusunan RPJPD Kabupaten Buol yang berikutnya. Beberapa rekomendasai tersebut adalah sebagai berikut.

1. Dalam rangka keterpaduan evaluasi dokumen perencanaan pembangunan, maka evaluasi terhadap hasil pelaksanaan dokumen perencanaan harus sampai ke tingkat Perangkat Daerah.
2. Mengidentifikasi permasalahan yang belum dapat diselesaikan pada setiap periode RPJMD untuk selanjutnya dapat disusun strategi penyelesaian pada perencanaan berikutnya.
3. Agar substansi yang diinginkan dari sebuah dokumen perencanaan pembangunan tercapai, maka penyusunan dokumen Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) agar mengacu pada Peraturan Mentari Dalam Negeri Nomor 86 Tahun 2017 Tentang Tata Cara Perencanaan, Pengendalian dan Evaluasi Pembangunan Daerah, Tata Cara Evaluasi Rancangan Peraturan Daerah Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, Serta Tata Cara Perubahan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, dan Rencana Kerja Pemerintah Daerah serta memperhatikan keterkaitan antara dokumen perencanaan pemerintah provinsi dan pemerintah pusat/nasional.

Pencapaian indikator kinerja di atas tidak terlepas dari beberapa faktor pendorong/pendukung dan penghambat keberhasilan pencapaian kinerja. Secara umum beberapa faktor penghambat pencapaian kinerja RPJPD dan kinerja RPJMD Pemerintah Kabupaten Buol, antara lain:

a. Secara teknis penyusunan, evaluasi RPJPD disusun tidak berdasarkan ketentuan sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 86 Tahun 2017, seghingga secara substansi hasil evaluasi yang diharapkan tidak dapat terpenuhi.

b. Adanya Pandemi Covid - 19 Dampaknya pada Aspek Sosial, Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat yang berakibat pencapaian target indikator kinerja.
c. Dalam menyusun skenario pencapaian tujuan dan sasaran program dan kegiatan, seringkali kurang mempertimbangkan faktor eksternalitas yang dapat mempengaruhi kinerja.
d. Sarana dan prasarana yang masih kurang sehingga mempengaruhi kelancaran pencapaian Program Kerja.
e. Lemahnya tingkat koordinasi antar instansi terkait.
f. Sistem tata kelola pemerintahan (baca: database, sistem, pola kerja dll) masih banyak yang bersifat manual.
g. Adanya perubahan dan atau tumpang tindih regulasi dari pemerintah pusat/ provinsi.
h. Rendahnya kapasitas fiskal APBD Kabupaten Buol.

Disamping hal diatas, terdapat pula faktor-faktor pendukung pencapaian target-target kinerja tersebut, antara lain yaitu:

a. Meningkatnya kualitas sumber daya aparatur dalam perencanaan.
b. Tersedianya pendanaan yang memadai yang sesuai dengan alokasi anggaran yang telah ditetapkan.
c. Tersedianya sumberdaya manusia yang kompeten sehingga program dan kegiatan bisa terlaksana dengan baik dan maksimal;
d. Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, sehingga program dan kegiatan bisa berjalan baik dan lancar;
e. Mulainya penerapan teknologi lebih lanjut pada beberapa sektor program/kegiatan pendukung pencapaian kinerja.
f. Meningkatnya partisipasi masyarakat/stakeholder dalam keterlibatan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan.

2.6 Tren Demografi dan Kebutuhan Sarana Prasarana Pelayanan Publik

Tren proyeksi demografi adalah hal yang sangat penting bagi pelaksanaan perencanaan bagi suatu daerah. Perencanaan pada dasarnya dilakukan dengan tujuan untuk mensejahteraan penduduk. Penduduk sebagai subjek yang akan menjadi sasaran yang akan dibangun. Sebagai sasaran perencanaan pembangunan, maka diperlukan data proyeksi jumlah, struktur dan laju pertumbuhan penduduk serta persebarannya untuk mencapai pemerataan dan keadilan. Setelah tren demografi selesai, maka kembali perlu memproyeksi kebutuhan dasar mengenai sarana dan prasarana pelayanan publik agar jumlah tren proyeksi demografi bisa sesuai dengan proyeksi kebutuhan sarana dan prasarana pelayanan publik.

A. Analisis Proyeksi Kependudukan

1. Proyeksi Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Kabupaten Buol tahun 2023 150.524 Jiwa. Kemudian dilakukan proyeksi penduduk tahun 2025 sebesar 154.156 Jiwa. Proyeksi penduduk ditahun 2030 sebesar 162.8 15 Jiwa. Proyeksi Penduduk ditahun 2035 sebesar 170.848 Jiwa. Proyeksi Penduduk tahun 2040 sebesar 178.215 Jiwa dan Proyeksi Penduduk tahun 2045 sebesar 184.671 Jiwa.

Tabel 2.11
Proyeksi Jumlah Penduduk Kabupaten Buol

Penduduk Tahun 2023 (Jiwa)	Proyeksi Penduduk (Jiwa)				
	2025	2030	2035	2040	2045
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
150.524	154.156	162.815	170.848	178.215	184.671

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Buol

2. Proyeksi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Rasio jenis kelamin di Kabupaten Buol tahun 2023 sebesar 105 yang artinya jumlah laki-laki Kabupaten Buol sebanyak 105 diantara 100 jumlah perempuan di Kabupaten Buol. Kemudian Proyeksi Rasio Jenis Kelamin Kabupaten Buol ditahun 2025 sebesar 105, ditahun 2030 sebesar 105, ditahun 2035 sebesar 104, ditahun 2040 sebesar 103 dan ditahun 2045 sebesar 103. Dapat dilihat bahwa proyeksi rasio jenis kelamin untuk 20 tahun kedepan memperlihatkan bahwa jumlah penduduk perempuan di proyeksi akan meningkat sehingga mendekati jumlah peduduk laki-laki.

Tabel 2.12
Proyeksi Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Kabupaten Buol

Jenis Kelamin	Kondisi Tahun 2023	Proyeksi Penduduk (Jiwa)				
		2025	2030	2035	2040	2045
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Laki-Laki	77.231	79.030	83.273	87.145	90.613	93.593
Perempuan	73.293	75.126	79.542	83.703	87.602	91.078
Rasio	105	105	105	104	103	103

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Buol

3. Proyeksi Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

Proyeksi penduduk berdasarkan kelompok umur untuk melihat nilai angka ketergantungan yang ada disuatu wilayah. Angka ketergantungan adalah perbandingan

antara banyaknya penduduk usia non produktif (penduduk usia dibawah 15 tahun dan penduduk usia diatas 65 tahun) dengan banyaknya penduduk usia produktif (penduduk usia 15-64 tahun).

Tabel 2.13
Proyeksi Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur Kabupaten Buol

Jenis Kelamin	Kondisi Tahun 2023	Proyeksi Penduduk (Jiwa)				
		2025	2030	2035	2040	2045
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
0-14 Tahun	44.715	44.568	43.744	42.072	42.318	42.651
15-64 Tahun	98.957	101.872	108.685	115.377	119.196	122.359
>65 Tahun	6.852	7.716	10.386	13.399	16.701	19.661
Angka Ketergantungan	52,11	51,32	49,80	48,08	49,51	50,93

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Buol

B. Analisis Proyeksi Kebutuhan Sarana dan Prasarana

1. Proyeksi Kebutuhan Rumah/Tempat Tinggal

Proyeksi kebutuhan rumah/tempat tinggal di Kabupaten Buol dilakukan oleh Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman Kabupaten Buol. Proyeksi kebutuhan rumah di Kabupaten Buol meningkat seiring kenaikan Proyeksi Populasi Penduduk (Jiwa). Berikut adalah hasil proyeksi kebutuhan rumah/tempat tinggal di Kabupaten Buol Tahun 2025-2045:

Tabel 2.14
Proyeksi Kebutuhan Rumah/Tempat Tinggal Kabupaten Buol

Uraian	Kondisi Tahun 2023	Proyeksi Penduduk (Jiwa)				
		2025	2030	2035	2040	2045
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Jumlah Penduduk	150.524	154.156	162.815	170.848	178.215	184.671
Proyeksi Kebutuhan Rumah	30.105	30.831	32.563	34.170	35.643	36.934

Sumber: Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman Kabupaten Buol

2. Proyeksi Kebutuhan Air Minum

Kebutuhan Air Minum merupakan langkah krusial dalam perencanaan pembangunan untuk memastikan ketersediaan air yang memadai bagi populasi proyeksi jumlah penduduk yang terus bertambah. Oleh karena itu, perluasan dan pemeliharaan infrastruktur penyediaan air harus diintensifkan agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Adapun Proyeksi Kebutuhan Air Minum di Kabupaten Buol Tahun 2025-2045 sebagai berikut:

Tabel 2.15
Proyeksi Kebutuhan Air Minum Kabupaten Buol

Uraian	Kondisi Tahun 2023	Proyeksi Penduduk (Jiwa)				
		2025	2030	2035	2040	2045
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Jumlah Penduduk	150.524	154.156	162.815	170.848	178.215	184.671
Proyeksi Kebutuhan Air Minum	37.631	38.539	40.704	42.712	44.554	46.168

Sumber: Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Buol

3. Proyeksi Kebutuhan Listrik

Pertumbuhan populasi di Kabupaten Buol juga tentu saja berpengaruh kepada Kebutuhan Listrik. Kebutuhan listrik juga berkorelasi dengan pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Dimana pertumbuhan ekonomi yang meningkat cenderung meningkatkan kebutuhan listrik karena adanya peningkatan aktivitas industri dan konsumsi energi. Berikut adalah proyeksi kebutuhan listrik Kabupaten Buol Tahun 2025-2045:

Tabel 2.16
Proyeksi Kebutuhan Listrik Kabupaten Buol

Uraian	Kondisi Tahun 2023	Proyeksi Penduduk (Jiwa)				
		2025	2030	2035	2040	2045
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Jumlah Penduduk	150.524	154.156	162.815	170.848	178.215	184.671
Jumlah Rumah	30.105	30.831	32.563	34.170	35.643	36.934
Proyeksi Kebutuhan Listrik	6.021	6.166	6.513	6.834	7.129	7.387

Sumber: Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman Kabupaten Buol

4. Proyeksi Kebutuhan Pengelolaan Persampahan

Perencanaan mengenai proyeksi kebutuhan pengelolaan persampahan merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah daerah. Peningkatan jumlah timbulan sampah akibat bertambahnya penduduk juga memelukan perencanaan jumlah kebutuhan tempat pengelolaan sampah terpadu (TPST). Berikut adalah proyeksi kebutuhan TPST Kabupaten Buol tahun 2025-2045:

Tabel 2.17
Proyeksi Kebutuhan Pengelolaan Persampahan Kabupaten Buol

Uraian	Kondisi Tahun 2023	Proyeksi Penduduk (Jiwa)				
		2025	2030	2035	2040	2045
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Jumlah Penduduk	150.524	154.156	162.815	170.848	178.215	184.671
Proyeksi Timbulan Sampah	60.210	61.662	65.126	68.339	71.286	73.868
Proyeksi Jumlah Kebutuhan Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST)	0	1	2	4	6	7

Sumber: Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Buol

5. Proyeksi Kebutuhan Fasilitas Kesehatan

Proyeksi kebutuhan fasilitas kesehatan merupakan suatu pendekatan perencanaan untuk memastikan bahwa masyarakat memiliki akses yang memadai terhadap layanan kesehatan. Berikut adalah proyeksi kebutuhan TPST Fasilitas Kesehatan Kabupaten Buol tahun 2025-2045:

Tabel 2.18
Proyeksi Kebutuhan Fasilitas Kesehatan Kabupaten Buol

Uraian	Kondisi Tahun 2023	Proyeksi Penduduk (Jiwa)				
		2025	2030	2035	2040	2045
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Jumlah Penduduk	150.524	154.156	162.815	170.848	178.215	184.671
Puskesmas	14	14	16	16	18	18
Puskesmas Pembantu	56	54	50	50	50	50
Klinik	4	5	5	8	8	8
Rumah Sakit	2	2	2	3	3	4

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Buol

6. Proyeksi Kebutuhan Fasilitas Pendidikan

Proyeksi Kebutuhan Fasilitas Pendidikan adalah suatu proses perencanaan yang bertujuan untuk menentukan infrastruktur pendidikan yang dibutuhkan dalam rangka memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat. Berikut adalah proyeksi kebutuhan TPST Fasilitas Kesehatan Kabupaten Buol tahun 2025-2045:

Tabel 2.19
Proyeksi Kebutuhan Fasilitas Pendidikan Kabupaten Buol

Uraian	Kondisi Tahun 2023	Proyeksi Penduduk (Jiwa)				
		2025	2030	2035	2040	2045
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Jumlah Penduduk	150.524	154.156	162.815	170.848	178.215	184.671
Proyeksi TK	421	431	455	477	498	516
Proyeksi SD/Mi	1.707	1.728	1.753	1.778	1.803	1.828
Proyeksi SMP/MTs	759	780	801	822	843	864

Sumber: Dinas Pendidikan Kabupaten Buol

2.7 Pengembangan Pusat Pertumbuhan Wilayah

Pengembangan wilayah merupakan upaya pembangunan pada suatu wilayah untuk mencapai kesejahteraan masyarakat dengan memanfaatkan berbagai sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya kelembagaan, sumber daya teknologi dan prasarana fisik secara efektif, optimal dan berkelanjutan dimana tujuannya adalah untuk memeratakan pertumbuhan wilayah dan mengurangi kesenjangan antar wilayah. Kabupaten Buol adalah salah satu kabupaten yang wilayahnya memiliki sumber daya yang cukup melimpah sehingga perlu adanya pengembangan kawasan-kawasan tersebut sehingga menjadi sentral pembangunan yang menopang IKN. Kawasan pengembangan pusat pertumbuhan wilayah yang perlu diberikan perhatian sebagai berikut:

1. Kawasan Strategis Perkotaan Buol

Perkotaan Buol sebagai PKW merupakan orientasi utama pertumbuhan wilayah di Kabupaten Buol selama ini. Wilayah perkotaan ini menyedia pusat utama perdagangan dan jasa di Kabupaten Buol dan menjadi pusat distribusi dan koleksi komoditas utama perdagangan di Kabupaten Buol. Wilayah yang menjadi pusat pengembangan kawasan strategis perkotaan Buol mencakup Kelurahan Kali, Kelurahan Buol, Kelurahan Bugis, Kelurahan Leok I dan II, serta Kelurahan Kumaligon. Sistem aktivitas utama yang dapat dikembangkan pada kawasan perkotaan Buol adalah perdagangan dan jasa skala kabupaten dan skala regional yang akan terkonsentrasi pada kawasan di sekitar Jalur II yang membelah perkotaan Buol.

2. Kawasan Agropolitan Air Terang

Sebagai kawasan dengan potensi pertanian yang sangat signifikan maka, perlu ada upaya strategis dari pemerintah Kabupaten Buol untuk mengembangkan pertanian secara terpadu, salah satunya melalui pengembangan Kawasan Agropolitan yang

sudah dirintis oleh Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi melalui pengembangan KTM Air Terang di Kecamatan Tiloan. Kecamatan-kecamatan yang berpotensi sebagai kawasan pengembangan agropolitan antara lain adalah wilayah yang mempunyai nilai daya saing komoditas unggulan sektor pertanian, antara lain Kecamatan Tiloan, Bukal, Bokat. Tentu saja pengembangan kawasan agropolitan ini perlu didukung dengan infrastruktur yang memadai. Kendala utama pengembangan kawasan di Kabupaten Buol sebagaimana diuraikan dalam pembahasan sebelumnya adalah keterbatasan infrastruktur pendukung pengembangan wilayah, seperti aksesibilitas, energi, dan telekomunikasi.

3. Kawasan Bahari Terpadu Lokodidi

Merupakan salah satu kawasan prioritas dalam rangka mengurangi kesenjangan pembangunan antara wilayah timur dan wilayah barat Kabupaten Buol yang memiliki ketimpangan sangat besar. Ide dasar pengembangan Kawasan Bahari TeRp.adu adalah rencana keberadaan pelabuhan regional. Untuk mendukung keberadaan pelabuhan regional dan memanfaatkannya secara optimal dalam rangka pengembangan wilayah, maka muncul ide untuk mengintegrasikannya dengan upaya pengembangan ekonomi lokal di kawasan Lokodidi dan sekitarnya dalam bentuk Kawasan Bahari TeRp.adu, yang di dalamnya mengintegrasikan aktivitas perikanan dan kelautan, perhubungan, industri pengolahan, pariwisata, dan pengelolaan lingkungan hidup.

4. Kawasan Pertambangan

Kabupaten Buol memiliki Kawasan pertambangan mineral yang cukup potensial untuk dikembangkan dan lokasinya berada di luar kawasan lindung, yaitu di Kecamatan Paleleh, Gadung, Momunu, Lakea, Tiloan, Bunobogu, dan Paleleh Barat. Tetapi kawasan ini berpotensi menimbulkan konflik lingkungan dengan kawasan sekitarnya, sehingga pertumbuhan dan perkembangannya perlu mendapat prioritas penanganan dari pemerintah Kabupaten Buol.

5. Kawasan Transmigrasi

Pemerintah Indonesia telah melaksanakan program transmigrasi yang umumnya terkait dengan pemerataan persebaran penduduk dan pengembangan kawasan baru di daerah tujuan. Transmigrasi adalah pemindahan penduduk dari suatu daerah yang padat ke daerah lain yang kurang padat penduduknya yang ditetapkan dalam wilayah Republik Indonesia guna kepentingan negara. Adapun tujuan transmigrasi diantaranya adalah untuk: 1) meningkatkan ketahanan pangan: 2) Pemberdayaan Masyarakat; 3) Pemerataan pembangunan wilayah melalui persebaran penduduk; 4) Menjaga batas dan kedaulatan negara; 5) Berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat; 6) mewujudkan desa-desa definitif, kecamatan dan kabupaten baru; dan 7) melahirkan beberapa kepala daerah baru.

Dalam rangka mendukung program pemerintah, Kabupaten Buol menetapkan 2 (dua) wilayah Kawasan Transmigrasi yang ditetapkan dengan keputusan Bupati Buol yaitu:

1. Wilayah Perencanaan Kawasan Transmigrasi yang terletak di Kecamatan Bokat, Bukal, Momunu dan Tiloan Kabupaten Buol yang masuk dalam wilayah Rencana Kawasan Transmigrasi Air Terang; dan
2. Wilayah Perencanaan Kawasan Transmigrasi yang terletak di Kecamatan Paleleh, Paleleh Barat dan Gadung yang masuk dalam wilayah Rencana Kawasan Transmigrasi Paleleh.

Diharapkan dengan pengembangan kawasan, transmigran juga diakomodir untuk dapat bermitra dengan pihak swasta untuk memperbaiki pertumbuhan ekonomi maupun infrastruktur guna meningkatkan iklim investasi yang ada di kawasan transmigrasi. Pembangunan dan pengembangan di kawasan transmigrasi yang secara jangka panjang diharapkan dapat memiliki kinerja pertumbuhan positif, sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui dukungan kebijakan strategis yang ada di kawasan transmigrasi maupun berintegrasi dengan program strategis nasional lainnya seperti ketahanan pangan, investasi, sampai dengan pembangunan infrastruktur.

2.8 Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Buol Tahun 2025-2045

Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) adalah rangkaian analisis yang sistematis, menyeluruh, dan partisipatif untuk memastikan prinsip pembangunan berkelanjutan telah menjadi dasar dan terintegrasi dalam pembangunan suatu wilayah dan/ atau kebijakan, rencana, dan/ atau program. Penyelenggaraan KLHS khususnya untuk RPJMD untuk Pemerintah Daerah baik Provinsi ataupun Kabupaten/ Kota berdasarkan Permendagri No. 7 tahun 2018 tentang Pembuatan dan Pelaksanaan Kajian Lingkungan Hidup Strategis dalam Penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, merupakan analisis sistematis, menyeluruh, dan partisipatif yang menjadi dasar untuk mengintegrasikan tujuan Pembangunan Berkelanjutan ke dalam dokumen RPJMD.

Pemerintah dan pemerintah daerah berkewajiban melaksanakan KLHS dalam penyusunan atau evaluasi kebijakan, rencana, dan/ atau program pada tingkat nasional, Daerah Provinsi, dan Daerah Kabupaten/ Kota. Penyelenggaraan KLHS merupakan mandat dari Undang Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (selanjutnya disebut UUPPLH), sedangkan tata cara penyelenggaraannya diatur di dalam PP Nomor 46 Tahun 2017 tentang Tata Cara Penyelenggaraan Kajian Lingkungan Hidup Strategis. Pelaksanaan PP Nomor 46 Tahun 2017 tersebut selanjutnya

diatur di dalam PerMenLHK Nomor P.69/MENLHK/SETJEN/ KUM.1/12/2017 tentang Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 46 tentang Tata Cara Penyelenggaraan Kajian Lingkungan Hidup Strategis. Penyelenggaraan KLHS untuk RPJMD baik untuk Pemerintah Daerah Provinsi dan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota secara khusus telah diatur dalam Permendagri No. 7 tahun 2018 tentang Pembuatan dan Pelaksanaan Kajian Lingkungan Hidup Strategis Dalam Penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah.

Berdasarkan amanat Peraturan Pemerintah (PP) No. 46 Tahun 2016 Pasal 2 tentang Tata Cara Penyelenggaraan Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) demi memastikan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan masuk ke dalam setiap dokumen perencanaan pembangunan, dokumen KLHS harus diintegrasikan ke dalam seluruh dokumen-dokumen perencanaan, baik di tingkat pusat maupun tingkat daerah, yang akan berdampak pada kelestarian lingkungan hidup dan/atau menimbulkan risiko pada kelestarian lingkungan hidup. Dokumen yang harus terintegrasi dengan KLHS adalah:

1. Rencana Tata Ruang dan Wilayah (nasional dan daerah),
2. Rencana Jangka Panjang Nasional dan Daerah,
3. Rencana Perencanaan Jangka Menengah Nasional dan Daerah,
4. Kebijakan-kebijakan di level pusat dan daerah yang berpotensi menimbulkan dampak dan risiko bagi kelestarian lingkungan hidup.

Selain dokumen perencanaan, PP No. 46 Tahun 2016 juga mengamanatkan KLHS untuk diintegrasikan ke dalam perencanaan kebijakan yang berpotensi menimbulkan dampak dan risiko bagi kelestarian lingkungan hidup. Dampak dan risiko lingkungan hidup tersebut adalah:

a) perubahan iklim;
b) kerusakan, kemerosotan, dan/atau kepunahan keanekaragaman hayati;
c) peningkatan intensitas dan cakupan wilayah;
d) bencana banjir, longsor, kekeringan, dan/atau kebakaran hutan dan lahan;
e) penurunan mutu dan kelimpahan sumber daya alam;
f) peningkatan alih fungsi kawasan hutan dan/atau lahan;
g) peningkatan jumlah penduduk miskin atau terancamnya keberlanjutan penghidupan sekelompok masyarakat; serta
h) peningkatan risiko terhadap kesehatan dan keselamatan manusia.

Seluruh kebijakan atau program pemerintah, baik pusat maupun daerah, yang menimbulkan dampak dan risiko terhadap lingkungan, sumber daya alam, keberlanjutan kehidupan masyarakat, serta kesehatan dan keselamatan manusia perlu dilengkapi dengan dokumen KLHS. Tujuannya adalah untuk menyediakan kajian analisis dampak dan risiko yang berpotensi timbul dari kebijakan pembangunan. KLHS berperan penting untuk menyediakan rekomendasi alternatif agar pelaksanaan kebijakan atau program tersebut tidak merusak ekosistem lingkungan hidup.

Dokumen KLHS memuat kajian-kajian berikut:

a) kapasitas daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup untuk pembangunan;

b) perkiraan mengenai dampak dan risiko lingkungan hidup;
c) kinerja layanan/jasa ekosistem;
d) efisiensi pemanfaatan sumber daya alam;
e) tingkat kerentanan dan kapasitas adaptasi terhadap perubahan iklim; dan
f) tingkat ketahanan dan potensi keanekaragaman hayati.

Hasil kajian dalam dokumen KLHS menjadi rambu-rambu peringatan batas daya dukung dan daya tampung lingkungan. Apabila hasil kajian KLHS menyatakan bahwa daya dukung dan daya tampung lingkungan sudah terlampaui, maka:

a) Kebijakan, rencana, dan/atau program pembangunan di wilayah tersebut wajib diperbaiki sesuai dengan rekomendasi KLHS; atau
b) Segala usaha dan/atau kegiatan yang telah melampaui daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup di wilayah itu tidak diperbolehkan lagi.

KLHS RPJMD yang akuntabel tidak hanya karena analisisnya baik, namun juga karena dibangun dengan proses terpadu, transparan dan partisipatif melibatkan pemangku kepentingan, yaitu para perencana, pengambil keputusan, dan masyarakat. Prinsip-prinsip tersebut dilaksanakan dalam penyelenggaraan KLHS RPJMD/RPJPD Kabupaten Buol dengan berlandaskan pada kebijakan yang menjadi landasan hukum pelaksanaannya, yakni sebagai berikut:

1. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
2. Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2017 tentang Tata Cara Penyelenggaraan Kajian Lingkungan Hidup Strategis.
3. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.69/ MENLHK/ SETJEN/ KUM.1/12/2017 tentang Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2017 tentang Tata Cara Penyelenggaran Kajian Lingkungan Hidup Strategis.
4. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2018 tentang Pembuatan dan Pelaksanaan Kajian Lingkungan Hidup Strategis dalam Penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah.

Hasil dari penyelenggaraan KLHS untuk RPJPD adalah Laporan KLHS merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari dokumen RPJPD untuk dijadikan sebagai informasi pendukung sistem pengendalian dan evaluasi pelaksanaan rencana pembangunan serta sistem akuntabilitas kinerja instansi Pemerintah Daerah yang bersifat terbuka dan dapat diakses oleh publik. Laporan KLHS yang disusun memuat informasi tentang dasar pertimbangan Kebijakan, Rencana, dan/atau Program sehingga perlu dilengkapi KLHS; metode, teknik, rangkaian langkah-langkah dan hasil pengkajian pengaruh Kebijakan, Rencana, dan/atau Program terhadap kondisi Lingkungan Hidup; metode, teknik, rangkaian langkah-langkah dan hasil perumusan alternatif muatan Kebijakan, Rencana,

dan/atau Program; pertimbangan, muatan, dan konsekuensi rekomendasi perbaikan untuk pengambilan keputusan Kebijakan, Rencana, dan/atau Program yang mengintegrasikan prinsip Pembangunan Berkelanjutan; gambaran pengintegrasian hasil KLHS dalam Kebijakan, Rencana, dan/atau Program; pelaksanaan partisipasi masyarakat dan keterbukaan informasi KLHS; dan hasil penjaminan kualitas KLHS.

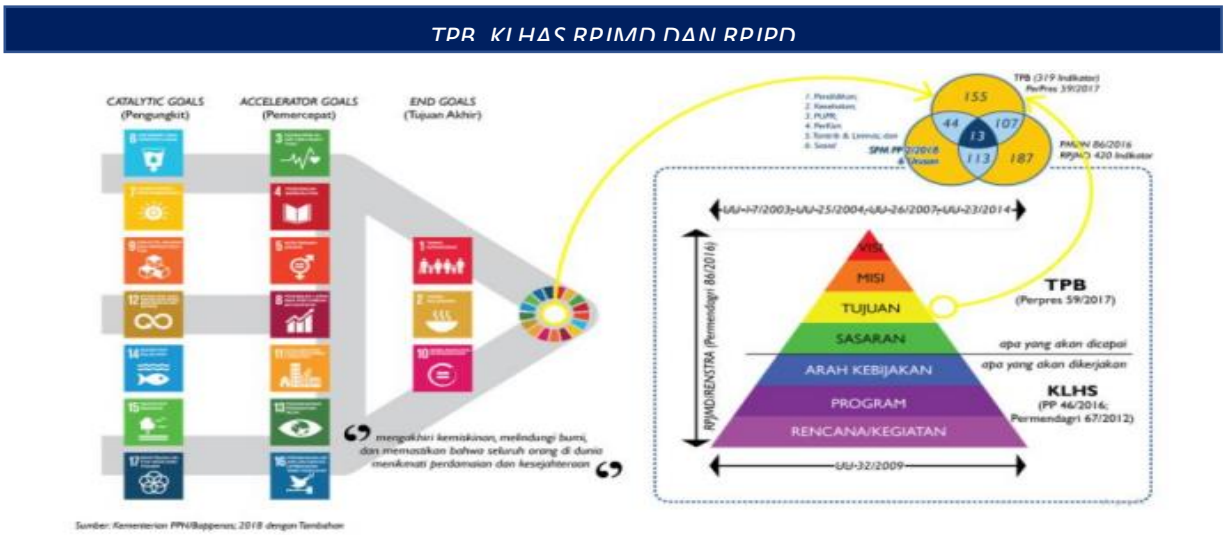

Gambar 2.58 Integrasi KLHS Ke Dalam RPJMD/RPJPD

UU No. 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional pada Pasal 5 Ayat (2) menjelaskan RPJMD sebagai berikut:

1. RPJMD merupakan penjabaran visi, misi, dan program kepala daerah dengan berpedoman pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) dan memperhatikan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN).
2. RPJMD memuat strategi dan arah kebijakan pembangunan daerah serta kebijakan/program umum daerah.
3. RPJMD memuat kebijakan umum dan program masing- masing organisasi perangkat daerah (OPD), kebijakan dan program lintas OPD, serta program kewilayahan yang dilengkapi dengan kerangka hukum dan kerangka pendanaan indikatif.

Arahan Visi, Misi dan Ringkasan Arah Kebijakan Pembangunan Kabupaten Buol

1. **Arahan Kebijakan Pembangunan di bidang Ekonomi**
   a. Optimalisasi pemanfaatan SDA & komoditas yang dibutuhkan pasar;
   b. Optimalisasi potensi Penerimaan daerah;
   c. Pembangunan Infrastuktur dasar (kesehatan, pertanian, keluatan) dan Jaringan IT
   d. Pengembangan UKM & Koperasi, ekonomi kreatif, Bumdes, Perusda;
   e. Peningkatan investasi;
   f. Pengembangan Pariwisata dan industri pariwisata;
   g. Pengembangan kawasan agroindustry;
2. **Arahan Kebijakan Pembangunan di bidang Sosial:**
   a. Pembangunan fasilitas layanan publik dan sosial;

b. Pemberantasan Narkoba & penanganan AIDS dan kriminalitas;
c. Pengembangan databased dan sistem informasi kependudukan;
d. Pengembangan kapasitas aparatur pedesaan & Fasilitasi Perkembangan Desa;
e. Pengembangan SDM;
f. Pengendalian kepedudukan;
g. Penguatan budaya, kepemudaan dan olahraga;
h. Peningkatan Mutu Pendidikan dan perpustakaan serta kearsipan;
i. Penurunan kemiskinan dan stunting;
j. Perlindungaan, pemberdayaan perempuan dan anak k. Perlindungan kelompok rentan sosial;
k. Perlindungan ketenagakerjaan;
l. Peningkatan derajat kesehatan;

3. Arahan Kebijakan Pembangunan di bidang Lingkungan:

a. Mitigasi Kebakaraan hutan dan lahan;
b. Mempertahankan keanekaragaman hayati;
c. Mitigasi resiko bencana dan rehabilitasi;
d. Penataan pengelolaan tambang (rakyat);
e. Penataan Ruang kewilayahan;
f. Pengeloan persampahan, Limbah tambang dan B3;
g. Pengembangan infrastruktur dan kawasan perkotaan, RTH, Kawasan perumahan dan pemukiman;
h. Pengendalian kerusakan lingkungan;
i. Peningkatan ekostem pantai dan DAS;
j. Ketahanan pangan;
k. Ketersediaan air baku dan air bersih;
l. Reduksi pencemaran air, tanah dan pangan;
m. Optimalisasi pemanfaatan lahan tidur;

4. Arahan Kebijakan Pembangunan di bidang Hukum dan Tatakelola:

a. Peningkatan Partisipasi publik dalam pembangunan;
b. Peningkatan Kualitas dan Kuantitas aparatur;
c. Pengembangan kehidupan berdemokrasi;
d. Akuntabilitas layanan publik dan kepemerintahan'
e. Digitalisasi layanan publik, dan Zona integritas, bebas korupsi pelayanan publik'
f. Sinkronisasi kebijakan pusat, daerah dan desa;
g. Pengembangan kerjasama regional;
h. Pelaksanaan dan Perencanaan Reforma Agraria;
i. Optimalisasi pemanfaatan HGU;
j. Daerah Otonom Baru (DOB);
k. Aksesbilitas Moda Transportasi.

PBAB III
PERMASALAHAN DAN ISU STRATEGIS

3.1. Permasalahan Pembangunan Daerah

Permasalahan pembangunan merupakan penyebab terjadinya kesenjangan antara pembangunan yang dicapai saat ini dengan yang direncanakan serta apa yang akan dicapai di masa yang akan datang. Ketidaksesuaian pembangunan dengan kondisi riil yang dibuat saat perencanaan timbul dari kekuatan yang belum didayagunakan secara optimal, kelemahan yang tidak diatasi, peluang yang tidak dimanfaatkan, serta ancaman yang tidak diantisipasi. Sehingga permasalahan pembangunan yang disajikan merupakan buah pikir dari proses diskusi dan telaah terhadap kondisi kinerja pembangunan Kabupaten Buol.

Identifikasi data analisis permasalahan pembangunan daerah dilakukan untuk mengetahui berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan/kegagalan kinerja pembangunan daerah, khususnya yang berhubungan dengan kemampuan manajemen pemerintahan dalam memberdayakan kewenangan yang dimilikinya. Identifikasi permasalahan pembangunan juga dilakukan terhadap seluruh bidang urusan penyelenggaraan pemerintahan daerah secara terpisah atau sekaligus terhadap beberapa urusan. Hal ini dilakukan untuk dapat memetakan permasalahan yang terkait dengan urusan yang menjadi kewenangan dan tanggungjawab penyelenggaraan pemerintah daerah.

3.1.1 Permasalahan Hasil KLHS RPJPD 2025-2045

Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) menyediakan kajian analisis dampak dan risiko yang berpotensi timbul dari kebijakan pembangunan. KLHS berperan penting untuk menyediakan rekomendasi alternatif agar pelaksanaan kebijakan atau program tersebut tidak merusak ekosistem lingkungan hidup. Berdasarkan hasil pelaksanaan penyusunan Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) yang dilakukan dengan pendekatan Critical Decision Factor (CDF) mengkaji isu-isu strategis, isu lingkungan dan keberlanjutan, isu gap/permasalah TPB dan isu kerangka

acuan kebijakan atau isu penting perencanaan pembangunan, maka pemasalahan pembangunan di Kabupaten Buol dapat diklassifikasikan dalam 4 (empat) sektor/bidang, yaitu: 1) Ekonomi; 2) Sosial; 3) Lingkungan; dan 4) Hukum dan Tata Kelola. Penjabaran permasalahan pembangunan berdasarkan 4 (empat) faktor dimaksud dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.1. Rumusan Permasalahan Pembangunan Hasil Pelaksanaan KLHS RPJPD 2025-2045

Permasalahan Pembangunan Kabupaten Buol			
Bidang Ekonomi	**Sosial**	**Lingkungan**	**Hukum dan Tata Kelola**
a. Belum optimalnya pemanfaatan SDA & komoditas yang dibutuhkan pasar b. Belum optimalnya potensi penerimaan daerah; c. Terbatasnya Infrastuktur dasar (kesehatan, pertanian, keluatan) dan Jaringan IT; d. Kurang berkembangnya UKM & Koperasi, ekonomi kreatif, Bumdes, Perusda e. Kurang optimalnya Peningkatan investasi f. Kurang optimalnya Pengembangan Pariwisata dan industri pariwisata g. Kurang optimalnya Pengembangan kawasan agroindustry	a. Kurangnya Pembangunan fasilitas layanan publik dan sosial b. Belum optimalnya Pemberantasan Narkoba & penanganan AIDS dan kriminalitas c. Kurangnya Pengembangan databased dan sistem informasi kependudukan d. Kurangnya Pengembangan kapasitas aparatur pedesaan & Fasilitasi Perkembangan Desa e. Kurangnya Pengembangan kapasitas SDM f. Kurang optimalnya program kegiatan terkait Pengendalian kependudukan g. Kurang optimalnya pengembangan Penguatan budaya, kepemudaan dan	a. Kurang optimalnya Mitigasi Kebakaraan hutan dan lahan b. Kurang optimalnya program kegiatan terkait mempertahankan keanekaragaman hayati c. Kurang optimalnya mitigasi resiko bencana dan rehabilitasi d. Masih lemahnya penataan pengelolaan tambang (rakyat) e. Kurang optimalnya penataan ruang kewilayahan f. Kurang optimalnya pengelolaan persampahan, Limbah tambang dan B3 g. Kurang optimalnya penataan dan pengembangan infrastruktur dan kawasan	a. Kurangnya Partisipasi publik dalam pembangunan b. Kurang optimalnya peningkatan kualitas dan kuantitas aparatur c. Kurang optimalnya Pengembangan kehidupan berdemokrasi d. Kurang optimalnya akuntabilitas layanan publik dan kepemerintahan e. Kurang optimalnya pelaksanaan digitalisasi layanan publik, dan zona integritas, bebas korupsi pelayanan publik f. Lemahnya Sinkronisasi kebijakan pusat, daerah dan desa g. Kurang optimalnya Pengembangan kerjasama regional h. Kurang optimalnya pelaksanaan dan perencanaan Reformasi Agraria i. Kurang optimalnya pemanfaatan HGU j. Lemahnya koordinasi pengembangan DOB k. Kurngnya Aksesbilitas Moda Transportasi

Permasalahan Pembangunan Kabupaten Buol			
Bidang Ekonomi	**Sosial**	**Lingkungan**	**Hukum dan Tata Kelola**
	olahraga h. Kurang optimalnya Peningkatan Mutu Pendidikan dan perpustakaan serta kearsipan i. Masih tingginya kemiskinan dan stunting j. Kurang optimalnya Perlindungaan, pemberdayaan perempuan dan anak k. Kurang optimalnya Perlindungan kelompok rentan sosial l. Kurang optimalnya Perlindungan ketenagakerjaan m. Kurang optimalnya Peningkatan derajat kesehatan	perkotaan, RTH, Kawasan perumahan dan pemukiman. h. Kurang optimalnya pengendalian kerusakan lingkungan i. Kurangnya peningkatan ekostem pantai dan DAS j. Kurang optimalnya progeam kegiatan terkait ketahanan pangan k. Kurang optimalnya pengelolaan ketersediaan air baku dan air bersih l. Kurang optimalnya Reduksi pencemaran air, tanah dan pangan m. Kurang optimalnya pemanfaatan lahan tidur	

3.1.2. Permasalahan Pembangunan Berdasarkan Urusan Pemerintahan Kabupaten Buol

Berdasarkan hasil analisis gambaran umum dan kondisi daerah yang telah dijabarkan pada Bab II dokumen ini, maka dapat diidentifikasi permasalahan pembangunan yang ada di Kabupaten Buol berdasarkan urusan pemerintahan, antara lain:

1. Bidang Pendidikan

Pokok permasalahan, masalah dan akar masalah bidang pendidikan dapat dilihat pada tabel sebagaimana berikut:

Tabel 3.2
Pokok Masalah, Masalah dan Akar Masalah Bidang Pendidikan

No.	Masalah Pokok	Masalah	Akar Masalah
1	Rendahnya kesadaran masyarakat untuk menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi	• Rendahnya rata-rata lama sekolah • Angka partisipasi sekolah tingkat SMA rendah • Tingginya lulusan SMP/sederajat yang tidak melanjutkan ke tingkat SMA/sederajat • Tingginya angka putus sekolah tingkat SMA	• Keterbatasan ekonomi • Penduduk usia 16-18 tahun lebih memilih untuk bekerja dibandingkan dengan melanjutkan pendidikan hingga tingkat SMA/sederajat
2	Kualitas dan kuantitas tenaga pendidik	• Tenaga kependidikan PAUD belum terstandarisasi • Adanya penurunan ketersediaan guru SD/sederajat	• Rendahnya kesempatan tenaga pendidik untuk mengikuti diklat peningkatan kapasitas • Rendahnya kesejahteraan guru honorer • Jumlah pensiunan tidak seimbang dengan jumlah pengangkatan guru
3	Rendahnya akses masyarakat terhadap pendidikan	• Sarana dan prasarana pendidikan belum memenuhi standar • Kualitas sarana pendidikan belum merata • Rasio ketersediaan sekolah tingkat SMP/sederajat mengalami penurunan	• Masih banyak sekolah yang belum terakreditasi • Masih banyak sekolah yang terakreditasi C • Belum meratanya kelembagaan pendidikan antara sekolah negeri dan sekolah swasta • Masih banyak masyarakat yang lebih memilih sekolah neger • Peningkatan jumlah penduduk usia sekolah tidak diiringi dengan peningkatan penyediaan sarana pendidikan

2. Bidang Kesehatan

Pokok permasalahan, masalah dan akar masalah bidang kesehatan dapat dilihat pada tabel sebagaimana berikut:

Tabel 3.3
Pokok Masalah, Masalah dan Akar Masalah Bidang Kesehatan

No.	Masalah Pokok	Masalah	Akar Masalah
1	Kualitas dan kuantitas pelayanan kesehatan belum merata	• Jumlah rumah sakit dan kapasitas sarpras penunjangnya belum mencukupi • Jumlah dan sebaran tenaga medis belum optimal	• Banyaknya masyarakat yang sakit • Masih rendahnya partisipasi masyarakat untuk berolahraga • Rendahnya jumlah dan sebaran tenaga medis khususnya di daerah terpencil
2	Belum optimalnya kualitas kesehatan masyarakat	• Penurunan AKI dan AKB belum signifikan • Masih maraknya kasus stunting	• Masih adanya persalinan oleh tenaga non medis • Jauhnya jangkauan pelayanan medis • Masih rendahnya pemahaman masyarakat terkait imunisasi dan kebutuhan gizi anak

3. Bidang Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang

Pokok permasalahan, masalah dan akar masalah bidang pekerjaan umum dan penataan ruang dapat dilihat pada tabel sebagaimana berikut:

Tabel 3.4
Masalah Pokok, Masalah dan Akar Masalah
Bidang Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang

No.	Masalah Pokok	Masalah	Akar Masalah
1	Ketersediaan sarana dan prasarana pelayanan dasar belum memadai	• Rendahnya jalan kabupaten dalam kondisi baik	• Muatan kendaraan yang berlebih (overloaded) • Kurang baiknya sistem drainase jalan • Ketidaksesuaian standar pembangunan jalan • Masih rendahnya penerapan teknologi baru dalam kegiatan pemeliharaan jalan
		• Rendahnya jaringan irigasi teknis dan non teknis dalam kondisi baik	• Belum memadainya SDM dan sarana pendukung untuk pemeliharaan irigasi • Adanya alih fungsi irigasi menjadi

No.	Masalah Pokok	Masalah	Akar Masalah
			drainase perkotaan
		• Rendahnya jaringan drainase dalam kondisi baik	• Rendahnya partisipasi masyarakat dan dunia usaha dalam pemeliharaan, pengelolaan, dan pembangunan drainase
		• Belum terintegrasinya sistem drainase perkotaan yang berdaya fungsi optimal	• Pemanfaatan lahan perumahan belum disertai dengan penediaan saluran drainase yang terintegrasi
		• Belum tertanganinya banjir	• Belum optimalnya normalisasi sungai secara berkala dan berkesinambungan • Belum mencukupinya kapasitas jaringan drainase • Adanya pendangkalan sungai • Daerah resapan tidak efektif
		• Cakupan pelayanan air bersih dan air minum belum optimal	• Sebaran sumber air baku tidak merata • Kuantitas air baku rendah • Lemahnya pengawasan dan pengendalian terhadap pemanfaatan air baku
		• Cakupan pelayanan persampahan perkotaan belum optimal	• Belum memadainya sarana dan prasarana pengelolaan sampah terpadu • Belum efektifnya pengelolaan persampahan dengan skema 3R • Masih tingginya perilaku masyarakat untuk membuang sampah sembarangan • Rendahnya kesadaran masyarakat untuk memilah sampah
		• Rendahnya peningkatan persentase bangunan ber-IMB	• Belum tersedianya database bangunan yang sudah ber-IMB • Menurunnya jumlah pemohon IMB yang berskala besar (perumahan, industri,

No.	Masalah Pokok	Masalah	Akar Masalah
			perdagangan/jasa) • Adanya pelimpahan sebagian urusan pemerintahan dalam hal IMB untuk perusahaan dan perumahan • Adanya persyaratan izin lokasi yang dibebankan di akhir rangkaian proses izin pada penerbitan IMB • Panjangnya alur proses penerbitan IMB akibat regulasi baru
2	Adanya peningkatan alih fungsi lahan	• Rendahnya rasio RTH per satuan luas wilayah	• Belum adanya basis data tentang aset tanah untuk dijadikan ruang terbuka publik dan ruang terbuka hijau
		• Pemanfaatan lahan tidak sesuai peruntukkan	• Belum tersedianya Perda RDTR kawasan perkotaan sebagai pedoman dalam perencanaan dan pemanfaatan ruang • Belum optimalnya pengawasan dan pengendalian pemanfaatan ruang • Belum tersusunnya masterplan untuk kawasan strategis sebagai acuan untuk pengendalian pemanfaatan ruang • Terbatasnya SDM, peralatan, dan teknologi penunjang untuk pengawasan dan pengendalian ruang • Rasio infrastruktur digital

4. Bidang Perumahaan Rakyat dan Kawasan Permukiman

Pokok permasalahan, masalah dan akar masalah bidang perumahan rakyat dan kawasan permukiman dapat dilihat pada tabel sebagaimana berikut:

Tabel 3.5
Masalah Pokok, Masalah dan Akar Masalah
Perumahaan Rakyat dan Kawasan Permukiman

No.	Masalah Pokok	Masalah	Akar Masalah
1	Belum terpenuhinya kebutuhan perumahan sesuai standar	• Tingginya Rumah tangga (RT) yang menempati rumah tidak layak huni	• Harga rumah tidak terjangkau bagi kelompok MBR dan di bawah MBR • Pelayanan PSU belum optimal • Proses serah terima PSU belum optimal
		• Rendahnya penduduk dengan rumah tinggal yang mengakses sarana sanitasi bersuspek aman	• Kurangnya kesadaran masyarakat untuk meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) • Rendahnya kesadaran masyarakat untuk menjaga fasilitas sanitasi terbangun dan lingkungan • Semakin luasnya wilayah permukiman yang belum dilengkapi SPAL sesuai standar • Sulitnya mencari lahan yang ideal untuk pembangunan sanitasi
2	Belum tertatanya kawasan kumuh	• Rendahnya realisasi penataan kawasan kumuh	• Belum adanya sinkronisasi dan integrasi program mengenai penataan dan pengendalian kawasan kumuh
		• Masih besarnya luasan kawasan kumuh	• Belum adanya basis data mengenai deliniasi kawasan kumuh • Belum optimalnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan perumahan swadaya

5. Ketentraman, Ketertiban Umum, dan Perlindungan Masyarakat

Pokok permasalahan, masalah dan akar masalah bidang ketentraman, ketertiban umum, dan perlindungan masyarakat dapat dilihat pada tabel sebagaimana berikut:

Tabel 3.6
Masalah Pokok, Masalah dan Akar Masalah
Bidang Ketentraman, Ketertiban Umum, dan Perlindungan Masyarakat

No.	Masalah Pokok	Masalah	Akar Masalah
1.	Belum optimalnya pelayanan penanggulangan bencana	• Masih rendahnya pelayanan penangulangan bencana kebakaran	• Minimnya ketersediaan pos damkar dan fasilitas damkar
		• Tingkat waktu tanggap (response time rate) penanggulangan kebakaran masih rendah	• Sedikitnya jumlah mobil damkar yang dapat beroperasi • Terbatasnya sumber air untuk pemadaman (hydrant kota, sungai dan kolam yang dapat digunakan untuk cadangan air
		• Belum optimalnya upaya mitigasi bencana	• Rendahnya kesadaran masyarakat akan bahaya daerah rawan bencana • Belum optimalnya regulasi mitigasi bencana • Belum efektifnya penyebaran informasi kebencanaan
2	Masih tingginya pelanggaran perda	• pengawasan dan penegakan perda belum berjalan optimal	• Belum memadainya sarana prasarana untuk patroli • Belum optimalnya integrasi perijinan antar lembaga • Kurangnya jumlah linmas untuk pengawasan
3	Peran serta masyarakat dalam mewujudkan ketentraman dan ketertiban umum masih rendah	• Rendahnya partisipasi masyarakat dalam penegakkan hukum	• Masih rendahnya tingkat kesadaran dalam menjaga ketertiban dan keamanan lingkungan

6. Bidang Sosial

Pokok permasalahan, masalah dan akar masalah bidang sosial dapat dilihat pada tabel sebagaimana berikut:

Tabel 3.7
Masalah Pokok, Masalah dan Akar Masalah Bidang Sosial

No.	Masalah Pokok	Masalah	Akar Masalah
1	Rendahnya penanganan penyandang masalah kesejahteraan sosial	• Rendahnya intervensi Penanganan PMKS anak terlantar	• Meningkatnya jumlah anak terlantar
		• Persentase anak terlantar meningkat	• Masih tingginya tingkat kemiskinan
2	Belum memadainya sarana penanganan penyandang masalah kesejahteraan sosial	• Aksesibilitas penyandang disabilitas terhadap sarana dan prasarana masih rendah/sulit	• Belum adanya regulasi yang mendukung ketersediaan sarpras untuk penyandang disabilitas • Rendahnya pengetahuan atau kesadaran untuk menyediakan akses terhadap penyandang disabilitas • Kurangnya ketersediaan pendamping/pekerja sosial
3	Meningkatnya permasalahan sosial	• Tingginya kasus tuna sosial	• Kemiskinan • Masih rendahnya pemberdayaan pemuda

7. Bidang Tenaga Kerja

Pokok permasalahan, masalah dan akar masalah bidang tenaga kerja dapat dilihat pada tabel sebagaimana berikut:

Tabel 3.8
Masalah Pokok, Masalah dan Akar Masalah Bidang Tenaga Kerja

No.	Masalah Pokok	Masalah	Akar Masalah
1	Belum optimalnya penyerapan tenaga kerja	• Kurangnya lapangan pekerjaan bagi calon tenaga kerja	• Rendahnya kualitas tenaga kerja
		• Rendahnya entrepreneur Ship	• Kurangnya kemampuan masyarakat untuk berwirausaha
		• Adanya missmatch tenaga kerja dengan lapangan kerja yang tersedi	• Belum efektifnya sertifikasi tenaga kerja

8. Bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

Pokok permasalahan, masalah dan akar masalah bidang pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak dapat dilihat pada tabel sebagaimana berikut:

Tabel 3.9
Masalah Pokok, Masalah dan Akar Masalah
Bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

No.	Masalah Pokok	Masalah	Akar Masalah
1	Tingginya kasus KDRT dan pernikahan usia dini	• Belum optimalnya pelaporan kekerasan • Keterbatasan ekonomi untuk melanjutkan sekolah • Rendahnya pemahaman masyarakat tentang dampak pernikahan usia dini	• Belum optimalnya sosialisasi mengenai pentingnya melaporkan kekerasan dan dampak dari negatif dari pernikahan usia dini • Karakteristik masyarakat yang cenderung malu untuk melaporkan kekerasan

9. Bidang Pangan

Pokok permasalahan, masalah dan akar masalah bidang pangan dapat dilihat pada tabel sebagaimana berikut:

Tabel 3.10
Masalah Pokok, Masalah dan Akar Masalah Bidang Pangan

No.	Masalah Pokok	Masalah	Akar Masalah
1	Terjadinya Ketidakseimbangan Produksi dan Konsumsi Pangan	• Masih terdapatnya beberapa wilayah yang masuk kategori rawan pangan; • Ketidakseimbangan distribusi pangan • Terjadinya inflasi pada beberapa komoditas pangan strategis • Ketidakseimbangan gizi • Ketidakseimbangan komposisi pertambahan penduduk dengan produksi pangan • Meningkatnya ketergantungan pada komoditas pangan	• Perubahan iklim dan cuaca • Praktik pertanian yang tidak berkelanjutan • Ketidakstabilan ekonomi • Infrastruktur pertanian yang kurang memadai • Perubahan dan laju pertambahan penduduk dan urbanisasi • Masih kurangnya pengetahuan dan teknologi pertanian

No.	Masalah Pokok	Masalah	Akar Masalah
		tertentu	• Tingginya intensitas serangan OPT • Terbatasnya akses pasar
2	Ketidakstabilan Harga Pangan	• Terjadinya perubahan pola konsumsi pangan • Terjadinya penurunan kesehatan masyarakat • Terjadinya kerugian terhadap produsen pertanian	• Kondisi cuaca (bencana alam) yang berdampak pada produksi dan ketersediaan komoditas pertanian • Biaya produksi yang cukup tinggi • Fluktuasi nilai tukar • Pola distribusi dan ketersediaan pangan yang kurang efisien
3	Terbatasnya akses terhadap pangan yang aman dan berkwalitas	• Produksi dan produktfitas rendah • Akses distribusi komoditas pangan antar wilayah belum memadai	• Pendapatan masyarakat rata-rata masih rendah • Terbatasnya Infrastruktur dan sarana prasarana pertanian

10. Bidang Pertanahan

Pokok permasalahan, masalah dan akar masalah bidang pertanahan dapat dilihat pada tabel sebagaimana berikut:

Tabel 3.11
Masalah Pokok, Masalah dan Akar Masalah Bidang Pertanahan

No.	Masalah Pokok	Masalah	Akar Masalah
1.	Belum optimalnya pengelolaan pertanahan	• Hambatan dan kendala dalam pengadaan tanah untuk kepentingan pembangunan	• Belum adanya database pertanahan yang lengkap dan akurat • Adanya ketidakjelasan kepemilikan tanah
		• Belum adanya dokumen perencanaan pengadaan tanah yang memadai	• Proses legalitas dan administrasi rumit • Lemahnya intervensi kebijakan

11. Bidang Lingkungan Hidup

Pokok permasalahan, masalah dan akar masalah bidang lingkungan hidup dapat dilihat pada tabel sebagaimana berikut:

Tabel 3.12
Masalah Pokok, Masalah dan Akar Masalah Bidang Lingkungan Hidup

No.	Masalah Pokok	Masalah	Akar Masalah
1	Adanya degradasi lingkungan/penurunan kualitas lingkungan	• Belum optimalnya pelestarian keanekaragaman hayati	• Adanya alih fungsi lahan • Adanya perubahan pola tanam
		• Adanya penurunan kuantitas dan kualitas air bersih	• Adanya kerusakan hutan dan lahan • Berkurangnya tutupan lahan
2	Lemahnya pengendalian pencemaran dan kerusakan lingkungan	• Pengolahan limbah belum optimal	• Kurangnya sarana prasarana pengolahan limbah • Masih rendahnya pengelolaan sampah berbasis masyarakat Kurangnya kesadaran masyarakat untuk mengolah limbah
		• Pengelolaan lingkungan pada industri belum optimalnya	• Belum memadainya pengaturan industri dalam penanganan limbah • Lemahnya penegakan hukum untuk pengendalian pencemaran
		• Instalasi pengolahan limbah di rumah tangga dan industri masih rendah	• Adanya keterbatasan lahan untuk menyediakan IPAL • Belum efektifnya regulasi yang mewajibkan penyediaan IPAL domestik
3	Belum termanfaatkannya limbah sebagai EBT secara maksima	• Masih rendahnya kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan energi baru terbarukan	• Belum optimalnya sosialisasi pemanfaatan limbah sebagai EBT • Kurangnya kemampuan dan pengetahuan masyarakat dalam memanfaatkan teknologi pengolah limbah
		• Belum optimalnya pemanfaatan teknologi pengolahan limbah menjadi EBT	• Terbatasnya ketersediaan teknologi pengolahan limbah

12. Bidang Administrasi Kependudukan dan Pencatatan Sipil

Pokok permasalahan, masalah dan akar masalah bidang administrasi kependudukan dan pencatatan sipil dapat dilihat pada tabel sebagaimana berikut:

Tabel 3.13
Masalah Pokok, Masalah dan Akar Masalah
Bidang Administrasi Kependudukan dan Pencatatan Sipil

No.	Masalah Pokok	Masalah	Akar Masalah
1	Belum optimalnya kesadaran untuk tertib administras	• Masih rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai manfaat tertib administrasi	• Belum optimalnya sosialisasi mengenai manfaat tertib administrasi
2	Belum optimalnya pelayanan administrasi kependudukan dan pencatatan sipil	• Masih sulitnya akses bagi masyarakat di wilayah terpencil	• Belum adanya UPT yang menjangkau seluruh wilayah • Belum optimalnya penggunaan admindukcapil digital / online • Kurangnya SDM admin

13. Bidang Pemberdayaan Masyarakat dan Desa

Pokok permasalahan, masalah dan akar masalah bidang pemberdayaan masyarakat dan desa dapat dilihat pada tabel sebagaimana berikut:

Tabel 3.14
Masalah Pokok, Masalah dan Akar Masalah
Bidang Pemberdayaan Masyarakat dan Desa

No.	Masalah Pokok	Masalah	Akar Masalah
1	Rendahnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan perdesaan	• Lebih tertarik pada teknis dibanding konsep	• Kurangnya informasi
2	Belum optimalnya kemandirian desa	• Rendahnya kualitas perencanaan pada tingkat desa	• Rendahnya komitmen pemerintah desa dalam peningkatan sumber daya aparatur desa

14. Bidang Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana

Pokok permasalahan, masalah dan akar masalah bidang pengendalian penduduk dan keluarga berencana dapat dilihat pada tabel sebagaimana berikut:

Tabel 3.15
Masalah Pokok, Masalah dan Akar Masalah
Bidang Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana

No.	Masalah Pokok	Masalah	Akar Masalah
1.	Pengendalian penduduk belum optimal	• Meningkatnya presentase unmet need keluarga berencana	• Keberlangsungan pemakaian alat kontrasepsi belum terus menerus • Adanya preferensi masyarakat untuk menggunakan jenis KB tertentu • Masih rendahnya pemahaman masyarakat akan kontrasepsi
		• Tingginya sebaran pernikahan anak (<20 tahun)	• Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang usia nikah ideal • Adanya dorongan kebutuhan ekonomi

15. Bidang Komunikasi dan Informatika

Pokok permasalahan, masalah dan akar masalah bidang komunikasi dan informatika dapat dilihat pada tabel sebagaimana berikut:

Tabel 3.16
Pokok Masalah, Masalah dan Akar Masalah
Bidang Komunikasi dan Informatika

No.	Pokok Masalah	Masalah	Akar Masalah
1.	Masih Rendahnya Indeks SPBE	• Belum optimalnya Pengimplementasian Kebijakan Internal terkait Tata Kelola SPBE pada Domain Kebijakan SPBE	• Belum dilaksanakan riviu terhadap peraturan bupati tentang kebijakan internal SPBE. • Belum dilaksanakannya tindak lanjut hasil riviu terhadap kebijakan internal SPBE
		• Masih rendahnya penilaian terkait Perencanaan Starategis SPBE dan Penyelenggaraan SPBE pada Domain Tata Kelola SPBE	• Belum adanya dokumen Arsitektur SPBE dan Peta rencana SPBE untuk perencanaan SPBE dikarenakan keterbatasan anggaran. • Inovasi dan Proses Bisnis yang belum

No.	Pokok Masalah	Masalah	Akar Masalah
			tertata karena belum adanya dokumen arsitektur dan peta rencana SPBE daerah • Untuk tata kelola dan pembangunan aplikasi belum ada landasan hukum turunan dari kebijakan internal SPBE. • Belum menggunakan sistem penghubung layanan pemerintah daerah dikarenakan belum adanya SDM Programer khusus penaganan aplikasi pada Diskominfo. • Tingkat kematangan koordinasi SPBE belum terjalin baik antar OPD. • Tingkat Kematangan Kolaborasi belum terjalin baik antar OPD.
		• Masih rendahnya penerapan manajemen SPBE dan belum terlaksanannya audit TIK pada domain Manajemen SPBE.	• Penerapan manajemen resiko belum terlaksana untuk semua perangkat daerah, di karenakan belum optimalnya sosialisasi terkait manajemen resiko ke semua OPD • Belum optimalnya manajemen keamanan informasi karena masih kurangnya kesadaran para pengguna layanan terhadap keamana informasi, kurangnya tata keamanan informasi dan kurangnya tenaga ahli dalam penanganan insiden terhadap keamanan informasi. • Belum optimalnya penerapan manajemen data untuk semua perangkat daerah • Belum optimalnya penerapan

No.	Pokok Masalah	Masalah	Akar Masalah
			tmanajemen Aset khususnya TIK dikaranakan kolaborasi dan koordinasi yang masih belum terjalin dengan baik. • Belum optimalnya penerapan manajemen SDM • Belum tertatanya penerapan manajemen pengetahuan • Belum adanya penerapan manajemen perubahan • Belum dilaksanakan Audit TIK baik audit infrastruktur dan audit aplikasi dan audit keamanan SPBE dikarenakan kurangnya SDM yang memiliki pengetahuan terkait audit TIK.
		• Belum optimalnya pelaksanaan layanan publik berbasis elektronik pada domain Layanan SPBE	• Belum optimalnya tingkat layanan kearsipan dinamis karena kurangnya SDM yang memahami aplikasi UMUM yang digunakan yaitu aplikasi SRIKANDI. • Belum optimalnya tingkat layanan akuntabilitas kinerja organisasi • Belum optimalnya layanan pengaduan pelayanan publik dikarenakan kurangnya sosialisasi dan kesadaran masyarakat untuk menggunakan aplikasi yang di sediakan pemerintah untuk pengaduan layanan dan kinerja pemerintah daerah. • Belum optimalnya layanan data terbuka •
2	Belum Optimalnya	• Rendahnya kualitas dan	• Belum adanya

No.	Pokok Masalah	Masalah	Akar Masalah
	Layanan Informasi Publik di Kabupaten Buol	kuantitas SDM Kehumasan dan jafung lainnya	pelatihan fungsional kehumasan bagi personil Humas Pemerintah. • Belum tersedianya anggaran yang cukup untuk melaksanakan pelatihan fungsional bagi Pranata Humas dan jafung lainnya di Diskominfo. • Kurangnya pembinaan dan pembelajaran tentang kehumasan.
		• Kurangnya pemahaman masyarakat tentang UU Keterbukaan Informasi Publik (KIP) serta Undang-undang Transaksi Elektronik (ITE);	• Belum optimalnya Sosialisasi peraturan perundang-undangan KIP dan ITE serta aturan pelaksanaannya di masyarakat. Diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman masyarakat melalui kampanye informasi yang efektif. • Terbatasnya akses internet pada beberapa masyarakat, sehingga menjadi hambatan dalam mendapatkan informasi secara efektif.
		• Kurangnya sarana dan prasarana komunikasi publik.	• Terbatasnya anggaran untuk pengadaan sarana dan prasarana untuk mendukung diseminasi informasi publik termasuk anggaran pembuatan konten. • Kurangnya investasi dalam infrastruktur komunikasi, dalam hal ini kurangnya aksesibilitas informasi bagi masyarakat yakni belum adanya peralatan komunikasi mobile dan peralatan komunikasi portable di Diskominfo.
		• Belum terintegrasinya	• Kurangnya koordinasi

No.	Pokok Masalah	Masalah	Akar Masalah
		sistem penyimpanan, pendokumentasian, penyediaan dan pelayanan informasi publik.	antara OPD. Sebagian Besar OPD mengembangkan aplikasi sendiri serta menyimpan data dan dokumentasi di portalnya masing-masing. • Kurangnya SDM dan teknologi yang diperlukan untuk hal ini. • Kurangnya kebijakan yang jelas terkait integrasi sistem. • Minimnya pemahaman tentang efisiensi operasional dalam penyelenggaraan informasi publik.
		• belum otimalnya kerjasama media cetak online dan elektronik	• belum adanya aturan baku tentang kerjasama media sehingga meningkatnya jumlah media yang akan bekerjasama dan memepengaruhi pengganggaran
3	Tidak optimalnya fungsi pelaporan di SP4N Lapor!	• Jumlah pengaduan di SP4N Lapor! masih sangat kurang serta petugas maupun admin SP4N Lapor! sering berganti.	• Kurangnya sosialisasi SP4N Lapor! sehingga masyarakat belum banyak yang mengetahui fungsi aplikasi ini. Rendahnya pengaduan di SPAN Lapor! bukan berarti pelayanan publik pemerintah sudah baik, tapi rendahnya pelaporan maupun aduan bisa jadi dikarenakan masyarakat belum mengetahui aplikasi ini, sehingga belum bisa memanfaatkannya. • Pergantian personil SP4N Lapor! berdampak pada jalannya fungsi pelaporan. Diperlukan peninjauan dan

No.	Pokok Masalah	Masalah	Akar Masalah
			penguatan regulasi agar fungsi pelaporan dapat berjalan lancar.
4	Kurangnya penyebarluasan informasi kemitraan pemerintah.	• Kurangnya literasi digital di kalangan masyarakat desa, sehingga belum dapat mengoptimalkan manfaat teknologi dan diseminasi informasi serta belum maksimalnya fungsi Komunitas Informasi masyarakat di Kabupaten Buol.	• Kurangnya pembinaan KIM di desa. Mestinya dilakukan monev setiap bulan untuk mengevaluasi pelaksanaan KIM dan melakukan tindakan penanganan apabila diperlukan. • Lemahnya peraturan perundang-undangan, khusnya di tingkat desa, sehingga berpengaruh pada peran dan pelaksanaan KIM.
5	Belum maksimalnya pelayanan informasi publik berbasis digital.	• Belum tersedianya website ramah disabilitas	• Perlu dibangun website yang bisa menjangkau semua khalayak, termasuk penyandang disabilitas, sehingga pesan dapat tersampaikan dengan optimal kepada seluruh khalayak yang menjadi target penyampaian pesan. • Kurangnya kesadaran akan pentingnya inklusivitas. • Terbatasnya anggaran untuk mengembangkan website yang memperhatikan kebutuhan semua pengguna.
6	Masih rendahnya keterbukaan informasi publik	• Kurang aktifnya OPD dan petugas PPID dalam follow-up dan publikasi DIP. •	• Petugas PPID yang sering mengalami pergantian, menyebabkan tidak maksimalnya pengelolaan PPID. • OPD kurang aktif melakukan pembaharuan informasi maupun publikasi. • Publikasi data dan informasi di PPID masih sangat kurang. Perlu dilakukan

No.	Pokok Masalah	Masalah	Akar Masalah
			pengkinian (update) data dan informasi, sehingga PPID bisa menjadi saluran komunikasi dua arah (two ways communication) yang efektif.
7	Masih Kurangnya Fasilitas Sarana dan Prasarana Layanan Media Komunikasi	• Belum adanya Gedung TIK yang meliputi gedung tempat kerja dan Gedung data center yang memadai	• Belum tersedianya Anggaran pembangunan *Coman Center* • SDM Pengelola *Coman Center belum memadai* • Kurangnya pemahaman untuk kegunaannya
		• Belum Terpenuhinya pengelolaan Kota Cerdas *(Smart City)*	• Kurangnya pemahaman atas pentingnya penataan kota cerdas • Tidak tersedianya Anggaran penguatan kebijakan terwujudnya kota cerdas • Regulasi penguatan kota cerdas belum tersedia • Peralatan untuk mendukung terwujudnya kota cerdas yang masih minim
8	Belum tersedia Infrastrurktur dan SDM Pengelola Layanan Persandian	• Sarana dan Prasarana Persandian Tidak Memadai	• Dinas Kominfo, Statistik dan Persandian Kab. Buol tidak memiliki aset tetap maupun bergerak dalam pengelolaan layanan persandian
		• Tidak Tersedianya SDM Aparatur Pengelola Persandian	• SDM Aparatur ahli persandian (*sandiman*) tidak tersdia
		•	• Belum terlaksana pengamanan informasi kegiatan strategis daerah • Belum terlaksana sistem elektronik yang menerapkan sistem manajemen keamanan informasi • Lemahnya penilaian

No.	Pokok Masalah	Masalah	Akar Masalah
			resiko sistem elektronik dan aset informasi • Pola hubungan komunikasi sandi belum diatur melalui keputusan kepala daerah
9	Belum optimalnya kualitas manajemen administrasi pelayanan umum, kepegawaian, keuangan, dan perencanaan	• Sarana dan Prasarana Perkantoran tidak memadai	• Belum tersedianya Gedung Kantor yang memadai, lengkap dengan Aula Pertemuan, Gedung Media Center, dll. Karena saat ini Kantor Diskominfo Kab. Buol, bekas rumah masyarakat yang dibebaskan Pemda; • Belum tersedianya Mobil operasional serbaguna yang berfungsi sebagai MCAP (*Mobile Community Access Point*), dapat pula berfungsi menjadi *telecenter mobile* • Terbatasnya kendaraan operasional roda dua, kondisi saat ini kendaraan roda dua yang dimiliki Diskominfo hanya satu unit
		• Terbatasnya SDM Aparatur Pengelola Manajemen Kepegawaian, perencanaan, Keuangan dan BMD	• Tidak tersedianya ASN yang ahli di bidang Arsiparis dalam menata manajemen kepegawaian • Dalam pengelolaan perencanaan, keuangan dan aset Diskominfo Kab. Buol tidak memiliki ASN yang ahli dibidang Akuntansi dan ekonomi manajemen

16. Bidang Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah

Pokok permasalahan, masalah dan akar masalah bidang koperasi, usaha kecil dan menengah dapat dilihat pada tabel sebagaimana berikut:

Tabel 3.17
Pokok Masalah, Masalah dan Akar Masalah
Bidang Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah

No.	Pokok Masalah	Masalah	Akar Masalah
1	Rendahnya Sumberdaya Manusia (SDM) pengelola yang kurang profesional	Rendahnya kualitas Koperasi	Hadirnya Koperasi belum terlihat memberikan dampak nyata pada peningkitan Pereoknomian masyarakat di Kabupaten Buol
2	Rendahnya kwalitas dan Kwantitas UMKM	Perlunya peningkatan daya saing UMKM	Tehnik pengelolan usaha yang perlu percepatan penyesuaian dengan perkembangan dunia saat ini sebagai dampak revolusi industri 4.0 bahkan sedang menuju 5.0 terutama dari sisi fariasi jeis produk maupun layanan pemasaran bahkan permodalan bagi UMKM di Kabupaten Buol
3	Kualitas SDM Pengurus dan Pengawas sebagian besar tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk menjalankan Koperasi dengan baik.	• Rendahnya kualitas Kelembagaan dan Organisasi Koperasi.	Lemahnya Sumber Daya Manusia (SDM) dalam mengelola Koperasi
4	Keberpihakan Stakeholder Koperasi saat ini dituntut untuk mandiri dan berdaya saing, hal ini mengakibatkan stakeholder merasa harus memaksa agar Koperasi dalam Wilayah binaannya lepas dan tidak lagi memiliki hubungan saling ketergantungan	Kurangnya minat masyarakat pada Pemerintah karena lemahnya struktur permodalan, persaingan usaha sehingga citra Koperasi yang semakin menurun dimata masyarakat	Faktor modal yang sangat terbatas yang diberikan oleh Pemerintah
5	Sistem Monitoring Kelembagaan Diera millenial saat ini	Tingkat kemampuan dalam mengembangkan usaha Koperasi yang tidak	Tidak adanya lembaga penjamin Simpanan Koperasi

No.	Pokok Masalah	Masalah	Akar Masalah
	dirasakan oleh Gerakan Koperasi bahwa peran Pemerintah dalam melayani dan mengawasi Kelembagaan Koperasi masih berbasis secara Kompensional.	didukung oleh Perbankan	Tidak adanya Otoritas Pengawas Koperasi Tidak ada Dana Talangan bagi Koperasi yang mengalami kesulitan

17. Bidang Statistik

Pokok permasalahan, masalah dan akar masalah bidang statistik dapat dilihat pada tabel sebagaimana berikut:

Tabel 3.18
Pokok Masalah, Masalah dan Akar Masalah Bidang Statistik

No.	Pokok Masalah	Masalah	Akar Masalah
1	Masih Rendahnya Pemanfaatan Layanan Data Statistik Saktoral	• Belum optimalnya Implementasi Pengelolaan Data Statistik Sektoral pada Produsen data	• Kurangnya Produsen data dari OPD • Kurangnya pemahaman Data Sektoral oleh OPD
		• Belum Optimalnya Integrasi pengelolaan Data Statistik Sektoral	• Regulasi berupa Perbub sudah ada tetapi pelaksanaannya belum maksimal • Kurangnya ketersediaan Anggaran dalam pengelolaan Data
		• Tidak tersedianya SDM pengelola Analisis Data Statistik Sektoral	• Belum tersedianya SDM yang memiliki spesifikasi Ilmu dalam bidang statistik • Formasi SDM tidak tersedia didinas Kominfo

18. Bidang Perikanan

Pokok permasalahan, masalah dan akar masalah bidang perikanan dapat dilihat pada tabel sebagaimana berikut:

Tabel 3.19
Pokok Masalah, Masalah dan Akar Masalah Bidang Perikanan

No.	Pokok Masalah	Masalah	Akar Masalah
1.	Kesejahteraan pelaku usaha perikanan yang relatif masih rendah	• Nilai Tukar Nelayan yang cenderung menurun setiap tahunnya	• Kualitas SDM yang belum merata • Tingginya biaya operasional

No.	Pokok Masalah	Masalah	Akar Masalah
		• Nilai Tukar Pembudidaya yang masih berfluktuatif dengan rata-rata capaian pertahunnya 89,48%	dibandingkan pendapatan
2.	Masih rendahnya produksi dan produktifitas perikanan	• Rasio rata-rata capaian pertahun perikanan budidaya dan perikanan tangkap masing-masing sebesar 0,88	• Kualitas SDM Pelaku usaha yang belum merata • Masih kurangnya SDM Aparatur yang memiliki kompetensi teknis • Belum optimalnya sarana prasarana pendukung produksi perikanan • Masih didominasi oleh perikanan skala kecil/ teknologi sederhana • Sulitnya akses terhadap induk, benih dan pakan murah berkualitas • Sistem pendataan dan informasi yang belum terintegrasi • Keterbatasan BBM bersubsidi dan es • Tranformasi teknologi serta inovasi yang belum berjalan baik • Infrastruktur kepelabuhanan yang belum mendukung • Konflik kepentingan dengan pengguna lain • Masih terbatasnya luasan • tambak garam terintegrasi dan masih bersifat tradisional
3.	Rendahnya daya saing produk perikanan	• Kontribusi PDRB Perikanan yang cenderung menurun	• SDM aparatur dan pelaku usaha yang belum merata • Mayoritas Pelaku

No.	Pokok Masalah	Masalah	Akar Masalah
		• Masih terbatasnya akses permodalan • Persentase produk olahan yang dihasilkan dibandingkan produksi yang ada < 1% • Belum optimalnya sistem logistik	Usaha belum memiliki jaminan usaha • Penanganan pasca panen dan penanganan ikan dikapal yang masih konvensional • Keterbatasan sarana prasarana logistik dan pengolahan • Kurang optimalnya fungsi Kelembagaan Pelaku Usaha
4.	Pengawasan dan penegakan hukum yang belum efektif dan efisien	• Tingkat kepatuhan pelaku usaha masih dibawah 100% • Peraturan yang sering berubah dan tumpang tindih	• jumlah PPNS dan pengawas SDKP terbatas • Masih maraknya IUU Fishing • Sistem perijinan belum efektif dan efisien • Mahalnya biaya operasi pengawasan • Kurangnya sarana prasarana penegakan hukum
5.	Kurang optimalnya kinerja dan pelayanan	Mekanisme dan pola kerja yang belum tertata dengan efektif dan efisien	• Kurangnya ketersediaan SDM Aparatur yang kompeten • Masih ada pelaksanaan kerja yang belum memiliki SOP / Instruksi Kerja serta manajemen resiko • Belum optimalnya koordinasi antar instansi terkait dalam pelayanan dan pengelolaan SDKP • Keterbatasan sarana prasarana aparatur terutama pada unit-unit pelaksana teknis

19. Bidang Pertanian

Pokok permasalahan, masalah dan akar masalah bidang pertanian dapat dilihat pada tabel sebagaimana berikut:

Tabel 3.20
Pokok Masalah, Masalah dan Akar Masalah Bidang Pertanian

No.	Pokok Masalah	Masalah	Akar Masalah
1	Produksi tanaman pertanian, perkebunan, dan peternakan masih relatif rendah	• Luas lahan pertanian terbatas dan masih terjadinya alih fungsi lahan • Indeks Pertanaman (IP) Rendah • Penambahan populasi ternak yang tidak signifikan • Terbatasnya ketersediaan sarana prasarana produksi dan infrastruktur pertanian	• Kemampuan dan daya dukung lahan terbatas • Minat petani dalam melakukan budidaya tergantung fluktuasi harga komoditas tertentu • Terjadinya pengaruh perubahan iklim
2	Masih terbatasnya akses pasar dan permodalan pertanian	• Kurangnya informasi pasar komoditas pertanian, perkebunan, dan peternakan • Serapan akses permodalan dari perbankan dan lembaga keuangan lainnya masih sangat rendah • Ketidakpastian harga • Kurangnya lembaga keuangan yang khusus melayani kebutuhan pertanian dan peternakan • Masih terbatasnya kemampuan mengadopsi teknologi digital khususnya platform e-commerce dan marketplace untuk menjangkau pasar • Masih kurangnya kemampuan petani dan peternak dalam memahami tentang layanan keuangan	• Prosedur layanan keuangan sebagain besar petani tidak dapat memenuhi. • Belum adanya regulasi yang mengatur dan mengintervensi pasar khususnya harga komoditas strategis • Masih terbatasnya infrastruktur teknologi dan regulasi yang mengatur ekosistem digital
3	Kemampuan SDM Pertanian dan adopsi terhadap teknologi masih relatif rendah	• Kurangnya pengetahuan dan pendidikan • Keterbatasan akses informasi • Kemampuan menerapkan praktik pertanian berkelanjutan	• Belum adanya regulasi pemerintah daerah terkait kebijakan penyuluhan pertanian yang berorientasi pada pengembangan

No.	Pokok Masalah	Masalah	Akar Masalah
		(GAP) masih rendah • Kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam manajemen khususnya agribisnis • Ketidakmampuan memanfaatkan teknologi khususnya teknologi digital.	agribisnis yang berbasis informasi dan teknologi • Masih terbatasnya infrastruktur teknologi dan ekosistem digital • Belum optimalnya penguatan kapasitas kelembagaan petani (poktan dan gapoktan) dalam peningkatan keterampilan dan akses terhadap teknologi

20. Bidang Perdagangan

Pokok permasalahan, masalah dan akar masalah bidang perdagangan dapat dilihat pada tabel sebagaimana berikut:

Tabel 3.21
Pokok Masalah, Masalah dan Akar Masalah Bidang Perdagangan

No.	Pokok Masalah	Masalah	Akar Masalah
1.	Belum optimalnya pertumbuhan sektor perdagangan	• Kurang optimalnya pengembangan perdagangan dalam negeri dan ekspor	• Fluktuasi harga barang pokok dan penting • Masih lemahnya sistem dan tingginya biaya distribusi dan logistik (antar pulau) di karenakan keterbatasan konektivitas angkutan laut di wilayah Indonesia
2	Belum optimalnya pengawasan untuk pelaku usaha	• Belum optimalnya perlindungan konsumen dan tertib niaga • Belum optimalnya pelayanan standarisasi mutu barang.	• Maraknya produk yang beredar tidak sesuai dengan standar • Kurangnya pengetahuan masyarakat terkait barang beredar dan tertib niaga • Keterbatasan layanan, sarana dan prasarana penilaian kesesuain (mutu barang dan jasa), kemetrologian dan kalibrasi • Belum terlaksananya pelayanan sidang tera/tera ulang di

No.	Pokok Masalah	Masalah	Akar Masalah
			pasar pemda/pasar desa secara menyeluruh
3.	Masih rendahnya daya saing Pasar Rakyat	• Sarana dan prasarana pasar rakyat belum memenuhi standar • Belum optimalnya pengelolaan pasar rakyat/tradisional dan pedagang	• Kurangnya pemeliharaan/perbaikan sarana dan prasarana pasar rakyat • Keterbatasan anggaran • Belum optimalnya penempatan dan penataan kembali pedagang

21. Bidang Perindustrian

Pokok permasalahan, masalah dan akar masalah bidang Perindustrian dapat dilihat pada tabel sebagaimana berikut:

Tabel 3.22
Pokok Masalah, Masalah dan Akar Masalah Bidang Perindustrian

No.	Pokok Masalah	Masalah	Akar Masalah
1.	Daya Saing Produk Industri yang kurang	• Masih rendahnya daya saing produk serta efisiensi • Pengembangan sektor industri yang belum optimal • Kualitas masih rendah dan kontinuitas belum stabil • Masih rendahnya Inovasi dan kreatifitas dalam mengembangkan tekhnologi	• Kompetensi SDM IKM yang masih perlu ditingkatkan • Masih banyaknya IKM dan Produk IKM yang belum bersertifikasi • Standarisasi manajemen usaha yang belum diterapkan sepenuhnya • Masih terbatasnya sarana dan prasaranana yang mendukung optimalisasi pembangunan

No.	Pokok Masalah	Masalah	Akar Masalah
			industry
2.	Masih banyaknya tenaga kerja yang belum terserap lapangan kerja	Kompetensi tenaga kerja lokal (SDM) yang Belum Memiliki Kemampuan dan Keterampilan	Kualitas dan Kuantitas pelatihan tenaga kerja yang belum optimal
3.	Belum Optimalnya tata kelola Perangkat Daerah	Kurangnya jumlah dan kompetensi teknis pegawai, Penyuluh Industri, Asesor Manajemen Mutu Industri dan Pembina Industri	Keterbatasan jumlah pegawai dan kompetensi teknis SDM Industri Keterbatasan Alokasi Anggaran

22. Bidang Pertambangan

Pokok permasalahan, masalah dan akar masalah bidang pertambangan dapat dilihat pada tabel sebagaimana berikut:

Tabel 3.23
Pokok Masalah, Masalah dan Akar Masalah Bidang Pertambangan

No.	Pokok Masalah	Masalah	Akar Masalah
1.	• Masih rendahnya pendapatan daerah dari sektor pertambangan	• Identifikasi potensi dan pengelolaan pertambangan belum optimal dan belum dilakukan secara profesional.	• Kewenangan kabupaten yang terbatas bidang /sektor pertambangan • Keterbatasan infrastruktur untuk mendukung kegiatan pertambangan dan transportasi bahan tambang dapat memicu masalah tambahan. • Rendahnya sistim Kesehatan dan Keselamatan Pekerja • Masih rentannya konflik pertambangan, sehingga sering memicu konflik antara perusahaan dan

No.	Pokok Masalah	Masalah	Akar Masalah
			masyarakat lokal, terutama terkait hak atas tanah dan dampak sosial ekonomi • Aktivitas pertambangan yang tidak terencana dapat mengganggu keseimbangan sosial dan lingkungan, menghambat pembangunan jangka panjang.

Berdasarkan identifikasi dan uraian masalah pokok, masalah dan akar masalah dari setiap penyelenggaraan urusan pemerintahan Kabupaten Buol sehingga dapat dirumuskan yang menjadi masalah pokok dan masalah utama dalam pelaksanaan pembangunan di Kabupaten Buol sebagai berikut:

Masalah pokok pembangunan Kabupaten Buol berdasarkan evaluasi pelaksanaan pembangunan sebelumnya berdasarkan aspek kesejahteraan masyarakat, aspek daya saing daerah dan aspek pelayanan umum.

Permasalahan pembangunan Aspek Kesejahteraan Masyarakat:

1. Daya Saing SDM relatif Rendah;
2. Tingkat Pendidikan relatif rendah;
3. Derajat Kesehatan Masyarakat Tidak Merata;
4. Masih Rendahnya Kontribusi Sektor Unggulan terhadap PDRB;
5. Kurangnya Investasi;
6. Ketimpangan Distribusi PDRB;
7. Tingkat Pengangguran relatif masih Tinggi;
8. Pendapatan per Kapita masih relatif rendah;
9. Belum optimalnya pengendalian inflasi daerah;

Permasalahan pembangunan Aspek Daya Saing Daerah:

1. Belum optimalnya penanganan keamanan dan ketertiban untuk mengurangi tingkat kriminalitas lokal;

2. Belum optimalnya dukungan dalam pencegahan dan penanggulangan ancaman terorisme;
3. Masih Rendahnya Kerjasama Antar Daerah dan Antar Pemerintah dan Bisnis;
4. Belum optimalnya pengembangan pembiayaan inovatif, termasuk KPBU dan *blended finance*;

Permasalahan pembangunan Aspek Pelayanan Umum:

1. Pembangunan dan pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak belum optimal;
2. Belum optmalnya pemberdayaan sosial terhadap masyarakat yang membutuhkannya;
3. Kinerja pelayanan publik belum optimal;
4. Tata kelola yang belum adaptif dan responsif terhadap perubahan;
5. Reformasi birokrasi belum berdampak;
6. Masih rendahnya pengawasan proses pelaksanaan manajemen ASN melalui pengembangan karier, promosi mutasi ASN dan manajemen kinerja dengan pemanfaatan teknologi informasi;
7. Masih Rendahnya integritas partai politik;
8. Belum optimalnya pemanfaatan ruang dialog untuk penyelesaian konflik sosial;
9. Masih Rendahnya kapasitas fiskal daerah;
10. Masih Rendahnya kualitas belanja daerah untuk mendukung potensi komoditas unggulan dan pemanfaatan Transfer ke Daerah (TKD);
11. Belum sinergi perencanaan dan penganggaran prioritas daerah dengan prioritas nasional;
12. Belum optimalnya pendidikan yang berbasis kerukunan antar etnis dan agama;
13. Belum optimalnya pengelolaan modal sosial untuk pemberdayaan masyarakat, preservasi budaya dan penguatan kearifan lokal, dan pengembangan pendidikan karakter sejak dini untuk mengurangi masalah sosial seperti perkawinan anak;

14. Masih Rendahnya ketahanan keluarga dan lingkungan pendukung berbasis kearifan lokal;
15. Masih Rendahnya Pemenuhan hak dan perlindungan anak, perempuan, pemuda, penyandang disabilitas, dan lansia melalui pengasuhan dan perawatan, pembentukan resiliensi, dan perlindungan dari kekerasan, termasuk perkawinan anak;
16. Masih Rendahnya Pemberdayaan perempuan, pemuda, penyandang disabilitas, dan lansia melalui penguatan kapasitas, kemandirian, kemampuan dalam pengambilan keputusan, serta peningkatan partisipasi di berbagai bidang pembangunan;
17. Masih rendahnya pengarusutamaan gender dan inklusi sosial dalam pembangunan;
18. Masih rendahnya pengendalian perencanaan tata ruang dengan mempertimbangkan daya dukung, daya tampung lingkungan hidup, luasan hutan, wilayah jelajah satwa spesies dilindungi, serta risiko bencana;
19. Masih rendahnya upaya pengelolaan dan mempertahankan ekosistem alami berupa kawasan konservasi untuk menjaga keberadaan hutan alam dan bakau serta menjaga luasan hutan sebagai tempat wilayah jelajah satwa *(home range)* dan konektivitas spesies yang dilindungi;
20. Masih rendahnya penerapan teknologi *climate smart agriculture* melalui penyediaan bibit berkualitas;
21. Masih rendahnya upaya pencegahan dan pengendalian penyakit yang dipengaruhi oleh iklim;
22. Pendidikan SDM wilayah masih rendah dan belum merata;
23. Pembangunan ekonomi wilayah masih relatif rendah dan belum merata;
24. Tata Kelola Pemerintah Desa masih relatif rendah dan belum merata;
25. Pembangunan Infrastruktur, sarana dan prasarana layanan dasar masih relatif rendah dan belum merata;
26. Kualitas Infrastruktur yang masih rendah dan belum merata;
27. Infrastruktur sanitasi, air bersih dan perumahan serta permukinam yang masih rendah dan belum merata;

28. Infrastruktur digital yang masih rendah dan belum merata;
29. Belum sinkronisasi substansi dan periodisasi dokumen perencanaan pusat dan daerah;
30. Belum sinkronisasi periodisasi RPJPD dan RTRW kabupaten;
31. Masih rendahnya akuntabilitas kinerja pemda berdasarkan sasaran prioritas nasional;
32. Belum optimalnya pengendalian pembangunan melalui penerapan manajemen risiko;
33. Masih rendahnya sistem elektronik terpadu dan tata kelola data pembangunan.
34. Belum optimalnya penerapan bauran pendanaan dalam meningkatkan akses pembiayaan perumahan masyarakat untuk memperoleh hunian layak, aman, terjangkau, dan berkelanjutan.

Masalah utama pembangunan Kabupaten Buol:

1. Pertumbuhan Ekonomi yang Belum Berkualitas Terhadap Goncangan Eksternal dan Perubahan Iklim;
2. Tingginya Disparitas Kuantitas dan Kualitas Sumber Daya Manusia;
3. Tata Kelola Penyelenggaraan Pemerintahan Yang Belum Optimal Kualitas dan Berbasis Teknologi;
4. Keamanan Daerah Tangguh, Demokrasi Substansial, dan Stabilitas Ekonomi Makro Daerah Masih Rendah;
5. Ketahanan Sosial Budaya dan Ekologi Masih Relatif Rendah;
6. Kesenjangan Pembangunan Kewilayahan Masih Relatif Rendah dan Belum Merata;
7. Belum Optimalnya Penyelenggaraan Layanan Infrastruktur dan Sarana-Prasarana Layanan Dasar yang Berkualitas dan Ramah Lingkungan;
8. Belum Optimalnya Pengelolaan Kesinambungan Pembangunan.

3.2. Telaah Dokumen Perencanaan

3.2.1 Dokumen Rancangan Akhir Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional Tahun 2025-2045

Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2025-2045 sebagai arahan untuk mewujudkan Visi Indonesia Emas 2045. Selama dua dekade terakhir, Indonesia telah mencapai kemajuan pembangunan yang signifikan dalam dinamika global sebagai negara berkembang dan tantangan kedepannya adalah menjadi negara maju. Isu dan tantangan pembangunan ke depan, yaitu:

- rendahnya tingkat produktivitas di tengah peningkatan persaingan global;
- kualitas dan kuantitas SDM dalam penelitian belum memadai;
- deindustrialisasi dini dan produktivitas sektor pertanian yang masih rendah;
- belum optimalnya pemanfaatan potensi pariwisata;
- belum optimalnya pemanfaatan potensi ekonomi laut;
- rendahnya kontribusi UMKM dan koperasi pada penciptaan nilai tambah ekonomi;
- produktivitas tenaga kerja indonesia relatif tertinggal,
- pembangunan belum sepenuhnnya menerapkan prinsip berkelanjutan;
- rendahnya penggunaan EBT dan efisiensi energi;
- kualitas pendidikan yang masih rendah;
- belum meratanya akses jaminan sosial;
- disharmoni regulasi dan kelembagaan instansi yang terfragmentasi;
- belum meratanya kualitas pelayanan publik;
- tingginya laju kehilangan dan rendahnya pemanfaatan keanekaragaman hayati.

Maka dari itu dalam RPJPN 2025-2045 dirumuskan visi “Indonesia Emas 2045: Negara Kesatuan Republik Indonesia yang Bersatu, Berdaulat, Maju, dan Berkelanjutan. Lima sasaran utama Visi Indonesia 2045, yaitu: (1) pendapatan per kapita setara negara maju; (2) kemiskinan menuju nol persen dan ketimpangan berkurang; (3) kepemimpinan dan pengaruh di

dunia internasional mengikat; (4) daya saing sumber daya manusia meningkat; serta (5) intensitas emisi GRK menuju net zero emission. Lima sasaran tersebut diwujudkan melalui 17 arah (tujuan), 8 misi (agenda), dan 45 indikator utama pembangunan. Dalam dokumen tersebut juga menjabarkan arahan transformasi ekonomi untuk Wilayah Jawa. Wilayah Jawa diarahkan sebagai koridor "Industri Berbasis Inovasi, Riset, dan Teknologi. Secara khusus mengenai Kabupaten Buol diarahkan dengan kebijakan pengembangan kawasan strategis industri Buol dengan klaster industri pengolahan material, pengolahan perikanan, dan industri orientasi ekspor.

3.2.2 Dokumen Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Buol Tahun 2012-2032

Tujuan penataan ruang Kabupaten Buol adalah untuk mewujudkan Ruang Wilayah Kabupaten yang harmonis dan inklusif melalui pembangunan dan pengembangan wilayah berbasis pertanian, perikanan, industri, dan jasa, serta pengelolaan sumber daya alam secara produktif dan berkelanjutan. Untuk mewujudkan Tujuan Penataan Ruang Wilayah Kabupaten Buol 2022-2042 dan dapat merespon isu strategis pembangunan yang ada untuk menjawab pengembangan struktur ruang dan pola ruang serta pengembangan kawasan strategis, sehingga rumusan Kebijakan Penataan Ruang Wilayah Kabupaten Buol 2022-2042 adalah:

a. Penguatan fungsi dan keterkaitan pusat-pusat permukiman dalam mendukung pertumbuhan ekonomi wilayah;
b. Peningkatan kualitas, jangkauan, dan keterpaduan pelayanan jaringan prasarana wilayah;
c. Pengembangan kawasan permukiman yang didukung dengan prasarana lingkungan yang layak dan upaya mitigasi bencana;
d. Pengembangan produktivitas pertanian tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan secara berkelanjutan;
e. Pengembangan dan pengelolaan kawasan peruntukan industri yang inklusif dan berkelanjutan;
f. Pembangunan perikanan dan kelautan yang berdaya saing;

g. Pengembangan kawasan pariwisata terpadu dan berkelanjutan;
h. Pemanfaatan potensi kawasan pertambangan yang berwawasan lingkungan;
i. Pelestarian dan pengelolaan kawasan lindung serta serta ekosistem dan keanekaragaman hayati didalamnya;
j. Pengelolaan kawasan hutan produksi dengan prinsip hutan lestari yang berkeadilan dan berkelanjutan; dan
k. Penetapan dan pengembangan Kawasan Strategis Kabupaten.

Untuk dapat melaksanakan masing-masing Kebijakan Penataan Ruang Wilayah Kabupaten Buol Tahun 2022-2042 maka dirumuskan langkah operasionalisasinya dalam bentuk strategi Penataan Ruang. Adapun rumusan strategi Penataan Ruang Wilayah Kabupaten Buol Tahun 2022- 2042 adalah sebagai berikut:

1) Strategi Penguatan fungsi dan keterkaitan pusat-pusat permukiman dalam mendukung pertumbuhan ekonomi wilayah, meliputi:
   a. menetapkan dan mengembangkan Pusat Kegiatan Wilayah Perkotaan Buol sebagai pusat pertumbuhan strategis wilayah;
   b. mempercepat pembangunan fungsi Perkotaan Paleleh sebagai Pusat Kegiatan Lokal yang didukung dengan peningkatan sarana dan prasarana yang berkualitas;
   c. meningkatkan keterkaitan dan keterpaduan antar hierarki pusat-pusat permukiman sebagai satu kesatuan pengembangan wilayah;
   d. mengembangkan dan meningkatkan pusat permukiman secara berjenjang dan bertahap sesuai dengan hierarki pelayanan dan fasilitas pendukung minimunnya;
   e. membangun citra kota dengan menyediakan hutan kota, taman kota, taman lingkungan dan RTH dengan fungsi tertentu; dan
   f. meningkatkan efektivitas instrumen perencanaan, pemanfaatan dan pengendalian pemanfaatan ruang dalam mendorong pengembangan terhadap pemerataan wilayah.
2) Strategi peningkatan kualitas, jangkauan, dan keterpaduan pelayanan jaringan prasarana wilayah, meliputi:

a. mengembangkan dan meningkatkan aksesbilitas jaringan jalan sesuai fungsi dan hirarkinya yang saling terintegrasi;
b. menata dan mengembangkan terminal penumpang yang terintegrasi didukung dengan peningkatan pelayanan angkutan transportasi umum;
c. meningkatkan dan mendukung pembangunan infrastruktur kepelabuhanan secara terpadu;
d. meningkatkan aksesbilitas untuk mendukung fungsi Bandar Udara dan mengendalikan kawasan disekitarnya;
e. meningkatkan pelayanan infrastruktur ketenagalistrikan secara menyeluruh dan berkualitas;
f. meningkatkan jangkauan pelayanan jaringan telekomunikasi secara merata; dan
g. meningkatkan jaringan sumber daya air serta upaya pengendalian banjir.

3) Strategi pengembangan kawasan permukiman yang didukung dengan prasarana lingkungan yang layak dan upaya mitigasi bencana, meliputi:
a. menata kawasan permukiman perkotaan dan kawasan permukiman perdesaan berbasis upaya pengurangan resiko bencana;
b. peremajaan kawasan permukiman kumuh;
c. menyediakan dan mengalokasikan lahan untuk pemenuhan perumahan bagi masyaratak berpenghasilan rendah;
d. meningkatkan cakupan pelayanan air minum dan air bersih melalui pengembangan potensi sumber air baku, unit distribusi, unit produksi dan unit pelayanan.
e. mengembangkan Sistem Jaringan Pengelolaan Air Limbah (SPAL);
f. meningkatkan pengelolaan sistem persampahan pada kawasan permukiman;
g. membangun dan menetapkan jaringan evakuasi bencana berupa jalur dan tempat evakuasi bencana alam;
h. memelihara dan meningkatkan jaringan drainase; dan

i. menyediakan kebutuhan RTH pada kawasan permukiman perkotaan sebesar 30 % (tiga puluh persen) yang terdiri dari 20 % (dua puluh persen) untuk RTH Publik dan 10 % (sepuluh persen) untuk RTH Privat dari luas kawasan.

4) Strategi pengembangan produktivitas pertanian tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan secara berkelanjutan, meliputi:
   a. menetapkan dan mengembangkan Kawasan Pertanian Pangan Berkelannjutan (KP2B);
   b. mengembangkan sarana dan prasarana untuk meningkatkan produktivitas tanaman pangan;
   c. mengembangkan efesiensi produksi kawasan pertanian dan kesejahteraan petani;
   d. mengembangkan agribisnis;
   e. mengembangan sarana dan prasarana pendukung produktivitas kawasan hortikultura;
   f. meningkatan produksi komoditas perkebunan berkelanjutan
   g. mengembangkan sarana dan prasarana kawasan peternakan secara terpadu dan sentra produksi kawasan pertanian.
5) Strategi pengembangan dan pengelolaan kawasan peruntukan industri yang inklusif dan berkelanjutan, meliputi:
   a. mengembangkan Kawasan Peruntukan Industri yang berdaya saing dengan memperhatikan daya dukung dan daya tampung lingkungan;
   b. mengembangkan pusat-pusat kegiatan industri, infrastruktur kegiatan industri dan pusat promosi serta pemasaran hasil industri;
   c. meningkatkan prasarana dan sarana pendukung kegiatan indusri; dan
   d. mengembangkan dan memberdayakan industri kecil dan menengah serta industri kreatif.
6) Strategi pembangunan perikanan dan kelautan yang berdaya saing, meliputi:
   a. mengembangkan infrastruktur perikanan tangkap dan kawasan perikanan budidaya;

b. meningkatkan sarana pangkalan pendaratan ikan;
c. pemberantasan illegal fishing;
d. mengembangkan kawasan minapolitan; dan
e. mengembangkan potensi lahan kawasan perikanan budidaya yang berkelanjutan.

7) Strategi pengembangan kawasan pariwisata terpadu dan berkelanjutan, meliputi:
a. mengembangkan potensi objek dan daya Tarik wisata yang berwawasan lingkungan;
b. pengembangan desa-desa wisata berbasis alam dan budaya;
c. meningkatkan aksesbilitas, akomodasi dan infrastruktur
d. membangun promosi dan pemasaran pariwisata.

8) Strategi pemanfaatan potensi kawasan pertambangan yang berwawasan lingkungan, meliputi:
a. mengembangkan pertambangan yang berwawasan lingkungan dan memberikan kontribusi sosial, ekonomi dan kelembagaan masyarakat;
b. mengembangkan pengelolaan pertambangan yang berwawasan lingkungan melalui kerjasama dan koordinasi secara efektif dengan Pemerintah dan swasta;
c. mengendalikan pemanfaatan pertambangan dan menertibkan pertambangan tanpa izin;
d. reklamasi pasca tambang.

9) Strategi pelestarian dan pengelolaan Kawasan Lindung serta serta ekosistem dan keanekaragaman hayati didalamnya, meliputi:
a. menetapkan dan melestarikan Kawasan Lindung sesuai dengan fungsi perlindungannya;
b. membatasi pemanfaatan ruang yang berpotensi mengurangi fungsi pada kawasan lindung yang telah ditetapkan;
c. mengembalikan dan meningkatkan fungsi kawasan lindung yang telah menurun akibat pengembangan kegiatan budidaya, dalam rangka mewujudkan dan memelihara keseimbangan ekosistem wilayah;

d. pengembangan RTH pada Kawasan Lindung sesuai dengan peran dan fungsinya;
e. mendukung upaya pelestarian fungsi dan daya dukung lingkungan dalam meningkatkan keseimbangan ekosistem pada kawasan strategis kritis lingkungan.

10) Strategi pengelolaan kawasan hutan produksi dengan prinsip hutan lestari yang berkeadilan dan berkelanjutan, meliputi:
    a. pelestarian dan rehabilitasi fungsi kawasan hutan secara berkelanjutan;
    b. mendukung pemanfaatan kawasan hutan produksi secara selektif; dan
    c. mengembangkan jaringan infrastruktur strategis dalam meningkatkan produktivitas kawasan hutan.
11) Strategi penetapan dan pengembangan kawasan strategis kabupaten, meliputi:
    a. menetapkan dan mengembangkan kawasan strategis kabupaten dari sudut kepentingan ekonomi;
    b. menetapkan dan mengembangkan kawasan strategis kabupaten dari sudut kepentingan lingkungan hidup;
    c. pengelolaan dan pengendalian Kawasan Strategis Nasional dan Kawasan Strategis Provinsi melalui kerjasama pemerintah dan swasta.

Kebijakan dan strategi penataan ruang wilayah Kabupaten Buol sebagai bentuk revisi Peraturan Daerah sebelumnya terhadap kebijakan dan strategi yang telah dirumuskan dan dimuat dalam Peraturan Daerah Kabupaten Buol Tahun 2022- 2042. Perubahan dan revisi yang dilakukan tidak begitu signifikan namun dilakukan penyesuaian-penyesuaian dalam mendukung upaya rencana tata ruang yang lebih hormonis dan seimbang.

3.2.3 Rencana Pembangunan Daerah (RPD) Kabupaten Buol Tahun 2023-2026

Rencana Pembangunan Daerah Kabupaten Buol yang tertuang dalam Peraturan Bupati Buol No. 3 tahun 2022, menjadi acuan dalam

penyelanggaraan pemerintahan dan pembangunan daerah strategis secara efektif dan efisien dalam jangka waktu 2023 hingga 2026. Secara garis besar, pembahasan dokumen ini terdiri dari beberapa bagian yaitu gambaran umum kondisi daerah, gambaran keuangan daerah, permasalahan dan isu strategis daerah, tujuan dan sasaran, strategi dan arah kebijakan, pendanaan, serta kinerja penyelenggaraan pemerintah. Dokumen ini berperan sebagai pedoman dalam penyusunan Rencana Strategis Perangkat Daerah (Renstra PD) dan Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD). Berdasarkan analisis, terdapat beberapa poin yang menjadi masalah pokok di Kabupaten Buol. Masalah pokok tersebut kemudian menjadi dasar dalam menyusun beberapa isu strategis di Kabupaten Buol mengingat secara konseptual isu strategis juga dapat berupa potensi masalah.

Tabel 3.24
Masalah Pokok dan Isu Strategis RPD 2023-2026 Kabupaten Buol

Masalah Pokok	Isu Strategis
Belum optimalnya pertumbuhan ekonomi dan pembangunan infrastruktur berbasis lingkungan berkelanjutan	Pertumbuhan Ekonomi dan Pembangunan Infrastruktur Berbasis Lingkungan Berkelanjutan
Belum optimalnya pembangunan sumber daya manusia	Sumber Daya Manusia Berkualitas
Belum optimalnya penyelenggaraan tata kelola pemerintahan dan administrasi pelayanan publik Belum optimalnya peran teknologi informasi dalam mendukung pelayanan publik	Reformasi Birokrasi dan Peningkatan Pelayanan Publik

Sumber: RPD Kabupaten Buol Tahun 2023-2026

Isu strategis tersebut kemudian menjadi salah satu dasar perumusan tujuan pembangunan daerah selain visi dan misi dalam dokumen RPJPD Kabupaten Buol 2005-2025 dan arah kebijakan RPJPD tahap IV. Tujuan pembangunan kemudian menjadi acuan dalam menyusun sasaran, strategi dan arah kebijakan.

Tabel 3.25
Tujuan dan Sasaran Pembangunan RPD 2023-2026 Kabupaten Buol

Tujuan	Sasaran
Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Inklusif dan Berkelanjutan yang Berdampak pada Penurunan Kemiskinan	Meningkatnya Produktifitas dan Daya Saing Potensi Unggulan Daerah yang Berkelanjutan
	Meningkatnya Lapangan Kerja dan Pemerataan Pendapatan untuk Keberdayaan Keluarga
Meningkatkan Kualitas Pembangunan Manusia Yang Unggul Dan Berkarakter	Meningkatnya Akses dan Kualitas Pendidikan, Kesehatan, Komoditas Pangan dan Non Pangan
	Meningkatnya Stabilitas Sosial Masyarakat yang Berkharakter dan Berbudaya
Meningkatkan Kepuasan Masyarakat Terhadap Pelayanan Publik	Meningkatnya Tata Kelola Pemerintahan yang berorientasi Pada Layanan sampai Desa

Sumber: RPD Kabupaten Buol Tahun 2023-2026

Selanjutnya, strategi dan arah kebijakan akan diimplementasikan ke dalam program pembangunan daerah yang secara umum dikecurutkan ke dalam program prioritas pembangunan daerah, yaitu:

1. Penguatan Pembangunan Sektor Pertanian, Perikanan, UMKM/ Koperasi dan Pariwisata;
2. Percepatan Pemerataan Infrastrukrur dengan Memperhatikan Ekologi Lingkungan;
3. Percepatan Pengurangan Kemiskinan melalui Pemulihan Ekonomi & Pembukaan Lapangan Kerja;
4. Perlindungan Perempuan, Anak, Difabel dan Kelompok Marginal;
5. Percepatan Pengurangan Kemiskinan;
6. Peningkatan Akses dan Kualitas Pendidikan dan SDM Unggul;
7. Peningkatan Akses dan Kualitas Kesehatan Beroreintasi pada Preventif;
8. Peningkatan Stabilitas Sosial. Keagamaan dan Kerukunan Warga;
9. Pemantapan Transformasi Digital dan Reformasi Birokrasi.

3.2.4 Dokumen Rencana Sektoral

A. Rencana Pembangunan Kawasan Pedesaan

Percepatan pembangunan kawasan perdesaan dilaksanakan dalam rangka mengurangi kesenjangan kota-desa dan penduduk miskin di wilayah perdesaan. Sesuai dengan Pasal 83 Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa menyatakan bahwa pembangunan kawasan perdesaan merupakan perpaduan pembangunan antar desa dalam satu kabupaten/kota yang dilaksanakan dalam rangka mempercepat dan meningkatkan kualitas pelayanan, pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa di kawasan perdesaan melalui pendekatan pembangunan partisipatif. Isu-isu yang diangkat dalam pembangunan kawasan perdesaan antara lain keterkaitan perdesaan-perkotaan, pertumbuhan ekonomi kawasan, penyerapan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, pengurangan kemiskinan, kesenjangan antar golongan dan antar wilayah, kelembagaan di aras kawasan dan kabupaten/kota, peningkatkan kualitas sumber daya manusia, sarana dan prasarana, dan sinergisme antar kementerian/lembaga, antara pemerintah pusat dan daerah, mitra negara, donor, masyarakat, dunia usaha dan organisasi masyarakat madani.

Kawasan yang dapat ditetapkan sebagai kawasan perdesaan adalah beberapa desa yang berbatasan dalam sebuah wilayah perencanaan terpadu yang memiliki kesamaan, keterkaitan masalah dan potensi pengembangan dan merupakan bagian dari suatu perencanaan kabupaten/kota. Penetapan kawasan perdesaan harus memperhatikan kegiatan pertanian, pengelolaan sumberdaya alam dan lainnya, permukiman perdesaan, tempat pelayanan jasa pemerintahan, sosial dan ekonomi perdesaan, nilai strategis dan prioritas kawasan, keserasian pembangunan antar kawasan dalam wilayah kabupaten Buol, kearifan lokal dan eksistensi masyarakat hukum ada dan keterpaduan dan keberlanjutan pembangunan.

Dokumen rencana pembangunan kawasan perdesaan merupakan salah satu dokumen perencanaan pembangunan jangka menengah selama lima tahun dan didalamnya memuat program pembangunan daerah. Kedudukan dokumen Rencana Pembangunan Kawasan Perdesaan (RPKP) terhadap dokumen perencanaan lainnya yang tersaji pada gambar dibawah ini :

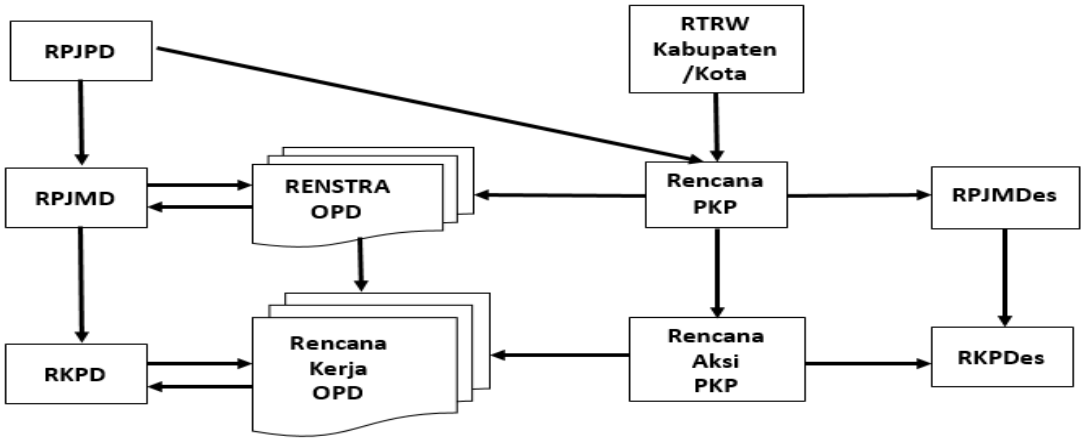

Gambar 3.2
Kedudukan dokumen Rencana Pembangunan Kawasan Perdesaan (RPKP)

Kawasan Perdesaan Prioritas Nasional (KPPN) Agropolitan Lipunoto yang disebut juga dengan Klaster Agropolitan Petani Jaya Lestari terdiri dari delapan desa yang terletak di Kecamatan Tiloan, Kabupaten Buol. Desa-desa tersebut adalah Desa Monggonit, Desa Boilan, Desa Balau, Desa Air Terang, Desa Maniala, Desa Panilan Jaya, Desa Lomuli, dan Desa Kokobuka.

Batas administrasi KPPN Agropolitan Lipunoto Tiloan yaitu sebelah utara Kecamatan Momunu, Selatan Provinsi Gorontalo dan Kabupaten Parigi Moutong, Timur Kecamatan Bukal dan Barat Kabupaten Toli-toli. Kecamatan Tiloan seluruhnya memiliki 9 (sembilan) desa, selain 8 (delapan) desa yang telah disebutkan masuk lokasi RPKP dan 1 (satu) desa tidak masuk RPKP Agropolitan Lipunoto, yaitu Desa Jatimulyo (20 km2 setara 2.000 ha) yang oleh Bappeda dimasukan dalam wilayah pengembangan Bukal. Letak desa-desa Klaster Agropolitan Petani Jaya Lestari sesuai luas, klasifikasi, dan status desa menurut Indeks Desa disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.26

Klasifikasi Indeks Desa Membangun Kabupaten Buol

No	Kecamatan/Desa	Luas (Km^2)	Persentase terhada Luas Kecamatan (%)	Klasifikasi Desa	Status Desa menurut Indeks Desa
Kecamatan Tiloan					
1.	Desa Monggonit	30,00	2,12	Swadaya	Sangat Tertinggal
2.	Desa Boilan	36,00	2,54	Swadaya	Berkembang
3.	Desa Balau	22,00	1,55	Swadaya	Berkembang
4.	Desa Air Terang	98,23	6,93	Swadaya	Berkembang
5.	Desa Maniala	63,77	4,49	Swadaya	Tertinggal
6.	Desa Panilan Jaya	538,00	37,95	Swadaya	Tertinggal
7.	Desa Lomuli	128,00	9,03	Swadaya	Tertinggal
8.	Desa Kokobuka	501,70	35,39	Swadaya	Sangat Tertinggal
Jumlah Luas RPKP		1.417,70	100,00		8 Desa KPPN
9.	Desa Jatimulyo	20,00	-	Swadaya	
Total Kecamatan		1.437,70	-		9 Desa termasuk Jatimulyo

Sumber: Profil Kecamatan Tiloan 2016 dan masing-masing RPJMDesa

Arah Kebijakan Pembangunan Kawasan Perdesaan, antara lain mencakup:

- Mengembangkan Kapasitas dan Pendampingan Aparatur Pemerintahan Desa dan Kelembagaan Pemerintahan Desa secara Berkelanjutan.
- Mengembangkan Kawasan Perdesaan melalui Pengembangan Ekonomi Kawasan Perdesaan Untuk Mendorong Keterkaitan Desa-Kota.
- Mengembangkan Usaha Ekonomi Masyarakat Desa.
- Mengembangkan dan Menyiapkan Kawasan Transmigrasi.
- Pembangunan Sumber Daya Manusia, Meningkatkan Keberdayaan dan Pembetukan Modal Sosial Budaya Masyarakat Desa.

- Meningkatkan Pengelolaan SDA dan Lingkungan Hidup Berkelanjutan serta Penataan Ruang Kawasan Perdesaan.
- Meningkatkan Ketersediaan Sarana dan Prasarana Fisik Maupun Non-Fisik di Desa dan Kawasan Perdesaan Yang Belum Memadai.

Berdasarkan hasil FGD Aras Kawasan dan FGD Kabupaten telah disepakati rencana komoditas unggulan kawasan atau prukades yakni: Padi, Jagung, Lada dan Teknak Sapi. Pemilihan komoditas unggulan kawasan RPKP Agropolitan Lipunoto Kecamatan Tiloan perlu disesuaikan dengan status kesuburan tanah.

B. Strategi Penanggulangan Kemiskinan Daerah Kabupaten Buol

Kemiskinan merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain: tingkat pendapatan, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi, geografis, gender, dan kondisi sanitasi dan lingkungan. Bila kita mengacu pada strategi nasional penanggulangan kemiskinan, definisi kemiskinan adalah kondisi di mana seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan, tidak terpenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Definisi ini beranjak dari pendekatan berbasis hak yang mengakui bahwa masyarakat miskin mempunyai hak-hak dasar yang sama dengan anggota masyarakat lainnya.

Strategi Penanggulangan Kemiskinan Daerah (SPKD) merupakan Dokumen perencanaan sebagai pedoman dalam upaya percepatan penanggulangan kemiskinan dalam mendukung pelaksanaan pembangunan daerah dalam bentuk arah kebijakan, strategi, program dan kegiatan beserta indikatif penganggarannya.

Dalam rangka legitimasi dokumen SPKD Kabupaten Buol Tahun 2017-2022, maka penyusunannya didasarkan pada beberapa peraturan yang berlaku sebagai acuan kebijakan yaitu:

1. Undang-undang Nomor 17 tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025. Peraturan perundangan tentang RPJPN 2005-2025 memuat tujuan pembangunan nasional jangka panjang termasuk di dalamnya mengamanatkan penanggulangan

kemiskinan berbasis hak. Presiden terpilih menghasilkan kebijakan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) yang merencanakan kebijakan penanggulangan kemiskinan dalam skala lima tahunan;

2. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional dan Peraturan Presiden Nomor 2 Tahun 2015 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019. Aturan perundangan Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional membuat manajemen pembangunan nasional secara teknokratik, demokratis, partisipatif serta *top down* dan *bottom up*. Kebijakan percepatan penanggulangan kemiskinan secara substantif diletakkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional, Rencana Kerja Pemerintah, dan Pemerintah Daerah menyusun Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) dengan mengacu kepada kebijakan RPJMN yang membuat kebijakan percepatan penanggulangan kemiskinan;
3. Peraturan Presiden Nomor 13 Tahun 2009 tentang Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan;
4. Keputusan Presiden Nomor 10 Tahun 2010 tentang TKPK Provinsi dan Kabupaten/Kota yang mengatur fungsi TKPK dalam koordinasi dan pengendalian;
5. Keputusan Gubernur Sulawesi Tengah No. 050/132/Bappeda-GST/2011 tentang TKPKD Provinsi Sulawesi Tengah;
6. Peraturan Daerah Kabupaten Buol Nomor 02 Tahun 2018 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Tahun 2017-2022 (Lembaran Daerah Kabupaten Buol Nomor 02 Tahun 2018, Tambahan Lembaran Daerah Nomor 02 Tahun 2018);
7. Surat Keputusan Bupati Kabupaten Buol Nomor 188.04/41.07/Bappeda/2019 Tahun 2019 tentang Penetapan Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan Kabupaten Buol Tahun 2019.

Tujuan dan Manfaat SPKD bagi Daerah :

1. Mewujudkan komitmen bersama Pemerintah Kabupaten Buol, lembaga swadaya masyarakat, organisasi kemasyarakatan, pelaku usaha, dan para pihak untuk peduli bekerjasama memecahkan masalah kemiskinan, mendorong kesetaraan dan pengarusutamaan jender dan pemberdayaan perempuan;
2. Pengintegrasian berbagai program penanggulangan kemiskinan yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Buol, lembaga swadaya masyarakat, organisasi kemasyarakatan, pelaku usaha, lembaga-lembaga donor dan para pihak yang peduli untuk memecahkan masalah kemiskinan di Kabupaten Buol;
3. Komitmen dalam mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan *(Sustainable Development Goals)* ;

Identifikasi permasalahan pada tiap urusan dilakukan dengan memperhatikan capaian indikator kinerja pembangunan yang mempertimbangkan penanggulangan kemiskinan yang melekat pada uraian setiap urusan:

1) Urusan Pendidikan dan Kebudayaan
    1. Kurangnya jumlah Taman Kanak-Kanak (TK) terutama TK pembina di tiap Kecamatan (kekurangan 8 Sekolah);
    2. Meningkatnya APK dan APM SD/MI menyebabkan jumlah siswa per Rombongan Belajar (Rombel) bertambah;
    3. Meningkatnya APK dan APM SMP/MTS menyebabkan jumlah siswa per Rombongan Belajar (Rombel) betambah;
    4. Sarana dan prasarana Pendidikan pada umumnya masih terbatas terutama ruang kelas masih banyak dalam kondisi rusak, terbatasnya ruang Guru, ruang Kepala Sekolah, MCK dan ruang UKS;
    5. Menurunnya nilai-nilai kebudayaan daerah karena derasnya kebudayaan dari luar akibat peningkatan teknologi informasi;
    6. Rendahnya mutu kemahiran membaca dan semakin punahnya penggunaan bahasa dan sastra daerah;
    7. Peningkatan keterampilan kerja dan penguatan pendidikan orang dewasa (pendidikan masyarakat) belum maksimal.

2) Urusan Kesehatan, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana

1. Tingginya Kematian Ibu, (MMR thn 2018: 123/100.000 KH, 3255 KH, Kasus), (IMR : 18/1.000 KH, 61 kasus), tahun ini sudah ada 2 kasus kematian ibu (post oprasi);
2. Tinnginya angka Stunting (41,3 %) thn 2017 - Pemantauan Status Gizi (PSG), per Januari 2019 angka Stunting Kab. Buol 26,65 (tenaga pelaksana gizi semua Puskesmas;
3. Masih tingginya angka kejadian penyakit menular;
4. Masih rendahnya capaian pelayanan kesehatan pada usia produktif;
5. Pemeliharaan sarana dan prasarana termasuk alat kesehatan yang belum memadai;
6. Belum terdistribusinnya secara baik sumber daya kesehatan;
7. Rendahnya kompetensi dan kuantitas SDM;
8. Kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).

3) Urusan Sosial

1. Angka Kemiskinan masih cukup tinggi yang disebabkan belum terpenuhinya kebutuhan dasar penduduk miskin;
2. Jangkauan Mutu dan Akses Pelayanan Sosial Dasar masih kurang yang disebabkan oleh terbatasnya dukungan anggaran untuk Pelayanan Sosial;
3. Sistem Jaminan Sosial Masyarakat yang berkelanjutan belum menjangkau seluruh penduduk yang disebabkan kurangnya dukungan anggaran untuk Pelayanan Masyarakat Miskin;
4. Kerjasama Pemerintah, Swasta dan Masyarakat dalam memberdayakan Kelompok Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Masyarakat belum efektif yang disebabkan oleh kurangnya Sinergitas Lintas Sektor;
5. Pemberdayaan PMKS belum optimal yang disebabkan terbatasnya daya dukung dan Peningkatan Keterampilan PMKS;
6. Penanganan dan Pelayanan Sosial bagi Penyandang Disabilitas dan Eks Trauma, Penduduk Lanjut Usia dan Penduduk Rawan Sosial

Lainnya, dalam rangka mendorong kemandirian serta memberikan Peluang untuk berperan nyata dalam usaha-usaha kesejahteraan sosial belum berjalan seperti yang diharapkan yang disebabkan terbatasnya Penyediaan Aksesibilitas Pelayanan PMKS.

4) Urusan Tenaga Kerja

1. Peningkatan jumlah angkatan kerja tidak diikuti degan ketersediaan lapangan kerja yang memadai sehingga tingkat pengganggguran masih cukup tinggi;
2. Rendahnya tingkat kompetensi pencari kerja sehingga kurang terserap dan ditempatkannya pencari kerja pada lingkungan pekerjaan;
3. Kurang diminatinya pekerjaan di sektor pertanian dan perkebunan;
4. Sarana dan prasarana pendukung penigkstsn kesempstsn kerja terutama Balai Latihan Kerja (BLK) belum terbangun;
5. Kurangnya jejaringan pelatihan kerja dan sertifikadi kompetensi ;
6. Keterlambatan penyediaan perencanaan lahan dan pembangunan permukiman transmigasi ;
7. Adanya tumpang tindih lahan;
8. Belum optimalnya bimbingan dan penyuluhan bagi transmigrasi;
9. Sarana dan prasarana pendukung transmigasi.

5) Urusan Transmigrasi

1. Aksesibilitas calon transmigran ke lokasi Unit Pemukiman Transmigrasi masih belum memadai;
2. Keterlambatan penyiapan lahan dan bangunan pemukiman bagi transmigrasi;
3. Adanya tumpang tindih lahan.
4. Belum optmalnya bimbingan dan penyuluhan bagi transmigran;
5. Sarana dan prasaran pendukung transmigrasi belum memadai.

6) Urusan Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang

1. Fungsi penunjang kegiatan yang berkaitan dengan infrastruktur masih perlu ditambah baik anggarannya maupun sumber daya aparaturnya;

2. Masih adanya keterlambatan dalam proses penyerapan anggaran yang sangat mempengaruhi realisasi pada TEPRA bulan berjalan;
3. Masih rendahnya anggaran khususnya pada bidang infrastruktur sehingga program/kegiatan untuk memenuhi aspirasi masyarakat baik hasil musrenbang maupun aspirasi DPRD tidak dapat di akomodir keseluruhan yang bersifat prioritas;

7) Urusan Perumahan Rakyat dan Permukiman

belum dilaksanakan Pendataan dan data yang kami Butuhkan dari Berbagai desa Desa Belum Juga kami terimah sampai pada saat Waktu yang di tentukan, Karena, tidak Bisa bekerja secara efektif, Tidak Tersedianya Tenaga Teknik, alat penunjang untuk bekerja sangat terbatas, yakni Berupa Leptop, Drone, kamera Digital, serta tidak adanya Tenaga Art Gis, sehingga data Base Tdak Ada

8) Urusan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

1. Pelaksanaan upaya pencegahan terjadinya kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak belum optoimal;
2. Belum tersedianya tenaga konseling (psikologi) dalam penanganan korban khusus anak;
3. Belum tersedianya saraan rehabilitasi sosial bagi anak korban/pelaku anak yang berhadapan hukum;
4. Belum optimalnya kerjasama lembaga/instansi layanan penanganan kekerasan perempuan dan anak;
5. Masih kurangnya advokasi pengarusutamaan gender di berbagai aspek dalam mencapai dan mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender.

9) Urusan Badan Penanggulangan Bencana Daerah

1. Terbatasnya anggaran dalam pelaksanaan program kegiatan;
2. Terbatasnya jumlah dan kualitas sumber daya manusia untuk mendukung pencapaian sasaran strategis;
3. Masih kurangnya aparatur/pegawai pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Buol sehinnga berdampak pada pelayanan masyarakat pada umumnya.

10) Urusan Kependudukan dan Catatan Sipil

Rendahnya kepedulian masyarakat tentang pentingx dokumen kependudukan.

11) Urusan Perhubungan

1. Masih rendahnya kualitas pelayanan angkutan umum baik dari aspek keamanan, kenyamanan maupun kemudahan
2. Keterbatasan sarana dan prasarana perhubungan

12) Urusan Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah

1. Belum tersedianya Penataan tempat yang layak bagi Pedagang Kaki Lima (PKL) pada Tempat Wisata di Negeri Lama (Nelam) Terutama Gerobak UKM, Warung UKM dan Payung untuk digunakan pada pengembangan Ekonomo Kreatif Bagi Masyarakat di Lokasi Wisata.
2. Terkait dengan Bidang Ekonomi Kreatif Masih kurangnya Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) Sehingga Kemampuan Dalam Menerjemah Pekerjaan Belum Memadai dan Hampir Tidak Berhasil oleh Karenanya di harapkan SDM yang Menempati agar dapat diberikan pembelajaran ke luar daerah yang lebih baik
3. Masih Rendahnya Pemahaman masyarakat terkait dengan Bidang Ekonomi Kreatif sehingga sangat mempengaruhi berbagai Aspek Ekonomi, dan tidak terlaksananya Program di berbagai Seksi pada Seluruh Bidang Ekraf.

13) Urusan Kelautan dan Perikanan

1. Belum ada zonasi yang jelas bagi kawasan budidaya serta pembukaan kawasan tanpa mengikuti aturan yang berlaku;
2. Kepemilikan lahan seringkali tidak jelas, adanya status tanah sengketa atau konflik, perseorangan dan perusahaan;
3. Tata letak (layout) dan konstruksi petak budidaya tidak kokoh, terlalu dangkal dan luas;
4. Pola tanam tidak teratur dan sepenuhnya mengandalkan alam;

5. Masih tingginya harga pakan ikan yang mengakibatkan meningkatnya biaya operasional sehingga margin keuntungan pembudidaya menurun;
6. Nelayan, pembudidaya, dan pengolah ikan umumnya belum mengikuti kaidah dan persyaratan mutu produk;
7. Tekhnologi yang diterapkan masih sederhana sehingga produksi tingkat produktifitas cenderung rendah;
8. Kelembagaan nelayan, pembudidaya dan pengolah ikan yang kurang optimal;
9. Kurangnya akses terhadap permodalan, lembaga keuangan dan perbankan;
10. Terbatasnya sarana produksi sepeerti induk dan benih unggul, pakan, pupuk dan obat-obatan yang standar;
11. Terbatasnya prasarana produksi yang memadai seperti jalan produksi. Jaringan irigasi tambak, sarana PPI/TPI, mekanisme nelayan kecil, rumpon;
12. Tingginya kerusakan ekosistem Mangrove dan terumbu karang sebagai habitat vital untuk tempat pemijahan ikan laut di Kabupaten Buol;
13. Lemahnya data sistem informasi sumber daya kelautan yang akurat dan mudah diakses masyarakat.

14) Urusan Pertanian

1. Meningkatnya kebutuhan tanaman pangan sebagai bahan makanan pokok sejalan dengan pertambahan penduduk menjadi salah satu masalah dan tantangan yang dihadapi. Selain itu, meningkatnya alih fungsi lahan dari pertanian ke pemukiman dapat menyebabkan produksi pertanian semakin menurun, untuk itu perlu dilakukan diversifikasi tanaman serta menggunakan teknologi tepat guna;
2. Permasalahan lainnya adalah faktor pemasaran hasil produksi yang tidak didukung oleh informasi pasar, dan adanya para pengijon sehingga belum dapat meningkat kesejahteraan petani, untuk itu diharapkan koperasi sebagai sokoguru perekonomian dapat berperan

lebih optimal melayani kebutuhan petani akan sarana produksi dan kredit serta menampung hasil produksi;

3. Tingkat produktivitas masih rendah sebagai akibat tingkat pengetahuan dan keterampilan petani belum memadai, disamping kurangnya modal;
4. Mutu hasil perkebunan relatif masih rendah sebagai akibat penanganan pasca panen belum baik;
5. Menurunnya produktifitas air irigasi dalam mendukung hasil pertanian di wilayah rentan banjir dan lahan kering karena faktor lingkungan hidup dan perubahan iklim;
6. Mekanisme pasaran hasil perkebunan belum memberikan keuntungan bagi petani;
7. Usaha peternakan umumnya merupakan usaha peternakan rakyat yang berskala kecil dan merupakan usaha sampingan;
8. Aktivitas peternakan yang meliputi ternak besar, kecil dan unggas berfluktuasi dan masih dikelola secara tradisional;
9. Pelayanan kesehatan hewan belum mampu menjangkau seluruh daerah pengembangan ternak;
10. Konsumsi daging dan telur masih dibawah standar gizi;
11. Tata niaga ternak masih belum optimal;
12. Keterampilan peternak masih rendah dan belum memanfaatkan teknologi tepat guna seoptimal mungkin.
13. Cakupan bina kelompok petani masih rendah.

15) Urusan Pangan

1. Permintaan pangan khususnya beras meningkat seiring peningkatan jumlah penduduk ;
2. Budaya makan beras yang cenderung tidak bisa tergantikan oleh makanan lain;
3. Alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan permukiman dan komersial;
4. Keandalan sistem irigasi semakin menurun;

5. Perubahan iklim global akibat pemanasan global menyebabkan perilaku iklim semakin sulit diprediksi;
6. Keberlanjutan sistem produksi padi akibat Degradasi hutan dan lahan khususnya di kawasan *upstream* (DAS Hulu) yang berdampak kepada rapuhnya fungsi hidrologi kawasan DAS;

C. Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Kabupaten Buol

Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Kabupaten (RIPPARKAB) adalah pedoman utama bagi perencanaan, pengelolaan dan pengendalian pembangunan kepariwisataan di tingkat Kabupaten yang berisi visi, misi, tujuan kebijakan strategi, rencana dan program yang perlu dilakukan oleh para pemangku kepentingan dalam pembangunan kepariwisataan.

Maksud pekerjaan penyusunan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Kabupaten (RIPPARKAB) Buol 2021-2036 adalah menyusun perencanaan pengembangan kepariwisataan Kabupaten Buol sebagai dokumen panduan / induk tentang perencanaan pengembangan pariwisata Kabupaten Buol yang menyeluruh. Tujuan pekerjaan penyusunan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Kabupaten (RIPPARKAB) Buol 2021-2036 adalah:

1. Memetakan dan menganalisis kondisi dan perkembangan kepariwisataan di Kabupaten Buol dari aspek pembangunan destinasi pariwisata, pemasaran pariwisata, industri pariwisata dan kelembagaan kepariwisataan;
2. menganalisis potensi dan permasalahan kepariwisataan di Kabupaten Buol, dan pembangunan;
3. mengembangkan kebijakan, rencana perwilayahan pariwisata dan program pembangunan kepariwisatan Kabupaten Buol;

Sasaran pekerjaan Penyusunan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Kabupaten (RIPPARKAB) Buol 2021-2036 adalah:

1. Terumuskannya potensi, permasalahan dan isu-isu strategis pembangunan kepariwisataan Kabupaten Buol;

2. Terumuskannya sasaran pembangunan kepariwisataan Kabupaten Buol;
3. Terumuskannya kebijakan, rencana perwilayahan dan program pembangunan kepariwisataan Kabupaten Buol, dan
4. Tersusunnya Rancangan Perda Kabupaten Buol tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Kabupaten Buol Tahun 2020-2035.

3.3. Isu Strategis Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kabupaten Buol

Isu strategis merupakan suatu kondisi yang berpotensi menjadi masalah maupun menjadi peluang suatu daerah di masa yang akan datang. Isu strategis dapat juga dimaknai sebagai potensi daerah yang belum terkelola, dan jika dikelola secara tepat dapat menjadi potensi modal pembangunan yang signifikan. Penetapan isu strategis pembangunan jangka panjang di Kabupaten Buol dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai faktor internal dan eksternal. Penetapan isu strategis jangka panjang Kabupaten Buol diidentifikasi dari berbagai sumber diantaranya:

1. Permasalahan pembangunan Kabupaten Buol;
2. Isu strategis dari dinamika internasional, nasional, dan regional yang mempengaruhi pembangunan Kabupaten Buol;
3. Isu strategis kebijakan pembangunan daerah lainnya yang mempengaruhi pembangunan Kabupaten Buol;
4. Isu strategis dari kebijakan pembangunan daerah yang terdiri atas:
   a. Kebijakan pembangunan di Kabupaten Buol yang antara lain bersumber dari KLHS RPJPD dan RTRW Kabupaten Buol;
   b. Isu strategis yang diangkat dari hasil fakta dan analisis terhadap gambaran umum dan kondisi daerah Kabupaten Buol untuk kondisi geografi dan demografi, kesejahteraan masyarakat, pelayanan umum, serta daya saing daerah;
   c. Hasil evaluasi kinerja pembangunan yang belum dipenuhi oleh RPJPD sebelumnya.

Isu strategis memuat kondisi atau hal yang harus diperhatikan dan dikedepankan dalam perencanaan pembangunan daerah karena dampaknya dapat mempengaruhi daerah baik secara langsung ataupun tidak langsung secara signifikan di masa datang. Secara subtansi, isu strategis diperoleh dari hasil analisis masa depan untuk mengantisipasi kejadian yang diprediksi akan menimbulkan kerugian di masa mendatang atau memanfaatkan peluang yang dimiliki pada masa sekarang untuk memperoleh kemanfaatan, seperti meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam jangka panjang. Perumusan isu-isu strategis dilakukan dengan menganalisis berbagai fakta dan informasi yang resmi dan dapat dipertanggungjawabkan, diantaranya Dokumen RPJPN 2025-2045, Laporan KLHS RPJPD Kabupaten Buol 2025-2045, Fokus Group Discussion (FGD)/Pembahasan Perangkat Daerah dan penjaringan aspirasi pelaku pembangunan serta analisis permasalahan-permasalahan di masa lalu. Langkah ini dilakukan agar rumusan isu yang dihasilkan selaras dengan citacita dan harapan masyarakat terhadap kebijakan pembangunan jangka Panjang daerah.

Berdasarkan konteks ruang lingkup, isu strategis dibagi menjadi Isu Global dan Isu Nasional, Isu Regional Sulawesi, Isu Sulawesi Tengah dan Isu Kabupaten Buol sebagai berikut:

A. ISU STRATEGIS GLOBAL

1. Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs)

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) tahun 2015-2030 merupakan komitmen agenda pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, keberlanjutan sosial masyarakat, menjaga kualitas lingkungan hidup, pembangunan tata kelola yang inklusif, serta menjaga kualitas kehidupan ke generasi berikutnya. TPB/SDGs mencakup 17 tujuan yaitu: (1) Tanpa Kemiskinan; (2) Tanpa Kelaparan; (3) Kehidupan Sehat dan Sejahtera; (4) Pendidikan Berkualitas; (5) Kesetaraan Gender; (6) Air Bersih dan Sanitasi Layak; (7) Energi Bersih dan Terjangkau; (8) Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi; (9) Industri, Inovasi dan

Infrastruktur; (10) Berkurangnya Kesenjangan; (11) Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan; (12) Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab; (13) Penanganan Perubahan Iklim; (14) Ekosistem Lautan; (15) Ekosistem Daratan; (16) Perdamaian, Keadilan dan Kelembagaan yang Tangguh; (17) Kemitraan untuk Mencapai Tujuan.

Dalam Perpres Nomor 59 tahun 2017 diamanatkan bahwa perlu adanya penyelarasan SDGs dengan rencana pembangunan nasional baik pada RPJPN maupun RPJMN. Selain itu, pemerintah daerah berkewajiban untuk menyusun Rencana Aksi Daerah TPB, namun dalam hal ini Pemerintah Kabupaten Buol belum menetapkan RAD TPB/SDGs sehingga belum dapat diketahui capaian dari target TPB/SDGs.

2. Demografi Global dan Bonus Demografi

Perkembangan demografi global merupakan fakktor penting yang mempengaruhi perkembangan ekonomi dan sosial dunia. Menurut data *World Population Prospect (2022),* populasi dunia saat ini mencapai lebih 7,0 miliar jiwa dan diperkirakan akan terus meningkat hingga 9,7 miliar jiwa pada tahun 2050. Meskipun jumlah penduduk terus bertambah, namun laju pertumbuhannya terus melambat. Proyeksi oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menunjukkan bahwa pada Tahun 2030 dan 2045 masing-masing tumbuh menjadi 8,5 miliar dan 9,5 miliar jiwa penduduk. Perkawinan di bawah umum masih banyak terjadi di negara berkembang. Akses terhadap media digital yang tidak terkendali beresiko meningkatkan kekerasan, pedagangan manusia, adiksi terhadap pornografi, perilaku menyimpang dan perilaku beresiko anggota keluarga. Hal-hal tersebut menjadi tantangan bagi keluarga dalam memaknai dan menjalankan fungsinya secara optimal.

Kecendrungan penduduk dunia akan terkonsentrasi di kawasan Asia dan Afrika yang disertai dengan munculnya kelompok negara yang memainkan perekonomian global. Populasi penduduk yang besar dan tingkat pertumbuhan ekonomi stabil menjadi daya tarik investor di kawasan tersebut. Pada saat bersamaan, beberapa negara berkembang di kawasan

Asia berpotensi menjadi pemimpin teknologi dan inovasi serta perekonomian dunia di masa mendatang.

3. Geopolitik dan Geoekonomi

Dinamika geopolitik global kedepan akan menjadi tantangan bagi setiap negara termasuk Indonesia. Salah satu target pembangunan Indonesia 2045 adalah lepas dari negara middle income trap menjadi bagian negara maju yang berdaya saing global. Dinamika geopolitik berpengaruh dalam pertumbuhan ekonomi negara dan regional salah satunya dinamika daya tarik investasi dan perdagangan global-nasional-regional. Krisis di berbagai sektor memiliki resiko ancaman kestabilan geopolitik. Resiko lingkungan, resiko sosial dan ancaman siber berpotensi mendisrupsi stabilitas geopolitik. Ketidakstabilan geopolitik dapat dapat menimbulkan krisis ekonomi dan pangan yang akan memicu ketidakpastian geoekonomi. Tantangan-tantangan yang bersifat yang bersifat tanpa batas membutuhkan kolaborasi yang erat dari berbagai pemangku kepentingan lintas sektor.

Nilai output dunia negara berkembang semakin dominan. Pada Tahun 2015 negara berkembang menyumbang 55 persen dari nilai output dunia, meningkat dari 34 persen pada Tahun 1980. Pada tahun 2050 nilai output negara-negara berkembang diperkirakan meningkat mencapai 71 persen dari total nilai output dunia dengan negara Asia sebagai pendorong utama mencapai 54 persen dari total nilai output global.

Perekonomian global pada tahun 2050 akan meningkat sebanyal 3 kali lipat dibanding tahun 2015. Pada tahun 2015 perekonomian global adalah sebesar USD 74,0 triliun dengan kontribusi Amerika Serikat sebesar USD 17,9 triliun, Tiongkok sejumlah USD 11,0 triliun dan India senilai USD2,1 triliun (*IMF, World Economic Outlook*, Oktober 2016). Pada tahun 2050, nilai perekonomian dunia diperkirakan meningkat sebanyak 3 kali lipat dengan kontribusi dari 5 negara terbesar (Tiongkok, India, Amerika Serikat, Jepang dan Indonesia) mencapai kurang lebih 55 persen dari nilai output dunia.

4. Perkembangan Teknologi

Disrupsi teknologi merupakan fenomena perkembangan teknologi yang berpenaruh pada perilaku masyarakat, pasar, industri, dan lain sebaginya. Disrupsi teknologi ditandai dengan inovasi-inovasi yang mendorong produktivitas, efektivitas, dan efisiensi sumber daya dan operasional. Perkembangan teknologi memerlukan kesiapan adaptasi masyarakat dalam memanfaatkan teknologi secara optimal dan meminimalkan risiko disrupsi teknologi. Perkembangan teknologi seperti Internet of Things (IOT), Kecerdasan Buatan (AI), rekayasa genetik, nanotechnology, dan lain sebagainya akan mempengaruhi sektor manufaktur, perkembangan pendidikan-kesehatan, dan berbagai sektor lainnya. Selain itu, teknologi membuka peluang baru pembangunan ekonomi, mendorong inovasi, dan transformasi tata kelola kinerja pelayanan publik (Bappenas, 2023).

Perkembangan teknologi dapat dimanfaatkan untuk melakukan pembenahan proses perumusan kebijakan, termasuk dalam penyusunan regulasi. Pemanfaatan teknologi dapat membantu mewujudakn proses pembentukan perundang-undangan yang lebih terencana, terpadu dan sitematis serta penataan kelembagaan negara. Teknologi dan informasi membantu adanya interkoneksi disetiap tahapan/proses pembentukan peraturan perundang-undangan, mendorong penataan regulasi, memetakan berbagia regulasi yang berpotensi tumpang tindih secara vertikal maupun horizontal, mengkaji regiulasi yang inkonsisten, meningkatka partisipasi publik, serta membantu menganalisis dan evaluasi pelaksanaan regulasi.

5. Perubahan Iklim (Climate Change)

Perubahan iklim merupakan suatu proses alam yang diperkirakan akan menimbulkan dampak negatif bagi kehidupan di bumi. Perubahan iklim yang esktrem dapat menyebabkan kerusakan ekosistem darat dan laut, kekeringan, banjir, kekurangan pangan, penyebaran penyakit, mencairnya es di kutub, dan bencana alam lainnya. Salah satu indikasi perubahan iklim yaitu fenomena pemanasan global (global warming) yang merupakan ketidakseimbangan ekosistem di bumi akibat terjadinya proses peningkatan suhu rata-rata atmosfer, laut, dan daratan di bumi. Menurut

National Aeronautics and Space Administration (NASA, 2022), suhu permukaan bumi pada tahun 2021 telah meningkat 0,85 °C dibanding suhu rata-rata tahunan selama periode 1951-1980. Meningkatnya suhu rata-rata permukaan bumi disebabkan oleh meningkatnya emisi gas rumah kaca, seperti; karbondioksida, metana, dinitro-oksida, hidrofluorokarbon, perfluorokarbon, dan sulfur heksafluorida di atmosfer. Emisi ini terutama dihasilkan dari proses pembakaran bahan bakar fosil (minyak bumi dan batu bara) serta akibat penggundulan, pembakaran hutan dan rusaknya ekosistem pesisir dan lautan.

Di Indonesia sendiri tren suhu rata-rata tahunan periode 1951- 2021 mengalami peningkatan temperatur 0,15 derajat Celsius per 10 tahun, yang menandakan bahwa fenomena peningkatan suhu permukaan bahkan telah terjadi pula secara signifikan dan merata di Indonesia. Pemanasan global memicu pergeseran pola musim dan suhu udara yang mengakibatkan peningkatan frekuensi dan intensitas bencana hidrometeorologi. Salah satunya adalah kejadian kekeringan akibat dipicu oleh El Nino seperti saat ini, bahkan diperparah dengan ulah manusia yang berujung pada kebakaran hutan dan lahan. Akibatnya, dapat memicu makin meningkatnya emisi karbon dan partikulat ke udara (Laporan Press Release, BMKG, 2023).

Perubahan iklim diperkirakan telah menyebabkan perubahan sistem terhadap ekosistem di bumi yang memberikan dampak pada kehidupan di bumi seperti terpengaruhnya hasil pertanian, hilangnya gletser dan punahnya berbagai jenis hewan. Dikarenakan memiliki dampak yang begitu besar untuk kehidupan masyarakat dimasa mendatang, maka diperlukan upaya-upaya yang sinergis dari elemen pembangunan dan level pemerintah dalam mencegah dan menanggulangi kemungkinan dampak perubahan iklim di kemudian hari.

B. ISU NASIONAL

Isu strategis nasional adalah masalah atau tantangan penting yang memiliki dampak signifikan terhadap tujuan dan kepentingan suatu negara. Isu ini memerlukan perhatian dan penanganan khusus karena dapat memengaruhi stabilitas, keamanan, dan perkembangan dalam jangka

panjang. Isu strategis biasanya bersifat kompleks dan melibatkan berbagai faktor, seperti politik, ekonomi, sosial, dan lingkungan. Perumusan isu strategis dalam dokumen Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional adalah sebagai berikut:

1) Rendahnya tingkat produktivitas di tengah persaingan global yang semakin meningkat;
2) Lemahnya kapasitas ilmu pengetahuan, teknologi dan inovasi (IPTEKIN);
3) Kuantitas dan kualitas SDM;
4) Deindustrialisasi dini dan produktivitas sektor pertanian yang masih rendah;
5) Belum optimalnya pemanfaatan pariwisata;
6) Belum optimalnya pemanfaatan potensi ekonomi laut;
7) Produktivitas tenaga kerja Indonesia selama kurun waktu 2010-2022 masih relative tertinggal;
8) Rendahnya kontribusi UMKM dan koperasi pada penciptaan nilai tambah ekonomi;
9) Pembangunan belum sepenuhnya menerapkan prinsip-prinsip berkelanjutan;
10) Tantangan pembangunan energi utamanya peningkatan akses energi yang belum merata diseluruh wilayah, masih rendahnya penggunanaan energi terbarukan dan masih rendahnya efisiensi energi;
11) Pencemaran dan kerusakan lingkungan masih menjadi tantangan untuk mencapai ekonomi hijau;
12) Perkembangan digital, infrastruktur dan literasi digital masih terbatas;
13) Belum optimalnya integrasi ekonomi domestic sehingga keterkaitan ekonomi antar wilayah masih relative terbatas;
14) Akses dan kualitas yang belum merata di sektor kesehatan, pendidikan dan perlindungan sosial;
15) Rendahnya peran perkotaan di Indonesia terhadap pertumbuhan ekonomi;
16) Pancasila belum sepenuhnya diimplementasikan ke dalam norma dan praktik kehidupan;

17) Ketimpangan antar Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa masih cukup tinggi;
18) Pembangunan infrastruktur telah meningkat dengan pesar di berbagai wilayah Indonesia, tetapi masih jauh dibawah kebutuhannya;
19) Konektivitas laut dan penyeberangan serta konektivitas udara yang menjadi tulang punggung angkutan barang dan penumpang antar pulau belum optimal;
20) Peningkatan kebutuhan Pembangunan dari sektor public pusat dan daerah serta non public masih terbatas.

C. ISU REGIONAL SULAWESI

Berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2025–2045 pembangunan wilayah Sulawesi diarahkan untuk menjadi penunjang Superhub ekonomi nusantara, pintu gerbang Internasional KTI dan industri berbasis Sumber Daya Alam (SDA). Selain itu, menjadi peluang munculnya kota-kota dengan peningkatan aktivitas ekonomi di seluruh wilayah Sulawesi sebagai penyangga berdirinya Ibu Kota Negara (IKN) Nusantara di Pulau Kalimantan. Beberapa isu strategis di wilayah Sulawesi, yaitu sebagai berikut:

1. Pengembangan komoditas dan sektor potensial bernilai tambah di wilayah Sulawesi belum optimal;

   Potensi-potensi komoditas dan sektor potensial bernilai tambah telah termanfaatkan namun hasil pembangunan belum bisa terwujud secara optimal. Optimalisasi pengembangan komoditas dan sektor potensial bernilai tambah dilakukan untuk mendukung arah pegembangan wilayah Sulawesi dimasa mendatang. Komoditas dan sektor potensial terdiri atas komoditas pertanian, perkebunan (kakao, kelapa sawit, cengkeh, pala dan rempah-rempah), perikanan tangkap (tuna, cakalang, kerapu, selar, teri), industri logam dasar (nikel, tembaga, emas dan perak), mineral aspal serta pariwisata. Selain itu, potensi nikel dan tembaga di Wilayah Sulawesi dapat mendukung pengembangan dan implementasi EBT, serta potensi ekspor yang menjanjikan.

2. Kualitas sumberdaya manusia masih rendah dengan daya saing yang belum kompetitif;

   Hambatan pada aspek SDM kesehatan masih dialami oleh sebagian besar provinsi di wilayah Sulawesi, seperti Provinsi Sulawesi Barat, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan dan Gorontalo. Faktor penghambat infrastruktur masih ditemukan di Provinsi Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Selatan. Aspek SDM Pendidikan juga menjadi penghambat pembangunan terutama di Provinsi Sulawesi Barat dan aspek makro dan fiskal menjadi penghambat utama di Provinsi Sulawesi Tenggara. Tingkat kemiskinan juga masih relatif tinggi ditemui di Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, dan Sulawesi Barat. Hambatanhambatan tersebut menjadi dasar untuk mengelaborasi isu-isu pembangunan di Wilayah Sulawesi.

3. Kondisi Infrastruktur Dasar, Interkonektivitas domestik belum optimal;

   Pelabuhan yang menjadi simpul utama di Wilayah Sulawesi seperti Pelabuhan Bitung (Sulawesi Utara) belum berperan optimal sebagai hub transhipment KTI karena belum optimalnya pengembangan Kawasankawasan ekonomi di Pulau Sulawesi. Spot pelabuhan di Wilayah Sulawesi belum terkoneksi dengan optimal, baik untuk jalur perdagangan, pariwisata maupun penumpang domestik. Demikian juga untuk infrastruktur bandara yang belum terkoneksi dengan baik, terindikasi dengan masih tingginya biaya penerbangan antar provinsi di Sulawesi serta jaringan konektivitas penerbangan yang belum tertata dengan baik disamping sarana dan prasarana penunjang bandara belum memadai apabila diperhadapkan dengan rencana berdirinya IKN baru.

   Kualitas dan kuantitas jalan, serta ketersediaan dan realibilitas listrik masih kurang, sarana dan prasarana pemukiman, khususnya air bersih dan sanitasi, belum terpenuhi secara optimal dan jaringan telekomunikasi juga masih relatif rendah. Disamping itu, Wilayah Sulawesi diperhadapkan pada risiko bencana yang cukup tinggi, terutama terkait gempa dan likuifaksi. Oleh karena itu, faktor infrastruktur masih

menjadi faktor penghambat pembangunan, terutama di Provinsi Sulawesi Barat dan Sulawesi Tengah.

4. Revitalisasi modal sosial;

   Ketimpangan gender, perkawinan anak dan pembangunan kebudayaan masih menjadi isu dalam pembangunan ketahanan sosial budaya di Wilayah Sulawesi. Berdasarkan capaian indeks Ketimpangan Gender (IKG) tahun 2021, ketimpangan gender di sebagian wilayah Sulawesi masih cukup lebar, khususnya di Provinsi Sulawesi Tenggara. Angka perkawinan anak di Wilayah Sulawesi juga masih tinggi, terutama di Provinsi Sulawesi Barat hingga mencapai 17,71 persen. Terkait pembangunan kebudayaan, Provinsi Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat dan Gorontalo juga masih masuk ke dalam kategori rendah.

5. Pengelolaan kawasan perbatasan dan pulau-pulau kecil terluar;

   Pulau Sulawesi berbatasan dengan Negara tetangga secara langsung melalui perairan laut dan bukan daratan sehingga penanganannya juga akan berbasis pada pengelolaan sumber daya laut dan pesisir serta pemberdayaan masyarakat bagi penduduk pulau- pulau kecil terluar. Berdasarkan Perpres Nomor 78 tahun 2005 tentang pengelolaan pulau-pulau kecil terluar, Pulau Sulawesi memiliki 14 (empat belas) pulau-pulau kecil terluar yang perairannya berbatasan langsung dengan 2 (dua) negara tetangga yaitu Filipina dan Malaysia. Tiga pulau yaitu Pulau Lingian, Pulau Salando dan Pulau Dolangan berada di wilayah Provinsi Sulawesi Tengah dan sebelas (11) pulau lainnya yaitu Pulau Bangkit, Pulau Manterawu, Pulau Makalehi, Pulau Kawalusu, Pulau Kawio, Pulau Marore, Pulau Batu Bawaikang, Pulau Miangas, Pulau Marampit, Pulau Intata dan Pulau Kakarutan berada di Wilayah Provinsi Sulawesi Utara.

   Permasalahan yang dihadapi yaitu tingkat kesejahteraan masyarakat yang berada di pulau-pulau kecil terluar cukup rendah dengan tingkat kemiskinan yang tinggi sehingga sangat rentan dan berpotensi mengikis nasionalisme masyarakat yang selanjutnya bisa mengancam kedaulatan wilayah nasional, disamping perpindahan penduduk dari negara tetangga

yang belum terkontrol dengan baik akan menyebabkan penyebaran pemahaman non-nasionalisme.

Selain itu, ekosistem pesisir pulau-pulau kecil terluar mengalami kerusakan akibat destructive fishing oleh penduduk pulau dan tindakan illegal fishing oleh penduduk yang berasal dari luar pulau, selain itu perekonomian pulau rendah yang dikhawatirkan tidak dapat mempertahankan keberlangsungan hidup penduduk dan dapat melemahkan peran geostrategisnya dan kepentingan pertahanan dan keamanan negara (Artikel 121 Bagian VIII UNCLOS PBB).

6. Deforestasi, Ketersediaan air dan Kerentanan Pesisir;

   Deforestasi, ketersediaan air dan kerentanan pesisir di Wilayah Sulawesi masih menjadi isu dalam pembangunan ketahanan ekologi. Luas tutupan hutan pada tahun 2000 adalah 10,1 juta hektar dan diproyeksikan akan terus berkurang hingga menjadi 8,7 juta hektar pada tahun 2045. Tingginya laju deforestasi tersebut akan berdampak pada meningkatnya ancaman kepunahan tumbuhan dan satwa liar, serta kehilangan jasa ekosistem esensial. Selain itu, beberapa bagian wilayah Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara akan mengalami kelangkaan ketersediaan air. Selanjutnya masih sering terjadikerusakan- kerusakan lingkungan akibat praktik penggalian dan pertambangan. Wilayah Sulawesi memiliki (5) lima perairan pesisir yaitu Teluk Tomini, Teluk Tolo, Selat Makassar, Laut Sulawesi dan Laut Banda yang kesemuanya sangat rentan dengan aktivitas destructive manusia yang mengancam punahnya ekosistem pesisir.

D. ISU STRATEGIS SULAWESI TENGAH

Berdasarkan isu global, isu nasional dan isu regional Sulawesi maka rumusan isu strategis Provinsi Sulawesi Tengah sebagai berikut:

1. Sulawesi Tengah sebagai penunjang super hub ekonomi nusantara dan Pintu Gerbang Kawasan Timur Indonesia;
2. Daya Saing Sektor Pertanian, Perkebunan,Peternakan,Kelautan, Perikanan dan Pariwisata Masih Rendah:

3. Sumber Daya Manusia (SDM) Belum Berkualitas Dan Memiliki Daya Saing Rendah.

   Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas merupakan faktor penting keberhasilan pembangunan terutama dalam melaksanakan fungsi-fungsi manajemen yaitu: perumusan tujuan, perencanaan, pengorganisasian, monitoring, evaluasi dan komunikasi. Adapun kualitas sumber daya manusia yang berdaya saing adalah kunci sukses dalam mewujudkan kemandirian daerah dengan nilai competitiveness yang tinggi. Kendala yang dihadapi oleh Sulawesi Tengah yaitu SDM belum berkualitas dan masih memiliki daya saing rendah sehingga memberikan dampak pada masih rendahnya akses dan kualitas pelayanan dasar kesehatan, akses pendidikan bagi anak-anak usia sekolah dan perlindungan sosial bagi masyarakat sehingga memberikan dampak pada permasalahan kesehatan seperti tingginya angka stunting, kematian ibu dan bayi, Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR), anak-anak putus sekolah serta kurangnya perlindungan sosial terhadap keguncangan dan kerentanan pada masyarakat.

   Oleh karena itu, dibutuhkan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan memperhatikan upaya peningkatan akses kuantitas dan kualitas kesehatan, akses Pendidikan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat untuk mewujudkan sumber daya manusia yang sehat, cerdas, inovatif dan produktif untuk menghadapi tantangan-tantangan persaingan daerah di masa mendatang. Peningkatan nilai SDM yang berkualitas dan memiliki daya saing tinggi mengalami hambatan karena belum tercapaianya beberapa indikator, seperti :

   a. Indeks Pembangunan Manusia Sulawesi Tengah pada tahun 2022 berada pada angka 70,28 poin yang walaupun sudah berada pada kategori IPM tinggi tetapi masih berada dibawah rata-rata Nasional di angka 72,91 poin.
   b. Angka Harapan Lama Sekolah (HLS) Sulawesi Tengah masih berada pada angka 13,32 tahun yang berarti bahwa rata-rata anak sekolah Sulawesi Tengah hanya bisa menempuh pendidikan dari

jenjang SD sampai dengan jenjang SMP untuk warga dengan basis usia 25 tahun ke atas.

c. Umur Harapan Hidup (UHH) Sulawesi Tengah masih sebesar 68,93 tahun pada tahun 2022 dengan rata-rata masih berada jauh dibawah rata-rata nasional yaitu sebesar 73,6 tahun.
d. Angka prevalensi anak kerdil (stunting) yang masih tinggi yaitu 28,2 persen pada tahun 2022, walaupun ada kecenderungan penurunan persentase tetapi masih berada dibawah rata-rata angka nasional sebesar 21,6 persen.
e. Tingkat Kemiskinan Sulawesi Tengah pada 10 tahun terakhir masih berada pada kisaran 2 digit. Untuk data terakhir tahun 2023 tingkat kemiskinan Sulawesi Tengah berada pada angka 12,41 persen dan masih berada diatas rata-rata angka kemiskinan Indonesia.
f. Angka Kematian Ibu (AKI) dan Jumlah Kematian Ibu di Sulawesi Tengah mengalami fluktuasi selama 5 tahun terakhir (2018 – 2022). Misalnya untuk AKI dari 207/100.000 KH pada tahun 2021 turun menjadi 113,65/100.000 KH pada tahun 2022. Sedangkan jumlah kematian Ibu dari 109 kasus tahun 2021 turun menjadi 67 kasus di tahun 2022. Diharapkan Sulawesi Tengah dapat mencapai target yang ditentukan oleh Sustainable Development Goals (SDGs) 2030 yaitu AKI 70 per 100.000 kelahiran hidup dengan jumlah kasus kematian ibu 0 kasus.

4. Pertumbuhan Ekonomi Daerah Yang Eksklusif Dan Belum Memberikan Dampak Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat

   Pertumbuhan ekonomi Sulawesi Tengah yang tinggi selama ini dan bahkan berada diatas rata-rata pertumbuhan ekonomi Nasional masih bersifat ekslusif karena belum dapat mengatasi kesenjangan kesejehteraan di berbagai wilayah dan kelompok masyarakat. Pembangunan ekonomi dengan 5 (lima) sektor yang memberikan kontribusi PDRB tinggi yaitu (i) Industri Pengolahan; (ii) Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; (iii) Pertambangan dan Penggalian; (iv) Konstruksi dan (v) Perdagangan Besar dan Eceran belum memberikan

dampak positif terhadap pengurangan angka kemiskinan, peningkatan pendapatan petani dan nelayan, serta peningkatan fiskal daerah. Ketersediaan sumber daya alam yang melimpah belum bisa dimanfaatkan secara optimal dan belum memberikan dampak besar.

Beberapa indikator yang perlu dipertahankan dan ditingkatkan agar pertumbuhan ekonomi bisa bersifat inklusif dan memberikan manfaat pada lapisan masyarakat bawah, diantaranya :

i. Rasio Kewirausahaan yang masih rendah dibuktikan dengan lebih bergeraknya pembangunan fisik dan pelayanan jasa di sektor pemerintah dibandingkan swasta. Wirausaha dinilai memegang peranan penting dalam menyokong pertumbuhan ekonomi daerah nasional. Global Enterpreneurship Index menunjukkan bahwa negara maju memiliki jumlah wirausaha rata-rata 14 persen dari jumlah penduduknya. Terdapat sejumlah faktor yang menyebabkan rendahnya angka wirausaha. Yakni, pola pikir masyarakat untuk lebih mencari pekerjaan, rendahnya kapasitas sumber daya manusia (SDM) pelaku wirausaha, dan kendala mengakses modal.
ii. Indeks daya saing daerah Sulawesi Tengah cukup baik karena beberapa komponen pendukung menunjukkan angka lebih tinggi dibandingkan dengan provinsi lainnya. Sulawesi Tengah memiliki nilai Indeks Daya Saing Daerah Berkelanjutan (IDSDB) sebesar 62,67 persen lebih tinggi dari IDSDB Kalimantan Utara sebesar 61,04 persen, DI Yogyakarta sebesar 60,64 persen tetapi masih berada dibawah Provinsi Bali sebesar 65,13 persen (Peringkat IDSDB, 2023). Komposit yang harus ditingkatkan yakni lingkungan lestari, ekonomi berkelanjutan, inklusi sosial dan tata kelola berkelanjutan.
iii. Tingkat pengangguran terbuka Sulawesi Tengah sudah memiliki angka sebesar 3,49 persen yang berada diatas rata-rata TPT Nasional sebesar 5,45 persen, walaupun demikian permasalahan yang dihadapi yaitu tingginya angka pengangguran dengan angka tersebut berasal dari tamatan SMK Kejuruan dibandingkan dengan tamatan SMA Umum, sehingga perlu dilakukan upaya link and match yaitu

kecocokan antara penggalian kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia kerja dengan kurikulum dan sistem pendidikan yang diselenggarakan oleh daerah.

iv. Pertumbuhan ekonomi yang inklusif juga terlihat dari Indeks Ketahanan Pangan daerah (IKP). Indeks Ketahanan Pangan (IKP) Sulawesi Tengah berdasarkan Data IKP Bapanas tahun 2022 berada pada angka 75,92 persen dengan kategori tinggi. Tetapi jika dilihat kecenderungan kenaikan daerah rawan pangan baik tingkat desa maupun tingkat kecamatan pada tahun terakhir ini, maka diperlukan upaya yang lebih keras lagi untuk mengantisipasi kenaikan daerah rawan pangan yang lebih tinggi lagi.

v. Persentase Alih fungsi lahan sebagai salah satu indikator untuk pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Alih fungsi lahan (konversi lahan) adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Di Wilayah Sulawesi Tengah terjadi berbagai jenis alih fungsi lahan, seperti lahan sawah, permukiman, perkebunan, permukiman, lahan hutan dan lahan terbuka belukar. Alih fungsi lahan di Sulawesi Tengah diperkirakan sekitar 0,1 persen pertahunnya (Analisis Neraca Lahan dan Hutan Sulawesi Tengah, Bappeda Sulteng, 2018).

5. Tata Kelola Pemerintahan Yang Belum Berkualitas

Penerapan tata kelola pemerintahan yang baik (good governance) merupakan salah satu faktor terselenggaranya pemerintahan daerah yang menjunjung kebutuhan dan kepentingan masyarakat. Jika good governance tersebut tidak terlaksana seperti yang seharusnya, maka akan menimbulkan reaksi berupa resistensi atau penolakan dari masyarakat. Pelayanan publik yang prima melalui peningkatan profesionalisme ASN dan percepatan reformasi birokrasi berbasis digital untuk meningkatkan kualitas pelayanan adalah menjadi tantangan bagi pemerintah daerah dalam memahami dengan cepat apa yang

dibutuhkan masyarakat agar keadilan dan kesejahteraan tidak hilang karena pembangunan. Pelayanan publik yang prima juga akan menciptakan iklim yang kondusif bagi tumbuhnya usaha kecil menengah dan sektor informal bahkan investor luar yang akan menanamkan investasinya di Sulawesi Tengah. Tata kelola pemerintahan yang berkualitas terlihat dari semakin membaiknya beberapa indeks, seperti Indeks Reformasi Birokrasi, Indeks SPBE, Indeks Persepsi Korupsi, Angka Kriminalitas, Indeks pelayanan publik dan Indeks inovasi daerah.

6. Pengelolaan Lingkungan Hidup Yang Belum Berkelanjutan

   Peningkatan kualitas lingkungan hidup yang berkelanjutan menjadi penting untuk tujuan pengelolaan lingkungan hidup karena pada masamasa yang akan datang tingkat kerusakan lingkungan akan mulai berdampak dalam skala lokal Sulawesi Tengah. Kerusakan lingkungan hidup menyebabkan ketidakseimbangan antara ketersediaan dengan kebutuhan di bidang pelayanan air. Ketersediaan air semakin hari semakin menurun sementara kebutuhan air semakin meningkat. Kualitas dan kuantitas air juga cenderung menurun. Sumber daya air (SDA) wajib dikelola dengan arif dengan memperhatikan fungsi sosial, lingkungan hidup dan ekonomi secara selaras. Pengelolaannya perlu diarahkan untuk mewujudkan sinergi dan keterpaduan yang harmonis antara wilayah antara sektor dan antar generasi. Kualitas dan ketersediaan air sangat tergantung pada kualitas daerah tangkapan air (catchment area) dan kegiatan masyarakat yang tidak merusak sumber-sumber air. Saat ini, hutan dan vegetasi Sulawesi Tengah, umumnya di hulu mengalami kerusakan akibat deforestasi karena kegiatan pertambangan illegal, pertanian dan alih fungsi lahan.

   Oleh karena itu, perlu dilakukan pengendalian dan pengawasan ketat terhadap lingkungan melalui ketaatan terhadap tata ruang wilayah. Lingkungan yang berkelanjutan dapat menyediakan sumber-sumber energi yang ramah lingkungan dan terbarukan, sehingga pengelolaan

lingkungan yang berkelanjutan adalah prioritas utama dalam pembangunan dimasa mendatang.

Sulawesi Tengah sebagai daerah rawan bencana perlu dimanage (dikelola) dengan pembangunan berbasis mitigasi bencana sehingga dampak-dampak yang akan terjadi akibat bencana dapat diminimalisir. Selain itu, upaya peningkatan kualitas penelitian yang berkenaan dengan lingkungan hidup diperlukan sebagai bahan acuan penyusunan kebijakan. Diperlukan perhatian dan peningkatan indeks-indeks sebagai ukuran peningkatan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, seperti: Indeks Kualitas Lingkungan Hidup, Indeks Resiko Bencana, Indeks Ketahanan Energi, Indeks Ketahanan Air, Indeks Kualitas Air (IKA) dan Indeks Ketahanan Daerah.

7. Layanan Infrastruktur Kebutuhan Dasar Belum Merata

Layanan infrastruktur yang diperkirakan harus ditingkatkan yaitu sarana dan prasarana pelayanan pendidikan dan kesehatan berupa penyediaan fasilitas seperti: puskesmas pembantu (pustu), puskesmas dan rumah sakit tipe b dan c, gedung sekolah dasar dan sekolah menengah yang didekatkan pada komunitas masyarakat yang berada di daerah-daerah perbatasan, pegunungan dan pulau-pulau kecil. Hal ini juga dilakukan dalam rangka pengentasan kemiskinan secara terpadu yang sampai saat ini, belum begitu efektif dalam pelaksanaannya.

Selain itu, pemenuhan kebutuhan layanan dasar berupa rumah layak huni, lingkungan sehat dan perumahan masih dianggap minim sehingga diperlukan upaya peningkatan kualitas dan pemerataan pelayanan dasar tersebut untuk tujuan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Selanjutnya pembangunan infrastruktur jalan juga menjadi prioritas Sulawesi Tengah, konektivitas antara daerah penghasil komoditi (centra produksi) dengan konsumen masih rendah, jalan penghubung antara ibu kota provinsi dengan kabupaten-kabupaten dan antar kabupaten perlu ditingkatkan.

Disamping perhubungan darat, peningkatan konektivitas jaringan transportasi laut dan udara di masa-masa mendatang perlu

ditingkatkan terutama sarana dan prasarana pendukungnya. Hal ini, dilakukan dalam rangka menciptakan pemerataan infrastruktur disemua daerah Sulawesi Tengah baik dari aspek kualitas maupun kuantitasnya. Peningkatan infrastruktur layanan dasar ditunjukkan dengan semakin membaiknya Indeks Williamson dan Indeks Infrastruktur daerah.

D. ISU STRATEGIS KABUPATEN BUOL

Berdasarkan analisis kondisi di masa mendatang dan berdasarkan evaluasi permasalahan di masa lalu serta prediksi kebutuhan yang akan dibutuhkan oleh daerah, maka dirumuskan isu strategis Kabupaten Buol sebagai berikut:

1. Green economy dan pembangunan inklusif;

   Tujuan pembangunan ekonomi adalah untuk menjawab berbagai permasalahan dan tantangan pembangunan yang ada dengan tujuan akhir meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tercapainya peningkatan kesejahteraan masyarakat memerlukan terciptanya kondisi dasar, yakni: (1) Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan; (2) Penciptaan sektor ekonomi yang kokoh; serta (3) Pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkeadilan. Pertumbuhan ekonomi Sulawesi Tengah sangat tinggi selama kurun beberapa tahun terakhir, bahkan berada di atas rata-rata nasional, namun masih bersifat ekslusif karena belum mampu mengurangi kesenjangan pendapatan dan kemiskinan di berbagai wilayah dan kelompok masyarakat.

   Pembangunan ekonomi dengan 5 (lima) sektor yang memberikan kontribusi PDRB tinggi yaitu (i) Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; (ii) Industri Pengolahan; (iii) Konstruksi; (iv) Perdagangan Besar dan Eceran dan (v) Administrasi Pemerintahan, Pertanahan dan Jaminan Sosial Wajib belum memberikan dampak positif terhadap pengurangan angka kemiskinan, peningkatan pendapatan petani dan nelayan, serta peningkatan fiskal daerah. Ketersediaan sumber daya alam yang

melimpah belum bisa dimanfaatkan secara optimal dan belum memberikan dampak besar kepada kesejahteraan masyarakat.

2. Kualitas dan daya saing sumber daya manusia masih rendah;

   Pembangunan sudah semestinya mengandalkan sumber daya manusia yang memadai dalam arti kuantitas dan kualitas, maka tantangan di masa mendatang akan bisa diatasi dengan baik. Kualitas sumber daya manusia yang sekarang kita miliki masih perlu ditingkatkan, agar tantangan tersebut bisa teratasi dengan baik.

   Penduduk yang berjumlah besar dapat menjadi modal pembangunan bila memiliki kualitas yang memadai. Hal ini mengacu pada konsep bahwa manusia merupakan pelaku, pelaksana, dan penikmat pembangunan. Artinya, dengan kualitas penduduk yang rendah, maka manusia akan lebih banyak berperan sebagai penikmat dan kurang berperan sebagai pelaku dan pelaksana pembangunan.

   Kualitas sumber daya manusia telah meningkat secara kuantitatif, khususnya jika dilihat dari perkembangan data Indeks Pembangunan Manusia sudah berada pada kategori tinggi, namun secara kualitatif kapasitas dan daya saing sumber daya manusia yang dimiliki relatif masih lemah jika dibandingkan dengan kapasitas dan daya saing sumber daya manusia dari daerah-daerah yang lebih maju. Permasalahan dari pemetaan indikator-indikator IPM adalah kontribusi tiga komponen tersebut belum merata, kontribusi pembentukan IPM lebih banyak diberikan oleh komponen pendidikan, sedangkan komponen kesehatan dan kemampuan daya beli masyarakat masih rendah yang ditandai dengan masih tingginya angka kemiskinan dan Stunting di Kabupaten Buol.

   Dari sisi kesehatan yang digambarkan dengan indikator Usia Harapan Hidup (UHH) di Kabupaten Buol semakin membaik. kualitas pelayanan kesehatan dan semakin baiknya akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan yang berkualitas, yang didukung oleh sarana dan prasarana pelayanan kesehatan, namun permasalahan yang masih dirasakan yaitu penyebaran tenaga medis dan paramedis belum merata dan masih

terbatas serta belum memadai baik dari segi kualitas maupun kuantitas sehingga pelaksanaan tugas belum mencapai tingkat maksimal.

3. Kesenjangan pembangunan dan infrastruktur pelayanan dasar;

   Kesenjangan ekonomi antar wilayah masih merupakan tantangan penting pembangunan di masa-masa mendatang. Pada kondisi saat ini, kesenjangan ekonomi antar wilayah dipandang relatif masih cukup tinggi, khususnya kesenjangan pembangunan antara wilayah-wilayah pada kecamatan yang geografisnya berupa hamparan datar dengan wilayah-wilayah kabupaten yang memiliki daerah kepulauan, pegunungan dan pedalaman. Selain itu, wilayah kecamatan sebagai penghasil bahan tambang, pertanian dan perkebunan memiliki kontribusi pertumbuhan ekonomi yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kecamatan yang mengandalkan komoditas pertanian sebagai pemicu pertumbuhan ekonominya. Bahkan pada kurun waktu 10 tahun terakhir kontribusi industri pengolahan sumber hasil tambang dan kontribusi sektor pertambangan dan penggalian mendominasi dalam memberikan andil tingginya pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Buol.

   Layanan infrastruktur yang diperkirakan harus ditingkatkan yaitu sarana dan prasarana pelayanan pendidikan dan kesehatan berupa penyediaan fasilitas seperti: puskesmas pembantu (pustu), puskesmas dan rumah sakit tipe b dan c, gedung sekolah dasar dan sekolah menengah yang didekatkan pada komunitas masyarakat yang berada di daerah-daerah perbatasan, pegunungan dan pulau-pulau kecil. Hal ini juga dilakukan dalam rangka pengentasan kemiskinan secara terpadu yang sampai saat ini, belum begitu efektif dalam pelaksanaannya.

   Selain itu, pemenuhan kebutuhan layanan dasar berupa rumah layak huni, lingkungan sehat dan perumahan masih dianggap minim sehingga diperlukan upaya peningkatan kualitas dan pemerataan pelayanan dasar tersebut untuk tujuan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Selanjutnya pembangunan infrastruktur jalan juga menjadi prioritas Sulawesi Tengah, konektivitas antara daerah penghasil komoditi (centra

produksi) dengan konsumen masih rendah, jalan penghubung antara ibu kota provinsi dengan kabupaten-kabupaten dan antar kabupaten perlu ditingkatkan.

Disamping perhubungan darat, peningkatan konektivitas jaringan transportasi laut dan udara di masa-masa mendatang perlu ditingkatkan terutama sarana dan prasarana pendukungnya. Hal ini, dilakukan dalam rangka menciptakan pemerataan infrastruktur disemua daerah Sulawesi Tengah baik dari aspek kualitas maupun kuantitasnya. Peningkatan infrastruktur layanan dasar ditunjukkan dengan semakin membaiknya Indeks Williamson dan Indeks Infrastruktur daerah.

4. Keberlanjutan daya dukung dan daya tampung lingkungan;

   Pengurangan resiko bencana alam merupakan salah satu program pemerintah dan pemerintah daerah yang sedang giatnya dilakukan. Berkaitan dengan penanggulangan bencana, isu yang mengemuka adalah masih rendahnya kapasitas Pemerintah Daerah dan masyarakat dalam penanganan bencana. Penanggulangan bencana kedepan harus di fokuskan pada upaya untuk meningkatkan tata kelola resiko bencana yang ada dan kolaborasi dengan melibatkan semua pihak. Resiko bencana akan tetap ada selama manusia masih beraktifitas, tapi dengan kesiapan dan monitoring yang di laksanakan, di harapkan bisa mengurangi resiko yang ditimbulkan.

   Lingkungan yang berkelanjutan dapat menyediakan sumbersumber energi yang ramah lingkungan dan terbarukan, sehingga pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan adalah prioritas utama dalam pembangunan dimasa mendatang. Kabupaten Buol sebagai daerah rawan bencana perlu ditata dengan pembangunan berbasis mitigasi bencana sehingga dampak-dampak yang akan terjadi akibat bencana dapat diminimalisir. Selain itu, upaya peningkatan kualitas penelitian yang berkenaan dengan lingkungan hidup diperlukan sebagai bahan acuan penyusunan kebijakan. Diperlukan perhatian dan peningkatan indeks-indeks sebagai ukuran peningkatan pengelolaan lingkungan yang

berkelanjutan, seperti: Indeks Kualitas Lingkungan Hidup, Indeks Resiko Bencana, Indeks Ketahanan Energi, Indeks Ketahanan Air, Indeks Kualitas Air (IKA) dan Indeks ketahanan daerah.

Peningkatan kualitas lingkungan hidup yang berkelanjutan menjadi penting untuk tujuan pengelolaan lingkungan hidup karena pada masa-masa yang akan datang tingkat kerusakan lingkungan akan mulai berdampak. Daya dukung lingkungan merupakan suatu kemampuan alam untuk mendukung kehidupan manusia harus dijaga agar senantiasa dapat memberikan dukungan yang maksimum kepada kehidupan manusia. Daya dukung alam dapat berkurang sejalan dengan perubahan waktu. Daya dukung alam dapat berkurang sejalan dengan perkembangan waktu. Daya dukung alam dapat berupa kekayaan alam yang terdapat didalam bumi (permukaan bumi dan perut bumi). Daya dukung alam sangat berdampak terhadap kelangsungan hidup manusia. Oleh karena itu, keberadaan lingkungan alam harus perlu dijaga dalam suatu eksistensinya terhadap daya dukung alam agar tidak rusak.

5. Keberlanjutan penataan ruang;

   Keberlanjutan penataan ruang seharusnya dilakukan melalui beberapa pendekatan, yaitu: memahami peran dan fungsi kota dan wilayah dalam konteks ekosistem serta konservasi ruang alami yang berfungsi ekologis. Penataan ruang di Kabupaten Buol dilakukan dengan seoptimal mungkin mempertahankan ruang yang berfungsi ekologis sebagai komponen pembentuk struktur ruang serta mengendalikan pemanfaatan ruang yang dapat menurunkan kapasitas fungsi ekologis. Selain itu, untuk meminimalkan kerentanan wilayah terhadap bencana alam. Namun hal tersebut belum diksanakan dengan maksimal.

   Rencana tata ruang di Kabupaten Buol adalah suatu bentuk kebijakan publik yang dapat mempengaruhi keberlangsungan proses pembangunan berkelanjutan. Namun masih banyak masalah dan kendala dalam implementasinya dan menimbulkan berbagai konflik kepentingan karena alasan ekonomi.

Penataan ruang berkelanjutan dapat dilakukan Pemerintah dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

a. Mencegah lebih baik dari memperbaiki (prevention is better than cure)
   Secara implisit prinsip ini merupakan bukti peran dari pendekatan pencegahan dalam pembangunan. Secara sederhana, ini diartikan sebagai masyarakat perlu memastikan tidak adanya dampak negatif terhadap lingkungan dari kegiatannya. Masyarakat sebaiknya menahan diri agar tidak terlibat dalam kegiatan yang berpotensi merusak lingkungan.
b. Tidak ada satu apa pun yang berdiri sendiri (nothing stands alone)
   Prinsip ini mengetengahkan konsep bahwa sebuah tindakan selalu terkait dengan hal lain yang mungkin berdampak negatif. Jadi kata kuncinya adalah saling ketergantungan, baik antarkegiatan, maupun antardaerah. Prinsip ini tidak hanya sekedar isu ekologi tetapi juga terkait isu sosial ekonomi. Ilustrasi prinsip ini adalah penggunaan angin sebagai sumber energi. Untuk itu dibutuhkan kebun angin (wind farm) di daerah perdesaan. Kegiatan kebun angin ternyata mempunyai dampak negatif diantaranya berupa suara bising, dan gangguan pada kehidupan binatang liar.
c. Kurangi sampah, perbanyak penggunaan bahan daur ulang dan dapat diperbaharui
   Kebutuhan mengurangi sampah menjadi sangat penting mempertimbangkan semakin sulitnya menyediakan lahan untuk Tempat Pengolahan Sampah. Selain itu, sampah juga dapat berdampak pada tercemarnya air tanah
d. Mempertahankan dan memperkuat keanekaragaman Prinsip ini dikenal sebagai kebutuhan akan keanekaragaman. Masyarakat membutuhkan keberagaman dalam kesehariannya, tidak hanya menyangkut dalam konteks lingkungan alamiah tetapi juga budaya.
e. Mengenali, dan menghargai toleransi lingkungan skala lokal, regional dan global

Prinsip ini terkait dengan 'nothing stands alone'. Prinsip ini mengetengahkan ide pentingnya keberagaman kapasitas dalam menghadapi berbagai gangguan lingkungan. Sebagai contoh, iklim mikro dapat mempengaruhi kapasitas lingkungan mulai dari fenomena lorong angin pada kawasan gedung tinggi, sampai kecepatan penguapan air.

f. Memperkuat pemahaman lingkungan melalui riset Prinsip ini mengarahkan pentingnya memahami proses lingkungan termasuk penyebab secara sosial dan ekonomi dan konsekuensinya. Riset dasar dibutuhkan untuk dapat memahaminya. Diseminasi hasil riset merupakan bagian penting dalam memperbaiki pola pengambilan keputusan individu, perusahaan, dan pemerintah.

6. Kualitas tata kelola pemerintahan.

Dalam rangka mewujudkan tata kelola pemerintah yang baik (good gonvernance), maka dilakukan Reformasi Birokrasi sebagai langkah awal. Dengan kata lain, reformasi birokrasi adalah upaya untuk membangun pemerintahan yang lebih berdaya guna dalam melaksanakan pembangunan daerah. Birokrasi pemerintah daerah dapat diibaratkan sebagai mesin penggerak pembangunan dan pelayanan publik. Sehingga, untuk memberikan pelayanan publik yang optimal kepada masyarakat, diperlukan birokrasi yang transparan, akuntabel, serta bebas dari Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN).

Isu-isu tata kelola pemerintahan yang berfokus pada tata kelola pemerintahan yang baik yaitu berupaya optimal untuk mewujudkan aspek-aspek pembentuk zona integritas. Aspek-aspek tersebut meliputi Manajemen Perubahan, Penataan Tatalaksana, Penataan Manajemen SDM, Penguatan Akuntabilitas, Penguatan Pengawasan, dan Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik.

Aspek manajemen perubahan memiliki tujuan untuk mengubah pola pikir dan budaya kerja individu untuk menjadi lebih berintegritas. Aspek Penataan Tata Laksana menitikberatkan pada efektivitas dan efisiensi sistem dalam layanan, prosedur kerja dibuat secara jelas, tepat

dan cepat. Aspek Penataan Sistem Manajemen SDM bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme Aparatur Sipil Negara (ASN). Aspek Penguatan Akuntabilitas merupakan perwujudan tanggung jawab instansi dalam pelaksanaan program yang telah ditetapkan. Selanjutnya adalah Aspek Peningkatan Kualitas Layanan Publik yang merupakan upaya dalam meningkatkan pelayanan publik melalui inovasi.

Pelayanan publik merupakan salah satu unsur penting bagi pemerintah daerah. Oleh karena itu pelayanan publik yang diberikan aparatur pemerintah (birokrasi pemerintah) harus senantiasa berorientasi pada kepentingan publik. Pemenuhan terhadap kepentingan publik secara substantif seharusnya memperhatikan kualitas pelayanan yang diberikan agar masyarakat yang dilayani dapat memberikan tanggapan positif terhadap hasil pelayanan yang diberikan oleh aparatur pemerintah. Namun untuk komteks daerah masalah pelayanan publik sudah lama menjadi pusat perhatian masyarakat seiring banyaknya kasus pelayanan publik yang dianggap kurang berpihak kepada kepentingan masyarakat.

Beberapa faktor penyebab belum berkualitasnya pelayanan publik adalah faktor SDM aparatur, organisasi birokrasi, tata laksana, pola pikir, kinerja organisasi, budaya birokrasi, inovasi birokrasi dan teknologi informasi, perilaku birokrasi, system dan strategi pelayanan, kepemimpinan yang transaksional, struktur organisasi yang adaptif, perilaku organisasi yang koruptif, lemahnya implementasi kebijakan, belum diterapkannya prinsip good governance dan komunikasi birokrasi.

Perkembangan kehidupan masyarakat di masa mendatang ditunjukkan dengan semakin cepatnya perubahan dalam segala bidang kehidupan, semua itu diakibatkan efek globalisasi serta perkembangan teknologi informasi yang sangat akseleratif. Negara-negara dengan tingkat kapabilitas teknologi informasi yang tinggi akan memiliki daya inovasi dan daya saing yang sangat besar yang sanggup menentukan arah

perkembangan ekonomi dalam skala global. Pengembangan Iptek dan riset di Sulawesi Tengah dirasakan masih sangat minim, terlihat dari aplikasi penerapan teknologi dan berbasis riset yang masih kurang dalam pengelolaan bidang-bidang produksi seperti sektor pertanian, perikanan dan kehutanan.

Penerapan Iptek, Riset dan inovasi menjadi kunci bagi daerah untuk tumbuh menjadi provinsi maju dengan daya saing tinggi. Oleh karena itu, ekosistem kebijakan berbasis Iptek, Riset dan inovasi harus terus ditumbuhkan. Selain itu, pengembangannya pun patut dijadikan prioritas pembangunan daerah oleh pengambil kebijakan.

Isu-isu yang terkait Iptek dan Riset yaitu peningkatan kualitas sumber daya manusia sehingga mampu menjadi penggerak daya saing daerah, kontribusi teknologi tinggi terhadap ekspor manufaktur juga masih rendah, sumber daya Iptek yang meliputi pendanaan, jumlah dan kualitas peneliti dan perekayasa, hingga tingkat produktivitas Iptek yang berkaitan dengan paten dan publikasi ilmiah juga masih belum optimal.

Untuk menjawab isu-isu diatas, perlu disusun strategi yang tepat, yaitu: pertama, adopsi dan penerapan Iptek. Kedua, peningkatan kemampuan dan kemandirian Iptek. Ketiga, pengembangan teknologi berbasis maritim. Keempat, pengembangan dana inovasi. Kelima, pelembagaan dan kerjasama model penta-helix, dan keenam, pengembangan Iptek berbasis budaya. Olehnya diperlukan penguatan kemitraan diantara pemerintah daerah, dunia industry dan perguruan tinggi. Hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh para akademisi dan peneliti di perguruan tinggi dapat diaplikasikan oleh industri dan dikembangkan menjadi produk komersial untuk kepentingan pasar dan bisnis.

BAB IV
VISI DAN MISI DAERAH

4.1. Visi

Visi merupakan rumusan umum yang mengarahkan kondisi daerah yang ingin dicapai pada akhir periode perencanaan pembangunan jangka panjang. Visi bukan hanya mimpi atau serangkaian harapan, namun suatu komitmen dan upaya merancang serta mengelola perubahan untuk mencapai tujuan pembangunan 20 tahun ke depan. Visi Kabupaten Buol dirumuskan, dibahas, dan disepakati bersama oleh seluruh pemangku kepentingan pembangunan daerah karena visi merupakan dasar bagi para pemangku kepentingan dalam operasionalisasi perencanaan pembangunan daerah.

Perumusan visi pembangunan Kabupaten Buol 2045 didasarkan pada masalah utama pembangunan. Masalah utama pembangunan Kabupaten Buol Jangka Panjang, yaitu: 1) Tingginya Disparitas Kuantitas dan Kualitas Sumber Daya Manusia; 2) Pertumbuhan Ekonomi yang Belum Berkualitas Terhadap Goncangan Eksternal dan Perubahan Iklim; 3) Tata Kelola Penyelenggaraan Pemerintahan Yang Belum Optimal Kualitas dan Berbasis Teknologi; 4) Keamanan Daerah Tangguh, Demokrasi Substansial, dan Stabilitas Ekonomi Makro Daerah Masih Rendah; 5) Ketahanan Sosial Budaya dan Ekologi Masih Relatif Rendah; 6) Kesenjangan Pembangunan Kewilayahan Masih Relatif Rendah dan Belum Merata; 7) Belum Optimalnya Penyelenggaraan Layanan Infrastruktur dan Sarana-Prasarana Layanan Dasar yang Berkualitas dan Ramah Lingkungan; dan 8) Belum Optimalnya Pengelolaan Kesinambungan Pembangunan. Tabel dan gambar di bawah ini menunjukkan perumusan pokok-pokok visi berdasarkan masalah utama pembangunan Kabupaten Buol.

Tabel 4.1
Perumusan Visi

No.	Masalah Utama	Pokok-Pokok Visi	Pernyataan Visi
1	Tingginya Disparitas Kuantitas dan Kualitas Sumber Daya Manusia	Buol Maju dan Berkelanjutan	BUOL DAERAH AGROPOLITAN YANG MAJU DAN BERKELANJUTAN
2	Pertumbuhan Ekonomi yang Belum Berkualitas Terhadap Goncangan Eksternal dan Perubahan Iklim	Buol Daerah Agropolitan, Maju, Berkelanjutan	
3	Tata Kelola Penyelenggaraan Pemerintahan Yang Belum Optimal Kualitas dan Berbasis Teknologi	Buol Maju dan Berkelanjutan	
4	Keamanan Daerah Tangguh, Demokrasi Substansial, dan Stabilitas Ekonomi Makro Daerah Masih Rendah	Buol Daerah Agropolitan, Maju, Berkelanjutan	
5	Ketahanan Sosial Budaya dan Ekologi Masih Relatif Rendah	Buol Maju dan Berkelanjutan	
6	Kesenjangan Pembangunan Kewilayahan Masih Relatif Rendah dan Belum Merata	Buol Maju dan Berkelanjutan	
7	Belum Optimalnya Penyelenggaraan Layanan Infrastruktur dan Sarana-Prasarana Layanan Dasar yang Berkualitas dan Ramah Lingkungan	Buol Maju dan Berkelanjutan	
8	Belum Optimalnya Pengelolaan Kesinambungan Pembangunan	Buol Daerah Agropolitan, Maju, Berkelanjutan	

Sumber: Data Hasil Olahan RPJPD Kabupaten Buol Tahun 2025-2045

Berdasarkan kondisi sampai dengan saat ini dan tantangan yang akan dihadapi dalam 20 tahun mendatang serta dengan mempertimbangkan modal dasar yang dimiliki dan mempedomani RPJPN dan RPJPD Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2025-2045, maka dirumuskan visi Kabupaten Buol Tahun 2025-2045 adalah:

"Buol Daerah Agropolitan Yang Maju dan Berkelanjutan"

Pernyataan visi pembangunan Kabupaten Buol di atas memiliki makna sebagai berikut:

- **Agropolitaan** bermakna **:** bahwa dalam 20 (duapuluh) tahun kedepan Kabupaten Buol dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan dengan konsep mengembangkan pertanian, perkebunan, perikanan dan peternakan secara berkelanjutan dan meningkatkan nilai tambah produk-produk pertanian, perkebunan, perikanan dan peternakan, serta memberikan akses kepada masyarakat untuk mendapatkan layanan dan fasilitas seperti pendidikan, kesehatan dan infrastruktur yang berkeadilan dan berkelanjutan.

- **Maju** bermakna: bahwa dalam 20 (duapuluh) tahun kedepan Kabupaten Buol memiliki kelebihan, utama dan terbaik, berdaya saing tinggi, memiliki infrastruktur yang mutakhir, tata kelola yang transparan serta sistim pemerintahan yang efektif, SDM yang berkualitas serta mampu menciptakan produk dan layanan berkualitas, tangguh dalam meghadapai berbagai tantangan serta berkeadilan.
- **Berkelanjutan** bermakna: bahwa kemajuan dan kemandirian yang direncanakan akan dilaksanakan sifatnya berkelanjutan dan komitmen membangun perekonomian Kabupaten Buol yang tingi seimbang dengan pembangunan sosial, sumber daya alam dan kualitas lingkungan hidup.

Rumusan visi RPJPD Kabupaten Buol Tahun 2025-2045 Buol Daerah Agropolitan Yang Maju dan Berkelanjutan ditetapkan dengan memperhatikan dan didasarkan pada kondisi eksisting yang ada, potensi daerah yang dimiliki, nilai-nilai luhur yang ada, tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat, serta perbagai permasalahan yang sedang dan akan berkembang dalam rentang waktu tertentu dan juga dengan memperhatikan hasil evaluasi dan capaian kinerja pembangunan sebelumnya.
Berdasarkan data pertumbuhan ekonomi Kabupaten Buol selama 10 (sepuluh) tahun terakhir, sektor pertanian (perkebunan, tanaman pangan, hortikultura, perikanan dan peternakan) memberikan kontribusi terbesar bagi pertumbuhan perekonomian masyarakat di Kabupaten. Disamping itu arah kebijakan perwilayahan menempatkan Kabupaten Buol sebagai klaster agropolitan BOLIPAMUSO yang diarahkan untuk menjadi daerah penyanggah penyedia bahan pangan, agri bisnis, agroindustri, perikanan laut dan perikanan tangkap, peternakan, perkebunan, pendidikan pertanian, ekowisata (pariwisata alam dan budaya) dan energi terbarukan

Selanjutnya, Visi Buol Daerah Agropolitan Yang Maju dan Berkelanjutan tercermin dalam **5 (lima) sasaran visi**, yaitu:

1. mencapai pendapatan per kapita setara daerah Sulawesi;
2. kemiskinan menuju lima persen dan menurunnya ketimpangan;

3. meningkatnya kepemimpinan dan pengaruh Kabupaten Buol di Provinsi Sulawesi Tengah, Pulau Sulawesi dan Nasional;
4. meningkatnya daya saing sumber daya manusia; serta
5. menurunnya intesitas Emisi GRK.

Sasaran Pertama, Pendapatan per kapita Kabupaten Buol diperkirakan seperti daerah-daerah di Pulau Sulawesi, yang utamanya didorong oleh peningkatan kontribusi PDRB Industri Pengolahan berbasi inovasi serta inklusif dan berkelanjutan. Lapangan pekerjaan layak yang tercipta akan meningkatkan jumlah penduduk berpendapatan menengah sekitar 80 persen.

Sasaran Kedua, sejalan dengan peningkatan ekonomi yang tinggi, kesempatan kerja dan pendapatan kelas menengah meningkat, sehingga kemiskinan menuju 3-5 persen, yang diikuti penurunan secara signifikan jumlah penduduk rentan miskin. Ketimpangan pendapatan antar penduduk semakin menurun dengan Rasio Gini berkisar 0,205-0,251. Sementara itu, ketimpangan antar wilayah menurun dengan peningkatan kontribusi PDRB Kecamatan meningkat.

Sasaran Ketiga, sejalan dengan kemajuan yang diraih oleh Kabupaten Buol, peran dan pengaruh di Provinsi Sulawesi Tengah dan daerah-daerah di Pulau Sulawesi serta Nasional meningkat yang dicerminkan penguatan diplomasi Daerah dan Nasional dan Kepemimpinan Daerah yang visioner, pengaruh budaya, peran aktif dalam organisasi Region Sulawesi dan Nasional, serta kontribusi terhadap penyelesaian isu-isu daerah.

Sasaran Keempat, meningkatnya daya saing sumber daya manusia untuk kesejahteraan Masyarakat yang dibentuk berdasarkan peningkatan sumber daya manusia secara merata melalui peningkatan Pendidikan, pelatihan dan pengembangan, sikap dan etos kerja, penguasaan teknologi, inovasi dan

kreativitas, dan Kesehatan yang utamanya diukur melalui Indeks Pemabngunan Manusia (IPM).

Sasaran Kelima, dalam mewujudkan Kabupaten menjadi Daerah Agropolitan Yang Maju dan Berkelanjutan, Kabupaten Buol berkomitmen kuat untuk melaksanakan pembangunan secara berkelanjutan sekaligus ramah lingkungan dalam kerangka ekonomi hijau yang utmanya ditunjukkan oleh menurunnya inyesitas emisi GRK dan meningkatnya Kualitas Lingkungan.

Tabel 4.2

Keselarasan Sasaran Utama Visi RPJPD Sulawesi Tengah Tahun 2025-2045 dan Visi RPJPD Kabupaten Buol Tahun 2025-2045

No.	Sasaran Visi RPJPD Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2025-2045	Target Sasaran		Sasaran Visi RPJPD Kabupaten Buol Tahun 2025-2045	Target Sasaran	
		Baseline 2025	Sasaran 2045		Baseline 2025	Sasaran 2045
1	**Peningkatan Pendapatan Perkapita**			**Peningkatan Pendapatan Perkapita**		
	PDRB Perkapita (Rp. Juta)	140,14-141,2	1191,02-1.446,61	PDRB Perkapita (Rp. Juta)	55,5-64,10-	450,0-598
	Indeks Ekonomi Biru Indonesia (IBEI)	49,15	87,54	Indeks Ekonomi Biru Indonesia (IBEI)	44,24	78,79
	Kontribusi PDRB Industri Pengolahan (%)	40,97-41,45	49,17-52,70	Kontribusi PDRB Industri Pengolahan (%)	17,55-22,5	49,17-52,70
2	**Kemiskinan Menurun dan Ketimpangan Berkurang**			**Pengentasan Kemiskinan dan Ketimpangan Berkurang**		
	Tingkat Kemiskinan (%)	11,06-11,56	0,30-0,80	Tingkat Kemiskinan (%)	12,45	0,05-0,55
	Rasio Gini (Indeks)	0,298-0,302	0,236-0,287	Rasio Gini (Indeks)	0,233	0,205-0,251
	Kontribusi PDRB Provinsi (%)	1,93	3,05	Kontribusi PDRB Kabupaten (%)	2,25	5,00
	Pertumbuhan Ekonomi (%)	12,72-13,28	6,38-7,90	Pertumbuhan Ekonomi (%)	7,73	9,16-10,50
3	**Peningkatan Kepemimpinan dan Pengaruh di Daerah Yang Meningkat**			**Peningkatan Kepemimpinan dan Pengaruh di Daerah Yang Meningkat**		
	Indeks Inovasi Daerah	75-80 Sangat Inovatif	80-95 Sangat Inovatif	Indeks Inovasi Daerah	Inovatif	Inovatif
	Indeks Daya Saing Daerah	3,43	5	Indeks Daya Saing Daerah	3,00	5,00
4	**Peningkatan Daya Saing Sumber Daya Manusia**			**Peningkatan Daya Saing Sumber Daya Manusia**		
	Indeks Modal Manusia (IMM)	0,51	0,67	Indeks Pembangunan Manusia	70,18	90

No.	Sasaran Visi RPJPD Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2025-2045	Target Sasaran		Sasaran Visi RPJPD Kabupaten Buol Tahun 2025-2045	Target Sasaran	
		Baseline 2025	Sasaran 2045		Baseline 2025	Sasaran 2045
5	**Penurunan Emisi GRK Menuju Net Zero Emission**			**Penurunan Emisi GRK Menuju Net Zero Emission**		
	Penurunan Intensitas Emisi GRK (%)	77,96	96,50	Penurunan Intensitas Emisi GRK (%)	-	-
	a. Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Daerah	81,75	88,90	a. Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Daerah	86,26	89,52

4.2. Misi

Misi merupakan rumusan umum tentang upaya atau pilihan jalan *(the chosen track)* yang akan dilaksanakan dalam rangka mewujudkan visi pembangunan daerah, yaitu menyediakan layanan bagi masyarakat dan aktivitas pembangunan bagi seluruh stakeholder. Misi merupakan hal yang penting untuk dirumuskan untuk membantu menggambarkan visi secara lebih jelas yang ingin dicapai dan upaya yang akan dilakukan untuk mencapai visi. Misi dalam RPJPD harus mampu menaungi berbagai tema pembangunan dalam 4 tahap selama 20 tahun ke depan. Perumusan misi merupakan suatu upaya menyusun sistematika berupa pola perjalanan pemerintahan daerah dalam rangka mengembangkan program-program prioritas untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan pelayanan masyarakat lebih efektif, efisien dan terukur.

Untuk mewujudkan visi pembangunan daerah tersebut maka ditetapkan 8 (delapan) misi pembangunan daerah sampai Tahun 2045, yaitu:

1) Tranformasi Sosial Mengembangkan Sumber Daya Manusia Yang Berakhlak dan Berdaya Saing;
2) Transformasi Ekonomi Meningkatkan Perekonomian Yang Kokoh dan Inklusif Berbasis Digital;
3) Transformasi Tata Kelola Menguatkan Tata Kelola Pemerintahan Yang Berkualitas dan Berbasis Teknologi;
4) Landasan Transformasi Memantapkan Keamanan Daerah Tangguh, Demokrasi Substansial, dan Stabilitas Ekonomi Makro Daerah;

5) Landasan Transformasi Meningkatkan Ketahanan Sosial Budaya dan Ekologi;
6) Kerangka Implementasi Transformasi Mengembangkan Pembangunan Kewilayahan yang Merata dan Berkeadilan;
7) Kerangka Implementasi Transformasi Meningkatkan Pelayanan Infrastruktur dan Sarana - Prasarana Layanan Dasar yang Berkualitas dan Ramah Lingkungan; dan
8) Kerangka Implementasi Transformasi Meningkatkan Kesinambungan Pembangunan.

Kedelapan misi pembangunan daerah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) **Transformasi Sosial Mengembangkan Sumber Daya Manusia Yang Berakhlak dan Berdaya Saing**; Kemajuan pembangunan yang merata salah satunya didukung oleh sumber daya manusia yang unggul, berkualitas dan berdaya saing. Dalam menghadapi Indonesia Emas 2045, transformasi sumber daya manusia menjadi modal penting yang kualitasnya perlu ditingkatkan melalui bidang-bidang pendidikan, kesehatan, dan perlindungan sosial yang adaptif.
2) **Transformasi Ekonomi Meningkatkan Perekonomian Yang Kokoh dan Inklusif Berbasis Digital;** Perekonomian yang maju dan berkeadilan yang ditunjukkan dengan pertumbuhan sektor ekonomi yang stabil, produktvitas kuat, berdaya saing, dan nilai tambah tinggi. Hal tersebut didorong dengan inovasi berteknologi tinggi yang mendorong efisiensi untuk menghasilkan produk komoditas yang berkualitas, akselerasi ekosistem UMKM, industri, ekonomi hijau/biru, pertanian, pariwisata, ekonomi kreatif, koperasi, tenga kerja serta BUMD) yang didukung pengembangan kapasitas SDM yang sesuai dengan kebutuhan pasar dan adaptif terhadap transformasi digital.
3) **Transformasi Tata Kelola Memantapkan Tata Kelola Pemerintahan Yang Berkualitas dan Berbasis Teknologi;** Tata kelola pemerintahan yang akuntabel, efektif, dan efisien merupakan bagian tak terpisahkan

dari prinsip *good governance (consensus oriented, accountable, transparent, responsive, equitable and inclusive, effective and efficient, follows the rule of law, and participatory)*. Pemakaian tiga kata kunci tersebut dimaksudkan agar penyelenggaraaan pemerintahan Kab. Buol kedepannya dapat menonjol dalam hal akuntabel, efektif, dan efisien dan adaptif.

4) **Landasan Transformasi Memantapkan Keamanan Daerah Tangguh, Demokrasi Substansial, dan Stabilitas Ekonomi Makro Daerah;** Memantapkan stabilitas ekonomi, hukum, politik dan keamanan daerah serta memperkuat ketangguhan diplomasi kepemimpinan daerah di tingkat provinsi, antar daerah dan nasional dan membangun kekuatan pertahanan berdaya Gentar Kawasan.
5) **Landasan Transformasi Memantapkan Ketahanan Sosial Budaya dan Ekologi;** Memantapkan ketangguhan individu, keluarga, masyarakat dan lingkungan yang mampu mengoptimalkan modal sosial budaya dan menjaga keberlanjutan sumber daya alam, serta tahan menghadapi berbagai bencana, perubahan dan goncangan.
6) **Kerangka Implementasi Transformasi Mengembangkan Pembangunan Kewilayahan yang Merata dan Berkeadilan;** Mewujudkan pembangunan kewilayahan yang merata dan berkeadilan. Meningkatan pemerataan dan kualitas pembangunan melalui kebijakan pembangunan daerah secara umum dan menterjemahkan agenda transformasi dan landasan transformasi.
7) **Kerangka Implementasi Transformasi Meningkatkan Pelayanan Infrastruktur dan Sarana - Prasarana Layanan Dasar yang Berkualitas dan Ramah Lingkungan;** Menjadi faktor kunci dan sekaligus menjadi salah satu pilar pendukung dan pemenuhan agenda trasformasi sosial, ekonomi, tata kelola, Keamanan Daerah Tangguh, Demokrasi Substansial, dan Stabilitas Ekonomi Makro Daerah, serta Ketahanan Sosial Budaya dan Ekologi. Penyediaan sarana dan prasaran dasar yang berkualitas dan ramah lingkungan berdampak pada kesehatan masyarakat dan kualitas SDM dan kualitas lingkungan

hidup. Sarana dan Prasarana yang Berkualitas dan Ramah Lingkungan ditandai dengan Ketahanan Energi, Air dan Kemandirian Pangan. Melalui upaya peningkatan akses rumah layak huni dan terjangkau sesuai dengan karakteristik wilayah. Olehnya penyediaan sarana dan prasaran dasar, konektivitas dan teknologi informasi dan komunikasi yang berkualitas dan ramah lingkungan yang terjangkau dan merata.

8) **Kerangka Implementasi Transformasi Meningkatkan Kesinambungan Pembangunan;** Mewujudkan Kesinambungan melalui kaidah pelaksanaan yang efektif dan pembiayaan yang inovatif. Percepatan pembangunan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi baru dapat dicapai melalui akselerasi pembangunan melalui pengembangan pembiayaan pembangunan yang inovatif untuk pembiayaan sektor publik dengan cara, yaitu: Peningkatan kapasitas fiscal daerah melalui Intensifikasi pendapatan pajak daerah dan retribusi daerah; pemanfaatan pembiayaan alternatif antara lain CSR, peningkatan kualitas belanja daerah untuk mendukung potensi komoditas unggulan, optimalisasi pemanfaatan Transfer ke Daerah (TKD), sinergi perencanaan dan penganggaran prioritas daerah dengan prioritas nasional; Peningkatan kolaborasi antar pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat dan dunia usaha; Penguatan kerja sama antardaerah dalam pengelolaan wilayah; Percepatan pembangunan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi. Pencapaian tersebut dilaksanakan dengan melakukan akselerasi pembangunan melalui pengembangan pembiayaan yang inovatif, yang bertujuan untuk penurunan kesenjangan pembangunan antar wilayah serta peningkatan pelayanan dasar. Gambar di bawah ini adalah hasil rumusan visi dan misi RPJPD Kabupaten Buol Tahun 2025-2045 sebagai berikut:

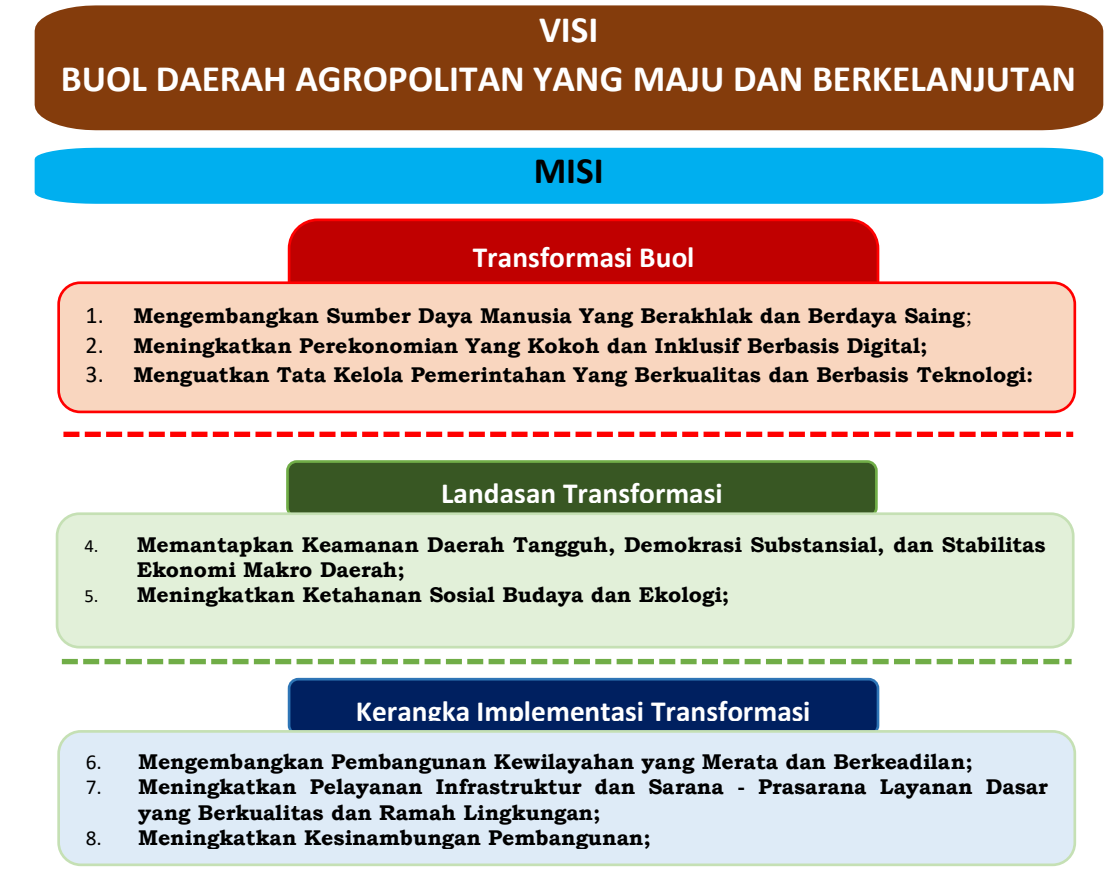

Gambar 4.1. Visi dan Misi Kabupaten Buol 2025-2045

Berdasarkan kedelapan misi yang telah ditetapkan tersebut, ditentukan pula 17 (tujuh belas) Arah/Tujuan Pembangunan berdasarkan Misi, yaitu:

1) **Transformasi Sosial Mengembangkan Sumber Daya Manusia Yang Berakhlak dan Berdaya Saing**; dengan Arah (tujuan) Pembangunan, sebagai berikut:
   - BE.1. Kesehatan untuk semua
   - BE.2. Pendidikan yang Berkualitas dan Merata
   - BE.3. Perlindungan Sosial Yang Adaptif

2) **Transformasi Ekonomi Meningkatkan Perekonomian Yang Kokoh dan Inklusif Berbasis Digital;** dengan Arah (tujuan) Pembangunan, sebagai berikut:
   - BE.4. Iptek, Inovasi & Produktivitas Ekonomi
   - BE.5. Tingkat Penerapan Ekonomi Hijau

- BE.6. Transformasi Digital
- BE.7. Integrasi Ekonomi Domestik
- BE.8. Perkotaan dan Pedesaan Sbebagi Pusat Pertumbuhan Ekonomi

3) **Transformasi Tata Kelola Memantapkan Tata Kelola Pemerintahan Yang Berkualitas dan Berbasis Teknologi;** dengan Arah (tujuan) Pembangunan, sebagai berikut:
   - BE.9. Regulasi dan Tata Kelola Yang Berintegritas dan Adaptif.

4) **Landasan Transformasi Memantapkan Keamanan Daerah Tangguh, Demokrasi Substansial, dan Stabilitas Ekonomi Makro Daerah;** dengan Arah (tujuan) Pembangunan, sebagai berikut:
   - BE.10. Hukum Berkeadilan, Keamanan Daerah Kabupaten Tangguh, dan Demokrasi Substansial
   - BE.11. Stabilitas Ekonomi Makro
   - BE.12. Ketangguhan Diplomasi dan Berdaya Gentar Kawasan.

5) **Landasan Transformasi Memantapkan Ketahanan Sosial Budaya dan Ekologi;** dengan Arah (tujuan) Pembangunan, sebagai berikut:
   - BE.13. Beragama Maslahat dan Berkebudayaan Maju
   - BE.14. Keluarga Berkualitas dan Kesetaraan Gender
   - BE.15. Lingkungan Hidup Berkualitas
   - BE.16. Berketahanan Energi, Air dan Kemandirian Pangan
   - BE.17. Resiliensi Terhadap Bencana dan Perubahan Iklim

6) **Kerangka Implementasi Transformasi Mengembangkan Pembangunan Kewilayahan yang Merata dan Berkeadilan;** Mewujudkan pembangunan kewilayahan yang merata dan berkeadilan. Meningkatan pemerataan dan kualitas pembangunan melalui kebijakan pembangunan daerah secara umum dan menterjemahkan agenda transformasi dan landasan transformasi.

7) **Kerangka Implementasi Transformasi Meningkatkan Pelayanan Infrastruktur dan Sarana - Prasarana Layanan Dasar yang Berkualitas dan Ramah Lingkungan;** Menjadi faktor kunci dan sekaligus menjadi salah satu pilar pendukung dan pemenuhan agenda trasformasi sosial, ekonomi, tata kelola, Keamanan Daerah Tangguh, Demokrasi Substansial, dan Stabilitas Ekonomi Makro Daerah, serta Ketahanan Sosial Budaya dan Ekologi.
8) **Kerangka Implementasi Transformasi Meningkatkan Kesinambungan Pembangunan;** Mewujudkan Kesinambungan melalui kaidah pelaksanaan yang efektif dan pembiayaan yang inovatif.

BAB V
ARAH KEBIJAKAN DAN SASARAN POKOK DAERAH

5.1. Arah Kebijakan Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kabupaten Buol Tahun 2025-2045

Berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan, sebagaimana diamanatkan dalam Permendagri Nomor 86 Tahun 2017 Pasal 171 ayat 1 dan 2, bahwa arah kebijakan RPJPD merupakan prioritas Pembangunan Daerah 20 (dua puluh) tahun yang di jabarkan kedalam kebijakan 5 (lima) tahunan yang harus dipedomani dalam perumusan visi dan misi calon kepala daerah dan penyusunan RPJMD periode berkenan. Pemerintah Kabupaten Buol dalam menyusun RPJPD Kabupaten Buol Tahun 2025-2045, merumuskan secara teknokratik dengan memperhatikan permasalahan dan isu strategis daerah serta berpedoman pada Prioritas dan Agenda Pembangunan Nasional yang tertuang dalam RPJPN.

Arah kebijakan merupakan instrumen perencanaan yang memberikan panduan kepada Pemerintah Daerah agar lebih terarah, terukur dan sistematis dalam menentukan strategi untuk pencapaian tujuan. Penetapan tahapan dan skala prioritas harus mencerminkan permasalahan dan isu strategis yang hendak diselesaikan dengan memperhatikan ketersediaan sumber daya dan waktu. Meskipun penekanan prioritas setiap tahapan berbeda, namun memiliki kesinambungan dari satu periode ke periode lainnya dalam rangka mencapai sasaran tahapan 20 (dua puluh) tahunan dalam RPJPD. Arah kebijakan juga dimaksudkan untuk memberikan jawaban atas permasalahan dan isu-isu strategis pembangunan daerah yang dirumuskan berdasarkan permasalahan pokok dari analisis capaian pembangunan daerah. Analisis permasalahan dan isu-isu strategis tersebut akan menjadi basis utama dalam merumuskan arah kebijakan pembangunan untuk memberikan prioritas guna mewujudkan percepatan dan pemerataan pembangunan serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Arah kebijakan harus dipedomani bersama oleh seluruh Perangkat Daerah yang selanjutnya akan dijabarkan dalam dokumen RPJMD. Arah kebijakan menggambarkan upaya transformasi dari RPJPN 2025 2045 untuk

mendukung pencapaian tujuan pembangunan nasional serta menggambarkan upaya transformasi yang spesifik dengan kebutuhan/karakteristik daerah dan mendukung tercapainya visi daerah. Arah Kebijakan Transformasi Daerah di sesuaikan dengan Arah Kebijakan Transformasi sesuai lampiran Buku II SEB Penyelerasan sebagai penerjemahan arah pembangunan wilayah dalam Bab V RPJPN Tahun 2025 – 2045. Dibawah ini merupakan Arah Kebijakan Tranformasi Daerah Kabupaten Buol Tahun 2025 – 2045, adalah sebagai berikut:

Tabel 5.1 Arah Kebijakan Transformasi Daerah RPJPD Kabupaten Buol Tahun 2025-2045

ARAH/TUJUAN PEMBANGUNAN	SASARAN POKOK	ARAH KEBIJAKAN TRANSFORMASI DAERAH	
BE.1. Kesehatan Untuk Semua	Terwujudnya sistem kesehatan tangguh dan rensponsif	1	Percepatan penanganan stunting serta percepatan eliminasi penyakit menular
		2	Dukungan pemenuhan kuantitas dan kualitas tenaga kesehatan dari masyarakat lokal
		3	Dukungan pengembangan sistem *telemedicines*
		4	Penyediaan pelayanan kesehatan bergerak *(mobile health service)*
		5	Penguatan ketahanan dan keamanan kesehatan
		6	Mencapai pertumbuhan penduduk yang proporsional dan seimbang
		7	Perwujudan pencegahan, penurunan dan pengendalian penyakit serta masalah kesehatan akibat perubahan iklim
BE.2. Pendidikan Berkualitas yang Merata	Terwujudnya pendidikan yang berkualitas dan merata yang menghasilkan SDM yang unggul dan berdaya saing	1	Wajib belajar 13 tahun
		2	Pemerataan kualitas antarsatuan pendidikan dan antar daerah untuk memastikan lulusan dengan kualitas yang setara dan tingkat kebekerjaan tinggi.
		3	Perkuatan pengelolaan tenaga pendidik dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas serta kompetensi pendidik yang modern dan adaptif
		4	Peningkatan akses dan kualitas pendidikan vokasi

ARAH/TUJUAN PEMBANGUNAN	SASARAN POKOK	ARAH KEBIJAKAN TRANSFORMASI DAERAH	
		5	Penyediaan afirmasi akses pendidikan, terutama untuk daerah yang masih belum terjangkau
		6	Penguatan pendidikan non formal
		7	Pembangunan ekosistem riset dan inovasi
		8	Dukungan perkuatan pengelolaan tenaga pendidik dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas serta kompetensi pendidik yang modern dan adaptif serta peningkatan proporsi dosen kualifikasi S-3
BE.3. Perlindungan Sosial yang Adaptif	Terwujudnya perlindungan sosial yang adaptif	1	Pengentasan kemiskinan terutama pada perdesaan dan Daerah Afirmasi 3T
		2	Perlindungan sosial yang adaptif bagi seluruh masyarakat terutama kelompok marginal
		3	Pemanfaatan dan pemutakhiran rutin data Registrasi Sosial Ekonomi (Regsosek)
		4	Perencanaan penganggaran melalui APBD dan APBDes serta komitmen daerah yang lebih berpihak untuk program perlindungan sosial dan pemberdayaan ekonomi, tertutama melalui pemenuhan SPM sosial
		5	Memastikan lingkungan yang inklusif termasuk perlindungan sosial, kegiatan ekonomi, infrastruktur dan pemenuhan hak bagi penduduk lansia
		6	Pengembangan perlindungan sosial adaptif bagi seluruh masyarakat terutama kelompok rentan, terutama untuk daerah yang menghadapi resiko bencana dan perubahan iklim
		7	Peningkatan kolaborasi antar pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat dan dunia usaha dalam penyediaan perumahan
BE.4. Iptek, Inovasi dan Produktivitas Ekonomi	Terwujudnya industri pengolahan berbasis sumber daya alam sebagai penggerak ekonomi yang bedaya saing	1	Peningkatan daya saing sektor tradisional untuk pertumbuhan berkelanjutan (sektor pertanian, perkebunan, perikanan budidaya, perikanan tangkap, dan pariwisata).

ARAH/TUJUAN PEMBANGUNAN	SASARAN POKOK	ARAH KEBIJAKAN TRANSFORMASI DAERAH	
		2	Peningkatan keterkaitan UMKM pada rantai nilai industri domestik dan global
		3	Pelaksanaan afirmasi reskilling dan upskilling bagi angkatan kerja
		4	Industrialisasi koperasi
		5	Penerapan Teknologi, Informasi dan Komunikasi (TIK) dan inovasi untuk pengembangan komoditas unggulan
		6	Peningkatan keterkaitan UMKM pada rantai nilai industri domestik dan global melalui peningkatan akses ke sumber daya produktif (termasuk pembiayaan dan pemasaran), penerapan teknologi dan kemitraan usaha, perkebunan, pertanian, perikanan dan pariwisata.
BE.5. Tingkat Penerapan Ekonomi Hijau	Terwujudnya eknomi hijau sebagai pusat pertumbuhan baru melalui peluang kerja, investasi dan produk-produk hijau	1	Penumbuhan dan peningkatan kapasitas *emerging sector*
		2	Peningkatan produktivivtas dan nilai tambah serta efisiensi rantai distribusi komoditas pertanian, perkebunan dan perikanan
		3	Peningkatan nilai tambah dan penerapan pariwisata berkelanjutan
		4	Pengembangan ekonomi hijau berbasisikeunggulan wilayah
BE.6. Transformasi Digital	Terwujudnya pengarusutamaan transformasi digital	1	Dukungan pembangunan ekosistem digital
		2	Peningkatan fasilitas pendukung transformasi digital
BE.7. Integrasi Ekonomi Domestik	Terwujudnya peningkatan produktivitas perekonomian daerah yang terintegrasi dan mendukung partisipasi rantai pasok global	1	Peningkatan produktivitas BSUMD
		2	Dukungan penguatan ekonomi dan keuangan syariah dalam mendukung pembangunan ekonomi lokal
		3	Kemudahan perizinan dalam proses penyediaan perumahan
		4	Dukungan Pembangunan ketenagalistrikan diarahkan untuk : (i) pemenuhan pasokan listrik rendah karbon terintegrasi dengan industri melalui pemanfaatan sumber energi tersedia; (ii) pemanfaatan energi baru dan energi terbarukan untuk memperbaiki bauran pembangkit Listrik dan pemenuhan kebutuhan listrik; (iv) pengembangan dekarbonisasi pembangkit fosil

ARAH/TUJUAN PEMBANGUNAN	SASARAN POKOK	ARAH KEBIJAKAN TRANSFORMASI DAERAH	
			melalui cofiring dan peralihan menjadi pembangkit terbarukan; (iii) pengembangan sistem interkoneksi untuk meningkatkan kestabilan dan keandalan pasokan listrik; (iv) pengembangan teknologi digital untuk jaringan listrik cerdas (smart grid) guna mendukung peningkatan keandalan dan upaya dekarbonisasi pasokan tenaga listrik; (v) pengembangan sistem ketenagalistrikan skala kecil (isolated mini/micro-grid) untuk memperluas penyediaan layanan yang lebih berkualitas; (vi) pengembangan sistem penyimpanan/ cadangan energi; (vii) perluasan pemanfaatan elektrifikasi rumah tangga dan sektor transportasi; (viii) pengembangan penelitian dan pengembangan serta kapasitas SDM ketenagalistrikan bersertifikat; (ix) pengembangan skema pendanaan dan pembiayaan serta kebijakan subsidi tepat sasaran serta tarif dan harga listrik yang berkelanjutan, dan (x) Pembangunan Infrastruktur Pengendali Banjir
BE.8. Perkotaan dan Perdesaan sebagai Pusat Pertumbuhan Ekonomi	Meningkatnya kualitas infrastruktur	1	Peningkatan peran perdesaan dalam upaya peningkatan diversifikasi ekonomi yang inklusif.
		2	Pengembangan kawasan perdesaan dan perkotaan yang terintegrasi dan berkelanjutan berbasis karakter wilayah dengan meperhatikan daya dukung dan daya tampung
		3	Peningkatan peran pusat-pusat pertumbuhan untuk pengembangan produk unggulan dalam mendukung pengembangan wilayah
		4	Optimalisasi dan harmonisasi regulasi, termasuk proses praregulasi yang memadai di daerah
	Meningkatnya kualitas, kuantitas infrastruktur dan konektivitas dalam rangka mengurangi	1	Mendukung pengembangan transportasi perkotaan
		2	Arah Kebijakan Wilayah per Klaster

ARAH/TUJUAN PEMBANGUNAN	SASARAN POKOK	ARAH KEBIJAKAN TRANSFORMASI DAERAH	
	disparitas antar wilayah	3	Penguatan Sektor Pertanian, Peningkatan produktivitas sektor Perkebunan, serta pengembangan industry pengolahan sebagai penunjang ekonomi Pembangunan IKN
BE.9. Regulasi dan Tata Kelola yang Berintegritas dan Adaptif	Terwujudnya Tata Kelola Pemerintahan yang berintegritas dan adaptif	1	Mendukung peningkatan pencegahan dan pemberantasan korupsi melalui pendidikan anti korupsi, transparansi proses perencanaan, penganggaran, dan pengadaan jasa-jasa; serta transparansi layanan perizinan berbasis digital
		2	Penguatan dukungan dalam pencegahan dan penanggulangan ancaman terorisme.
		3	Penguatan integritas partai politik Penguatan dukungan dalam pencegahan
	Terwujudnya sinkronisasi perencanaan dan inovasi pembiayaan pembangunan daerah	1	Sinkronisasi periodisasi RPJPD dan RTRW Provinsi.
		2	Mendukung penuntasan RDTR kab/kota serta kewenangan tata ruang laut
		3	Sinkronisasi substansi dan periodisasi dokumen perencanaan pusat dan daerah.
		4	Peningkatan akuntabilitas kinerja pemda berdasarkan sasaran prioritas nasional.
		5	Perkuatan pengendalian pembangunan melalui penerapan manajemen risiko.
		6	Peningkatan kapasitas fiskal daerah
BE.10. Hukum Berkeadilan, Keamanan Daerah Tangguh dan Demokrasi Substansial	Terwujudnya supremasi hukum yang berkeadilan, ketertiban dan demokrasi substansial yang mengemban amanah rakyat	1	Peningkatan keamanan dan ketertiban untuk mengurangi tingkat kriminalitas lokal, khususnya di Kawasan Industri baru
		2	Optimalisasi ruang dialog untuk menyelesaikan konflik sosial.
BE.11. Stabilitas Ekonomi Makro	Terwujudnya stabilitas ekonomi makro yang diarahkan untuk kesinambungan fiskal	1	Peningkatan kapasitas fiskal daerah melalui intensifikasi daerah dan ekstensifikasi daerah serta pajak dan retribusi daerah
		2	Penguatan pengendalian inflasi daerah.

ARAH/TUJUAN PEMBANGUNAN	SASARAN POKOK	ARAH KEBIJAKAN TRANSFORMASI DAERAH	
BE.12. Ketangguhan Diplomasi dan Berdaya Gentar Kawasan	Terwujudnya penguatan kerja sama antar wilayah dan swasta	1	Optimalisasi ruang dialog untuk penyelesaian konflik sosial
		2	Penguatan pendidikan yang berbasis kerukunan antar etnis dan agama
BE.13. Beragama Maslahat dan Berkebudayaan Maju	Terwujudnya peran agama sebagai landasan spiritual, etika, moral dan modal dasar pembangunan serta terwujudnya pemajuan dan pelestarian kebudayaan	1	Peningkatan ketahanan keluarga dan lingkungan pendukung berbasis kearifan lokal
		2	Pemenuhan hak dan perlindungan anak, perempuan, pemuda, penyandang disabilitas, dan lansia
BE.14. Keluarga Berkualitas, Kesetaraan Gender dan Masyarakat Inklusif	Terwujudnya ketangguhan keluarga dan masyarakat untuk terbentuknya sumberdaya manusia yang berdaya saing	1	Pemberdayaan perempuan, pemuda, penyandang disabilitas, dan lansia
		2	Penguatan pengarusutamaan gender dan inklusi sosial dalam pembangunan
		3	Pewujudan pencegahan, penurunan, dan pengendalian penyakit serta masalah kesehatan akibat perubahan iklim
		4	Perubahan gaya hidup masyarakat berkelanjutan
		5	Peningkatan pengelolaan limbah B3 dan limbah medis
BE.15. Lingkungan Hidup Berkualitas	Terwujudnya pengendalian pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup	1	Peningkatan kualitas dan pengelolaan ekosistem laut dan pesisir yang terintegrasi
		2	Peningkatan kualitas air dan udara serta pengelolaan limbah melalui penerapan teknologi
		3	Pengembangan pemanfaatan keanekaragaman hayati secara berkelanjutan
		4	Mendukung reformasi pengelolaan sampah terintegrasi dari hulu ke hilir
		5	Penguatan upaya pengelolaan dan mempertahankan ekosistem alami berupa Kawasan konservasi
		6	Perencanaan tata ruang dengan mempertimbangkan daya dukung, daya tampung lingkungan hidup, luasan hutan, wilayah jelajah satwa spesies dilindungi, serta risiko bencana

ARAH/TUJUAN PEMBANGUNAN	SASARAN POKOK	ARAH KEBIJAKAN TRANSFORMASI DAERAH	
	Terwujudnya pemenuhan sarana dan prasarana dasar perumahan yang ramah lingkungan	1	Penanganan pemukiman kumuh
		2	Pemenuhan akses air minum aman serta sanitasi aman, berkelanjutan dan inklusif sesuai karakteristik daerah
		3	Penyediaan air siap minum melalui jaringan perpipaan dan akses ssanitasi
		4	Tersedianya lembaga pelaksana penyelenggara air minum yang berkinerja baik dan optimal.
		5	Pelaksanaan pengawasan kualitas air minum
		6	Mendukung pengelolaan sampah terpadu untuk mencapai minimasi residu
		7	Peningkatn akses rumah layak huni dan terjangkau sesuai dengan karakteristik wilayah masuk di Misi Kewilayahan, saran masuk dalam Tranformasi sosial.
BE.16. Berketahanan Energi, Air dan Kemandirian Pangan	Terwujudnya kemandirian pangan didukung dengan ketahanan energi dan air	1	Peningkatan kapasitas SDM petani dalam menerapkan pertanian cerdas iklim
		2	Penerapan teknologi climate smart agriculture melalui penyediaan bibit berkualitas
		3	Penguatan kemandirian pangan dan ketahanan air, antara lain melalui pertanian regeneratif
		4	Pembangunan tampungan air serba guna
		5	Diversifikasi pangan termasuk untuk meningkatkan derajat Kesehatan
		6	Penerapan upaya konservasi air hujan untuk pemenuhan kebutuhan air domestik
		7	Pengembangan dan pengelolaan irigasi untuk menunjang sawah beririgasi produktif eksisting
		8	Peningkatan pendidikan lingkungan untuk masyarakat seperti cinta lingkungan dan hemat air
		9	Pengembangan natural based solution untuk pengendalian banjir dan seperti perkuatan tanggul alami di sungai

ARAH/TUJUAN PEMBANGUNAN	SASARAN POKOK	ARAH KEBIJAKAN TRANSFORMASI DAERAH	
		10	Pengembangan *Flood Forecasting Warning System*
		11	Penguatan modal sosial untuk pemberdayaan masyarakat, preservasi budaya dan penguatan kearifan lokal, dan pengembangan pendidikan karakter sejak dini untuk mengurangi masalah sosial seperti perkawinan anak.
BE.17. Resiliensi Terhadap Bencana dan Perubahan Iklim	Terwujudnya pembangunan rendah karbon untuk tercapainya penurunan emisi gas rumah kaca dan ketahanan bencana	1	Pengurangan risiko abrasi di pesisir dan kepulauan
		2	Penguatan upaya pencegahan dan pengendalian penyakit yang dipengaruhi oleh iklim
		3	Penguatan manajemen bencana
		4	Pembatasan Pengembangan kawasan budidaya di kawasan rawan bencana tinggi dan sangat tinggi
		5	Peningkatan sistem jaringan regional pada kawasan rawan bencana rendah dan kawasan bencana sedang
		6	Pembangunan infrastruktur tanggap bencana berbasis lingkungan
		7	Penegakan standar keandalan bangunan serta peremajaan bangunan hunian yang berketahanan bencana dan iklim.dan iklim.

Sumber: Buku II SEB, Penyelarasan RPJPN dengan RPJPD Tahun 2025-2045

5.1.1 Arah/Tujuan Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kabupaten Buol Tahun 2025-2045

Berdasarkan Visi yang telah dijelaskan pada BAB sebelumnya, untuk mewujudkan Buol Emas 2045, telah ditetapkan 8 (delapan) Misi yang merupakan agenda pembangunan daerah, yang dikelompokkan berdasarkan Transformasi Sosial, Transformasi Ekonomi, Transformasi Tata Kelola, Landasan Tranformasi dan Kerangka Implementasi Tranformasi. Selanjutnya, 8 (delapan) Misi agenda pembangunan daerah dilaksanakan melalui 17 (tujuh belas) arah/tujuan pembangunan daerah yang merupakan strategi daerah dalam mencapai tujuan pembangunan daerah dan berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pembangunan jangka panjang yang sesuai dengan

karakteristik dan potensi wilayah. Adapun 17 (tujuh belas) arah/tujuan Pembangunan Daerah RPJPD Kabupaten Buol Tahun 2025 – 2045 adalah sebagai berikut:

Tabel 5.2. Penyelarasan Arah/Tujuan Pembangunan RPJPN, RPJPD Prov. Sulawesi Tengah dan RPJPD Kabupaten Buol Tahun 2025-2045

NO.	ARAH/TUJUAN PEMBANGUNAN 2025-2045		
	RPJPN	RPJPD PROV. SULAWESI TENGAH	RPJPD KABUPATEN BUOL
Transformasi Sosial			
1	IE.1. Kesehatan Untuk Semua	STE.1. Kesehatan Untuk Semua	BE.1. Kesehatan Untuk Semua
2	IE.2. Pendidikan Berkualitas Yang Merata	STE.2. Pendidikan Berkualitas Yang Merata	BE.2. Pendidikan Berkualitas Yang Merata
3	IE.3. Perlindungan Sosial Yang Adaptif	STE.3. Perlindungan Sosial Yang Adaptif	BE.3. Perlindungan Sosial yang Adaptif
Transformasi Ekonomi			
4	IE.4. Iptek, Inovasi, Dan Produktivitas Ekonomi	STE.4. Iptek, Inovasi, dan Produktivitas Ekonomi	BE.4. Iptek, Inovasi, dan Produktivitas Ekonomi
5	IE.5. Penerapan Ekonomi Hijau	STE.5. Tingkat Penerapan Ekonomi Hijau	BE.5. Tingkat Penerapan Ekonomi Hijau
6	IE.6. Transformasi Digital	STE.6. Transformasi Digital	BE.6. Transformasi Digital
7	IE.7. Integrasi ekonomi Domestik dan Global	STE.7. Integrasi Ekonomi Domestik	BE.7. Integrasi Ekonomi Domestik
8	IE.8. Perkotaan sebagai Pusat Pertumbuhan Ekonomi	STE.8. Perkotaan Dan Perdesaan Sebagai Pusat Pertumbuhan Ekonomi	BE.8. Perkotaan dan Perdesaan sebagai Pusat Pertumbuhan Ekonomi
Transformasi Tata Kelola			
9	IE.9. Regulasi dan Tata Kelola yang Berintegritas dan Adaftif	STE.9. Regulasi dan Tata Kelola yang berintegrias dan adaptif	BE.9. Regulasi dan Tata kelola yang Berintegritas dan Adaptif
Landasan Transformasi			
10	IE.10. Hukum Berkeadilan, Keamanan Nasional Tangguh, dan Demokrasi Substansial	STE.10. Hukum Berkeadilan, Keamanan Provinsi Tangguh, dan Demokrasi Substansial	BE.10. Hukum Berkeadilan, Keamanan Daerah Tangguh, dan Demokrasi Substansial
11	IE.11. Stabilitas Ekonomi Makro	STE.11. Stabilitas Ekonomi Makro	BE.11. Stabilitas Ekonomi Makro
12	IE.12. Ketangguhan Diplomasi Dan Berdaya Gentar Kawasan	STE.12. Ketangguhan Diplomasi dan Berdaya Gentar Kawasan	BE.12. Ketangguhan Diplomasi dan Berdaya Gentar Kawasan
13	IE.13. Beragama Maslahat Dan Berkebudayaan Maju	STE.13. Beragama Maslahat dan Berkebudayaan Maju	BE.13. Beragama Maslahat dan Berkebudayaan Maju
14	IE.14. Keluarga Berkualitas, Kesetaraan Gender Masyarakat dan	STE.14. Keluarga Berkualitas, Kesetaraan Gender, dan Masyarakat	BE.14. Keluarga Berkualitas, Kesetaraan Gender, dan Masyarakat

	inklusif	Inklusif	Inklusif
15	IE.15. Lingkungan Hidup Berkualitas	STE.15. Lingkungan Hidup Berkualitas	BE.15. Lingkungan Hidup Berkualitas
16	IE.16. Berketahanan Energi, Air dan Kemandirian Pangan	STE.16. Berketahanan Energi, Air, dan Kemandirian Pangan	BE.16. Berketahanan Energi, Air, dan Kemandirian Pangan
17	IE.17. Resiliensi Terhadap Bencana dan Perubahan Iklim	STE.17. Resiliensi Terhadap Bencana dan Perubahan Iklim	BE.17. Resiliensi terhadap Bencana dan Perubahan Iklim

Sumber: Buku II SEB, Data Diolah

Berdasarkan tabel penyelarasan diatas, maka Kabupaten Buol menetapkan 17 (tujuh belas) arah pembangunan daerah dengan sebutan BE (Buol Emas), sebagai berikut:

Transformasi Sosial	
BE.1	Kesehatan Untuk Semua
BE.2	Pendidikan Berkualitas Yang Merata
BE.3	BE.3. Perlindungan Sosial yang Adaptif
Transformasi Ekonomi	
BE.4	Iptek, Inovasi, dan Produktivitas Ekonomi
BE.5	Tingkat Penerapan Ekonomi Hijau
BE.6	Transformasi Digital
BE.7	Integrasi Ekonomi Domestik
BE.8	Perkotaan dan Perdesaan sebagai Pusat Pertumbuhan Ekonomi
Transformasi Tata Kelola	
BE.9	Regulasi dan Tata kelola yang Berintegritas dan Adaptif
Landasan Transformasi	
BE.10	Hukum Berkeadilan, Keamanan Daerah Tangguh, dan Demokrasi Substansial
BE.11	Stabilitas Ekonomi Makro
BE.12	Ketangguhan Diplomasi dan Berdaya Gentar Kawasan
BE.13	Beragama Maslahat dan Berkebudayaan Maju
BE.14	Keluarga Berkualitas, Kesetaraan Gender, dan Masyarakat Inklusif
BE.15	Lingkungan Hidup Berkualitas
BE.16	Berketahanan Energi, Air, dan Kemandirian Pangan
BE.17	Resiliensi terhadap Bencana dan Perubahan Iklim

5.1.2 Pentahapan Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kabupaten Buol Tahun 2025-2045

Pentahapan Pembangunan dalam jangka panjang Kabupaten Buol dilakukan secara terukur dan konsisten untuk mencapai Visi Kabupaten Buol Emas 2045. Penekanan fokus atau tema pada setiap periode pentahapan RPJPD memiliki kesinambungan dalam rangka mencapai visi, misi dan sasaran yang telah ditetapkan. Adapun pentahapan pembangunan daerah Kabupaten Buol adalah Penguatan Fondasi Tranformasi yang merupakan tahapan pertama pembangunan daerah tahun 2025-2029, Akselerasi Transformasi yang merupakan tahapan kedua pembangunan daerah tahun 2030-2034, Ekspansi merupakan tahapan ketiga pembangunan daerah tahun 2035-2039, dan Tahapan keempat adalah Perwujudan Buol Emas merupakan pembangunan daerah tahun 2040-2045.

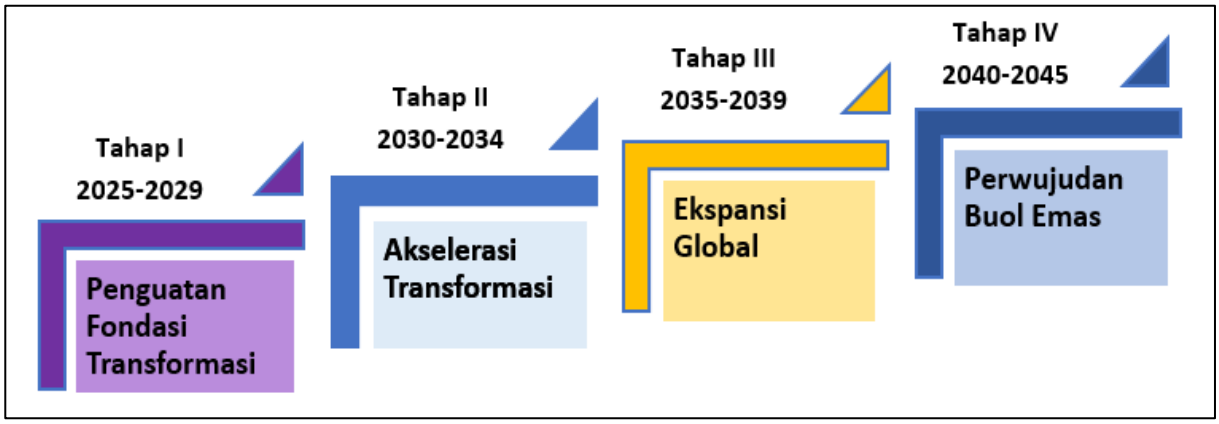

Gambar 5.1.
Tahapan Pembangunan Dua Puluh Tahunan RPJPD Buol 2025-2045

Untuk mencapai Visi Buol Emas 2045, pendekatan pembangunan reformasi saja tidak cukup, melainkan perlu diperkuat dengan transformasi menyeluruh di berbagai bidang pembangunan. Transformasi ini penting untuk mewujudkan pembangunan yang kompetitif, didorong oleh peningkatan produktivitas yang inklusif dan berkelanjutan. Transformasi Buol adalah transformasi menyeluruh yang meliputi: Transformasi Sosial, Transformasi Ekonomi, dan Transformasi Tata Kelola dan juga ditopang oleh landasan tranformasi serta kerangka implementasi transformasi.

Transformasi ini adalah kunci penting pembangunan jangka panjang, di mana di antara ketiganya saling terkait dan saling memengaruhi di dalam mewujudkan Indonesia Emas, Sulawesi Tengah Emas dan Buol Emas 2045. Pada dasarnya pembangunan ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, oleh karena itu dilaksanakan transformasi sosial yang memastikan manusia sebagai tujuan pembangunan dapat menjadi manusia Buol yang unggul sekaligus berperan dalam melaksanakan ketiga transformasi tersebut. Adapun transformasi ekonomi merupakan titik penting untuk meningkatkan produktivitas faktor produksi dan produktivitas perekonomian secara keseluruhan agar Kabupaten Buol dapat keluar dari jebakan daerah yang bergantung pada anggaran dari pusat, menjadi daerah maju. Sementara itu, transformasi tata kelola akan menjamin terlaksananya transformasi sosial dan transformasi ekonomi sesuai dengan prinsip kepemerintahan yang baik (good governance). Transformasi tata Kelola akan menciptakan pelayanan publik berkualitas dan masyarakat sipil yang partisipatif. Sebagai contoh, peningkatan kesejahteraan ekonomi dapat menyebabkan perubahan dalam nilai dan perilaku sosial seperti kapasitas pendidikan dan status kesehatan. Sebaliknya, transformasi sosial yang antara lain ditunjukkan oleh peningkatan kualitas SDM, akan mendorong keberhasilan transformasi ekonomi melalui industrialisasi dan Sumber Daya Alam. Selanjutnya, industri dan Sumber Daya Alam akan mengubah norma-norma sosial serta struktur dan fungsi pemerintahan. Transformasi tata kelola juga dapat mengubah cara pemerintah daerah berfungsi dan berinteraksi dengan masyarakat dan dunia usaha yang pada gilirannya dapat memengaruhi kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Landasan stabilitas daerah yang kuat dan ketangguhan daerah sangat penting untuk memastikan keberlangsungan dan keberhasilan pembangunan. Semua transformasi dapat berjalan baik.

Selanjutnya ketahanan keamanan daerah yang tangguh, khususnya ketahanan sosial budaya dan ekologi, sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan. Interaksi yang kuat dan sinergis antara ketahanan sosial budaya dan ekologi diperlukan, dengan mengintegrasikan konsep pembangunan manusia

melibatkan individu, keluarga, dan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka yang bersumber dari kekayaan alam dan lingkungan hidup. Sebaliknya, pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan hidup secara bijaksana menjadi kunci dalam menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, peningkatan kualitas hidup, dan pelestarian lingkungan untuk generasi mendatang. Adapun arah kebijakan pentahapan pembangunan jangka panjang Kabupaten Buol Tahun 2025-2045 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.3 Arah Kebijakan Pentahapan Pembangunan Kabupaten Buol Tahun 2025-2045

VISI	MISI	TAHAPAN PERIODE ARAH KEBIJAKAN			
		2025-2029 PENGUATAN FONDASI	2030-2034 AKSELERASI TRANSFORMASI	2035-2039 EKSPANSI	2040-2045 PERWUJUDAN BUOL EMAS
BUOL DAERAH AGROPOLITAN YANG MAJU DAN BERKELANJUTAN	**1. Transformasi Sosial Mengembangkan Sumber Daya Manusia Yang Berakhlak dan Berdaya Saing**	• Pemenuhan pelayanan bidang pendidikan dan kesehatan dan perlindungan sosial serta peningkatan SDM produktif melalui pemenuhan dan pemerataan sarana prasarana pendidikan menengah dan kejuruan serta pemenuhan kuantitias dan kualitas SDM pendidikan	• Percepatan Pemenuhan sarana Prasarana Pendidikan Menengah dan Kejuruan serta Pemenuhan kuantitas dan kualitas SDM Pendidikan	• Penguatan Daya Saing SDM Bidang Pendidikan	• Perwujudan SDM Pendidikan yang berkualitas dan merata yang menghasilkan SDM yang unggul dan berdaya saing
			• Percepatan Peningkatan literasi, bagi seluruh peserta didik		
		• Pemenuhan dan pemerataan Fasilitas Kesehatan yang memadai dan memenuhi standar di barengi Jumlah dan Kualitas SDM kesehatan.	• Peningkatan Fasilitas Kesehatan yang memadai dan memenuhi standar di barengi Jumlah dan Kualitas SDM kesehatan.	• Penguatan Daya Saing SDM Bidang Kesehatan	• Perwujudan system Kesehatan yang Tangguh dan responsif

VISI	MISI	TAHAPAN PERIODE ARAH KEBIJAKAN			
		2025-2029 PENGUATAN FONDASI	2030-2034 AKSELERASI TRANSFORMASI	2035-2039 EKSPANSI	2040-2045 PERWUJUDAN BUOL EMAS
		• Pemenuhan Upaya Kesehatan dan penguatan sistem Kesehatan daerah.	• Peningkatan Upaya Kesehatan dan penguatan sistem Kesehatan daerah.		
		• Pemenuhan Jaminan Kesehatan nasional	• Peningkatan Jaminan Kesehatan nasional		
		• Pengurangan kemiskinan serta Pemenuhan perlindungan sosial yang berkeadilan dan inklusif secara menyeluruh bagi seluruh masyarakat, serta Perlindungan sosial yang adaptif terutama kelompok marginal antara lain melalui dukungan peningkatan cakupan kepesertaan jaminan sosial ketenagakerjaan khususnya bagi pekerja bukan penerima upah dan rentan, dan perlindungan pensiun bagi lansia miskin dan tidak mampu, serta	• Percepatan kemiskinan serta Pemenuhan perlindungan sosial yang berkeadilan dan inklusif secara menyeluruh bagi seluruh masyarakat, serta Perlindungan sosial yang adaptif terutama kelompok marginal antara lain melalui dukungan peningkatan cakupan kepesertaan jaminan sosial ketenagakerjaan khususnya bagi pekerja bukan penerima upah dan rentan, dan perlindungan pensiun bagi lansia miskin dan tidak mampu, serta bantuan sosial terhadap penyandang	• Penuntasan kemiskinan serta Pemenuhan perlindungan sosial yang berkeadilan dan inklusif secara menyeluruh bagi seluruh masyarakat, serta Perlindungan sosial yang adaptif terutama kelompok marginal antara lain melalui dukungan peningkatan cakupan kepesertaan jaminan sosial ketenagakerjaan khususnya bagi pekerja bukan penerima upah dan rentan, dan perlindungan pensiun bagi lansia miskin dan tidak mampu, serta bantuan sosial terhadap penyandang	• Penuntasan kemiskinan serta Pemenuhan perlindungan sosial yang adaptif secara menyeluruh bagi seluruh masyarakat

VISI	MISI	TAHAPAN PERIODE ARAH KEBIJAKAN			
		2025-2029 PENGUATAN FONDASI	2030-2034 AKSELERASI TRANSFORMASI	2035-2039 EKSPANSI	2040-2045 PERWUJUDAN BUOL EMAS
		bantuan sosial terhadap penyandang disabilitas	disabilitas.	disabilitas.	
	2. Tranformasi Ekonomi Meningkatkan Perekonomian Yang Kokoh dan Inklusif Berbasis Digital	• Hilirisasi dan produktivitas Sumber Daya Alam serta penguatan riset inovasi dan produktivitas tenaga kerja	• Peningkatan produktivitas secara masif dan perluasan sumber pertumbuhan ekonomi	• Terintergrasinya secara domestik dan terhubung secara internasional, pusat-pusat pertumbuhan sektor ekonomi baru	• Pertumbuhan sektor industri pengolahan sebagai penggerak utama pertumbuhan

VISI	MISI	TAHAPAN PERIODE ARAH KEBIJAKAN			
		2025-2029 PENGUATAN FONDASI	2030-2034 AKSELERASI TRANSFORMASI	2035-2039 EKSPANSI	2040-2045 PERWUJUDAN BUOL EMAS
			• penguatan riset inovasi dan produktivitas tenaga kerja	• Penguatan ekonomi dan keuangan dalam mendukung pembangunan ekonomi lokal melalui penguatan ekosistem indusrti dan penguatan rantai nilai industri, penguatan kewirausahaan dan UMKM	ekonomi yang berdaya saing global
			• Percepatan Penguatan ekonomi dan keuangan dalam mendukung pembangunan ekonomi lokal melalui penguatan ekosistem indusrti dan penguatan rantai nilai industri, penguatan kewirausahaan dan UMKM		
	3. Transformasi Tata Kelola Menguatkan Tata Kelola Pemerintahan Yang Berkualitas dan Berbasis Teknologi;	• Peningkatan SDM ASN Berkualitas	• SDM ASN Berkualitas	• SDM ASN Kompetitif	• Regulasi dan Tata kelola yang berigritas dan adaptif

VISI	MISI	TAHAPAN PERIODE ARAH KEBIJAKAN			
		2025-2029 PENGUATAN FONDASI	**2030-2034 AKSELERASI TRANSFORMASI**	**2035-2039 EKSPANSI**	**2040-2045 PERWUJUDAN BUOL EMAS**
		• Penerapan system merit dalam manajemen ASN dan Penguatan manajemen talenta ASN	• Percepatan penerapan system merit dalam manajemen ASN dan Penguatan manajemen talenta ASN	• Penguatan system merit dalam manajemen ASN dan Penguatan manajemen talenta ASN	
		• Peningkatan layanan publik terpadu (fisik dan non fisik yang berkualitas dan inklusif berbasis digital	• Percepatan layanan publik terpadu (fisik dan non fisik yang berkualitas dan inklusif berbasis digital	• Penguatan layanan publik terpadu (fisik dan non fisik yang berkualitas dan inklusif berbasis digital	
		• Penerapan pemerintahan yang berbasis digital dan inovatif untuk mendukung pemerintahan yang efektif dan efisien	• Percepatan Penerapan pemerintahan yang berbasis digital dan inovatif untuk mendukung pemerintahan yang efektif dan efisien	• Penguatan pemerintahan yang berbasis digital dan inovatif untuk mendukung pemerintahan yang efektif dan efisien	
		• Penerapan impelementasi SPIP diseluruh Perangkat Daerah dan Peningkatan Integritas ASN	• Percepatan impelementasi SPIP diseluruh Perangkat Daerah dan Peningkatan Integritas ASN	• Penguatan impelementasi SPIP diseluruh Perangkat Daerah dan Peningkatan Integritas ASN	

VISI	MISI	TAHAPAN PERIODE ARAH KEBIJAKAN			
		2025-2029 PENGUATAN FONDASI	2030-2034 AKSELERASI TRANSFORMASI	2035-2039 EKSPANSI	2040-2045 PERWUJUDAN BUOL EMAS
		• Penerapan Sistem Perencanaan dan Pengelolaan Keuangan Daerah untuk kemandirian fiskal berbasis elektronik	• Percepatan Sistem Perencanaan dan Pengelolaan Keuangan Daerah untuk kemandirian fiskal berbasis elektronik	• Penguatan Sistem Perencanaan dan Pengelolaan Keuangan Daerah untuk kemandirian fiskal berbasis elektronik	
		• Penataan kelembagaan daerah menuju organisasi pemerintahan yang modern, adaptif dan profesional	• Percepatan Penataan kelembagaan daerah menuju organisasi pemerintahan yang modern, adaptif dan profesional	• Penguatan Penataan kelembagaan daerah menuju organisasi pemerintahan yang modern, adaptif dan profesional	
	4. Landasan Transformasi Memantapkan Keamanan Daerah Tangguh, Demokrasi Substansial, dan Stabilitas Ekonomi Makro Daerah;	• Peningkatan Integritas partai politik dan pemberdayaan masyarakat sipil	• Partai politik berintegritas dan masyarakat sipil partisipatif	• Partai politik modern, dan masyarakat sipil mandiri	• Perwujudan kebebasan sipil/ruang sipil, untuk semua pihak serta Kemandirian fiskal dan stabilitas harga
		• Pemberdayaan Masyarakat sipil untuk terwujudnya Open Government Partnership	• Peningkatan Kebebasan sipil/Ruang sipil, Partisipasi untuk semua pihak	• Pengembangan Kebebasan sipil/Ruang sipil, Partisipasi untuk semua pihak	
		• Kesinambungan Fiskal dan stabilitas harga	• Kesinambungan fiskal	• Kemandirian fiskal	

VISI	MISI	TAHAPAN PERIODE ARAH KEBIJAKAN			
		2025-2029 PENGUATAN FONDASI	**2030-2034 AKSELERASI TRANSFORMASI**	**2035-2039 EKSPANSI**	**2040-2045 PERWUJUDAN BUOL EMAS**
	5. Landasan Transformasi Meningkatkan Ketahanan Sosial Budaya dan Ekologi;	• Memperkuat Ketahanan Sosial, Budaya dan Ekologi sebagai modal dasar pembangunan melalui: • Penguatan peran agama sebagai landasan spritual, etika, dan moral	• Memantapkan Ketahanan Sosial, Budaya dan Ekologi sebagai modal dasar pembangunan melalui: • Penguatan peran agama sebagai landasan spritual, etika, dan moral	• Mewujudkan Ketahanan Sosial, Budaya dan Ekologi sebagai modal dasar pembangunan melalui: • Penguatan peran agama sebagai landasan spritual, etika, dan moral	• Terwujudnya Kabupaten Buol sebagai wilayah yang Hijau, Ekologis dan Produktif
		• Pemajuan dan pelestarian kebudayaan untuk memperkuat karakter	• Pemajuan dan pelestarian kebudayaan untuk memperkuat karakter	• Pemajuan dan pelestarian kebudayaan untuk memperkuat karakter	
		• Peningkatan ketangguhan individu dan keluarga berkualitas, kesetaraan gender dan masyarakat inklusif/kelompok rentan	• Peningkatan ketangguhan individu dan keluarga berkualitas, kesetaraan gender dan masyarakat inklusif/kelompok rentan	• Peningkatan ketangguhan individu dan keluarga berkualitas, kesetaraan gender dan masyarakat inklusif/kelompok rentan	

VISI	MISI	TAHAPAN PERIODE ARAH KEBIJAKAN			
		2025-2029 PENGUATAN FONDASI	2030-2034 AKSELERASI TRANSFORMASI	2035-2039 EKSPANSI	2040-2045 PERWUJUDAN BUOL EMAS
		• Pengendalian kualitas air, tanah, dan udara serta penanggulangan pencemaran dan kerusakan sumberdaya alam dan lingkungan hidup dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan	• Pengendalian kualitas air, tanah, dan udara serta penanggulangan pencemaran dan kerusakan sumberdaya alam dan lingkungan hidup dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan	• Pengendalian kualitas air, tanah, dan udara serta penanggulangan pencemaran dan kerusakan sumberdaya alam dan lingkungan hidup dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan	
		• Pengendalian kawasan pertanian pangan berkelanjutan untuk mewujudkan kemandirian pangan	• Pengendalian kawasan pertanian pangan berkelanjutan untuk mewujudkan kemandirian pangan	• Pengendalian kawasan pertanian pangan berkelanjutan untuk mewujudkan kemandirian pangan	
		• Peningkatan kapasitas dearah dalam menghadapi risiko bencana melalui mitigasi dan penanggulangan bencana serta pembangunan rendah karbon	• Peningkatan kapasitas dearah dalam menghadapi risiko bencana melalui mitigasi dan penanggulangan bencana serta pembangunan rendah karbon	• Peningkatan kapasitas dearah dalam menghadapi risiko bencana melalui mitigasi dan penanggulangan bencana serta pembangunan rendah karbon	

VISI	MISI	TAHAPAN PERIODE ARAH KEBIJAKAN			
		2025-2029 PENGUATAN FONDASI	2030-2034 AKSELERASI TRANSFORMASI	2035-2039 EKSPANSI	2040-2045 PERWUJUDAN BUOL EMAS
	6. Kerangka Implementasi Transformasi Mengembangkan Pembangunan Kewilayahan yang Merata dan Berkeadilan;	• Peningkatan konektivitas, aksesibilitas dan pemenuhan infrastruktur untuk mengurangi kesenjangan wilayah	• Peningkatan konektivitas, aksesibilitas dan pemenuhan infrastruktur untuk mengurangi kesenjangan wilayah	• Pengembangan konektivitas, aksesibilitas dan pemenuhan infrastruktur untuk mengurangi kesenjangan wilayah	• Terkoneksinya antar wilayah satu dengan wilayah lain yang mengurangi kesenjangan wilayah
		• Peningkatan sarana dan prasaran sumber daya air	• Peningkatan sarana dan prasaran sumber daya air	• Pengembangan sarana dan prasaran sumber daya air	
	7. Kerangka Implementasi Transformasi Meningkatkan Pelayanan Infrastruktur dan Sarana - Prasarana Layanan Dasar yang Berkualitas dan Ramah Lingkungan	• Peningkatan infrastruktur pelayanan dasar	• Percepatan infrastruktur pelayanan dasar	• Percepatan Peningkatan infrastruktur pelayanan dasar	• Perwujudan sarana dan prasarana dasar Kabupaten Buol yang berkualitas dan ramah lingkungan
		• Peningkatan sarana dan prasarana dan utilitas umum serta rumah layak huni yang terjangkau dan pengentasan kawasan kumuh	• Percepatan sarana dan prasarana dan utilitas umum serta rumah layak huni yang terjangkau dan pengentasan kawasan kumuh	• Percepatan Peningkatan sarana dan prasarana dan utilitas umum serta rumah layak huni yang terjangkau dan pengentasan kawasan kumuh	

VISI	MISI	TAHAPAN PERIODE ARAH KEBIJAKAN			
		2025-2029 PENGUATAN FONDASI	2030-2034 AKSELERASI TRANSFORMASI	2035-2039 EKSPANSI	2040-2045 PERWUJUDAN BUOL EMAS
		• Peningkatan layanan air siap minum dan sanitasi aman	• Percepatan layanan air siap minum dan sanitasi aman	• Percepatan layanan air siap minum dan sanitasi aman	
	8. Kerangka Implementasi Transformasi Meningkatkan Kesinambungan Pembangunan.	• Memperkuat Kapasitas Pembiayaan Yang Memadai, Kosistensi Perencanaan dan Pendanaan, Keranfka Pengendalian, Sistem Insentif dan Mekanisme Perubahan.	• Percepatan Penerapan Prinsip Kerangka Kerja Logis Pembangunan, Skema Pendanaan dan Penganggaran serta Pengembangan Kapasitas Pembiayaan dengan Manajemen Investasi yang Berkualitas	• Mengembangkan Sisten Pengendalian yang Kontinu dan Partisipatif dengan Memanfaatkan Sistem Elektronik Terpadu dan Tata Kelola Data Pembangunan	• Mewujudkan Sistem Pemerintahan yang Dinamis, Transparan, Responsif dan Komunikatif

Sumber: Data diolah Tim Penyusun Tahun 2024

5.1.2.1 Transformasi Sosial

Transfomasi sosial akan menjadi kunci penting dalam menangani perubahan tersebut sehingga masyarakat dapat menghadapi tentangan yang lebih besar di masa depan dan dapat beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan yang terjadi. Transformasi Sosial bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia pada seluruh siklus hidup dan menciptakan masyarakat yang lebih Sejahtera dan adil. Tercapaianya transformasi sosial tersebut bertumpu kepada upaya pemenuhan pelayanan dasar dan pengembangan modal manusia. Karena itu, transformasi sosial di arahkan untuk:

a. mengatasi kemiskinan dan ketimpangan dalam berbagai bentuk;
b. mempromosikan keadilan sosial agar setiap orang memiliki kesempatan yang sama terhadap pemenuhan pelayanan kesehatan, gizi, pendidikan, perlindungan sosial, serta perlindungan dari kekerasan;
c. mencapai pertumbuhan penduduk yang seimbang;
d. membentuk sumberdaya manusia yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan inovasi;
e. membangun masyarakat yang inklusif bagi semua individu tanpa memandang latar belakang, identitas, disabilitas, dan status;
f. melindungi dan mempromosikan hak asasi manusia termasuk hak sipil, politik, dan ekonomi, sosial, dan budaya;
g. mempromosikan pembangunan berwawasan lingkungan untuk menciptakan masa depan yang berkelanjutan bagi generasi mendatang;
h. meningkatkan peran masyarakat, agama dan kebudayaan sebagai penggerak pembangunan; dan
i. mempromosiakan keluarga berkualitas, kesetaraan gender, dan masyarakat inklusif.

Sebagai bentuk dukungan akan tercapaianya visi Indonesia Emas 2045, transformasi sosial ditujukan untuk mewudkan manusia dan masyarkat yang sejahtera, unggul, dan berdaya saing melalui kebijakan yang di arahkan pada terwujudnya:

a. kesehatan untuk semua;

b. pendidikan berkualitas yang merata; dan
c. perlindungan sosial yang adaptif.

1. BE.1. Kesehatan Untuk Semua

Pembangunan kesehatan bertujuan agara setiap penduduk dapat hidup sehat, kebijakan pembangunan kesehatan di arahkan untuk meningkatkan upaya kesehatan dan memperkuat sistem kesehatan. Kebijakan untuk meningkatkan upaya kesehatan di tekankan pada :

a. peningkatan upaya kesehatan masyarakat, perluasan upaya promotif dan preventif, antara lain mencakup deteksi dini, vaksinasi terutama imunisasi rutin lengkap, penemuan kasus dan pengobatan secara masif, peningkatan literasi kesehatan, dan pembudayaan perilaku hidup sehat, penyehatan lingkungan didukung oleh tata kota, lingkungan, serta sarana dan prasarana termasuk konektivitas transportasi, ruang terbuka, fasilitas aktivitas fisik dan olahraga, akses air minum, dan sanitasi aman, serta permukiman sehat;
b. penanggulangan permasalahan gizi makro dan gizi mikro, percepatan penuntasan permasalahan stunting, dan kelebihan gizi melalui peningkatan polakonsumsi pangan yang beragam, pengayaan zat gizi, dan jaminan gizi pada periode 1000 hari pertama kehidupan;
c. pengendalian produksi, konsumsi, dan peredaran produk yang memberikan dampak negatif terhadap kesehatan;
d. penguatan pelayanan kesehatan, ibu, anak, dan lanjut usia,kesehatan mental, kesehatan kerja, Kesehatan tradisional, pengendalian penyakit tidak menular dan eliminasi penyakit menular terutama tuberculosis dan schistosomiosis, serta penuntasan penyakit tropis terabaikan seperti kusta;
e. pengembangan kebijakan keluarga berencana secara komprehensif untuk mencapai penduduk tumbuh seimbang melalui pengendalian dan pencegahan kehamilan berisiko yang didukung dengan peningkatan pemahaman dan perubahan perilaku masyarakat, jaminan akses, dan kualitaspelayanan KB dan kesehatan reproduksi dari sisitenaga kesehatan, serta sarana dan prasaranayang merata di seluruh tingkatan wilayah;

f. perluasan investasi pelayanan kesehatan primer (primary health care) yang komprehensif termasuk kelembagaan kader kesehatan yang didukung komitmen politik, kepemimpinan, pembiayaan dan tata kelola, kolaborasi intersektoral, pemangku kepentingan, dan partisipasi masyarakat termasuk swasta;
g. pemerataan pelayanan dan sarana prasarana kesehatan mencakup promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif dan paliatif dengan inovasi pelayanan kesehatan sesuai kondisi wilayah termasuk gugus pulau dan pegunungan;
h. pemenuhan kualitas pelayanan kesehatan yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat termasuk pengurangan waktu tunggu untuk mendapatkan pelayanan kesehatan; dan
i. pemenuhan dan perluasan cakupan jaminan kesehatan yang berkelanjutan dengan fokus pada penerapan belanja strategis untuk mendukung pencapaian target pembangunan kesehatan.

Kebijakan untuk mewujudkan sistem kesehatan yang tangguh dan responsif, difokuskan pada:

a. penguatan keamanan dan ketahanan kesehatan melalui pencegahan, deteksi, dan respon terutama untuk kedaruratan kesehatan dan dampak perubahan iklim.
b. pemenuhan jumlah dan jenis tenaga medis dan tenaga kesehatan berkualitas, kompeten, dan responsif sesuai kondisi wilayah; percepatan produksi dokter spesialis dan dokter subspesialis dengan Rumah Sakit (RS) sebagai penyelenggara utama pendidikan; peningkatan kapasitas, kualitas, dan relevansi lembaga pendidikan dengan pendayagunaan tenaga kesehatan;
c. peningkatan secara signifikan pembiayaan kesehatan yang berkelanjutan bersumber pemerintah (terutama untuk upaya kesehatan masyarakat), non pemerintah, pembiayaan asuransi, dan peningkatan efektivitas dan efisiensi pembiayaan kesehatan yang berorientasi padahasil, serta peningkatan kemandirian pembiayaan rumah sakit pemerintah;

d. penetapan sistem kesehatan nasional dan sistem kesehatan daerah termasuk tujuan dan subsistem didalamnya; peningkatan tatakelola pembangunan kesehatan dan penguatan kepemimpinan; peningkatan kapasitas pembangunan kesehatan di daerah; dan
e. restrukturisasi urusan dan kewenangan pemerintah pusat dan daerah di bidang kesehatan termasuk skema pembiayaan danpengelolaan tenaga medis dan tenaga kesehatan untuk memastikan tercapainya target pembangunan kesehatan.

2. BE.2. Pendidikan berkualitas yang Merata

Pendidikan berperan sentral dalam peningkatan kualitas hidup Manusia serta mewujudkan kehidupan masyarakat dan bangsa yang bermartabat. Taraf pendidikan penduduk yang meningkat mampu menciptakan SDM unggul dan berdaya saing. Dalam menciptakan SDM unggul maka Pendidikan sangat berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup manusia sehingga tercipta kehidupan Masyarakat dan bangsa yang bermartabat. Untuk mencapai sasaran pembangunan 2045, kebijakan pendidikan di arahkan pada pendidikan yang inklusif dan adaptif serta peningkatan kualitas dan relevansi pendidikan dengan tuntutan global berbasis prinsip pendidikan sepanjang hayat (life long learning), mencakup:

a. Peningkatan kualitas pengajaran dan pembelajaran, penguatan pembelajaran berbasis digital, pemerataan akses Pendidikan dengan penerapan wajib belajar 13 (tiga belas) tahun meliputi Pendidikan dasar dan Pendidikan menengah, peningkatan ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang inklusif dan Peningkatan produktivitas, daya saing, dan kemampuan kerja melalui penguatan keahlian dan kompetensi baru, pendidikan kewirausahaan, ekosistem kemitraan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) dan kerja sama penelitian dan pengembangan strategis;
b. penguatan sistem pembelajaran berstandar industri; peningkatan kapasitas pendidik/ instruktur/ pelatih;
c. peningkatan program sertifikasi kompetensi bagi peserta didik, dan peningkatan kualitas pembinaan talenta olahraga serta Peningkatan

kualitas dan efisiensi pembiayaan pendidikan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penyelarasan pemanfaatan anggaran pendidikan pada tingkat pusat dan daerah;

d. pemanfaatan sumber pendanaan inovatif untuk peningkatan kualitas pendidikan; dan
e. penerapan strategi pendanaan pendidikan yang berkeadilan.

3. BE.3. Perlindungan Sosial yang Adaptif

Perlindungan sosial yang adaptif ditujukan untuk percepatan penuntasan kemiskinan dan memperluas perlindungan yang menyeluruh bagi seluruh penduduk sesuai kerentanan yang dijalankan dengan prinsip berkeadilan dan inklusif. Kebijakan ini di laksanakan melalui:

a. penuntasan kemiskinan dengan satu sistem registrasi sosial ekonomi (Regsosek) dan perlindungan sosial adaptif terintegrasi;
b. pengembangan bantuan sosial yang lebih adaptif terhadap bencana dan perubahan iklim;
c. integrasi penentuan target, manfaat, dan pelaksanaan bantuan sosial, jaminan sosial, dan pemberdayaan masyarakat;
d. peningkatan lingkungan yang inklusif terhadap anak, lansia, penyandang disabilitas, perempuan, dan penduduk rentan lainnya;
e. peningkatan keterampilan bekerja dan berwira usaha
f. peningkatan partisipasi perempuan, penyandang disabilitas, dan kelompok rentan lainnya sebagai angkatan kerja, antara lain melalui penerapan care economy, penguatan norma keluarga, pelayanan ketenagakerjaan yang merata dan inklusif, pemanfaatan teknologi digital, dan peningkatan keterampilan;
g. inovasi pembiayaan untuk memperkuat dan memperluas cakupan integrasi perlindungan sosial yang berkesinambungan utamanya pengembangan social impact bonds, social impact investment; serta
h. penguatan tata kelola dan kelembagaan data untuk penentuan target penerima manfaat, termasuk data Regsosek.

5.1.2.2 Transformasi Ekonomi

Pembangunan ekonomi Kabupaten Buol selama dua puluh tahun ke depan akan menghadapi perubahan besar dimana Kabupaten Buol menuntut dilakukannya transformasi ekonomi. Beberapa perubahan besar tersebut adalah perubahan struktur penduduk, kemajuan teknologi, perubahan iklim, pergeseran geopolitik, dan geoekonomi. Di samping itu, transformasi ekonomi juga merupakan kunci untuk mewujudkan Kabupaten Buol ke luar dari jebakan daerah berpendapatan menengah (Middle Income Trap atau MIT). Perekonomian juga akan lebih diarahkan untuk berorientasi ekspor nilai tambah tinggi. Pelaksanaan transformasi ekonomi akan membuat negara dan masyarakat beradaptasi dengan perubahan tersebut dan perekonomian menjadi lebih efisien dan produktif, sehingga memperkuat sektor-sektor ekonomi yang potensial untuk tumbuh dan berkembang.

Berlandaskan berbagai tantangan dalam upaya mewujudkan sasaran pembangunan ekonomi, secara singkat kerangka berpikir untuk merumuskan transformasi ekonomi Kabupaten Buol adalah sebagai berikut: Untuk mencapai pertumbuhan tinggi yang inklusif dan berkelanjutan, transformasi ekonomi difokuskan pada peningkatan produktivitas dan inovasi di sektor-sektor produktif prioritas. Perekonomian akan beralih dari berbasis keunggulan komparatif menuju keunggulan kompetitif, dari kegiatan ekonomi ekstraksi menuju kepada kegiatan ekonomi bernilai tambah (value creation). Untuk mencapai hal tersebut, dilakukan penguatan industrialisasi, modernisasi, dan digitalisasi pertanian dan jasa, peningkatan produktivitas BUMD, UMKM dan Koperasi, serta tenaga kerja agar lebih kompetitif dan mampu berkontribusi secara optimal dalam perekonomian nasional.

Selain itu, ekonomi biru dan bioekonomi akan menjadi penguat perekonomian masa depan, seiring dengan peranannya sebagai sumber pertumbuhan ekonomi baru dan penciptaan nilai tambah ekonomi secara inklusif dan berkelanjutan. Pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan inovasi sangat penting dalam menciptakan teknologi dan metode baru yang efisien, terutama bagi penciptaan produk-produk baru dan peningkatan produktivitas perekonomian. Untuk memastikan keberlangsungan

pertumbuhan ekonomi yang tinggi lintas generasi, diterapkan konsep ekonomi hijau. Penerapan ekonomi hijau akan menjamin ketersediaan sumber daya alam yang dimiliki dalam jangka panjang. Proses dekarbonisasi juga berfungsi ganda sebagai penjaga kelestarian lingkungan sekaligus sebagai sumber pertumbuhan investasi serta kesempatan kerja hijau yang layak. Sementara itu, transformasi digital harus dipercepat di seluruh wilayah Indonesia secara merata dan diarusutamakan dalam berbagai sektor ekonomi yang disertai dengan penguatan talenta digital. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan akses terhadap layanan digital berkualitas, memperluas pemanfaatan teknologi digital untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan mengatasi dampak negatif disrupsi teknologi digital seperti kesenjangan digital (digital divide) dan peningkatan pengangguran akibat hilangnya sejumlah pekerjaan.

4. BE.4. IPTEK, Inovasi, dan Produktivitas Ekonomi

IPTEK dan inovasi menjadi pendorong untuk menjaga, mempercepat keberlanjutan produktivitas sektor-sektor ekonomi dan memperkuat struktur ekonomi dalam jangka panjang. lndustri pengolahan sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi yang berdaya saing global. Dalam mewujudkan tujuan tersebut, arah kebijakan pengembangan industri pengolahan mencakup: hilirisasi industri prioritas hingga produk akhir yang berbasis sumber daya alam berdasarkan komoditas unggulan wilayah; peningkatan daya saing industri menuju ekspansi global melalui perbaikan produktivitas faktor produksi yang di antaranya mencakup ketersediaan energi bersih untuk industri, ketersediaan SDM industri yang memiliki kompetensi dan produktivitas sesuai kebutuhan industry prioritas, perluasan pemanfaatan teknologi untuk otomasi dan digitalisasi, serta ketersediaan infrastruktur konektivitas dan logistik pendukung industri.

Pariwisata Kabupaten Buol sebagai diharapkan menjadi Destinasi Unggulan yang berkelanjutan dan bernilai tambah yang tinggi. Capaian ini didukung dengan pelaksanaan kebijakan:

a. integrasi konektivitas domestik dan global;
b. peningkatan inovasi dan skala pemanfaatan keragaman sumber daya alam, budaya, kreativitas, dan prestasi olahraga dalam diversifikasi daya

tarik destinasi pariwisata yang disesuaikan dengan preferensi wisatawan Nusantara dan wisatawan mancanegara;

c. penguatan integrasi dan daya saing trade, tourism and investment;
d. peningkatan UMKM pariwisata berdaya saing global;
e. penguatan rantai pasok industri pariwisata yang adaptif, inklusif, dan berkelanjutan, dengan dukungan penerapan blue, green, and circular economy, digitalisasi, dan kemajuan teknologi;
f. penyelesaian destinasi pariwisata yang dipandu melalui Rencana lnduk Destinasi Pariwisata, pengembangan klaster pariwisata penyangga IKN, dan pengembangan destinasi pariwisata prioritas berikutnya; serta
g. penguatan promosi pariwisata antara lain melalui pembentukan kelembagaan promosi satu pintu yang terintegrasi dengan promosi perdagangan dan investasi.

Ekonomi kreatif sebagai sumber pertumbuhan ekonomi baru menjadi barometer ekonomi kreatif dengan mengangkat nilai-nilai unggul budaya, seni dan kearifan masyarakat, serta kreativitas talenta daerah ke tingkat provinsi dan nasional. Sasaran pengembangan ekonomi kreatif akan diwujudkan melalui:

a. penguatan ekosistem ekonomi kreatif berbasis kekayaan budaya dan intelektual yang didukung talenta, infrastruktur, dan pembiayaan;
b. peningkatan produk bernilai tambah tinggi berbasis seni dan budaya Indonesia;
c. peningkatan daya saing industri konten berbasis hak kekayaan budaya dan intelektual;
d. pengembangan ekonomi kreatif serta klaster ekonomi kreatif dan digital yang didukung rantai pasok yang inklusif dan berkelanjutan;
e. penumbuhan start up kreatif dan digital;
f. peningkatan partisipasi pada rantai pasok global; dan
g. penguatan kelembagaan ekonomi kreatif antara lain melalui pembentukan lembaga pengembangan dan pengelolaan kekayaan intelektual, serta kelembagaan ekonomi kreatif.

Produktivitas BUMD perlu terus ditingkatkan baik sebagai value creator maupun agent of development. BUMD terus diarahkan agar berdaya saing tinggi dan menjadi market player leader baik di tingkat domestik maupun global. BUMD sesuai dengan karakteristik bidang usahanya memiliki peran strategis yang mendukung transformasi ekonomi. Disamping itu UMKM dan koperasi di Kabupaten Buol akan menjadi penopang ekonomi produktivitas tinggi, berdaya saing inklusif, dan berkelanjutan. Kebijakan pengembangan UMKM dan koperasi diarahkan melalui:

a. perluasan jaringan pasar serta penguatan kontribusi pada rantai nilai industri termasuk melalui kemitraan dan pengawasannya;
b. akselerasi digitalisasi dan penggunaan teknologi serta dukungan terhadap akses internet dan teknologi yang memadai dan terjangkau;
c. peningkatan kapasitas tenaga kerja dan penciptaan wirausaha berorientasi pertumbuhan yang inklusif;
d. penguatan resiliensi dan kemampuan adaptasi usaha;
e. formalisasi usaha untuk meningkatkan nilai tambah dan menciptakan lapangan kerja layak melalui pemberian insentif dan perluasan akses pasar, antara lain bagi usaha informal diberikan kemudahan untuk melakukan perizinan, sertifikasi, dan akses jaminan sosial bagi pekerjanya disertai dengan dukungan akses ke layanan keuangan dan pengembangan bisnis;
f. penguatan model bisnis, regulasi dan kelembagaan koperasi;
g. regenerasi dan penguatan sumber daya manusia koperasi;
h. perbaikan mekanisme pengawasan dan penjaminan simpanan pada koperasi melalui pembentukan otoritas pengawasan koperasi dan lembaga penjamin simpanan koperasi; serta
i. pengembangan dan penguatan yang diprioritaskan pada UMKM dan koperasi produksi untuk dapat menciptakan nilai tambah dan meningkatkan produktivitas antara lain agregator/konsolidator UMKM.

Tenaga kerja diharapkan menjadi tenaga kerja berkeahlian yang tangguh, adaptif, inovatif, kompeten, dan mampu mengisi pasar kerja lokal dan global.

Kebijakan penguatan SDM secara inklusif dan ditempuh dari sisi permintaan dan penawaran, disertai oleh fasilitasi mobilitas pekerja. Dari sisi permintaan, penciptaan lapangan kerja menengah ke atas di sektor-sektor produktif termasuk lapangan kerja hijau, biru dan digital bagi angkatan kerja. Pasar tenaga kerja memerlukan transformasi struktural untuk menciptakan pekerjaan yang menawarkan produktivitas dan pekerjaan lebih tinggi.

5. BE.5. Tingkat Penerapan Ekonomi Hijau

Penerapan ekonomi hijau dalam transformasi ekonomi ditujukan agar pertumbuhan ekonomi yang tinggi sejalan dengan meningkatnya daya dukung dan daya tampung lingkungan agar berkelanjutan. Penerapan ekonomi hijau juga dapat menjadi sumber pertumbuhan baru melalui peningkatan peluang kerja, investasi hijau dan pengembangan produk-produk hijau. Arah kebijakan penerapan ekonomi hijau berlandaskan pada pelaksanaan Pembangunan Rendah Karbon yang meliputi:

a. peningkatan efisiensi energi dan percepatan transisi energi menuju pemanfaatan energi baru terbarukan;
b. transisi energi secara berkeadilan dengan menyiapkan keahlian dan kesempatan kerja baru, termasuk pengembangan ekosistem dan insentif, khususnya untuk daerah penghasil energi fosil;
c. pengembangan eknologi sistem penyimpanan energi (battery/energy storage system);
d. pengembangan transportasi ramah lingkungan;
e. penerapan ekonomi sirkular;
f. pengelolaan hutan lestari dan lahan pertanian serta produk-produk turunannya secara berkelanjutan;
g. perkuatan implementasi sistem insentif dan disinsentif fiskal ataupun non fiskal untuk mendorong produk-produk hijau; serta
h. penerapan prinsip ekonomi hijau di setiap sektor.

Pembiayaan untuk mendukung Ekonomi Hijau diarahkan untuk mempercepat terwujudnya investasi hijau di berbagai sektor. Percepatan investasi hijau akan didukung dengan pembentukan mekanisme insentif dan

disinsentif yang berkeadilan, pengembangan berbagai sistem pembiayaan hijau inovatif yang memenuhi kaidah Environment, Social, Governance (ESG), serta pelaksanaan carbon pricing (carbon trading, carbon offset, dan pajak karbon) di berbagai bidang.

Transisi energi diarahkan untuk pemanfaatan energi bersih, efisien, dan terbarukan melalui percepatan penggunaan energi terbarukan secara bertahap, pengembangan infrastruktur dan teknologi, peningkatan konsumsi energi berkualitas, penuntasan listrik pedesaan, pengembangan jaringan kelistrikan, dan percepatan pemanfaatan kendaraan transportasi yang menggunakan energi bersih yang didukung dengan penggunaan sistem penyimpanan energi secara massal di seluruh wilayah Kabupaten Buol.

6. BE.6. Transformasi Digital

Untuk mewujudkan Buol Emas 2045 utamanya melalui transformasi ekonomi memerlukan pengarusutamaan transformasi digital melalui pengembangan super platform, percepatan transformasi digital, dan produksi talenta digital. Transformasi digital tersebut mengacu pada enam pemenuhan kewajiban menuju transformasi digital yang adaptif, inklusif, memberdayakan, berdaulat, dan berkelanjutan yaitu terkait:

a. regulasi dan institusi;
b. pembangunan sumber daya manusia yang di dalamnya termasuk pendidikan dan pelatihan;
c. infrastruktur digital dan teknologi,
d. keterpaduan data (data enablement);
e. modal investasi teknologi (financing technologies); serta
f. riset dan inovasi.

Sinergitas enam prasyarat tersebut perlu diciptakan sebagai tolak ukur terbangunnya ekosistem digital tangguh dan berdaulat pada tahun 2045. Penyelenggaraan konsep dasar membangun ekosistem transformasi digital adaptif di atas diperoleh dengan membangun sistem kesatuan teknologi dan digital Indonesia melalui Super Platform Digital Indonesia. Arah kebijakan transformasi digital mencakup:

a. Pembentukan regulasi dan institusi dalam tingkat yang tinggi (dalam bentuk Peraturan Daerah) akan menjadi dasar dan kepastian dalam pengembangan transformasi digital, yang mencakup antara lain aspek kelembagaan, infrastruktur, SDM, pemanfaatan, serta riset dan inovasi digital;
b. Pengembangan sisi suplai mencakup pengembangan infrastruktur digital secara merata dan berkualitas untuk mencapai 100 persen akses digital berkualitas seperti peningkatan kualitas layanan yang inklusif termasuk melalui pemanfaatan satelit, didukung peningkatan kecepatan akses serta subsidi infrastruktur digital; serta percepatan penyediaan SDM dan talenta digital berkualitas untuk menguasai teknologi disruptif melalui peningkatan kualitas SDM digital yang adaptif dan berdaya saing global, termasuk dengan penyusunan kurikulum dan penyediaan guru beserta sarana dan prasarana terkait digital yang memadai;
c. Pengembangan sisi permintaan meliputi percepatan digitalisasi sektor utamanya melalui dorongan dan dukungan insentif dan subsidi untuk terjadinya digitalisasi di berbagai sektor seperti pendidikan, kesehatan, industri dan e-commerce; penguatan pemerintah digital melalui penyiapan infrastruktur pendukung dan SDM SPBE yang dibutuhkan serta pembangunan smart city di berbagai kota dan digitalisasi perdesaan (smart village) secara bertahap; digitalisasi sistem pembayaran yang inklusif; peningkatan peran UMKM dalam e-commerce domestik dan global; percepatan literasi digital masyarakat; serta penciptaan ruang digital yang merata dan aman bagi seluruh lapisan masyarakat, termasuk kelompok rentan seperti anak-anak dan perempuan (online safety).
d. Pengembangan keterpaduan data (data enablement) antara lain melalui pengembangan berbagai pusat data nasional baik pemerintah dan swasta, serta penguatan Satu Data Indonesia (SDI);
e. Penguasaan teknologi digital berbasis riset dan inovasi digital terutama melalui afirmasi fokus dan peningkatan alokasi sumber daya untuk riset dan inovasi digital.

7. BE.7. Integrasi Ekonomi Domestik

lntegrasi ekonomi akan mendorong peningkatan produktivitas perekonomian dalam negeri yang terintegrasi dan mendukung partisipasi dalam rantai pasok global. Kekuatan besar Indonesia memainkan peran kunci sebagai economic powerhouse yang terlibat aktif dan berperan besar dalam produksi komoditas bernilai tambah tinggi. Kebijakan terkait integrasi ekonomi dan konektivitas difokuskan pada:

a. penguatan integrasi konektivitas dengan intra dan antarkawasan pertumbuhan ekonomi;
b. penciptaan pusat-pusat pertumbuhan baru yang efisien, dan penguatan daya saing pusat-pusat pertumbuhan yang sudah ada sesuai dengan potensi wilayah untuk menciptakan keunggulan kompetitif;
c. penguatan logistik nasional utamanya melalui pemanfaatan teknologi digital untuk menuju logistik 4.0, peningkatan kualitas SDM logistik, penciptaan ekosistem logistik yang efisien, serta penguatan kelembagaan logistik;
d. penguatan kuantitas dan kualitas infrastruktur konektivitas darat, laut, dan udara yang mendorong penguatan keterkaitan nilai tambah antarwilayah secara lebih terintegrasi;
e. peningkatan keterkaitan ekonomi antar pusat-pusat pertumbuhan melalui penguatan keterkaitan rantai pasok antarwilayah, peningkatan kerja sama ekonomi dan promosi dagang antardaerah, serta mendorong partisipasi daerah dalam rantai pasok global;
f. peningkatan pangsa ekspor barang dan jasa bernilai tambah tinggi di pasar global melalui ekspansi ekspor ke negara yang memiliki potensi pertumbuhan penduduk dan konsumsi yang tinggi.

8. BE.8. Perkotaan dan Perdesaan sebagai Pusat Pertumbuhan Ekonomi

Untuk mewujudkan pembangunan sesuai Visi Buol Emas 2045 diperlukan investasi yang tinggi dan berkualitas dimulai dari kawasan perkotaan dan perdesaan. Kebijakan investasi ke depan ditujukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang tinggi, inklusif, dan berkelanjutan, yang diarahkan pada:

a. Peningkatan peran perdesaan dalam upaya peningkatan diversifikasi ekonomi yang inklusif;
b. Pengembangan kawasan perdesaan dan perkotaan yang terintegrasi dan berkelanjutan berbasis karakter wilayah dengan meperhatikan daya dukung dan daya tampung;
c. investasi yang diprioritaskan untuk mengembangkan industri prioritas, mendukung transformasi digital, modernisasi dan digitalisasi pertanian, ekonomi biru dan bioekonomi, industri kreatif dan pariwisata;
d. investasi berorientasi ekspor yang dapat mengembangkan keunggulan komparatif menjadi keunggulan kompetitif serta meningkatkan partisipasi dalam rantai produksi.

5.1.2.3 Transformasi Tata Kelola

Transformasi Tata Kelola bertujuan untuk menciptakan lingkungan kelembagaan yang memungkinkan tercapainya regulasi dan tata kelola yang berintegritas dan adaptif. Terkait hal tersebut, terdapat 11 (sebelas) isu strategis dalam upaya transformasi tata kelola, yaitu: 1) Regulasi; 2) kelembagaan yang efektif; 3) proses bisnis yang adaptif; 4) manajemen talenta; 5) meritokrasi dan integritas; 6) manajemen ASN Strategis; 7) pelayanan publik yang berkualitas; 8) pelayanan bidang strategis; 9) digitalisasi; 10) integritas partai politik; dan 11) relasi pemerintah dan masyarakat sipil.

Tata kelola merupakan pengelolaan sektor publik yang efisien, efektif, akuntabel, didasarkan atas pertukaran informasi yang terbuka, transparan, serta mematuhi kerangka hukum. Transformasi tata kelola diperlukan dalam rangka memungkinkan pemerintah untuk bekerja dengan kerangka kerja yang lebih efektif dan akuntabel sehingga dapat menyediakan pelayanan publik yang berkualitas. melalui mekanisme Defferred Prosecution Agreement yang transparan dan akuntabel berlandaskan pendekatan restoratif, korektif dan rehabilitatif.

9. BE.9. Regulasi dan Tata kelola yang Berintegritas dan Adaptif

Transformasi tata kelola diarahkan untuk mewujudkan regulasi dan tata kelola yang berintegritas dan adaptif. Dalam mewujudkan regulasi yang adaptif dan taat asas, arah kebijakan difokuskan pada:

1. penyederhanaan regulasi dan peningkatan kualitas regulasi melalui penguatan mekanisme pemantauan dan evaluasi regulasi, serta penguatan kajian urgensi regulasi dengan menggunakan metode analisis dalam pembentukan regulasi, dan peningkatan kualitas kelembagaan regulasi dan tata kelola pembentukan regulasi berbasis teknologi informasi melalui pembentukan lembaga tunggal pengelola regulasi, penataan proses bisnis regulasi dan pemanfaatan teknologi informasi secara terpadu dalam setiap proses pembentukan regulasi mulai dari perencanaan hingga evaluasi pelaksanaan regulasi, serta pembentukan basis data tunggal sebagai referensi utama statistik regulasi.
2. pemetaan proses bisnis tematik berdasarkan isu prioritas dan pengembangan sistem manajemen kinerja pembangunan yang berdasarkan shared outcomes. Dalam mewujudkan manajemen talenta, arah kebijakan difokuskan pada penguatan manajemen talenta ASN di seluruh perangkat daerah melalui pembangunan talent pool dengan pembangunan sistem informasi manajemen talenta dan satu data manajemen talenta, penuntasan asesmen kompetensi, penguatan manajemen kinerja dan pengembangan kompetensi ASN, serta perbaikan kebijakan penghargaan bagi ASN.
3. mewujudkan manajemen ASN untuk mendukung sektor/bidang strategis difokuskan pada penataan manajemen ASN sektor pelayanan dasar melalui restrukturisasi kewenangan pengelolaan guru serta tenaga medis dan tenaga kesehatan untuk mewujudkan pemerataan kualitas pelayanan.
4. mewujudkan layanan publik yang berkualitas dan inklusif difokuskan pada peningkatan aksesibilitas dan inklusivitas pelayanan publik terpadu (fisik dan non fisik) melalui pengembangan portal dan/atau platform pelayanan publik.

5. mewujudkan transformasi digital pemerintahan, arah kebijakan difokuskan pada transformasi layanan pemerintahan berbasis digital melalui akselerasi pemanfaatan aplikasi umum berbagi pakai, percepatan pembangunan pusat data nasional, percepatan penerapan satu data Indonesia dan percepatan kesiapan digital (digital readiness) melalui penguatan talenta digital ASN, peningkatan literasi digital masyarakat, percepatan pembentukan regulasi yang adaptif, dan pembentukan lembaga publik pelaksana percepatan transformasi digital pemerintahan.

5.1.2.4 Transformasi Tata Kelola

Landasan transformasi menuju Buol Emas 2045 mencakup beberapa pilar strategis yang bertujuan untuk mencapai pertumbuhan yang inklusif, berkelanjutan, dan memperkuat posisi daerah di kancah global. Terkait hal tersebut, landasan transformasi arah kebijakan difokuskan pada:

a. Keamanan Daerah Tangguh, diarahkan untuk:
   - Pembangunan Infrastruktur Keamanan: Memperkuat aparat keamanan dan meningkatkan fasilitas keamanan untuk menghadapi ancaman.
   - Keterlibatan Masyarakat: Mendorong partisipasi masyarakat dalam menjaga keamanan, termasuk program penyuluhan dan pelatihan.
   - Resilience terhadap Krisis: Mengembangkan sistem respons cepat dan kebijakan mitigasi bencana yang efektif.

b. Demokrasi Substansial, diarahkan untuk:
   - Keterlibatan Publik: Meningkatkan partisipasi warga dalam proses pengambilan keputusan, seperti pemilu dan forum komunitas.
   - Transparansi dan Akuntabilitas: Memastikan bahwa pemerintah daerah beroperasi dengan transparansi dan akuntabilitas kepada publik.
   - Penguatan Institusi Demokrasi: Memperkuat lembaga-lembaga yang mendukung demokrasi, seperti lembaga pemilu, pengawasan, dan hak asasi manusia.

c. Stabilitas Ekonomi Makro Daerah, diarahkan untuk:
   - Diversifikasi Ekonomi: Mengurangi ketergantungan pada satu sektor ekonomi dengan mengembangkan berbagai sektor, seperti industri, pertanian, dan pariwisata.

- Investasi dalam Pendidikan dan Keterampilan: Meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar dapat beradaptasi dengan perubahan ekonomi.
- Kebijakan Ekonomi Berkelanjutan: Mengembangkan kebijakan yang mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, serta pengelolaan sumber daya yang bijak.

10. BE.10. Hukum Berkeadilan, Keamanan Provinsi Tangguh, dan Demokrasi Substansial

Untuk mewujudkan Visi Kabupaten Buol Tahun 2045, perlu didukung oleh penciptaan supremasi hukum, demokrasi substansial, stabilitas ekonomi, serta Ekonomi makro sebagai faktor penentu. Untuk mendukung Visi Buol Emas 2045, arah kebijakan pembangunan diarahkan pada:

a. Hukum Berkeadilan, Keamanan Tangguh, dan Demokrasi Substansial,
b. Stabilitas Ekonomi Makro, serta
c. Ketangguhan Diplomasi dan Pertahanan Berdaya Gentar Kawasan.

Pembangunan Demokrasi diarahkan pada terwujudnya demokrasi substansial yang mengemban amanat rakyat. Demokrasi substansial akan dilaksanakan melalui arah kebijakan, yaitu:

a. Peningkatan kualitas kesetaraan dan kebebasan dalam masyarakat;
b. Pengarusutamaan pengamalan nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara;
c. Penguatan dan pencegahan pemanfaatan politik identifas;
d. Penguatan komunikasi publik yang merata, adil, berdaulat, dan akuntabel untuk meningkatkan kepercayaan dan partisipasi masyarakat; serta
e. Peningkatan partisipasi aktif masyarakat dalam penyusunan kebijakan, pelaksanaan dan pengawasan pembangunan, diantaranya melalui perluasan dan perlindungan ruang sipil untuk memperkuat keberlanjutan peran masyarakat sipil dalam advokasi, pemberdayaan, dan kontrol sosial.

11. BE.11. Stabilitas Ekonomi Makro

Stabilitas Ekonomi Makro diarahkan untuk mewujudkan kesinambungan fiskal, serta menjaga stabilitas ekonomi dan sektor keuangan dalam mendukung kebijakan pro-pertumbuhan dan pro- pemerataan. Untuk mewujudkan hal tersebut, perlu dilakukan transformasi stabilitas ekonomi makro, optimalisasi bauran kebijakan bank sentral dan penguatan sektor keuangan, yang didukung dengan penguatan koordinasi dan sinergi para pemangku kebijakan di bidang perencanaan pembangunan dan sektor keuangan. Transformasi perencanaan dan kebijakan fiskal dilakukan melalui:

a. Perencanaan dan pengendalian pembangunan berbasis risiko
b. Penerapan aturan fiskal (fiscal rules) adaptif;
c. Reformasi sisi pendapatan, belanja, dan pembiayaan APBD; dan
d. Transformasi kelembagaan perencanaan dan fiskal.

Upaya tersebut disesuaikan dengan kebutuhan Pembangunan dan kebijakan pendapatan daerah akan berfokus pada Akselerasi reformasi kebijakan dan administrasi perpajakan sejalan dengan perubahan struktur ekonomi yang lebih produktif, Peningkatan basis pajak melalui penegakan hukum dan kepatuhan wajib pajak, serta mendorong sektor informal untuk menjadi sektor formal.

12. BE.12. Ketangguhan Diplomasi dan Pertahanan Berdaya Gentar Kawasan

Ketangguhan diplomasi dan pertahanan berdaya gentar kawasan saling berkaitan erat dan memperkuat, yang antara lain bertujuan untuk memperjuangkan kepentingan daerah di berbagai bidang. Arah kebijakan untuk mencapai sasaran tersebut adalah:

a. Pemantapan tata kelola kebijakan daerah guna merespon dinamika geopolitik dan geoekonomi, serta disrupsi teknologi digital dan perubahan iklim;
b. Penguatan kerja sama antar pemerintah daerah, swasta dan masyarakat;
c. Pemajuan nilai dan budaya daerah/lokal:

5.1.2.5 Ketahanan Sosial Budaya dan Ekologi

Ketahanan sosial budaya dan ekologi adalah ketangguhan manusia, masyarakat beserta alam dan lingkungan sekitarnya untuk bertahap dan menjaga keseimbangan dalam menghadapi berbagai perubahan dan guncangan, agar daya dukung dan daya tampung lingkungan terus terjaga secara berkelanjutan dan setiap individu dapat hidup berkualitas dan berkontribusi dalam Pembangunan. Hubungan timbal balik antara sistem sosial budaya dan ekologi selalu mencari keseimbangan dan membentuk ketahanan sosial budaya dan ekologi. Manusia dan lingkungan pada hakikatnya hidup di dalam suatu ekosistem agar saling menguntungkan dan menjaga keberlangsungan bersama.

Ketahanan sosial budaya dan ekologi bertumpu pada keseimbangan antara kemampuan sumber daya alam dan lingkungan. Hal ini diperlukan untuk beradaptasi, pulih, dan terus berfungsi dalam menyediakan jasa lingkungan, membangun kemampuan manusia, masyarakat yang beretika, bermoral, dan berbudaya, dan keluarga yang berkualitas, dalam mengelola sumber daya dan lingkungannya. Hal tersebut juga diperlukan untuk mencegah terjadinya konflik sosial dan kerusakan alam sehingga generasi mendatang dapat menikmati hasil pembangunan dan merasakan kualitas hidup yang baik. Sebagai landasan terwujudnya Buol Emas 2045, ketahanan sosial budaya dan ekologi dapat tercapai melalui kebijakan yang diarahkan pada terwujudnya beragama maslahat dan berkebudayaan maju, (ii) keluarga berkualitas, kesetaraan gender, dan masyarakat inklusif, (iii) Iingkungan hidup berkualitas, (iv) berketahanan energi, air, dan kemandirian pangan, serta (v) resiliensi terhadap bencana dan perubahan iklim.

13. BE.13. Beragama Maslahat dan Berkebudayaan Maju

Penguatan peran agama sebagai landasan spiritual, etika, moral, dan modal dasar pembangunan dengan arah kebijakan dilaksanakan melalui:

a. peningkatan internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan bermasyarakat;
b. pembangunan kehidupan beragama yang filantropi, pemberdayaan umat beragama, dan peningkatan produktivitas;

c. peningkatan kualitas pelayanan kehidupan beragama secara merata; dan
d. jaminan pemenuhan hak kebebasan beragama dan berkeyakinan. Pemajuan dan pelestarian kebudayaan untuk memperkuat karakter, memperteguh jati diri bangsa, meningkatkan kesejahteraan rakyat, serta memantapkan peran dan posisi Indonesia dalam mempengaruhi arah perkembangan peradaban dunia.

14. BE.14. Keluarga Berkualitas, Kesetaraan Gender, dan Masyarakat Inklusif

Peningkatan ketangguhan individu, keluarga, dan masyarakat untuk memastikan terbentuknya sumber daya manusia berkualitas sebagai motor penggerak pembangunan serta penguatan kesetaraan gender untuk memastikan tidak ada satu orang pun yang tertinggal dalam pembangunan dengan arah kebijakan:

a. peningkatan ketahanan keluarga termasuk penguatan kesiapan membangun keluarga, peningkatan kapasitas dan keterampilan keluarga, dan penyediaan pusat layanan keluarga;
b. pemenuhan hak dan perlindungan anak, perempuan, pemuda, penyandang disabilitas, dan lansia melalui penguatan pengasuhan dan perawatan, pembentukan resiliensi, dan perlindungan dari kekerasan;
c. pemberdayaan perempuan, pemuda, penyandang disabilitas, dan lansia melalui penguatan kapasitas, kemandirian, kemampuan dalam mengambil keputusan, serta peningkatan partisipasi di berbagai bidang pembangunan; dan
d. penyediaan lingkungan pendukung bagi individu sesuai dengan karakteristi dan kebutuhannya melalui penanaman nilai positif dan perubahan perilaku, penyediaan pelayanan publik serta sarana dan prasarana yang inklusif, pengembangan kebijakan ramah keluarga, penguatan riset dan kebijakan berbasis bukti, serta penyadaran masyarakat dalam memberikan pengakuan dan penghormatan hak anak, perempuan, penyandang disabilitas dan lansia.
e. penguatan tata kelola penyelenggaraan PUG dan inklusi sosial dalam proses pembangunan secara komprehensif;

f. penguatan kebijakan afirmasi untuk mengakselerasi kesetaraan gender dan mengurangi kesenjangan kelompok rentan melalui peningkatan kepemimpinan perempuan, pemberdayaan, dan penjaminan akses layanan dasar yang inklusif;
g. penguatan lingkungan strategis untuk pelaksanaan PUG dan inklusi sosial yang efektif dan berkelanjutan, termasuk pengelolaan pengetahuan, peningkatan transparansi dan akuntabilitas, pengembangan mekanisme insentif, dan pelibatan vibrant community.
h. Peningkatan ketahanan keluarga dan lingkungan pendukung berbasis kearifan lokal.
i. Pemenuhan hak dan perlindungan anak, perempuan, pemuda, penyandang disabilitas, dan lansia melalui pengasuhan dan perawatan, pembentukan resiliensi, dan perlindungan dari kekerasan, termasuk perkawinan anak dan perdagangan orang
j. Pemberdayaan perempuan, pemuda, penyandang disabilitas, dan lansia melalui penguatan kapasitas, kemandirian, kemampuan dalam pengambilan keputusan, serta peningkatan partisipasi di berbagai bidang pembangunan.
k. Penguatan pengarusutamaan gender dan inklusi sosial dalam pembangunan.

15. BE.15. Lingkungan Hidup Yang Berkualitas

Tata kelola lingkungan yang baik menjadi kunci dalam memastikan ekosistem dan kelestarian keanekaragaman hayati agar memberikan manfaat sosial dan ekonomi kepada generasi sekarang dan selanjutnya. Pengembangan pemanfaatan keanekaragaman hayati secara berkelanjutan sebagai modal dasar pembangunan Kabupaten Buol. Kekayaan keanekaragaman hayati di darat dan di laut dikelola untuk mendukung ekonomi berbasis hayati (bio ekonomi) baik berupa produk dan jasa. Penerapan prinsip inklusif dan berkelanjutan yang menjunjung asas kesetaraan untuk kesejahteraan masyarakat, termasuk melindungi dan menghormati kearifan lokal dan kedaulatan daerah, dengan arah kebijakan:

a. Perubahan gaya hidup masyarakat berkelanjutan.
b. Peningkatan pengelolaan limbah B3 dan limbah medis.
c. Peningkatan kualitas dan pengelolaan ekosistem laut dan pesisir yang terintegrasi.
d. Peningkatan kualitas air dan udara serta pengelolaan limbah melalui penerapan teknologi.
e. Pengembangan pemanfaatan keanekaragaman hayati secara berkelanjutan

16. BE.16. Berketahanan Energi, Air, dan Kemandirian Pangan

Untuk memastikan kemandirian pangan didukung dengan ketahanan energi dan air dilakukan pendekatan terpadu *FEW Nexus (Food, Energy, Water)*. Diversifikasi dan konservasi energi dan air untuk meningkatkan ketahanan pasokan energi dan air yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Arah kebijakan untuk mewujudkan adalah:

a. Pembangunan ketenagalistrikan diarahkan untuk : (i) pemenuhan pasokan listrik rendah karbon terintegrasi dengan industri melalui pemanfaatan sumber energi tersedia; (ii) pemanfaatan energi baru dan energi terbarukan untuk memperbaiki bauran pembangkit listrik dan pemenuhan kebutuhan listrik; (iv) pengembangan dekarbonisasi pembangkit fosil melalui cofiring dan peralihan menjadi pembangkit terbarukan; (iii) pengembangan sistem interkoneksi untuk meningkatkan kestabilan dan keandalan pasokan listrik; (iv) pengembangan teknologi digital untuk jaringan listrik cerdas (smart grid) guna mendukung peningkatan keandalan dan upaya dekarbonisasi pasokan tenaga listrik; (v) pengembangan sistem ketenagalistrikan skala kecil *(isolated mini/micro-grid)* untuk memperluas penyediaan layanan yang lebih berkualitas; (vi) pengembangan sistem penyimpanan/ cadangan energi; (vii) perluasan pemanfaatan elektrifikasi rumah tangga dan sektor transportasi; (viii) pengembangan penelitian dan pengembangan serta kapasitas SDM ketenagalistrikan bersertifikat; (ix) pengembangan skema pendanaan dan pembiayaan serta kebijakan subsidi tepat sasaran serta tarif dan harga listrik yang berkelanjutan.
b. Efisiensi dan efektivitas pendayagunaan air.
c. Pembangunan Infrastruktur Pengendali Banjir.

Transformasi sistem pangan menuju *eco-region* sistem pangan yang berkelanjutan, sehat dan tangguh berbasis sumber daya dan kearifan lokal. Hal ini dilakukan melalui arah kebijakan sebagai berikut:

a. pemenuhan hak dasar atas pangan secara berkelanjutan bagi seluruh individu;
b. pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi yang cukup, beragam, seimbang, dan aman;
c. diversifikasi dan hilirisasi pangan lokal untuk mendukung kemandirian pangan;
d. penjaminan akses dan keterjangkauan pangan dan gizi terutama pada anak dalam periode 1000 hari pertama kehidupan (HPK), masyarakat berpendapatan rendah, tinggal di wilayah 3TP, atau terkena dampak bencana;
e. penerapan pertanian konservasi, pertanian regeneratif, adaptif, dan rendah karbon;
f. pengembangan blue food dan potensi sumber pangan alternatif lainnya.
g. Penguatan kemandirian pangan dan ketahanan air, antara lain melalui pertanian regeneratif.
h. Diversifikasi pangan termasuk untuk meningkatkan derajat Kesehatan;
i. Penerapan teknologi *climate smart agriculture* melalui penyediaan bibit berkualitas.

17. BE.17. Resiliensi terhadap Bencana dan Perubahan Iklim

Resiliensi terhadap bencana dan perubahan iklim adalah kemampuan untuk bertahan dan pulih setelah mengalami kejadian atau perubahan yang merusak Pembangunan rendah karbon dilakukan untuk mencapai penurunan emisi GRK secara kumulatif. Target Nasional adalah berupaya melakukan penurunan emisi GRK mencapai net zero emission di tahun 2060. Penerapan jalur pembangunan yang rendah karbon dilaksanakan melalui arah kebijakan yang mencakup:

a. Penguatan manajemen bencana , mencakup mitigasi struktural dan non struktural, ke siapsiagaan, tanggap darurat, dan pemulihan pasca bencana.
b. Penguatan dan pemanfaatan teknologi untuk mitigasi dan resiko bencana

c. Pengurangan risiko abrasi di pesisir dan kepulauan.
d. Peningkatan kapasitas SDM petani dalam menerapkan pertanian cerdas iklim.
e. Pembatasan Pengembangan kawasan budidaya di kawasan rawan bencana tinggi dan sangat tinggi.
f. Peningkatan sistem jaringan regional pada kawasan rawan bencana rendah dan kawasan bencana sedang.
g. Pengembangan pariwisata berbasis geowisata dengan mitigasi bencana.
h. Pembangunan infrastruktur tanggap bencana berbasis lingkungan.

5.1.3 Arah Kebijakan Perwilayahan

Pembangunan dan peningkatan kualitas infrastuktur wilayah sebagai upaya meningkatkan konektivitas, aksesibilitas dan pemenuhan kebutuhan infrastruktur dasar masyarakat untuk mengurangi kesenjangan pembangunan antar wilayah. Upaya ini dilakukan secara terpadu dengan memperhatikan tujuan penataan ruang yaitu mewujudkan pembangunan wilayah yang bertumpu pada sektor pertanian, sumber daya wilayah pesisir dan kelautan, industri, pertahanan keamanan serta pariwisata yang produktif dan berkelanjutan secara sosial, ekonomi dan lingkungan berbasis mitigasi bencana. Berdasarkan klaster perwilayahan RTRW Provinsi Sulawesi Tengah, Kabupaten Buol berada pada **Klaster Agropolitan yaitu Agropolitan Bolipamuso** meliputi Kabupaten Buol, Kabupaten Tolitoli, Kabupaten Parigi Moutong, dan Kabupaten Poso. Pembangunan dan peningkatan kualitas infrastuktur wilayah khususnya klaster agropolitan diarahkan sebagai wilayah/daerah: hulu pengembangan pertanian, hilir produksi pertanian, peningkatan aksesibilitas jalur agopolitan, pengembangan infrastruktur pendukung agropolitan, penyedia dan penyanggah bahan pangan, agribisnis, agro industri, perikanan laut dan perikanan tawar, peternakan, perkebunan, pendidikan pertambangan dan perindustrian, ekowisata (pariwisata alam dan budaya) serta energi terbarukan. Berikut disajikan pembagian klaster perwilayahan Provinsi Sulawesi Tengah:

Sumber: RTRW Provinsi Sulawesi Tengah

Gambar 5.2
Klaster Perwilayahan Sulawesi Tengah

5.1.4 Upaya Transformatif Super Prioritas (Game Changers)

Game Changer dapat di artikan sebagai sesuatu hal yang dapat menyebabkan perubahan yang signifikan terhadap suatu tindakan atau cara berfikir. Dengan demikian Upaya transformative super prioritas Kabupaten Buol 2025 – 2045 dapat dimaknai sebagai tindakan, kegiatan atau transformasi pada bidang tertentu yang super prioritas untuk dilaksanakan karena akan berdampak besar terhadap perwujudan Buol Emas 2045 sebagai daerah agropolitan dengan transformasi menyeluruh diberbagai bidang pembangunan (Transformasi Sosial, Transformasi Ekonomi dan Tranformasi Tata Kelola) yang kompetitif, didorong oleh peningkatan produktivitas yang inklusif dan berkelanjutan. Adapun **upaya transformatif super prioritas *(game changers)*** dimaksud adalah sebagai berikut:

I. Transformasi Sosial dengan program super prioritas (game changers):

1. **Percepatan wajib belajar 13 tahun,** focus percepatan pendidikan dasar dan menengah pertama sesuai kewenangan;

2. **Restrukturisasi kewenangan pengelolaan tenaga pendidikan dan kesehatan** seperti guru, tenaga medis dan tenaga kesehatan;
3. **Investasi pelayanan kesehatan primer,** penuntasan stunting serta eliminasi penyakit menular dan penyakit tropis terabaikan (terutama tubercolosis dan kusta);
4. **Penuntasan kemiskinan** dengan satu sistem Regsosek dan **perlindungan sosial adaptif terintegrasi.**

II. Transformasi Ekonomi dengan program super prioritas (game changers):

5. **Industrialisasi,** hilirisasi industri berbasis agropolitan dan berdaya saing;
6. **Superplatform** untuk percepatan transformasi digital dan produksi talenta digital;
7. **Integrasi infrastruktur konektivitas dengan kawasan** pertumbuhan ekonomi;
8. Penyanggah **Ibu Kota Negara.**

III. Transformasi Tata Kelola dengan program super prioritas (game changers):

9. **Penguatan transformasi ASN** terutama pelayanan publik, Reformasi Birokrasi dan Pemberantasan korupsi;
10. **Pengembangan digitaslisasi manajemen ASN**

IV. Supremasi Hukum, Stabilitas dan Kepemimpinan dengan program super prioritas (game changers):

11. **Reformasi perencanaan dan fiskal,** perencanaan dan pengendalaian berbasis resiko serta reformasi APBD;
12. **Optimalisasi pusat-pusat pertumbuhan baru** untuk pengembangan produk unggulan dalam mendukung pengembangan wilayah.

V. Ketahanan Sosial Budaya dan Ekologi dengan program super prioritas (game changers):

13. **Memantapkan ketahanan sosial budaya dan ekologi,** memperkuat ketangguhan individu, keluarga, komunitas, masyarakat, pembangunan karakter dan lingkungan
14. **Percepatan transisi energi berkeadilan** menuju pemanfaatan energi baru dan terbarukan (EBT) yang berkelanjutan.

15. **Ketahanan energi, air dan kemandirian pangan** pendekatan terpadu *FEW (Food Energy Water)*;

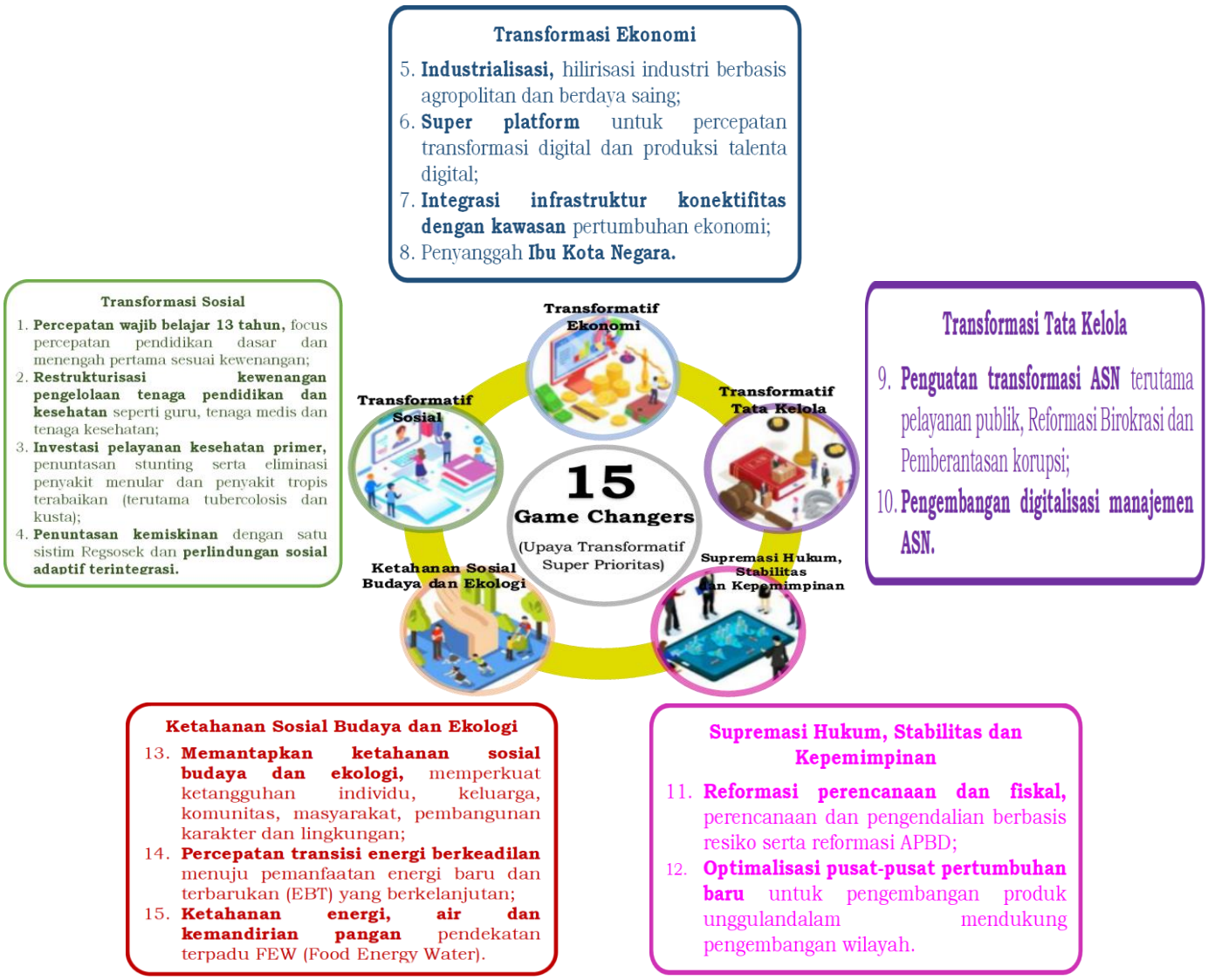

Gambar 5.3
Kerangka Upaya Transformasi Super Prioritas (Game Changers)

5.2 Sasaran Pokok Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kabupaten Buol Tahun 2025 – 2045

Sasaran pokok RPJPD Kabupaten Buol Tahun 2025-2045 merupakan gambaran rangkaian kinerja daerah dalam pencapaian pembangunan yang menggambarkan terwujudnya Visi RPJPD Kabupaten Buol Tahun 2025-2045

pada setiap tahapan dan diukur dengan menggunakan indikator pada level impact dan bersifat progresif. Sasaran Pokok RPJPD Kabupaten Buol Tahun 2025–2045 di rumuskan dari Arah Pembangunan, Arah Kebijakan Transformasi Daerah dan Indikator Utama Pembangunan (IUP) hasil penyelarasan RPJPD Provinsi Sulawesi Tengah dan RPJPN Tahun 2025 – 2045.

Sasaran pokok pembangunan daerah merupakan perumusan dan penetuan prioritas yang bersumber dari permasalahan pembangunan daerah. Permasalahan pembangunan adalah penyebab terjadinya kesenjangan antara kinerja pembangunan yang dicapai saat ini dengan yang direncanakan serta yang akan dicapai dimasa akan datang dengan kodisi riil perencanaan. Suatu permasalahan daerah dianggap memiliki nilai prioritas jika berhubungan dengan tujuan dan sasaran pembangunan, termasuk di dalamnya prioritas lain dari kebijakan nasional yang bersifat mandatori. Dengan memperhatikan kondisi, permasalahan dan isu startegis maka dirumuskan visi dan misi pembangunan daerah Tahun 2025-2045 sebagaimana telah diuraikan pada BAB sebelumnya. Visi tersebut bermakna:

- Agropolitaan: bahwa dalam 20 (duapuluh) tahun kedepan Kabupaten Buol dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan dengan konsep mengembangkan pertanian, perkebunan, perikanan dan peternakan secara berkelanjutan dan meningkatkan nilai tambah produk-produk pertanian, perkebunan, perikanan dan peternakan, serta memberikan akses kepada masyarakat untuk mendapatkan layanan dan fasilitas seperti pendidikan, kesehatan dan infrastruktur yang berkeadilan dan berkelanjutan.
- **Maju** bermakna: bahwa dalam 20 (duapuluh) tahun kedepan Kabupaten Buol memiliki kelebihan, utama dan terbaik, berdaya saing tinggi, memiliki infrastruktur yang mutakhir, tata kelola yang transparan serta sistim pemerintahan yang efektif, SDM yang berkualitas serta mampu menciptakan produk dan layanan berkualitas, tangguh dalam meghadapai berbagai tantangan serta berkeadilan.
- **Berkelanjutan** bermakna: bahwa kemajuan dan kemandirian yang direncanakan akan dilaksanakan sifatnya berkelanjutan dan komitmen

membangun perekonomian Kabupaten Buol yang tingi seimbang dengan pembangunan sosial, sumber daya alam dan kualitas lingkungan hidup.

Berdasarkan Visi Kabupaten Buol pada RPJPD Tahun 2025-2045 tersebut, maka ditetapkan Sasaran Pokok yang akan dilaksanakan berdasarkan arah kebijakan Pembangunan Kabupaten Buol Tengah sebagaimana diuraikan dalam pentahapan atau periode Pembangunan dua puluh tahun sebagai Upaya penyamaan persepsi terhadap arah kebijakan dan sasaran pokok agar linear dan sinergi dengan Misi pada RPJPD. Berdasarkan uraian tentang Arah Pembangunan Daerah, Arah Kebijakan Transformasi daerah dan Indikator Utama Pembangunan Daerah hasil penyelarasan sebagaimana di atas, maka di rumuskan Sasaran Pokok Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kabupaten Buol Tahun 2025–2045 yaitu sebagai berikut:

1. Terwujudnya sistem kesehatan tangguh dan rensponsif;
2. Terwujudnya pendidikan yang berkualitas dan merata yang menghasilkan SDM yang unggul dan berdaya saing;
3. Terwujudnya perlindungan sosial yang adaptif;
4. Terwujudnya industri pengolahan berbasis sumber daya alam sebagai penggerak ekonomi yang bedaya saing;
5. Terwujudnya eknomi hijau sebagai pusat pertumbuhan baru melalui peluang kerja, investasi dan produk-produk hijau;
6. Terwujudnya pengarusutamaan transformasi digital;
7. Terwujudnya peningkatan produktivitas perekonomian daerah yang terintegrasi dan mendukung partisipasi rantai pasok global;
8. Meningkatnya kualitas infrastruktur;
9. Meningkatnya kualitas, kuantitas infrastruktur dan konektivitas dalam rangka mengurangi disparitas antar wilayah;
10. Terwujudnya Tata Kelola Pemerintahan yang berintegritas dan adaptif;
11. Terwujudnya sinkronisasi perencanaan dan inovasi pembiayaan pembangunan daerah;
12. Terwujudnya supremasi hukum yang berkeadilan, ketertiban dan demokrasi substansial yang mengemban amanah rakyat;

13. Terwujudnya stabilitas ekonomi makro yang diarahkan untuk kesinambungan fiskal;
14. Terwujudnya penguatan kerja sama antar wilayah dan swasta;
15. Terwujudnya peran agama sebagai landasan spiritual, etika, moral dan modal dasar pembangunan serta terwujudnya pemajuan dan pelestarian kebudayaan;
16. Terwujudnya ketangguhan keluarga dan masyarakat untuk terbentuknya sumberdaya manusia yang berdaya saing;
17. Terwujudnya pengendalian pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup;
18. Terwujudnya pemenuhan sarana dan prasarana dasar perumahan yang ramah lingkungan;
19. Terwujudnya kemandirian pangan didukung dengan ketahanan energi dan air;
20. Terwujudnya pembangunan rendah karbon untuk tercapainya penurunan emisi gas rumah kaca dan ketahanan bencana.

Selanjutnya, untuk mengetahui keterkaitan anatara Misi, arah (tujuan) pembangunan dan sasaran pokok pada RPJPD Kabupaten Buol Tahun 2025-2045, serta penyelarasan RPJPN dan RPJPD yang berjumlah 8 (delapan) Misi, 17 arah (tujuan) pembangunan dan indikaor utama pembangunan daerah disajikan melalui cascading/logilal frame work dan tabel penyelarasan berikut ini :

Gambar 5.4
Cascading/Logical Frame Work RPJPD Kabupaten Tahun 2025-2045

MISI 2	Meningkatkan Perekonomian Yang Kokoh dan Inklusif Berbasis Digital		
ARAH/TUJUAN PEMBANGUNAN	BE.4. Iptek, Inovasi dan Produktivitas Ekonomi	BE.5. Tingkat Penerapan Ekonomi	BE.6. Transformasi Digital
	BE.7. Integrasi Ekonomi Domestik	BE.8. Perkotaan dan Perdesaan sebagai Pusat Pertumbuhan Ekonomi	
SASARAN	Terwujudnya industri pengolahan berbasis sumber daya alam sebagai penggerak emonomi yang bedaya ,saing	Terwujudnya Ekonomi Hijau sebagai pusat pertumbuhan baru melalui peluang kerja, investasi dan produk-produk hijau	Terwujudnya pengarusutamaan Transformasi Digital
	Terwujudnya peningkatan produktivitas perekonomian daerah yang terintegrasi dan mendukung partisipasi rantai pasok global	- Meningkatnya kualitas infrastruktur - Meningkatnya kualitas dan kuantitas infrastruktur dan konektivitas dalam rangka mengurangi disparitas antar wilavah	

MISI 3	Menguatkan Tata Kelola Pemerintahan Yang Berkualitas dan Berbasis
ARAH/TUJUAN PEMBANGUNAN	BE.9. Regulasi dan Tata Kelola yang Berintegritas dan Adaptif
SASARAN	- Terwujudnya Tata Kelola Pemerintahan yang berintegritas dan adaptif; - Terwujudnya sinkronisasi perencanaan dan inovasi pembiayaan pembangunan daerah.

MISI 4	Memantapkan Keamanan Daerah Tangguh, Demokrasi Substansial, dan Stabilitas Ekonomi Makro DaerahTeknologi;		
ARAH/TUJUAN PEMBANGUNAN	BE.10. Hukum Berkeadilan, Keamanan Daerah Tangguh dan Demokrasi Substansial	BE.11. Stabilitas Ekonomi Makro	BE.12. Ketangguhan Diplomasi dan Berdaya Gentar Kawasan
SASARAN	Terwujudnya supremasi hukum yang berkeadilan, ketertiban dan demokrasi substansial yang mengemban amanah rakyat	Terwujudnya stabilitas ekonomi makro yang diarahkan untuk kesinambungan fiskal	Terwujudnya penguatan kerja sama antar wilayah dan swasta

MISI 5	Meningkatkan Ketahanan Sosial Budaya dan Ekologi		
ARAH/TUJUAN PEMBANGUNAN	BE.13. Beragama Maslahat dan Berkebudayaan Maju	BE.14. Keluarga Berkualitas, Kesetaraan Gender dan Masyarakat Inklusif	BE.15. Lingkungan Hidup Berkualitas
	BE.16. Berketahanan Energi, Air dan Kemandirian Pangan	BE.17. Resiliensi Terhadap Bencana dan Perubahan Iklim	
SASARAN	Terwujudnya peran agama sebagai landasan spiritual, etika, moral dan modal dasar pembangunan serta terwujudnya pemajuan dan pelestarian kebudayaan	Terwujudnya ketangguhan keluarga dan masyarakat untuk terbentuknya sumberdaya manusia yang berdaya saing	- Terwujudnya pengendalian pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup - Terwujudnya pemenuhan sarana dan prasarana dasar perumahan yang ramah lingkungan
	Terwujudnya kemandirian pangan didukung dengan ketahanan energi dan air	Terwujudnya pembangunan rendah karbon untuk tercapainya penurunan emisi gas rumah kaca dan ketahanan bencana	

MISI 6	**Mengembangkan Pembangunan Kewilayahan yang Merata dan Berkeadilan**
ARAH/TUJUAN PEMBANGUNAN	**BE.8. Perkotaan dan Perdesaan sebagai Pusat Pertumbuhan Ekonomi**
SASARAN	- **Meningkatnya kualitas infrastruktur** - **Meningkatnya kualitas dan kuantitas infrastruktur dan konektivitas dalam rangka mengurangi disparitas antar wilayah**

MISI 7	**Meningkatkan Pelayanan Infrastruktur dan Sarana - Prasarana Layanan Dasar yang Berkualitas dan Ramah Lingkungan**
ARAH/TUJUAN PEMBANGUNAN	**BE.15. Lingkungan Hidup Berkualitas**
SASARAN	- **Terwujudnya pengendalian pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup** - **Terwujudnya pemenuhan sarana dan prasarana dasar perumahan yang ramah lingkungan**

MISI 8	**Meningkatkan Kesinambungan Pembangunan**
ARAH/TUJUAN PEMBANGUNAN	**BE.9.** Regulasi dan **Tatakelola yang berintegritas dan adaptif**
SASARAN	- **Terwujudnya Tata Kelola Pemerintahan yang berintegritas dan adaptif;** - **Terwujudnya sinkronisasi perencanaan dan inovasi pembiayaan pembangunan daerah.**

Tabel 5.4 Penyelarasan Indikator utama Pembangunan RPJPD Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2025-2045 dan RPJPD Kabupaten Buol Tahun 2025-2045

INDIKATOR UTAMA PEMBANGUNAN (IUP)		PROVINSI SULAWESI TENGAH (TARGET)		KABUPATEN BUOL (TARGET)	
		BASE LINE 2025	2045	BASE LINE 2025	2045
1		2	3	4	5
TRANSFORMASI SOSIAL					
Kesehatan Untuk Semua					
1	Usia Harapan Hidup (UHH) (tahun)	71,64	78,3	72,56	78,98
2	Kesehatan Ibu dan Anak				
A	Angka Kematian Ibu (per 100.000 kelahiran hidup)	176	22	170	22
B	Prevalensi *Stunting* (pendek dan sangat pendek) pada balita %	23,9	6,7	25	7
3	Insidensi Tuberkulosis (per 100.000 penduduk):				
A	Cakupan penemuan kasus Tuberkulosis (treatment coverage) (%)	71	95	71	95
B	Angka keberhasilan pengobatan Tuberkulosis (treatment success rate) (%)	89,14	98,00	89,14	98,00
C	Prevelensi Schistosomiasis	-	-	99,5	100
4	Cakupan kepesertaan jaminan kesehatan nasional (%)	99,5	99,5	72,56	78,98
Pendidikan Berkualitas Yang Merata					
5	Hasil Pembelajaran:				
A	Persentase kabupaten/kota yang mencapai standar kompetensi minimum pada asesmen tingkat kabupaten/kota untuk:				
-	Literasi Membaca SLTA	7,69 - 7,69	69,23 - 69,23	-	-
	SD	-	-	44,92	64,25
	SLTP	-	-	60,47	80,15
-	Numerasi (SLTA)	0,00 - 7,69	61,54 - 61,54	-	-
	SD	-	-	33,92	48,9
	SLTP	-	-	59,6	74,41
B	Rata-rata lama sekolah penduduk usia di atas 15 tahun (tahun)	9,55 - 9,56	12,10 - 12,16	9,62	12,34
C	Harapan Lama Sekolah (tahun)	13,59 - 13,60	15,01 - 15,09	13,78	14,95
D	Angka Partisipasi Pendidikan Usia Dini (PAUD) (5-6 tahun)	-	-	85	100
E	Angka Partisipasi Sekolah (APS) (7-15 tahun) (SD/SMP)	-	-	98	100
6	Proporsi Penduduk Berusia 15 Tahun ke Atas yang Berkualifikasi Pendidikan Tinggi(%)	12,57	12,57 - 14,67	12,57	12,57 - 14,67

INDIKATOR UTAMA PEMBANGUNAN (IUP)		PROVINSI SULAWESI TENGAH (TARGET)		KABUPATEN BUOL (TARGET)	
		BASE LINE 2025	2045	BASE LINE 2025	2045
7	Persentase Pekerja Lulusan Pendidikan Menengah dan Tinggi yang Bekerja di Bidang Keahlian Menengah Tinggi (%)	76,43	90	76,43	90
Perlindungan Sosial yang Adaptif					
8	Tingkat Kemiskinan (%)	11,06-11,56	0,30-0,80	15,18	7,18
9	Cakupan kepesertaan Jaminan Sosial Ketenagakerjaan Provinsi (%)	30,33-33,86	80,96	42	85
10	Persentase penyandang disabilitas bekerja di sektor formal (%)	20	50	20	50
TRANSFORMASI EKONOMI					
Iptek, Inovasi, dan Produktivitas Ekonomi					
11	Rasio PDRB Industri Pengolahan (%)	40,97 - 41,45	49,17 - 52,70	1,59	7,59
12	Pengembangan Pariwisata				
A	Rasio PDRB Penyediaan Akomodasi Makan dan Minum (%)	0,32-0,45	0,76	0,07	4,07
B	Jumlah Tamu Wisatawan Mancanegara (Ribu Orang)	4,07-8,38	10,18	0,9	5,00
13	Produktivitas UMKM, Koperasi, BUMD				
Ai	Proporsi jumlah usaha kecil dan menengah non pertanian pada level provinsi (%)	13,1	17,17	12,33	20,34
Aii	Proporsi jumlah industri kecil dan menengah pada level provinsi (%)	1,31	3,25	-	-
B	Rasio Kewirausahaan Daerah(%)	2,82	6,19	2,82	7
C	Rasio volume usaha koperasi terhadap PDRB (%)	0,65	3,37	1,29	5,48
D	*Return on Aset* (ROA) BUMD (%)*	2,26	5,48	2,26	1,6-2,9
14	Penciptaan Lapangan Kerja yang Baik				
A	Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	2,25 - 2,94	1,56 - 2,57	2,5	1,6-2,9
B	Proporsi Penciptaan Lapangan Kerja Formal (%)	35	70	44,56	49,44
15	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (%)	58,3	69,5	53,26	69,5
Penerapan Ekonomi Hijau					
16	Tingkat Penerapan Ekonomi Hijau				
A	Indeks Ekonomi Hijau Daerah	66,16	78,11	62,86	74,2
B	Porsi EBT dalam Bauran Energi Primer (%)	30,51	78,54	-	-
Transformasi Digital					

INDIKATOR UTAMA PEMBANGUNAN (IUP)		PROVINSI SULAWESI TENGAH (TARGET)		KABUPATEN BUOL (TARGET)	
		BASE LINE 2025	2045	BASE LINE 2025	2045
17	Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi	5,7	7,3	5,7	7,3
Integrasi Ekonomi Domestik dan Global					
18	Koefisien Variasi Harga Antar wilayah Tingkat Provinsi	7,36	4,81	07 - 10	4,81
19	Pembentukan Modal Tetap Bruto (% PDRB)	42,4	34,44	36,9	36,8
20	Ekspor Barang dan Jasa (% PDRB)	77	91,13	-	-
Perkotaan dan Perdesaan sebagai Pusat Pertumbuhan Ekonomi					
21	Kota dan Desa maju, inklusif, dan berkelanjutan				
A	Proporsi kontribusi PDRB wilayah metropolitan terhadap nasional (%)	-	-	-	-
B	Rumah Tangga Dengan Akses Hunian Layak, Terjangkau Dan Berkelanjutan (%)	66,32	100	3,27	4,77
C	Persentase Desa Mandiri (%)	0,27	9,66	0,00	7,407
Transformasi Tata Kelola					
Regulasi dan Tata kelola yang Berintegritas dan Adaptif					
22	Indeks Reformasi Hukum	65-70	100	-	-
23	Indeks Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik	3,35	5	3,15	5
24	Indeks Pelayanan Publik	3,48	5	2,1	5
25	Indeks Integritas Nasional	70,58	85,02	70,58	85,02
Keamanan Daerah Tangguh, Demokrasi Substansial, dan Stabilitas Ekonomi Makro Daerah					
Hukum Berkeadilan, Keamanan Nasional Tangguh, dan Demokrasi Substansial					
26	Persentase Penegakan Hukum Peraturan Daerah	70	100	70	100
27	Proporsi Penduduk yang Merasa Aman Berjalan Sendirian di Area Tempat Tinggalnya (%)	53,25	70,63	53,25	70,63
28	Indeks Demokrasi Indonesia	81 Tinggi	99 Tinggi	80 Tinggi	90 Tinggi
Stabilitas Ekonomi Makro					
29	Rasio Pajak Daerah terhadap PDRB	0,57	0,3	0,003	0,5

INDIKATOR UTAMA PEMBANGUNAN (IUP)		PROVINSI SULAWESI TENGAH (TARGET)		KABUPATEN BUOL (TARGET)	
		BASE LINE 2025	2045	BASE LINE 2025	2045
	(%)				
30	Tingkat Inflasi (%)	3,6-4,6	1,2-3,8	-	2 – 3
31	Pendalaman/Intermediasi Sektor Keuangan				
A	Total Dana Pihak Ketiga/PDRB (%)	12,85	60,5	12,85	60,5
B	Aset Dana Pensiun/PDRB (%)	0,03	0,88	0,03	0,88
C	Nilai Transaksi Saham Per Kapita Per Provinsi (Rupiah)	3.094.537,51	28.533.530,53	3.094.537,51	28.533.530,53
D	Total Kredit/PDRB (%)	14,17	57,4	14,17	57,4
32	Inklusi Keuangan (%)	85,05	97,49	-	-
Ketangguhan Diplomasi dan Pertahanan Berdaya Gentar Kawasan					
33	Jumlah Kerja Sama Provinsi/Kabupaten/ Kota Kembar/Bersaudara (Sister Province/ Sister City)	29-35	50-100	29-35	50-100
Ketahanan Sosial Budaya dan Ekologi					
Beragama Maslahat dan Berkebudayaan Maju					
34	Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK)	52,52 - 52,59	60,99 - 61,62	-	-
35	Indeks Kerukunan Umat Beragama (IKUB)	77,7 - 77,74	85,16 - 85,61	77,7 - 77,74	85,16 - 85,61
Keluarga Berkualitas, Kesetaraan Gender, dan Masyarakat Inklusif					
36	Indeks Pembangunan Kualitas Keluarga	66,33	71,07 - 71,1	-	-
	- Indeks Pembangunan Keluarga	60	70-80	66,57	71,9
37	Indeks Ketimpangan Gender (IKG)	0,446-0,444	0,212-0,196	0,44	0,205
Lingkungan Hidup Berkualitas					
38	Indeks Pengelolaan Keanekaragaman Hayati Daerah	0,6	0,708	-	-
39	Kualitas Lingkungan Hidup				
A	Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Daerah	81,75	88,9	86,09	92,45
B	Rumah Tangga dengan Akses Sanitasi Aman (%)	7,16	50	7,16	50
C	Pengelolaan Sampah				
-	Timbulan Sampah Terolah Di Fasilitas Pengolahan Sampah (%)	1	84	1	84

INDIKATOR UTAMA PEMBANGUNAN (IUP)		PROVINSI SULAWESI TENGAH (TARGET)		KABUPATEN BUOL (TARGET)	
		BASE LINE 2025	2045	BASE LINE 2025	2045
-	Proporsi Rumah Tangga (RT) Dengan Layanan Penuh Pengumpulan Sampah (% RT)	25	100	25	100
Berketahanan Energi, Air, dan Kemandirian Pangan					
40	Ketahanan Energi, Air, dan Pangan				
A	Ketahanan Energi				
-	Konsumsi listrik per kapita (kWh)	588	6.970	304,7204	523,68
-	Intensitas energi primer (SBM/Rp milyar)	188	200	-	-
B	Prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan (Prevalence of Undernourishment) (%)	9,05	0,53	6,76	0,76
C	Ketahanan Air				
-	Kapasitas Air Baku (m3/detik)	0,6	4,1	0,3-0,6	4,1
-	Akses Rumah Tangga Perkotaan terhadap Air Siap Minum Perpipaan (%)	30,29	100	30,29	100
Resiliensi terhadap Bencana dan Perubahan Iklim					
41	Indeks Risiko Bencana (IRB) (untuk level provinsi)	180,59	153,79-130,80	120,44	80,44
42	Persentase Penurunan Emisi GRK (%)				
A	Kumulatif (Ton CO2 eq.)	19,76	48,81	604.135,55	2.995.849,50
B	Tahunan	28,94	76,27	-	-

Keterkaitan Sasaran Pokok dengan Arah Pembangunan daerah dan Indikator Utama Pembangunan Daerah dalam RPJPD Kabupaten Buol Tahun 2025–2045 adalah sebagaimana tabel berikut:

Tabel 5.5 Keterkaitan Misi, Arah (tujuan) Pembangunan, Sasaran Pokok dan Indikator Utama Pembangunan Daerah RPJPD Kabupaten Buol Tahun 2025-2045

MISI	TUJUAN/ARAH PEMBANGUNAN	SASARAN POKOK	INDIKATOR UTAMA PEMBANGUNAN (IUP)		KABUPATEN BUOL (TARGET)	
					BASE LINE 2025	2045
1	2	3	4		5	6
Transformasi Sosial Mengembangkan Sumber Daya Manusia Yang Berakhlak dan Berdaya Saing	**Transformasi Sosial**					
	BE.1. Kesehatan Untuk Semua	Terwujudnya sistem kesehatan tangguh dan rensponsif	1	Usia Harapan Hidup (UHH) (tahun)	72,56	78,98
			2	Kesehatan Ibu dan Anak		
			A	Angka Kematian Ibu (per 100.000 kelahiran hidup)	170	22
			B	Prevalensi *Stunting* (pendek dan sangat pendek) pada balita %	25	7
			3	Insidensi Tuberkulosis (per 100.000 penduduk):		
			A	Cakupan penemuan kasus Tuberkulosis (treatment coverage) (%)	71	95
			B	Angka keberhasilan pengobatan Tuberkulosis (treatment success rate) (%)	89,14	98,00
			C	Prevelensi Schistosomiasis	99,5	100
			4	Cakupan kepesertaan jaminan kesehatan nasional (%)	72,56	78,98
	BE.2. Pendidikan	Terwujudnya pendidikan	5	Hasil Pembelajaran:		

MISI	TUJUAN/ARAH PEMBANGUNAN	SASARAN POKOK	INDIKATOR UTAMA PEMBANGUNAN (IUP)		KABUPATEN BUOL (TARGET)	
					BASE LINE 2025	2045
	Berkualitas Yang Merata	yang berkualitas dan merata yang menghasilkan SDM yang unggul dan berdaya saing	A	Persentase kabupaten/kota yang mencapai standar kompetensi minimum pada asesmen tingkat kabupaten/kota untuk:		
			-	Literasi Membaca SLTA	-	-
				SD	44,92	64,25
				SLTP	60,47	80,15
			-	Numerasi (SLTA)	-	-
				SD	33,92	48,9
				SLTP	59,6	74,41
			B	Rata-rata lama sekolah penduduk usia di atas 15 tahun (tahun)	9,62	12,34
			C	Harapan Lama Sekolah (tahun)	13,78	14,95
			D	Angka Partisipasi Pendidikan Usia Dini (PAUD) (5-6 tahun)	85	100
			E	Angka Partisipasi Sekolah (APS) (7-15 tahun) (SD/SMP)	98	100
			6	Proporsi Penduduk Berusia 15 Tahun ke Atas yang Berkualifikasi Pendidikan Tinggi(%)	12,57	12,57 - 14,67
			7	Persentase Pekerja Lulusan Pendidikan Menengah dan Tinggi yang Bekerja di Bidang Keahlian Menengah Tinggi (%)	76,43	90

MISI	TUJUAN/ARAH PEMBANGUNAN	SASARAN POKOK	INDIKATOR UTAMA PEMBANGUNAN (IUP)		KABUPATEN BUOL (TARGET)	
					BASE LINE 2025	2045
	BE.3. Perlindungan Sosial yang Adaptif	Terwujudnya perlindungan sosial yang adaptif	8	Tingkat Kemiskinan (%)	15,18	7,18
			9	Cakupan kepesertaan Jaminan Sosial Ketenagakerjaan Provinsi (%)	42	85
			10	Persentase penyandang disabilitas bekerja di sektor formal (%)	20	50
Tranformasi Ekonomi Meningkatkan Perekonomian Yang Kokoh dan Inklusif Berbasis Digital;	**Transformasi Ekonomi**					
	BE.4. Iptek, Inovasi, dan Produktivitas Ekonomi	Terwujudnya industri pengolahan berbasis sumber daya alam sebagai penggerak ekonomi yang bedaya saing	11	Rasio PDRB Industri Pengolahan (%)	1,59	7,59
			12	Pengembangan Pariwisata		
			A	Rasio PDRB Penyediaan Akomodasi Makan dan Minum (%)	0,07	4,07
			B	Jumlah Tamu Wisatawan Mancanegara (Ribu Orang)	0,9	5,00
			13	Produktivitas UMKM, Koperasi, BUMD		
			Ai	Proporsi jumlah usaha kecil dan menengah non pertanian pada level provinsi (%)	12,33	20,34
			Aii	Proporsi jumlah industri kecil dan menengah pada level provinsi (%)	-	-
			B	Rasio Kewirausahaan Daerah(%)	2,82	7
			C	Rasio volume usaha koperasi terhadap PDRB (%)	1,29	5,48
			D	*Return on Aset* (ROA) BUMD (%)*	2,26	1,6-2,9

MISI	TUJUAN/ARAH PEMBANGUNAN	SASARAN POKOK	INDIKATOR UTAMA PEMBANGUNAN (IUP)		KABUPATEN BUOL (TARGET)	
					BASE LINE 2025	2045
			14	Penciptaan Lapangan Kerja yang Baik		
			A	Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	2,5	1,6-2,9
			B	Proporsi Penciptaan Lapangan Kerja Formal (%)	44,56	49,44
			15	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (%)	53,26	69,5
	BE.5. Tingkat Penerapan Ekonomi Hijau	Terwujudnya eknomi hijau sebagai pusat pertumbuhan baru melalui peluang kerja, investasi dan produk-produk hijau	16	Tingkat Penerapan Ekonomi Hijau		
			A	Indeks Ekonomi Hijau Daerah	62,86	74,2
			B	Porsi EBT dalam Bauran Energi Primer (%)	-	-
	BE.6. Transformasi Digital	Terwujudnya pengarusutamaan transformasi digital	17	Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi	5,7	7,3
	BE.7. Integrasi Ekonomi Domestik	Terwujudnya peningkatan produktivitas perekonomian daerah yang terintegrasi dan mendukung partisipasi rantai pasok global	18	Koefisien Variasi Harga Antar wilayah Tingkat Provinsi	07 - 10	4,81
			19	Pembentukan Modal Tetap Bruto (% PDRB)	36,9	36,8
			20	Ekspor Barang dan Jasa (% PDRB)	-	-
	BE.8. Perkotaan dan Perdesaan sebagai Pusat Pertumbuhan Ekonomi	Meningkatnya kualitas infrastruktur	21	Kota dan Desa maju, inklusif, dan berkelanjutan		
		Meningkatnya kualitas, kuantitas infrastruktur dan konektivitas dalam	A	Proporsi kontribusi PDRB wilayah metropolitan terhadap nasional (%)	-	-

MISI	TUJUAN/ARAH PEMBANGUNAN	SASARAN POKOK	INDIKATOR UTAMA PEMBANGUNAN (IUP)		KABUPATEN BUOL (TARGET)	
					BASE LINE 2025	2045
		rangka mengurangi disparitas antar wilayah	B	Rumah Tangga Dengan Akses Hunian Layak, Terjangkau Dan Berkelanjutan (%)	3,27	4,77
			C	Persentase Desa Mandiri (%)	0,00	7,407
Transformasi Tata Kelola Menguatkan Tata Kelola Pemerintahan Yang Berkualitas dan Berbasis Teknologi;	**Transformasi Tata Kelola**					
	BE.9. Regulasi dan Tata kelola yang Berintegritas dan Adaptif	Terwujudnya Tata Kelola Pemerintahan yang berintegritas dan adaptif	22	Indeks Reformasi Hukum	-	-
		Terwujudnya sinkronisasi perencanaan dan inovasi pembiayaan pembangunan daerah	23	Indeks Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik	3,15	5
			24	Indeks Pelayanan Publik	2,1	5
			25	Indeks Integritas Nasional	70,58	85,02
Landasan Transformasi Memantapkan Keamanan Daerah Tangguh, Demokrasi Substansial, dan Stabilitas Ekonomi Makro Daerah;		**Keamanan Daerah Tangguh, Demokrasi Substansial, dan Stabilitas Ekonomi Makro Daerah**				
	BE.10. Hukum Berkeadilan, Keamanan Daerah Tangguh, dan Demokrasi Substansial	Terwujudnya supremasi hukum yang berkeadilan, ketertiban dan demokrasi substansial yang mengemban amanah rakyat	26	Persentase Penegakan Hukum Peraturan Daerah	70	100
			27	Proporsi Penduduk yang Merasa Aman Berjalan Sendirian di Area Tempat Tinggalnya (%)	53,25	70,63
			28	Indeks Demokrasi Indonesia	80 Tinggi	90 Tinggi
	BE.11. Stabilitas Ekonomi Makro	Terwujudnya stabilitas ekonomi makro yang diarahkan untuk kesinambungan fiskal	29	Rasio Pajak Daerah terhadap PDRB (%)	0,003	0,5
			30	Tingkat Inflasi (%)	-	2-3
			31	Pendalaman/Intermediasi Sektor Keuangan		

MISI	TUJUAN/ARAH PEMBANGUNAN	SASARAN POKOK	INDIKATOR UTAMA PEMBANGUNAN (IUP)		KABUPATEN BUOL (TARGET)	
					BASE LINE 2025	2045
			A	Total Dana Pihak Ketiga/PDRB (%)	12,85	60,5
			B	Aset Dana Pensiun/PDRB (%)	0,03	0,88
			C	Nilai Transaksi Saham Per Kapita Per Provinsi (Rupiah)	3.094.537,51	28.533.530,53
			D	Total Kredit/PDRB (%)	14,17	57,4
			32	Inklusi Keuangan (%)	-	-
	BE.12. Ketangguhan Diplomasi dan Berdaya Gentar Kawasan	Terwujudnya penguatan kerja sama antar wilayah dan swasta	33	Jumlah Kerja Sama Provinsi/Kabupaten/ Kota Kembar/Bersaudara (Sister Province/ Sister City)	29-35	50-100
Landasan Transformasi Meningkatkan Ketahanan Sosial Budaya dan Ekologi;	**Ketahanan Sosial Budaya dan Ekologi**					
	BE.13. Beragama Maslahat dan Berkebudayaan Maju	Terwujudnya peran agama sebagai landasan spiritual, etika, moral dan modal dasar pembangunan serta terwujudnya pemajuan dan pelestarian kebudayaan	34	Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK)	-	-
			35	Indeks Kerukunan Umat Beragama (IKUB)	77,7 - 77,74	85,16 - 85,61
	BE.14. Keluarga Berkualitas, Kesetaraan Gender, dan Masyarakat Inklusif	Terwujudnya ketangguhan keluarga dan masyarakat untuk terbentuknya sumberdaya manusia yang berdaya saing	36	Indeks Pembangunan Kualitas Keluarga	-	-
				- Indeks Pembangunan Keluarga	66,57	71,9
			37	Indeks Ketimpangan Gender (IKG)	0,44	0,205

MISI	TUJUAN/ARAH PEMBANGUNAN	SASARAN POKOK	INDIKATOR UTAMA PEMBANGUNAN (IUP)		KABUPATEN BUOL (TARGET)	
					BASE LINE 2025	2045
	BE.15. Lingkungan Hidup Berkualitas	Terwujudnya pengendalian pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup	38	Indeks Pengelolaan Keanekaragaman Hayati Daerah	-	-
		Terwujudnya pemenuhan sarana dan prasarana dasar perumahan yang ramah lingkungan	39	Kualitas Lingkungan Hidup		
			A	Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Daerah	86,09	92,45
			B	Rumah Tangga dengan Akses Sanitasi Aman (%)	7,16	50
			C	Pengelolaan Sampah		
			-	Timbulan Sampah Terolah Di Fasilitas Pengolahan Sampah (%)	1	84
			-	Proporsi Rumah Tangga (RT) Dengan Layanan Penuh Pengumpulan Sampah (% RT)	25	100
	BE.16. Berketahanan Energi, Air, dan Kemandirian Pangan	Terwujudnya kemandirian pangan didukung dengan ketahanan energi dan air	40	Ketahanan Energi, Air, dan Pangan		
			A	Ketahanan Energi		
			-	Konsumsi listrik per kapita (kWh)	304,7204	523,68
			-	Intensitas energi primer (SBM/Rp milyar)	-	-
			V	Prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan (Prevalence of Undernourishment) (%)	6,76	0,76
			C	Ketahanan Air		
			-	Kapasitas Air Baku (m3/detik)	0,3-0,6	4,1

MISI	TUJUAN/ARAH PEMBANGUNAN	SASARAN POKOK	INDIKATOR UTAMA PEMBANGUNAN (IUP)		KABUPATEN BUOL (TARGET)	
					BASE LINE 2025	2045
			-	Akses Rumah Tangga Perkotaan terhadap Air Siap Minum Perpipaan (%)	30,29	100
	BE.17. Resiliensi terhadap Bencana dan Perubahan Iklim	Terwujudnya pembangunan rendah karbon untuk tercapainya penurunan emisi gas rumah kaca dan ketahanan bencana	41	Indeks Risiko Bencana (IRB) (untuk level provinsi)	120,44	80,44
			42	Persentase Penurunan Emisi GRK (%)		
			A	Kumulatif (Ton CO2 eq.)	604.135,55	2.995.849,50
			B	Tahunan	-	-
Kerangka Implementasi Transformasi Mengembangkan Pembangunan Kewilayahan yang Merata dan Berkeadilan;	**Kerangka Implementasi Transformasi**					
	BE.8. Perkotaan dan Perdesaan sebagai Pusat Pertumbuhan Ekonomi	Meningkatnya kualitas infrastruktur				
		Meningkatnya kualitas, kuantitas infrastruktur dan konektivitas dalam rangka mengurangi disparitas antar wilayah				
Kerangka Implementasi Transformasi Meningkatkan Pelayanan Infrastruktur dan Sarana - Prasarana Layanan Dasar yang	BE.15. Lingkungan Hidup Berkualitas	Terwujudnya pengendalian pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup				

MISI	TUJUAN/ARAH PEMBANGUNAN	SASARAN POKOK	INDIKATOR UTAMA PEMBANGUNAN (IUP)	KABUPATEN BUOL (TARGET)	
				BASE LINE 2025	2045
Berkualitas dan Ramah Lingkungan		Terwujudnya pemenuhan sarana dan prasarana dasar perumahan yang ramah lingkungan			
Kerangka Implementasi Transformasi Meningkatkan Kesinambungan Pembangunan	BE.9. Regulasi dan Tata kelola yang Berintegritas dan Adaptif	Terwujudnya Tata Kelola Pemerintahan yang berintegritas dan adaptif			
		Terwujudnya sinkronisasi perencanaan dan inovasi pembiayaan pembangunan daerah			

BAB VI
PENUTUP

Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Buol Periode 2025-2045 merupakan dokumen perencanaan 20 tahun kedepan yang memuat visi, misi dan arah kebijakan pembangunan tahun kedepan. Penyusunan dokumen ini dimaksudkan dapat dijadikan tolok ukur pembangunan jangka panjang yang dijabarkan dalam 4 periode pembangunan jangka menengah. Untuk memastikan tercapainya sasaran pembangunan daerah, diperlukan konsistensi perencanaan dan pendanaan, pengendalian dan mekanisme perubahan untuk memastikan terwujudnya Visi dan Misi RPJPD Kabupaten Buol 2025-2045, yang dijabarkan sebagai berikut:

6.1. Kerangka Kerja Logis dalam Perencanaan Pembangunan

Penyusunan RPJPD Kabupaten Buol dan dokumen perencanaan turunannya menerapkan prinsip kerangka kerja logis pembangunan, pemanfaatan kerangka kerja logis agar tujuan pembangunan yang telah direncanakan mendukung pelaksanaan pemantauan dan evaluasi pembangunan. Penggunaan kerangka kerja logis dilakukan dengan menerapkan pendekatan tematik, spasial, holistik dan integratif.

- Tematik adalah penentuan tema-tema prioritas dalam suatu jangka waktu perencanaan, serta mampu menjawab tujuan pembangunan.
- Holistik adalah penjabaran tematik program pembangunan ke dalam perencanaan yang komprehensif, mulai dari hulu sampai hilir dalam suatu rangkaian kegiatan dengan memperhatikan pengarusutamaan pembangunan, yang mencakup pengarusutamaan gender dan inklusi sosial, ekonomi hijau, transformasi digital, tujuan pembangunan berkelanjutan, serta kebencanaan.
- Integratif adalah keterpaduan pelaksanaan program dari berbagai pemangku kepentingan pembangunan

(kementerian,lembaga/daerah/pemangku kepentingan lainnya) serta keterpaduan berbagai sumber pendanaan.

- Spasial adalah penjabaran beberapa program pembangunan terkait dalam satu kesatuan wilayah.

Kerangka Kerja Logis menggambarkan hubungan antara input-proses-output-outcome-impact. Pendetailan sasaran tersebut dilakukan melalui dokumen turunannya, yaitu dokumen rencana pembangunan jangka menengah dan jangka pendek. Kerangka kerja logis dilengkapi indikator kinerja pada setiap tingkatannya. Pemilihan indikator kinerja menerapkan kriteria Specific, Measurable, Achievable, Result-Oriented/Relevant, dan Time-Bound (SMART) sehingga mampu menjamin kesinambungan indikator dalam dokumen perencanaan pembangunan di daerah.

6.2. Pendanaan dan Penganggaran

Pencapaian sasaran pembangunan daerah dalam RPJPD, RPJMD dan RKPD didukung dengan sinkronisasi perencanaan dan pendanaan pembangunan. Sebagai upaya menjamin pencapaian sasaran pembangunan daerah, dilakukan optimalisasi pemanfaatan sumber-sumber pendanaan. Dalam rangka mengoptimalkan pemanfaatan sumber pendanaan pembangunan daerah, dilakukan peningkatan kualitas belanja dan pembiayaan prioritas pembangunan daerah sesuai dengan tahapan pembangunan.

6.3. Kerangka Pengendalian

Pengendalian dilaksanakan melalui kegiatan pemantauan, evaluasi, dan manajemen resiko yang dilakukan pada tahapan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan untuk menjamin tercapainya sasaran pembangunan daerah. Pengintegrasian sistem elektronik terpadu diperlukan guna mewujudkan tata kelola data pembangunan berbasis bukti.

a. Pengendalian tahap Perencanaan

Pengendalian pada tahap perencanaan bertujuan memastikan konsistensi perencanaan pembangunan, meningkatkan kualitas perencanaan prioritas pembangunan daerah, serta menjamin ketersediaan alokasi anggaran. Pengendalian jangka menengah mencakup: (i) penjabaran perencanaan RPJPD ke RPJMD, dokumen RPJMD ke dokumen rencana jangka menengah Perangkat Daerah; (ii) dan penetapan konsistensi perencanaan penganggaran; serta (iii) identifikasi risiko perencanaan pembangunan dan mitigasinya.

Pengendalian jangka pendek mencakup: (i) penjabaran perencanaan RPJMD ke dalam dokumen RKPD, dan dokumen RKPD ke dalam dokumen rencana kerja tahunan Perangkat Daerah; (ii) konsistensi perencanaan dan penganggaran; dan serta (iii) identifikasi risiko pembangunan perencanaan dan mitigasinya.

b. Pengendalian tahap pelaksanaan.

Pengendalian pada tahap pelaksanaan bertujuan untuk menjamin implementasi pembangunan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Pengendalian ini dilaksanakan melalui pemantauan dan evaluasi pelaksanaan rencana jangka menengah dan jangka pendek. Pemantauan dan evaluasi tersebut mencakup: (i) pemantauan pelaksanaan prioritas pembangunan daerah; (ii) pemantauan mitigasi risiko pembangunan; (iii) evaluasi pencapaian sasaran prioritas pembangunan daerah; dan (iv) evaluasi pencapaian sasaran kinerja utama Pemerintah Daerah dan Perangkat Daerah baik yang mendukung pencapaian sasaran pembangunan daerah maupun sasaran pembangunan nasional.

Pengendalian pembangunan tersebut perlu didukung dengan tatanan regulasi serta kelembagaan pengandalian agar pelaksanaannya berjalan dengan efektif.

6.4. Sistem Insentif

Penerapan sistem insentif (reward) diperlukan dalam rangka mendorong partisipasi aktif semua unsur pelaku pembangunan. Sistem insentif tersebut diintegrasikan di dalam sistem manajemen kinerja dan

sistem manajemen anggaran yang diberikan berdasarkan kinerja Perangkat Daerah dan lembaga nonpemerintah dalam mendukung pencapaian sasaran pembangunan daerah. Kinerja diukur antara lain berdasarkan aspek konsistensi perencanaan, konsistensi perencanaan dan pendanaan, pencapaian indikator kerangka ekonomi makro pusat dan daerah, pencapaian indikator kinerja utama, pencapaian program prioritas dan inovasi-inovasi pembangunan yang mendukung pencapaian sasaran pembangunan daerah.

6.5. Managemen Resiko

Managemen resiko merupakan perangkat yang ditujukan untuk mengelola resiko dalam mencapai sasaran RPJPD. Manajemen resiko bertujuan meminimalkan kemungkinan-kemungkinan yang terjadinya resiko dan dampak resiko yang mengganggu pencapaian sasaran.

Tujuan dari managemen resiko dalam RPJPD Kabupaten Buol adalah menyediakan informasi bagi pemerintah daerah sehingga organisasi dapat melakukan upaya agar resiko tersebut tidak terjadi atau dapat mengurangi dampak dari resiko. Upaya-upaya tersebut disebut dengan mitigasi resiko.

Prinsip dasar manajemen resiko adalah:

1. Memahami apa saja sasaran (objectives) dari arah kebijakan;
2. Mengidentifikasi apa saja yang dapat menghambat tercapainya arah kebijakan pada proses penyelenggaraan RPJPD; dan
3. Pengendalian apa saja yang harus dilakukan agar resiko-resoiko tersebut dapat ditiadakan atau dikurangi.

6.6. Mekanisme Perubahan

Target dalam dokumen RPJPD dimungkinkan untuk disesuaikan dan dimutakhirkan apabila terjadi keadaan force majeure berupa perubahan geopolitik, geoekonomi dan bencana serta deviasi yang signifikan terhadap pencapaian sasaran pembangunan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Pemutakhiran target didasarkan atas evaluasi pelaksanaan rencana pembangunan.

Dokumen RPJPD akan menjadi dasar bagi penyusunan dokumen perencanaan jangka menengah dan dokumen lain dibawahnya. Setiap calon kepala daerah hendaknya memperhatikan arah pembangunan RPJPD sehingga setiap RPJMD yang merupakan tahapan pencapaian RPJPD akan menjadi alat kesinambungan pelaksanaan dokumen RPJPD dalam 4 (empat) tahapan pembangunan dalam kurun waktu 5 (lima) tahun.